

TERAPI QUR'ANI

TINJAUAN HISTORIS,
AL-QUR'AN-AL-HADIS DAN SAINS MODERN

Dr. H. Achmad Zuhdi DH., M.Fil.I

imtiyaz

TERAPI QUR'ANI

Penulis: Dr. H. Achmad Zuhdi DH., M.Fil.I

Editor: Rijal Mumazziq Z

Penata letak: Fina Aunul Kafi

Perwajahan sampul: Fina Aunul Kafi

Diterbitkan oleh:

IMTIYAZ

Jl. Jemurwonosari Gg. IV No. 5

Wonocolo Surabaya

Layanan SMS & Telp.: 085 645 311 110

Email: penerbitimtiyaz@yahoo.co.id

Cetakan I, Juli 2015

Cetakan II, Januari 2021

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penyunting:

Tim IMTIYAZ Indonesia – Surabaya: IMTIYAZ, 2015

xx + 338 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-7661-46-2

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit/penulis

All Rights Reserved

Sambutan
Rektor UINSA 2014-2018

NILAI ALQUR-AN BAGI MANUSIA DAN KEHIDUPAN DI ALAM DUNIA

Prof. Dr. H. Abd. A'la, MA¹

Dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun, kelebihan atau bahkan bukti kebenaran al-Quran semakin terkuak ke permukaan. Dari hasil kajian dan penelitian yang dilakukan oleh berbagai kalangan ilmuwan, termasuk dari kalangan non Muslim, dapat disimpulkan bahwa al-Quran bukan hanya sebagai kitab yang berisi norma petunjuk bagi manusia, dan bukan sekadar pembeda antara yang benar dan batil. Namun al-Quran juga senyatanya merupakan sumber pengembangan dan penguatan sains dan teknologi. Lebih dari itu, Kitab Suci umat Islam ini bahkan bukan sekadar penyejuk hati dan penyembuh penyakit hati, namun juga ia dapat menyembuhkan penyakit fisik yang terganas sekali pun, seperti penyakit kanker.

Bagi sementara orang atau kalangan umat Islam, persoalan yang kemudian mengedepan adalah mengenai kebolehan dan juga kebenaran penggunaan al-Quran untuk penyembuhan penyakit fisik semacam itu. Pada sisi ini kehadiran karya sdr. Dr. H. Ach-

¹ Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya 2014-2018

TERAPI QUR'ANI

mad Zuhdi DH, M.Fil.I ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan. Dalam buku ini, penulis yang juga dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya itu menjelaskan bahwa pola penyembuhan semacam itu memiliki dasar keagamaan yang sangat kuat. Untuk itu, penulis bukan hanya merujuk kepada dalil-dalil naqli, tapi juga kepada sejarah Islam yang memperlihatkan adanya praktik semacam itu sejak zaman Rasulullah SAW.

Hal lain yang penting untuk digarisbawahi dari karya yang berjudul *Terapi Qur-ani; Tinjauan Historis, Al-Quran-Hadis dan Sains Modern* ini adalah kegigihan penulis untuk menunjukkan bahwa Al-Quran benar-benar menjadi sumber yang tidak akan pernah kering untuk pengembangan sains dan teknologi. Al-Quran dilihat dari perspektif apa pun –entah kandungan makna, susunan kalimat, atau lainnya –memberikan ruang yang besar untuk hal tersebut.

Komitmen penulis seperti itu sejatinya perlu menjadi komitmen bagi setiap muslim, khususnya kalangan intelektual. Dalam ungkapan lain, al-Quran jangan lagi sekadar dijadikan landasan teologis, atau hanya dasar hukum, atau sumber akhlak semata dalam ibadah vertikal dan horizontal serta kehidupan umat Islam secara umum. Demikian pula, pemaknaan al-Quran jangan hanya dikembangkan di seputar pengembangan teologis, fiqh, akhlak dan sejenisnya. Saatnya umat Islam, terutama intelektual Muslim Indonesia, menjadikan al-Quran sebagai dasar pengembangan sains, dan teknologi dengan beragam turunannya.

Kemampuan umat Islam Indonesia melakukan hal itu akan menjadikan Indonesia sebagai pusat peradaban Islam, dari umat Islam untuk bangsa dan dunia. Pada sisi itu, mudah-mudahan kehadiran buku ini sebagai bagian dari upaya itu. Minimal, mudah-mudahan karya tokoh muda dari Surabaya ini akan memberikan manfaat bagi umat Islam dan sesama bukan untuk upaya penyem-

TINJAUAN HISTORIS, AL-QUR'AN-AL-HADIS DAN SAINS MODERN

bahan penyakit semata, tapi dalam rangka memperkokoh keimanan.

Pembaca pasti tidak puas hanya disuguhi karya ini dari sdr. Zuhdi. Karena itu karya-karya berikutnya selalu ditunggu untuk diterbitkan dan dinikmati publik dalam rangka memperkaya khazanah intelektual Muslim.

Selamat membaca.

Surabaya, 26 Juni 2015

Rektor

Abd A'la

Sambutan
Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa
ANNUR Surabaya

RUQYAH SEBAGAI PRODUK BUDAYA

Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA¹

Fenomena *ruqyah* (bahasa Arab) dapat dianalogikan dengan budaya kita sebagai *mantra* dalam bahasa Melayu, *jampi-jampi* dalam bahasa Indonesia, *suwuk* dalam bahasa Jawa dan *japah* dalam bahasa Madura. Ketiganya mempunyai substansi yang sama yaitu beberapa kata atau kalimat tertentu yang diucapkan oleh orang ahli dengan cara tertentu untuk digunakan mengobati dirinya atau orang lain yang percaya, dari penyakit yang sedang dideritanya. Maka, dalam budaya kita lebih baik menggunakan istilah *mantra* sebagai bahasa budaya masyarakat lokal, sehingga tidak mengesankan kesenjangan istilah *ruqyah* dengan beberapa bahasa budaya Nusantara.

Mantra ini cenderung dipromosikan oleh orang “pintar” yang dipercaya oleh pengguna dapat menyembuhkan penyakit atau problem sosial yang bersifat magis di luar jangkauan kemampuan ma-

¹ Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Annur Wonocolo Surabaya.

nusia. Secara antropologis dan sosiologis penggunaan mantra merupakan fenomena universal. Kepercayaan terhadap mantra ini terkait dengan tingkat keagamaan suatu bangsa. Nyaris seluruh bangsa di dunia dalam perkembangannya pernah menggunakan mantra. Mantra sudah dikenal oleh bangsa Yunani, Mesir kuno, India, Cina, Arab dan suku-suku bangsa lainnya termasuk juga suku-suku di Nusantara.

Bangsa Arab sendiri juga sering menggunakan mantra untuk menyembuhkan tubuh dari penyakit atau menjaga kesehatan. Biasanya mereka membaca mantra untuk menyembuhkan penyakit dari gigitan ular atau sengatan *kalajengking*, terkena sihir dan penyakit lainnya. Suku-suku di Nusantara pun tidak lepas dari ritual membaca mantra saat prosesi penyembuhan.

Media lain yang mempunyai fungsi yang sama adalah jimat. Bedanya mantra dibacakan atau dipanjatkan untuk mendapatkan fungsinya dan jimat dituliskan pada sebuah media yang akan diletakkan pada suatu tempat atau dibawa sendiri oleh yang bersangkutan untuk mendapatkan fungsinya.

Kemudian, materi yang dibaca saat itu atau jimat banyak yang tidak sesuai dengan keimanan dan akidah dari agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. Maka secara historis, mantra yang berkembang pada saat ini sudah melewati proses pembenahan dan klarifikasi dari Rasul saw.

Hal tersebut dapat dipahami dari sebuah hadis laporan Auf bin Malik al-Asja'i, ia berkata: "Kami membacakan mantra pada masa jahiliah", kemudian kami bertanya pada Rasul: "Wahai Rasul! Bagaimana pendapat Anda tentang mantra ini?" Rasul menjawab: "Tunjukkan teknis dan cara Anda membaca mantra pada-ku!". Setelah teknis pembacaan mantra dipaparkan, Rasul bersabda: "Mantra seperti ini tidak apa-apa, selama tidak mengandung unsur syirik". (HR. Muslim). Juga hadis laporan Jabir menyatakan bahwa Rasul melarang pembacaan mantra, maka keluarga Amru

TERAPI QUR'ANI

bin Hazm mendatangi Rasul (untuk mengklarifikasi) seraya berkata: “Wahai Rasul! Saya ini punya mantra untuk menangkal dan menyembuhkan sengatan kalajengking”. Jabir berkata: “Mereka lantas mendemonstrasikan kemampuan pembacaan mantranya kepada Rasul”. Kemudian beliau bersabda: “Menurutku itu tidak apa-apa. Barang siapa di antara Anda mempunyai keahlian untuk melakukan tindakan yang berguna, maka lakukanlah.” (HR. Muslim: 4078)

Dua hadis di atas mendiskripsikan bahwa fenomena *suwuk*, jampi-jampi, mantra merupakan produk budaya spiritual manusia untuk mencari solusi kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi, terutama dalam mengobati dan menyembuhkan penyakit. Realita tersebut membuktikan bahwa masyarakat Arab pada zaman itu sudah mempunyai dan melakukan *suwuk* sehingga mereka datang untuk mengklarifikasi boleh tidaknya melakukan sekaligus mempercayai kegunaan mantra. Oleh sebab itu Rasulullah di lain kesempatan juga bersabda dalam sebuah hadis yang dilaporkan Aisyah ra bahwa: “Rasul mengizinkan *ruqyah* (mantra) dari sengatan semua hewan berbisa”. (HR. Bukhari: 5741)

Namun di lain kesempatan Rasul tidak mengizinkan melakukan pembacaan mantra (*ruqyah*) dan melarangnya, bahkan menyatakan hal tersebut adalah syirik, karena di dalam mantra tersebut terdapat pernyataan dan teknis yang menyekutukan Allah. Sebuah hadis laporan Ibn Masud menyatakan: “Sesungguhnya mantra-mantra, jimat-jimat dan pelet adalah syirik.” (HR. Abu Daud: 3883)”

Peristiwa terakhir terkait dengan penggunaan mantra-mantra yang tidak jelas maknanya, menggunakan doa yang tidak dipahami, atau menyembuhkan dengan jalan memindahkan penyakit yang diderita ke hewan atau tubuh orang lain, maka hal seperti ini dikategorikan sebagai tindak perdukunan. Lebih terlarang lagi apabila di dalamnya menggunakan jampi-jampi yang jelas-jelas

mengandung kesyirikan, meminta tolong pada jin, atau meminta agar kita menyembelih hewan tertentu untuk jin. Yang seperti ini jelas syirik. Untuk itu, dalam melakukan pembacaan mantra ada beberapa hal yang perlu menjadi titik perhatian sehingga tidak terjerumus pada kesyirikan atau minimal nyaris syirik. Sebab mantra termasuk mengandung kekuatan magis yang di luar kemampuan manusia. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diwaspadai dalam melakukannya.

Pertama, bentuk teks dan esensi kata-katanya tidak mengandung penyekutuan terhadap Allah Swt. Dan contoh teks yang diperbolehkan dibaca adalah teks Al-Quran dan ini dianggap teks yang terbaik. Sebuah hadis laporan Abu Said Al-Khudri menyatakan bahwa “sekelompok sahabat saat berada dalam perjalanan dan melewati suatu kampung Arab. Saat itu, mereka meminta untuk dijamu, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk menjamu. Penduduk kampung tersebut lantas berkata pada para sahabat yang mampir, “Apakah di antara kalian ada yang bisa *meruqyah* (membacakan mantra) karena pembesar kampung tersebut tersengat binatang atau terserang demam.” Di antara para sahabat lantas berkata, “ya ada.” Lalu ia pun mendatangi pembesar tersebut dan ia *meruqyahnya* dengan membaca surat al-Fatihah, dan pembesar tersebut pun sembuh”. (HR. Bukhari:5736). Penggunaan teks dari Alquran tentunya tetap menjaga keesaan Allah Swt. Adapun terkait dengan teks-teks lainnya harus benar-benar diteliti terlebih dahulu agar terjaga dari unsur syirik atau menyekutukan Allah swt.

Kedua, *ruqyah* atau dalam budaya kita lebih dikenal mantra atau jampi-jampi itu tidak harus menggunakan teks dari ayat-ayat Alquran. Hal ini terbukti dengan adanya hadis laporan dari Auf bin Malik dan Jabir di atas yang keduanya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Quran. Dan memang secara fungsional mantra atau *ruqyah* termasuk dalam kategori memanjatkan doa. Dan doa tidak harus

TERAPI QUR'ANI

menggunakan bahasa Alquran atau bahasa Arab, sangat boleh dilakukan dengan bahasa apa saja. Dalam perihal doa, agama tidak pernah menentukan bentuk, waktu dan tempat berdoa. Agama membebaskan format dari doa tersebut, selama masih memohon dan memanjatkan kepada Allah. Adapun tempat dan waktu mustajab cenderung berhubungan dengan *fadhilah* atau keutamaan berdoa. Namun, pada dasarnya doa itu bebas tidak terikat dengan waktu, tempat dan bentuk teks.

Ketiga, teknis pelaksanaan dan proses membaca mantra itu tidak melanggar etika, syariat dan keesaan Allah Swt. Jika teknisnya dilakukan demikian, seorang muslim boleh memproduksi dan menggunakan mantra. Namun jika ia melanggar ketentuan-ketentuan syariat, hal itu sangat dilarang. Seperti membaca mantra-mantra dari ayat-ayat Alquran dengan cara telanjang dan dalam keadaan junub, karena hal itu melanggar etika dan syariat. Atau membaca ayat-ayat Alquran kemudian ayat-ayat tersebut harus diduduki atau diinjak-injak, maka teknis yang seperti ini tidak memuliakan *kalamullah*, dan ini dilarang keras.

Keempat, dalam menyikapi mantra sebagai produk tradisi budaya, Islam tidak anti budaya tetapi meluruskan dan mengarahkan budaya ke jalan yang benar menurut ukuran kemanusiaan dan keesaan terhadap Allah. Karena itu, tradisi sebagai salah satu produk budaya yang dirasakan manfaatnya bagi kehidupan manusia, Islam mendorong agar budaya dan tradisi tersebut terus eksis secara dinamis. Bukti nyata sebagaimana dicontohkan oleh Rasul saat menerima aduan dari para sahabat.

Bahkan *Fuqaha* (para ahli hukum Islam) mengajukan kaidah “Tradisi itu bisa menjadi salah satu sumber hukum” dalam proses pengambilan hukum. Dengan demikian, mantra yang ada di Nusantara yang bersih dari syirik dalam esensi dan teknisnya dapat dikembangkan sebagai solusi kehidupan sosial masyarakat. Sebagai komunitas muslim harus selalu melakukan amar makruf-nahi

munkar agar para produsen dan pegiat mantra tidak terjerumus dalam lembah kesyirikan.

Hal ini juga terjadi pada syariat aqiqah, yang pada saat itu menjadi tradisi bangsa Arab saat melahirkan bayi mereka menyembelih kambing dan mengoles-oleskan darah sembelihan tersebut pada kepala sang bayi. Tradisi Arab semacam ini tidak serta-merta hilang dari syariat islam, bahkan ditetapkan sebagai syariat yang dicontohkan oleh Rasul. Beliau memberikan contoh aqiqah itu sebagai sebuah kebaikan, namun beliau menghilangkan tradisi mengoleskan darah di kepala bayi. Karena itu tidak baik dan najis. Dan rasul menggantikannya dengan mengoleskan minyak wangi pada kepala bayi pada saat melakukan aqiqah. Bukan menghilangkan namun menetralsir dari tradisi yang kurang baik.

Dan yang terakhir, bentuk klarifikasi para sahabat kepada Rasul atas mantra yang mereka punya dan memperagakannya di depan Rasul secara langsung menunjukkan bahwa *ruqyah*, mantra dan sejenisnya sangat cenderung dengan kesyirikan. Untuk itu perlu kehati-hatian dalam melakukannya. Terutama saat berobat dengan mantra, keyakinan kita harus benar-benar tertuju kepada Allah dan mantra hanyalah sekedar sarana dan bukan tertuju kepada diri kita, ustadz, kiai, orang ahli atau paranormal. Mereka hanya membantu berdoa atas kesembuhan penyakit yang sedang dideritanya.

Buku *Terapi Qurani* karya Dr.H.Achmad Zuhdi DH, M.Fil I ini adalah karya monumental yang sudah diuji akurasinya oleh para Guru Besar dari berbagai disiplin ilmu. Untuk itu substansi dan isinya akan banyak memperluas wawasan keagamaan sekaligus - jika mungkin-, mempraktikkannya. Saya yakin buku ini akan menjadi pedoman bagi para pemikir dan aktifis muslim untuk meyakini dan mempraktikkan mantra yang sesuai dengan ajaran Alquran dan arahan Rasulullah saw.

TERAPI QUR'ANI

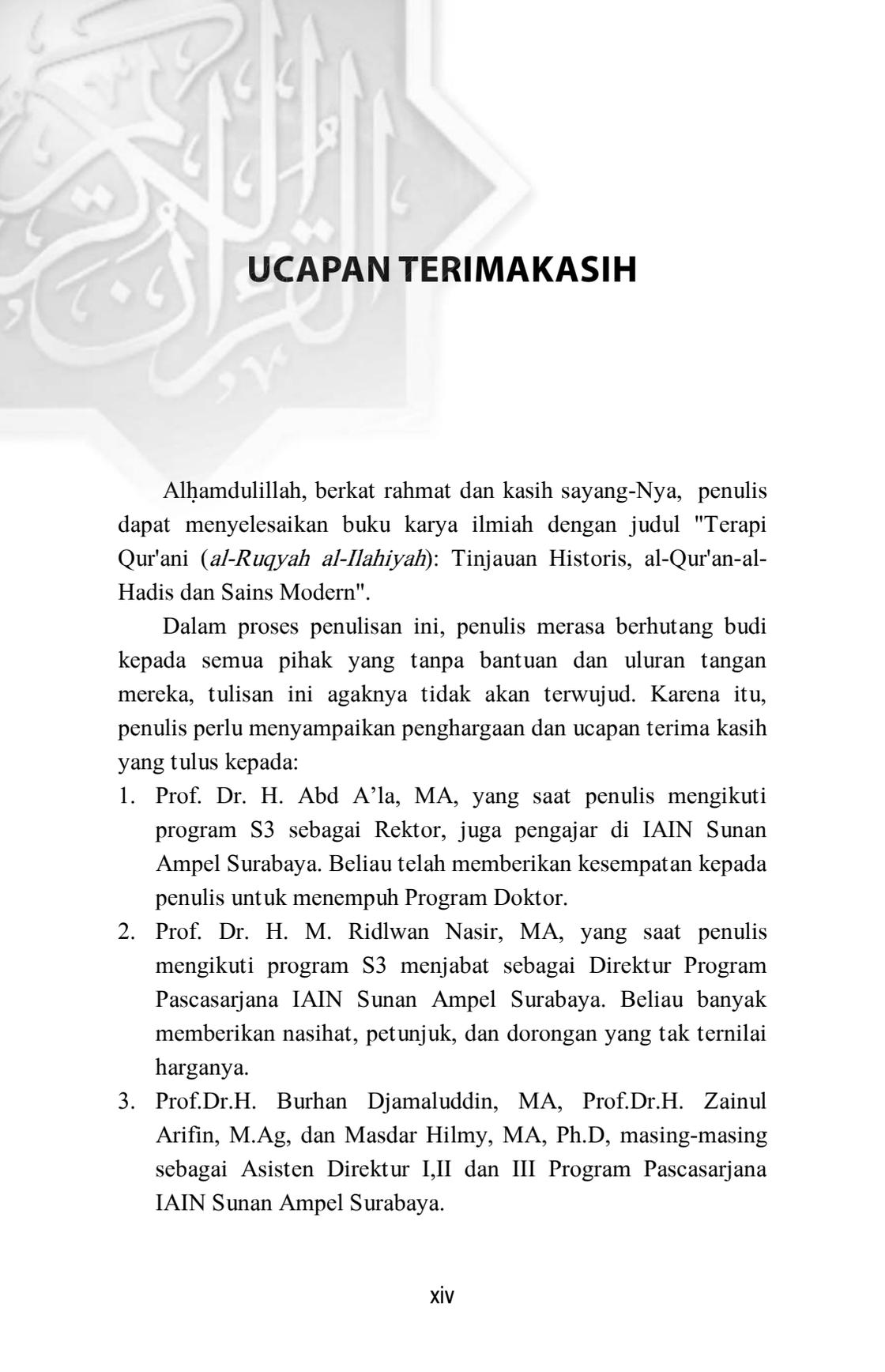
Sejak sama-sama menjadi mahasiswa (1981-1984), saya mengenal penulis buku ini sebagai pribadi yang sangat menarik. Karena, beliau -sepanjang yang saya tahu- adalah sosok pribadi yang antara ilmu, ucapan, tindakan, dan praktik keagamaannya itu cocok dan nyaris sesuai dengan seluruh ajaran Islam yang saya pahami. Untuk itulah, buku ini perlu untuk dibaca, dipahami, dihayati, dan jika mungkin dipraktikkan. Semoga bermanfaat!

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel sebagai berikut:

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	'	ط	t
2	ب	B	ظ	z
3	ت	T	ع	'
4	ث	Th	غ	Gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	h	ق	Q
7	خ	Kh	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dh	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	هـ	H
13	ش	Sh	ء	h
14	ص	ṣ	ي	Y
15	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf ā, ī dan ū (ا, اِ, اِي). Bunyi hidup double Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.



UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku karya ilmiah dengan judul "Terapi Qur'ani (*al-Ruqyah al-Ilahiyah*): Tinjauan Historis, al-Qur'an-al-Hadis dan Sains Modern".

Dalam proses penulisan ini, penulis merasa berhutang budi kepada semua pihak yang tanpa bantuan dan uluran tangan mereka, tulisan ini agaknya tidak akan terwujud. Karena itu, penulis perlu menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd A'la, MA, yang saat penulis mengikuti program S3 sebagai Rektor, juga pengajar di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh Program Doktor.
2. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA, yang saat penulis mengikuti program S3 menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau banyak memberikan nasihat, petunjuk, dan dorongan yang tak ternilai harganya.
3. Prof.Dr.H. Burhan Djamaluddin, MA, Prof.Dr.H. Zainul Arifin, M.Ag, dan Masdar Hilmy, MA, Ph.D, masing-masing sebagai Asisten Direktur I,II dan III Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

TINJAUAN HISTORIS, AL-QUR'AN-AL-HADIS DAN SAINS MODERN

4. Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd, sebagai promotor yang saat penulis menempuh program S3 (doktor) banyak memberikan nasihat, bimbingan, masukan dan saran-saran dalam penulisan karya ilmiah ini.
5. Dr. H. Zainuddin MZ, Lc, MA, selaku promotor yang selalu memberikan bimbingan, dorongan dan saran-saran sehingga karya ilmiah ini bisa selesai.
6. Dr. H. Kharisudin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (2009-2013), yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi program Doktor, juga yang selalu mendorong penulis untuk cepat selesai dalam penulisan karya ilmiah ini.
7. Prof. Dr. H. J. Mukono, dr. MS, MPH, yang telah memberikan masukan yang berharga terutama masalah kesehatan, untuk kesempurnaan karya ilmiah ini.
8. Kepada ayahanda Damanhuri (almarhum) dan Ibunda Siti Rochmah (almarhumah) yang telah mengasuh, mendidik, dan mendorong penulis sehingga dapat menapak jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Kepada bapak mertua H.Ridwan (almarhum) dan ibu mertua Hj.Muzani (almarhumah), yang selalu mendoakan bagi kesuksesan kami dalam mengarungi kehidupan rumah tangga.
9. Kepada Istri tercinta Hj. Dra. Istiadah dan anak-anak tersayang Maziyyatul Muslimah, Sirah Mustaqimah dan Lila Mu-baroka, penulis mengucapkan terimakasih yang telah memberikan pengorbanan, dorongan yang tak ternilai harganya, baik selama penulis mengikuti perkuliahan maupun selama penulisan karya ilmiah ini.
10. Kepada Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA (Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya 2013-2017), Dr. Ahmad Nur Fuad, MA, Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag, dan semua teman yang tidak mungkin disebut namanya, penulis meng-

TERAPI QUR'ANI

ucapkan banyak terima kasih atas masukan, saran dan dorongannya sehingga karya tulis ini bisa diselesaikan.

Mengingat masih banyaknya kekurangan dan cacat baik dari sudut isi maupun metodologi, sungguh tak pantas, kalau kemudian penulis menyatakan diri telah sempurna dan tidak ada yang salah serta keliru, maka berbagai saran dan kritik untuk perbaikan penelitian ini, sangat penulis harapkan. Akhirnya, dengan tetap memohon *hidayah*, *maghfirah* dan *tawfiq* kepada Allah SWT, penulis juga memohon maaf sebesar-besarnya kepada semua pihak atas kekurangan dan kekhilafan selama mengemban amanat dalam penulisan buku ini. Semoga bermanfaat. Amien!

Surabaya,

Penulis,

Achmad Zuhdi Dh



DAFTAR ISI

SAMBUTAN

Prof. Dr. H. Abd.A'la, MA —iii

Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA —vi

PEDOMAN TRANSLITERASI —xiii

UCAPAN TERIMA KASIH —xiv

BAB I: PENDAHULUAN —1

BAB II: *RUQYAH* (TERAPI QUR'ANI) —23

A. Pengertian *Ruqyah* —23

B. *Ruqyah* dalam Lintasan Sejarah —28

1. Peristiwa pada masa pra Islam (masa jahiliyah) —28

2. Peristiwa yang dialami Nabi Saw (570-632 M) —33

3. Peristiwa yang dialami 'Abū Sa'īd al-Khudrī
(613-693 M) —36

4. Peristiwa yang dialami al-'Imām al-Qushayrī
(986-1073 M) —40

5. Peristiwa yang dialami 'Ibn al-Qayyim
(1292-1350 M) —43

6. Peristiwa yang dialami Laylā al-Hulw (2005 M) —44

7. Peristiwa yang dialami pemuda Saudi Arabia —49

C. *Ruqyah* dalam al-Qur'an —53

TERAPI QUR'ANI

- D. *Ruqyah* dalam al-Hadis —60
 - 1. Larangan dan anjuran *ruqyah* —60
 - 2. *Ruqyah* sebagai tindakan preventif dan kuratif —70
 - 3. *Ruqyah* terhadap diri sendiri dan orang lain —82
 - 4. Teknik *meruqyah* dan media yang dipergunakan —95

BAB III: 'IBN AL-QAYYIM DAN TERAPI QUR'ANI—125

- A. 'Ibn al-Qayyim dan Karya-karyanya —125
 - 1. Biografi 'Ibn al-Qayyim —125
 - 2. Guru-gurunya —127
 - 3. Murid-muridnya —130
 - 4. Aqidah dan *manhaj*-nya —131
 - 5. Ujian yang dihadapi —134
 - 6. Pujian ulama kepadanya —135
 - 7. Karya-karyanya —137
- B. Pandangan 'Ibn al-Qayyim tentang Terapi Qur'ani —140
 - 1. Hakikat manusia —141
 - 2. Sehat dan sakit —149
 - 3. Perintah berobat (melakukan penyembuhan) —167
 - 4. Macam-macam pengobatan —174
 - 5. Terapi Qur'ani —183
- C. Aplikasi Terapi Qur'ani —213
 - 1. Syarat-syarat Terapis —213
 - 2. Syarat-syarat Pasien —230
 - 3. Langkah-langkah Terapi —238

BAB IV: TERAPI QUR'ANI DAN RELEVANSINYA DENGAN SAINS MODERN —275

- A. Beberapa Hasil Penelitian Ilmiah tentang Terapi Qur'ani —276
 - 1. Dr. Ahmad al-Qāḍī dari Florida Amerika Serikat —277
 - 2. Dr. Muḥammad Kazemi dari Iran —279

TINJAUAN HISTORIS, AL-QUR'AN-AL-HADIS DAN SAINS MODERN

3. Prof.Dr. Ṣāliḥ bin 'Ibrāhīm dari Saudi Arabia —281
 4. Prof.Dr. Nurhayati dari Malaysia —282
- B. Relevansi Terapi Qur'ani dengan Teori-teori Sains Modern —283
1. Teori *Sound Healing* (terapi suara) —285
 2. Teori *Pineal Therapy* (terapi pineal) —305

BAB V: PENUTUP —315

- A. Kesimpulan —315
- B. Rekomendasi —316

DAFTAR KEPUSTAKAAN —318

RIWAYAT HIDUP —334

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif sejarah, praktik pengobatan sudah dikenal sejak era pra Islam. 'Ibnu Khaldūn (1332-1406 M), seorang yang secara universal dipandang sebagai pelopor pendekatan sosio-logis dalam teori sejarah, menyatakan bahwa dalam budaya Badui terdapat sejenis pengobatan yang umumnya didasarkan pada pengalaman terbatas atas sejumlah kecil pasien, sebagai warisan dari para pemimpin suku dan sesepuh mereka. Dalam beberapa kasus, praktik pengobatan ini mujarab, tetapi tidak dibangun atas hukum alam dan tidak teruji secara ilmiah (لَيْسَ عَلَى قَانُونٍ طَبِيعِيٍّ، وَلَا عَنْ مُوَافَقَةِ الْمَرَاجِ).¹

Berdasarkan laporan para ahli sejarah ilmu pengobatan muslim, semasa hidup Rasulullah Saw (571-632 M) ada satu atau dua orang yang mengetahui tidak hanya ilmu pengobatan Arab kuno, tetapi juga ilmu pengobatan ilmiah yang dikembangkan di Jundyschapūr, Iran barat daya. Di sinilah penguasa

¹ 'Abd al-Rahmān 'Ibn Khaldūn, *Muqaddimah 'Ibn Khaldūn* (Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th), 493.

Iran 'Anūshirwān mengundang para ahli pengobatan Yunani dan India untuk mengajar di sekolah tinggi kedokteran. Mereka termasuk Al-Ḥārith 'Ibn Kalada (w.670 M) dari suku Banū Thaḳīf dan putranya, Al-Naḍar 'Ibn Al-Ḥārith.² Tidak seluruh laporan sepakat bahwa sang anak pernah belajar di Iran, namun banyak yang menduga, dia pernah berguru kepada ayahnya di samping mempelajari ilmu pengobatan Arab kuno bersama yang lain.³ Keterangan ini membuat laporan-laporan yang menyebut bahwa Rasulullah menganjurkan para sahabatnya untuk berobat kepada al-Ḥārith, menjadi sangat masuk akal⁴. Al-Qurṭubī (w.671H/1273M) dalam kitabnya *al-'Ilāj Bi al-'A'shāb*,⁵ mencatat bahwa sahabat 'Umar 'Ibn al-Khaṭṭāb pernah berkonsultasi kepada al-Ḥārith 'Ibn Kalada al-Thaḳāfī tentang obat sakit lambung. Dalam keterangannya, al-Ḥārith mengatakan bahwa obatnya bisa dengan *al-ḥulabah* (الحلبة), sejenis tumbuhan yang dimasak kemudian dicampur dengan minyak samin dari sapi. Al-Wāqidī (w.207 H) dalam kitabnya *al-Maghāzī*,⁶ memuat riwayat seorang sahabat Nabi bernama Sa'd bin 'Abī Waqqāṣ yang pernah sakit hati, jantung

² Al-Ḥusayn bin 'Abdillāh 'Ibn Sīnā, *al-Qānūn Fī al-Ṭibb*, Vol. VI (t.t: t.p, t.th), 263. Shams al-Dīn Muḥammad bin 'Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Tārīkh al-Islām Wa Wafayāt al-Mashāhīr Wa al-'A'lām*, Vol. IV (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987), 192. Muḥammad bin 'Abī Bakr 'Ayyūb al-Zura'ī 'Abu 'Abdillāh al-Dimashqī 'Ibn al-Qayyim, *Rawḍat al-Muḥibbīn*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1992), 348-349. Jawwād 'Alī, *Al-Mufaṣṣal Fī Tārīkh al-'Arab Qabl al-Islām*, Vol. XVI (t.t: Dār al-Sāqī, 2001), 15.

³ 'Ibn Sīnā, *al-Qānūn Fī al-Ṭibb*, VI, 263.

⁴ Fazlur Raḥmān, *Etika Pengobatan Islām, Penjelajahan Seorang Neomodernis*, terj. Jaziar Radianti (Bandung: Mizan, 1999), 67.

⁵ 'Abd al-Malik bin Ḥabīb al-'Ilbīrī al-Qurṭubī, *al-'Ilāj Bi al-'Aghdīyah Wa al-'A'shāb Fi Bilād al-Maghrib*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1998), 21.

⁶ 'Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar bin Wāqid al-Wāqidī, *Kitāb al-Maghāzī*, Ed. M.Jones, Vol. III (Bayrut: 'Ālam al-Kutub, t.th), 1116.

lalu berobat kepada al-Hārith bin Kalada. Secara lengkap riwayatnya sebagai berikut:

عَنْ سَعْدٍ قَالَ مَرِضْتُ فَأَتَانِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي ، فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ ثَدْيِي فَوَجَدْتُ بَرْدَهَا عَلَى فُؤَادِي ثُمَّ قَالَ إِنَّكَ رَجُلٌ مَفُؤُودٌ - الْمَفُؤُودُ وَجَعُ الْفُؤَادِ - فَأَتِ الْحَارِثَ بْنَ كَلْدَةَ أَخَا ثَقِيفٍ ، إِنَّهُ رَجُلٌ يُطَبِّبُ فَمَرَّهُ فَلْيَأْخُذْ سَبْعَ تَمَرَاتٍ مِنْ عَجْوَةِ الْمَدِينَةِ فَلْيَجَاهُنَّ بِنَوَاهِنَّ - أَيِ يَدْقَهُنَّ - ثُمَّ لِيَلِدْكَ بِهِنَّ⁷

“Sa’d menceritakan, suatu ketika Rasulullah Saw menjengukku (saat aku sakit). Beliau kemudian meletakkan tangannya di antara kedua susuku sampai aku merasakan kesejukan pada hatiku. Beliau mengatakan kepadaku: "Sesungguhnya engkau menderita penyakit hati. Datanglah kepada al-Hārith bin Kalada dari Tsaqīf, karena dia itu seorang tabib yang dapat mengobati penyakit. Biarkan dia mengambil tujuh buah kurma ‘ajwa dari Madinah dan melumatkannya dengan bijinya untuk mengobatimu melalui mulutmu.”

Sejumlah riwayat menerangkan bahwa setelah Sa’d mengonsumsi ramuan tersebut kemudian memperoleh kesembuhan (فَحَصَلَ لَهُ الْبُرْءُ).⁸ Berdasarkan sejumlah hadis tentang pengobatan, Nabi Saw menganjurkan agar umatnya melakukan pengobatan.

⁷ Selain al-Wāqidi, banyak ulama atau cendekiawan yang mencatat peristiwa ini, di antaranya Shihāb al-Dīn 'Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. III (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1984), 407. 'Ibn al-Athīr, *Usud al-Ghābah*, Vol. I (t.t: t.p, t.th), 203. Al-Ṣalāh Al-Ṣafadī, *al-Wāfi Bi al-Wafayāt*, Vol. IV (t.t: t.p, t.th), 69. Muḥammad bin Yūsuf al-Ṣāliḥī al-Shāmī, *Subul al-Hudā Wa al-Rashād Fi Sīrat al-'Ibād*, Vol. XII (t.t: t.p, t.th), 184. 'Ibn Sīnā, *al-Qānūn Fi al-Tibb*, Vol. VI, 263. 'Ibn al-Qayyim, *Rawḍat al-Muḥibbīn*, Vol. I, 348. Al-Dhahabi, *Tārīkh al-Islām*, Vol. IV, 192. Jawwād 'Ālī, *al-Mufaṣṣal Fi Tārīkh al-'Arab*, Vol. XVI, 15.

⁸ 'Ibn Sīnā, *al-Qānūn Fi al-Tibb*, Vol. VI, 263. Al-Ṣafadī, *al-Wāfi*, Vol. IV, 69. Al-Shāmī, *Subul al-Hudā*, XII, 184.

Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya meriwayatkan hadis riwayat 'Abū al-Zubayr:

عَنْ جَابِرٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ « لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ».⁹

Dari Jābir bin 'Abdillāh bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obatnya cocok dengan penyakitnya maka akan mendapatkan kesembuhan dengan izin Allah 'Azza Wa Jalla."

Hadis ini memiliki nilai teologis yang penting, bahwa obat-obatan akan berdaya guna atas izin Allah. Al-Nawawī (631-676 H/1233-1277 M) dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menjelaskan bahwasanya hadis tersebut menunjukkan dianjurkan berobat dan sekaligus menolak orang-orang yang mengingkari berobat seperti kalangan kaum ṣūfī yang berlebihan (من غلاة الصوفية). Mereka yang mengingkari berobat berdalih bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan *qadā'* dan *qadar* Allah, karena itu tidak perlu berobat. Pendapat mereka ini berlawanan dengan hadis tersebut yang menegaskan bahwa Allah telah menyiapkan obat setiap ada penyakit. Al-Nawawī lebih lanjut mengatakan bahwa Allah lah yang melakukan sesuatu, sedangkan berobat itu merupakan bagian dari *qadar* Allah. Karena itu tindakan berobat pada hakikatnya adalah menjalani *qadar* Allah juga.¹⁰

Dalam hadis lain riwayat Aḥmad dari 'Abdullāh b. Mas'ūd ra, disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ دَاءً ،

⁹ 'Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naisābūrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII. (Bayrūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.th), 21 .

¹⁰ 'Abū Zakarīya bin Sharaf bin Muray Al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. XIV (Bairūt: Dār 'Ihyā al-Turāth al-'Arabī, 1392), 191.

إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً ، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ ، وَجَهَلَهُ مَنْ جَهَلَهُ. ١١

Rasulullah Saw bersabda: “Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan juga obat penyembuhnya. Orang yang berilmu mengetahuiinya dan yang tidak berilmu tidak mengetahuinya”.

Menurut 'Ibn al-Qayyim (691-751 H/1292-1351 M), hadis-hadis tersebut mengandung penetapan sebab dan musabbab. Mengenai sabda Nabi Saw bahwa setiap penyakit itu ada obatnya (لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ),¹² bisa jadi yang dimaksud adalah bersifat umum, sehingga meliputi penyakit yang mematikan dan penyakit yang secara medis tidak mungkin disembuhkan.¹³ Lebih lanjut 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa sebenarnya Allah Swt telah menjadikan obat yang dapat menyembuhkan suatu penyakit. Namun, Allah merahasiakannya dari manusia, sehingga manusia tidak mengetahuinya. Makhluk, termasuk manusia hanya akan mengetahuinya kalau diberi ilmu oleh Allah. Karena itu Allah menyatakan bahwa suatu penyakit hanya akan sembuh bila telah cocok dengan obatnya. Segala sesuatu ada lawannya, demikian juga setiap penyakit ada obat untuk menyembuhkannya. Setiap penyakit akan sembuh bila mendapatkan obat yang cocok dengannya, demikian sabda Nabi Saw (لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءٌ) (الدَّاءُ بَرَأٌ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ).¹⁴ Ini berarti bahwa kadar obat harus sesuai dengan keadaan penyakit yang disembuhkannya.

¹¹ 'Aḥmad b. Ḥanbal, *Musnad 'Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. I (Bayrūt: 'Ālam al-Kutub, 1998), 413. Menurut Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, ḥadīth tersebut kualitasnya *ṣaḥīḥ*. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. I (Al-Riyāḍ :Maktabah al-Ma'ārif, t.th), 813.

¹² Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 21 .

¹³ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād Fī Hady Khayr al-'Ibād*, Vol.IV. Ed. Shu-‘ayb dan ‘Abd al-Qādir al-'Arnawt (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1986), 12.

¹⁴ Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 21.

Menurut 'Ibn al-Qayyim, hikmah adanya hadis Nabi Saw bahwa setiap penyakit itu ada obatnya (لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ), dapat memberikan kekuatan mental bagi orang yang sakit dan mendorong dokter untuk mencari obat dan memeriksanya, sebab kata 'Ibn al-Qayyim, apabila orang yang sakit menyadari bahwa bagi setiap penyakit ada obat yang dapat menyembuhkannya, maka ia akan mempunyai harapan untuk sembuh. Dengan demikian, hatinya menjadi tenang. Apabila jiwanya kuat dan hatinya tenang, maka dapat membantu untuk mengusir penyakit dan menolaknya. Demikian juga dokter, apabila mengetahui bahwa setiap penyakit itu ada obatnya, maka ia akan berusaha untuk mencari obatnya dan memeriksa penyakitnya.¹⁵

Menurut 'Ibn al-Qayyim, petunjuk Nabi Saw dalam mengobati suatu penyakit ada tiga macam. Pertama, pengobatan alami (الأدوية الطبيعية); kedua, pengobatan Ilahi (الأدوية الإلهية); dan ketiga, kombinasi antara pengobatan alami dan pengobatan Ilahi (المركب من الأمرين).¹⁶

Pengobatan alami (الأدوية الطبيعية) adalah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alam seperti obat-obatan yang berasal dari hasil hewan, tumbuh-tumbuhan dan hasil alam lainnya. Di antara pengobatan alam yang dianjurkan oleh Nabi Saw adalah pengobatan dengan madu.¹⁷ Adapun pengobatan Ilahi (الأدوية الإلهية) adalah pengobatan dengan menggunakan firman-firman Allah Swt (al-Qur'an), nama-nama dan sifatNya serta doa dan *dhikr* yang diajarkan oleh Nabi Saw. Di antara

¹⁵ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 44. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ al-Ṭibb al-Nabawī*, 27. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād Fī Hady Khayr al-'Ibād*, Vol.IV, 12.

¹⁶ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 50. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād Fī Hady Khayr al-'Ibād*, Vol.IV, 22.

¹⁷ Al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, V, 2161. Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 26.

contoh pengobatan Ilāhi adalah pengobatan yang dilakukan 'Abū Sa'īd al-Khudrī dengan membacakan surat al-Fātiḥah pada kepala suku yang tersengat ular atau kalajengking.¹⁸ Sedangkan pengobatan kombinasi antara pengobatan alami dan pengobatan Ilahi dapat dicontohkan pada pengobatan yang dilakukan oleh Nabi sendiri ketika beliau tersengat kalajengking dalam salatnya. Saat itu beliau mengobatinya dengan mengkombinasikan antara garam yang diberi air dengan bacaan *al-Mu'awwidhāt* (yaitu surat *al-Ikhlās*, *al-Falaq* dan *al-Nās*), sebagaimana yang disebutkan dalam hadis riwayat al-Bayhaqī¹⁹ dan 'Ibn 'Abī Shaybah.²⁰

Dari ketiga macam pengobatan tersebut, pengobatan Ilahi belum banyak mendapatkan perhatian kaum muslimin. Pengobatan Ilahi yang juga disebut sebagai pengobatan *ruqyah*,²¹ masih menjadi ajang perdebatan. Pengobatan *ruqyah*, terutama terkait dengan penyembuhan penyakit fisik, tidak semua ulama sepakat tentang kemungkinan dapatnya menyembuhkannya.

¹⁸ Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol.5, 2169. Muḥammad Bin 'Isā 'Abū 'Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣunan al-Tirmidhī*, Vol. IV (Bayrūt: Dār 'Ihyā al-Turāth al-'Arabī, t.th), 399. Muḥammad 'Ibn Ḥibbān Bin 'Aḥmad 'Abū Ḥātim, *Ṣaḥīḥ 'Ibn Ḥibbān*, Vol. 13 (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1993), 476. 'Aḥmad Bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām 'Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. 51 (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1999), 51.

¹⁹ 'Abū Bakr 'Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Shā'ib al-Imām*, Vol. II (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1410 H), 518.

²⁰ 'Abū Bakr 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Abī Shaybah al-'Abbāsī al-Kūfī, *Al-Muṣannaf Fī al-'Aḥādīth Wa al-'Athār*, Vol. V. (Al-Riyād: Maktabah al-Rushd, 1409), 44.

²¹ Beberapa definisi tentang *ruqyah*, di antaranya dikemukakan oleh 'Ibn al-'Athīr. Menurutny, "*Ruqyah* adalah permohonan perlindungan yang dibacakan kepada orang yang terkena penyakit seperti demam, ketakutan dan penyakit-penyakit yang lain". 'Ibn al-'Athīr, *al-Nihāyah Fī Ḥarīb al-'Athār*, Vol.II (Bayrūt: al-Maktabah al-'Ilmīyah, 1979), 621. Sementara Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī mendefinikan *ruqyah* dengan sesuatu doa yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang ṣaḥīḥ yang dibacakan (pada pasien) dengan maksud untuk mendapatkan kesembuhan. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, *Da'if Sunan al-Tirmidhī*, Vol.I (t.t: t.p, t.th), 231.

TERAPI QUR'ANI

Dalam bahasan lebih lanjut, penulis mengidentikkan istilah *ruqyah* sama dengan pengobatan Ilahi (الأدوية الإلهية)²² dan terapi Qur'ani. Dari ketiga istilah tersebut, penulis membatasi pengertian *ruqyah* sebagaimana yang dikemukakan oleh al-'Albānī, yaitu sesuatu doa atau bacaan yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang ṣaḥīḥ yang dibacakan (pada pasien) dengan maksud untuk mendapatkan kesembuhan.²³

Mengenai peran dalam menyembuhkan, apakah terapi Qur'ani dapat memberi kesembuhan (dengan izin Allah) dari penyakit hati dan jasmani atau hanya memberi kesembuhan penyakit hati saja, al-Qurṭubī (w.671 H/1273 M)²⁴ menjelaskan bahwa di kalangan ulama ada dua pendapat. Kelompok yang pertama berpendapat bahwa terapi Qur'ani hanya dapat menyembuhkan penyakit hati saja, seperti kebodohan, kesesatan dan lain sebagainya. Sementara ulama yang lain berpendapat bahwa terapi Qur'ani dapat berfungsi juga sebagai penyembuh dari penyakit jasmani dengan cara melakukan *ruqyah*, memohon perlindungan dan sebagainya.

Di antara ulama yang berpendapat bahwa al-Qur'an sebagai *shifā* hanya untuk penyembuhan rohani atau hati adalah al-Zamakhsharī (w.538 H/1144 M), pengarang kitab *Tafsīr al-Kashshāf*. Menurut al-Zamakhsharī, al-Qur'an itu dapat menjadi obat penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sehingga dapat menambah kekuatan iman mereka dan memperbaiki kehidupan beragama mereka. Dalam hal ini keberadaannya seperti obat yang dapat menyembuhkan orang yang sakit (فموقعه منهم موقع)

²² Dalam kitab *al-Ṭibb al-Nabawī*, 'Ibn al-Qayyim menyebut *ruqyah* identik dengan pengobatan Ilahi. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 50.

²³ al-'Albānī, *Da'īf Sunan al-Tirmidhī*, Vol.I, 231.

²⁴ 'Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Aḥmad bin 'Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khazraǧī Shams al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li 'Aḥkām al-Qur'ān*, Vol.X (Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1964), 316.

(الشفاء من المرضى).²⁵ Pendapat ini sama dengan al-Tha‘labī (w.427 H/1035M), pengarang *Tafsīr al-Kashf Wa al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur’ān*. al-Tha‘labī mengatakan bahwa al-Qur’an dapat menjadi obat penyembuh bagi hati dengan lenyapnya kebo- dohan sebagaimana orang yang sakit fisik yang dapat sembuh setelah penyakitnya hilang dari badannya (فهو شفاء للقلوب بزوال الجهل) (عنها كما يشفي المريض إذا زالت العلل عنه).²⁶

Ulama yang berpendapat bahwa al-Qur’an dapat menjadi obat penyembuh bagi penyakit hati atau rohani dan obat penyembuh bagi penyakit fisik atau jasmani, antara lain Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w.606 H/1210 M) dalam kitabnya *Mafātīḥ al-Ghayb Min al-Qur’ān al-Karīm*,²⁷ al-Qurṭubī (w.671 H/1273 M) dalam kitabnya *al-Jāmi‘ Li ‘Aḥkām al-Qur’ān*,²⁸ dan 'Ibn al-Qayyim (w. 751 H/ 1350 M) dalam kitabnya *Zād al-Ma‘ād Fī Hady Khayr al-‘Ibād*.²⁹

Dari sekian pandangan tentang al-Qur’an sebagai obat penyembuh terhadap penyakit hati dan penyakit fisik, pendapat 'Ibn al-Qayyim sangat menarik untuk dikaji. 'Ibn al-Qayyim tidak sekedar berpendapat bahwa al-Qur’an itu dapat menjadi obat penyembuh suatu penyakit, ia bahkan mengatakan bahwa al-Qur’an adalah obat penyembuh total terhadap semua pe- nyakit, baik penyakit-penyakit hati atau pun penyakit-penyakit

²⁵ 'Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf ‘An Ḥaqā’iq al-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-‘Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta’wīl*, Vol. II (Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, t.th), 644.

²⁶ 'Abū 'Ishāq 'Aḥmad bin Muḥammad bin 'Ibrāhīm al-Tha‘labī, *al-Kashf Wa al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur’ān*, Vol. VI (Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 2002), 128.

²⁷ Fakhr al-Dīn Muḥammad bin ‘Umar al-Tamīmī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb Min al-Qur’ān al-Karīm*, Vol. XXI (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), 29.

²⁸ al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ Li ‘Aḥkām al-Qur’ān*, Vol. X, 316.

²⁹ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma‘ād Fī Hady Khayr al-‘Ibād*, Vol.IV, 352.

badan (فالقرآن هو الشفاء التام من جميع الأدواء القلبية والبدنية)³⁰

Pandangan bahwa al-Qur'an dapat menjadi penyembuh terhadap penyakit fisik ini memang masih sering dipertanyakan. Namun, 'Ibn al-Qayyim dengan penuh keyakinan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah obat penyembuh total terhadap semua penyakit, baik penyakit hati atau pun penyakit badan. Ia telah membuktikan sendiri dan menuturkan pengalamannya:

ولقد مر بي وقت بمكة سقمت فيه، وفقدت الطبيب والدواء، فكنت أتعالج بها (الفاحة)، أخذ شربة من ماء زمزم، وأقروها عليها مرارا، ثم أشربه، فوجدت بذلك البرء التام، ثم صرت أعمد ذلك عند كثير من الأوجاع، فأنتفع بها غاية الانتفاع.³¹

“Pada suatu ketika aku pernah berada di Makkah dan jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan seorang dokter dan obat penyembuh. Lalu aku berusaha mengobati dan menyembuhkan diriku dengan surat al-Fātiḥah. Aku ambil segelas air zam-zam dan membacakan padanya surat al-Fātiḥah berkali-kali, lalu aku meminumnya hingga aku mendapatkan kesembuhan total. Selanjutnya aku berpedoman dengan cara tersebut dalam mengobati berbagai penyakit dan aku merasakan manfaat yang sangat besar.”

Dalam kitab *al-Jawāb al-Kāfī*, 'Ibn al-Qayyim berkata:

فكنت أعالج نفسي بالفاحة فأري لها تأثيرا عجيبا فكنت أصف ذلك لمن يشتكي ألما وكان كثير منهم يبرأ سريعا³²

³⁰ Ibid.

³¹ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 178. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, I (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Ar'Abī, 1990),152.

³² 'Ibn Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfī*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah,tt), 3.

“Kemudian aku berusaha mengobati diriku sendiri dengan bacaan surat al-Fāṭihah lalu aku melihat pengaruh yang sangat menakjubkan. Selanjutnya aku beritahukan kepada banyak orang yang menderita suatu penyakit dan ternyata banyak dari mereka yang berhasil sembuh dengan cepat.”

Pandangan 'Ibn al-Qayyim ini belakangan mendapatkan dukungan dari sejumlah ilmuwan yang mengadakan penelitian tentang pengaruh al-Qur'an terhadap kesehatan manusia, baik secara fisik ataupun rohani.

Al-Qāḍī, dengan penelitiannya di Florida Amerika Serikat, menemukan adanya pengaruh al-Qur'an terhadap kesehatan manusia. Ia mengatakan bahwa ada pengaruh menenangkan hingga mencapai 97 % akibat mendengarkan al-Qur'an. Pengaruh tersebut bahkan terlihat dalam bentuk perubahan-perubahan fisiologis yang tampak melalui berkurangnya tingkat ketegangan syaraf.³³

Muhammad Kazemi, dalam eksperimennya terhadap 107 mahasiswa keperawatan Rafsanjan University of Medical Sciences Iran, membandingkan antara mereka yang diperdengarkan bacaan al-Qur'an dengan yang tidak diperdengarkan al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor kesehatan mental yang signifikan pada mahasiswa yang diperdengarkan al-Qur'an. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa mendengarkan Al-Qur'an dapat dijadikan cara untuk meningkatkan kesehatan mental mahasiswa.³⁴

³³ 'Abū al-Fidā' Muḥammad 'Izzat Muḥammad 'Ārif, *'Ālij Nafsaka Bi al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2009), 12. Islah Gusmian, *Ruqyah Terapi Nabi Saw Menangkal Gangguan Jin, Sihir dan Santet* (Jogjakarta: Galangpress, 2005), 76.

³⁴ Abd al-Dāim al-Kaḥīl, *Al-Qur'an The Healing Book*, terj. M. Lili Nur Aulia (Jakarta: Tarbawi Press, 2010), 191-192. Salman Rusydie Anwar, *Sembuh dengan Al-Qur'an* (Jogjakarta: S'Abil, 2010), 79. Baca juga di <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/arsip/membaca-al-qur%E2%80%99an-kebiasaan-yang-menyehatkan.html>.

TERAPI QUR'ANI

Ṣāliḥ bin 'Ibrāhīm, dengan penelitian ilmiahnya yang diselenggarakan di Universitas al-'Imām Muḥammad bin Sa'ūd al-'Islāmīyah, yang melibatkan mahasiswa dan mahasiswi sebanyak 170 orang, membuktikan bahwa semakin bagus hafalan al-Qur'an yang dimiliki seorang mahasiswa akan meningkat pula kesehatan jiwanya.³⁵ Kemudian, Nurhayati dari Malaysia dalam Seminar Konseling dan Psikoterapi Islam di Malaysia pada tahun 1997 mengatakan bahwa Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada bayi. Menurut penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam yang kepadanya diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari tape recorder menunjukkan respons tersenyum dan menjadi lebih tenang.³⁶

Dari paparan latar belakang masalah tersebut dapat diketahui bahwa pengobatan Ilahi atau *ruqyah* atau terapi Qur'ani masih disangsikan oleh sebagian pakar tentang kemungkinannya dalam menyembuhkan penyakit fisik, mereka hanya meyakini dapat menyembuhkan penyakit rohani saja. Sementara 'Ibn al-Qayyim dengan tegas menyatakan bahwa *ruqyah* dengan al-Qur'an atau terapi Qur'ani dapat memberikan kesembuhan dengan sempurna, baik terhadap penyakit rohani maupun penyakit fisik. Untuk menguak kebenaran pandangan 'Ibn al-Qayyim tentang penyembuhan al-Qur'an (Terapi Qur'ani) dan menjawab keraguan sejumlah pakar tentang kemungkinannya dalam menyembuhkan penyakit fisik, penelitian ilmiah dengan judul “Terapi Qur'ani: Tinjauan Historis, al-Qur'an-al-Hadist dan Sains Modern”, menjadi sangat urgen untuk dilakukan.

³⁵Dwi Julianti, "al-Qur'an dan Kecerdasan" dalam <http://tamyizonline.com/al-quran-dan-kecerdasan>. (31 May 2011).

³⁶ Anwar, *Sembuh dengan Al-Qur'an*, 90. Baca juga <http://lia-dekros.blogspot.com/2011/08/manfaat-membaca-al-quran.html>, dan <http://reljourn.com/islam/reading-of-the-quran-is-intellectual/>. (14 September 2011).

B. Kerangka Teoritik

Untuk membahas pandangan 'Ibn al-Qayyim tentang terapi Qur'ani dapat dilakukan melalui dua teori, yaitu teori *sound healing* dan teori *pineal therapy*.

Menurut teori *sound healing*, sebagaimana dikemukakan oleh Fabien Maman dan Grimal, bahwa suara dapat mempengaruhi sel-sel, terutama sel-sel kanker. Ada suara spesifik yang memiliki efek lebih kuat. Hal yang lebih menarik adalah bahwa suara yang paling berpengaruh terhadap sel-sel tubuh adalah suara manusia itu sendiri.³⁷ Fabien lebih jauh mengemukakan bahwa beberapa suara mampu meledakkan sel kanker, dan pada waktu yang sama dapat mengaktifkan sel dengan baik. Ketika seseorang mendengar suara, suara itu akan mempengaruhi sel-sel darah dan mengirimkan getaran suara itu ke seluruh bagian tubuh melalui sistem peredaran darah.

Sejumlah ahli terapi suara di Barat menegaskan bahwa ada suara tertentu yang memberi pengaruh lebih besar dan bisa menyembuhkan penyakit, khususnya dalam meningkatkan efisiensi sistem kekebalan tubuh.³⁸

Menurut Fabien, terdapat nada tertentu yang mempengaruhi sel-sel dan membuat sel-sel itu lebih dinamis dan aktif, bahkan memperbaharainya kembali. Hasil penelitiannya yang lebih menarik adalah bahwa suara manusia mempunyai efek yang kuat dan begitu unik terhadap sel-sel tubuh. Karena itu suara manusia memiliki resonansi spiritual khusus yang memberi kesembuhan paling efektif.³⁹

³⁷ Fabien Maman, *The Role of Music in The Twenty-First Century* (California: Tama-Do Press, 1997) sebagaimana dikutip 'Abd al-Dā'im al-Kaḥīl, *al-Qur'an The Healing Book*, terj. M. Lili Nur Aulia (Jakarta: Tarbawi Press, 2010), 21-23.

³⁸ Simon Heather, *The Healing Power of Sound*, www.Positivehealth.co. (Mei 2001).

³⁹ Al-Kaḥīl, *al-Qur'an The Healing book*, 23.

TERAPI QUR'ANI

Al-Qur'an yang berisi firman-firman Allah yang mengandung *mu'jizat*, yang diyakini sebagai kitab suci, tidaklah sama dengan kitab-kitab yang lain, baik rangkaian kalimat, susunan kata maupun pilihan huruf-hurufnya. Ketika al-Qur'an dibaca dengan baik sesuai dengan irama *tajwīd* dan keluar dari hati yang ikhlas, maka akan menjadi suara yang sangat indah dan melahirkan energi yang sangat tinggi. Suara al-Qur'an inilah yang akan menjadi energi penyembuh terhadap berbagai penyakit.

'Abd al-Dā'im al-Kaḥīl menyatakan bahwa bacaan al-Qur'an adalah seperangkat frekuensi suara yang sampai ke telinga dan dikirim ke sel-sel otak lalu mempengaruhi sel melalui medan listrik yang melahirkan sel-sel. Sel-sel dan medan listrik itu kemudian saling merespons hingga mengubah getaran sel menjadi stabil. Keadaan inilah yang disebut sembuh, bebas dari gangguan penyakit.⁴⁰

Selain melalui teori *sound healing*, terapi Qur'ani dapat difahami melalui teori *pineal therapy* atau terapi *pineal*. Yang dimaksud dengan terapi *pineal* adalah terapi yang memfokuskan pada kelenjar⁴¹ otak yang bernama *pineal* atau *pineal gland*. Dalam hal ini, terapi yang dilakukan adalah dengan menjaga dan mengkondisikan agar kelenjar *pineal* dapat memproduksi hormon sesuai yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Kelenjar *pineal* ini dipandang mampu menaklukkan berbagai penyakit yang datang menyerang. Sesuai hasil penelitian para pakar ilmu

⁴⁰ Ibid., 38.

⁴¹ Kelenjar adalah alat atau organ tubuh yang mengeluarkan getah. Ahmad Ramali dan K.St. Pamoentjak, *Kamus Kedokteran, Arti dan Keterangan Istilah* (Jakarta: Djambatan, 1997), 187. Dalam kamus bahasa Indonesia kelenjar diartikan sebagai alat tubuh yang gunanya untuk mengeluarkan zat tertentu. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 409.

kesehatan moderen, kata Dokter Iftachul'ain Hambali,⁴² menunjukkan bahwa otak manusia sanggup menghasilkan tidak kurang dari 50 macam obat alami yang sangat potensial dan bebas efek samping. Potensi obat ini dibandingkan dengan obat-obat sintesis melebihi hingga tiga kali lipat.

Salah satu hormon yang diproduksi oleh kelenjar *pineal* adalah hormon *melatonin*. Hormon ini sangat berperan dalam mengatur, mengontrol dan mengendalikan kelenjar dan hormon yang lain serta fungsi-fungsi biologis organ tubuh yang lain, yaitu: 1) mengawasi dan mengatur kerja berbagai kelenjar endokrin⁴³ yang lain dalam memproduksi hormonnya masing-masing; 2) mengendalikan kelebihan rangsangan saraf simpatik pada tekanan darah diastol⁴⁴ dan mengurangi frekuensi detak jantung atau denyut nadi; 3) mengurangi ketegangan jiwa; 4) memperbaiki tidur; 5) memperkuat daya kekebalan tubuh; meningkatkan daya tahan terhadap bakteri dan virus; 6) mencegah kanker dan 7) mencegah pikun.⁴⁵

Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi peningkatan produksi hormon melatonin adalah faktor cahaya yang gelap, terhindarnya dari medan elektromagnetik dan hati yang tenang.⁴⁶ Khusus untuk usaha menenangkan hati, banyak cara yang bisa dilakukan, di antaranya dengan banyak berdoa, berpuasa, berdhikir dan membaca al-Qur'an. Jika dikaitkan dengan teori penyembuhan melalui "*Pineal Therapy*", maka suasana hati yang tenang dan tenteram setelah dibacakan al-Qur'an,

⁴² Iftachul'ain Hambali, *Islamic Pineal therapy* (Jakarta: Prestasi, 2011), 9.

⁴³ Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang getahnya langsung dicurahkan ke dalam darah. Pamoentjak, *Kamus Kedokteran, Arti dan Keterangan Istilah*, 111.

⁴⁴ Diastol adalah masa relaksasi jantung, khususnya bilik jantung pada saat darah mengalir ke dalamnya. *Ibid.*, 94.

⁴⁵ Hambali, *Islamic Pineal therapy*, 22-23.

⁴⁶ *Ibid.*, 18-21.

TERAPI QUR'ANI

akan membantu kelenjar *pineal* dalam memproduksi hormon melatonin. Jika hormon melatonin berhasil diproduksi dalam jumlah yang memadai, akan dapat digunakan untuk mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit.

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang menyangkut terapi Qur'ani, *ruqyah*, dhikr dan doa serta pengaruhnya terhadap penyembuhan, dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Shaykh Ghulām Mu'īn al-Dīn, *Penyembuhan Cara Sufi*.⁴⁷ Dalam tulisan ini Mu'īn al-Dīn mengemukakan bahwa seluruh aspek ibadah, seperti salat, puasa dan *dhikr-dhikr* lainnya dapat dijadikan sarana dalam proses penyembuhan atau peningkatan kesehatan, baik kesehatan fisik maupun jiwa. Di sini Mu'īn al-Dīn tidak menfokuskan pada pembahasan terapi Qur'ani.
2. Harisuddin Aqib, *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah: Studi tentang Tazkiyat al-Nafs sebagai Metode Penyadaran Diri*.⁴⁸ Dalam penelitian tersebut, Aqib membuktikan bahwa berdhikr dan beribadah dengan cara *tazkiyat al-nafs*; penyucian jiwa dapat memberikan kesembuhan dalam bentuk penyadaran diri dari berbagai gangguan kesehatan, khususnya penyembuhan dari ketergantungan narkoba. Pada penelitian ini, Aqib membahas tentang *tazkiyat al-nafs* sebagai sarana untuk terapi, tidak secara khusus membahas terapi Qur'ani.

⁴⁷ Shaykh Ghulām Mu'īn al-Dīn, *Penyembuhan Cara Sufi*, terj. Arif Rahmat (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).

⁴⁸ Harisuddin Aqib, *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah: Studi tentang Tazkiyatun Nafs sebagai Metode Penyadaran Diri* (Disertasi: IAIN Jakarta, 2001).

3. Moh. Sholeh, *Terapi Salat tahajjud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*.⁴⁹ Dari penelitian tersebut Sholeh dapat membuktikan bahwa berdhikir melalui salat tahajjud dapat bermanfaat bagi ketahanan tubuh serta dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Penelitian ini tidak menyinggung secara khusus mengenai terapi Qur'ani.
4. Masaru Emoto, *The True Power of Water: Hikmah Air Dalam Olah Jiwa*.⁵⁰ Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukannya bertahun-tahun, yang mengungkapkan potensi air yang memiliki gelombang energi yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Dalam eksperimennya, Emoto membuktikan bahwa doa, pikiran dan kata-kata positif dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia. Menurutnya, hal ini dikarenakan tubuh manusia mengandung 70 % unsur air, dan otak manusia unsur airnya mencapai 74 %, sehingga ketika doa-doa dibacakan atau ditransfer melalui air dapat berpengaruh positif terhadap kesehatannya. Penelitian ini hanya membahas tentang keajaiban air, tidak membahas tentang terapi Qur'ani.
5. Al-Qāḍī, berdasarkan hasil penelitiannya tentang pengaruh bacaan al-Qur'an terhadap kesehatan manusia, yang didukung oleh mesin pengukur dan terapi stress yang berbasis komputer model *MEDAQ 2002 (Medical Data Quotient)*, menyimpulkan bahwa mendengarkan kalimat-kalimat Allah (al-Qur'an) dan nama-nama-Nya berpotensi dapat menyembuhkan orang yang sakit, baik sakit yang menimpa organ tubuh maupun sakit rohani. (أن لسمع كلمات الله)

⁴⁹ Moh. Sholeh, *Terapi Salat tahajjud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Jakarta: Hikmah, 2006).

⁵⁰ Masaru Emoto, *The True Power of Water: Hikmah Air Dalam Olah Jiwa*, terj. Azam Translator (Jakarta: MQ Publishing, 2006).

TERAPI QUR'ANI

(وأسمائه طاقة تشفي المريض بأمراض عضوية ونفسية وروحية).⁵¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an berpotensi bisa dijadikan sebagai sarana untuk terapi suatu penyakit. Namun, sama sekali tidak membahas tentang bagaimana pandangan 'Ibn al-Qayyim mengenai terapi Qur'ani.

6. 'Abd al-Dā'im al-Kaḥīl, *al-Qur'an The Healing Book*.⁵² Buku ini merupakan hasil penelitiannya tentang terapi Qur'ani. Al-Kaḥīl dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa suara al-Qur'an dapat memberi pengaruh pada penyembuhan suatu penyakit, baik penyakit hati maupun penyakit fisik. Hal ini dilandaskan pada teori *sound healing*, sebuah teori bahwa suara memiliki kekuatan untuk dapat menyembuhkan suatu penyakit. Sungguhpun sudah menyentuh bahasan terapi Qur'ani, masih terbatas pada tinjauan ilmiahnya, tidak menyentuh pandangan 'Ibn al-Qayyim tentang terapi Qur'ani berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada koridor penelitian kepustakaan (*library reseach*) yakni penelitian yang sumber datanya terdiri dari bahan-bahan primer maupun sekunder yang telah dipublikasikan baik dalam bentuk buku maupun artikel yang dianggap representatif dan relevan.

Melihat sumber datanya yang hanya mengacu pada koridor kepustakaan maka dalam analisis pengolahan datanya dipergunakan metode deskriptif. Mengingat bahwa data yang diperoleh dari kepustakaan itu bersifat kualitatif, artinya berupa pernyataan verbal dan bukan data dalam bentuk angka-angka, maka dalam tulisan ini dipergunakan teknis analisis isi (*con-*

⁵¹ Dasūqī 'Aḥmad Muḥammad 'Abd al-Ḥafīm, "al-Mā'u Wa al-Ruqyah al-Shar'īyah" dalam *al-Sharq al-awsat*. Ed. 9683 (Juni 2005), 9.

⁵² al-Kaḥīl, *al-Qur'an The Healing Book*, 179-183.

tent analysis), yaitu teknik yang dipergunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Selain itu, juga dipergunakan model analisis perbandingan (*comperative study*), yakni membandingkan pemikiran 'Ibn al-Qayyim tentang terapi Qur'ani dengan tokoh-tokoh ulama yang lain seperti al-Zamakhsharī, al-Tha'labī, al-Qurṭubī, al-Sa'dī dan lain-lain.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Dalam kajian ini hermeneutik sebagai suatu metode pemahaman-sebagaimana diangkat oleh Emilio Betti-merupakan suatu aktivitas interpretasi terhadap suatu obyek yang mempunyai makna, dengan tujuan menghasilkan suatu makna yang obyektif.⁵³ Oleh karena itu, salah satu syarat yang harus dilakukan adalah interpretasi historis. Dalam rangka interpretasi ini, selain dituntut untuk mengetahui tentang personalitas pengarang, juga merujuk kepada aktivitas budaya di mana pengarang itu hidup. Dalam membaca atau mengkaji ini seseorang diharapkan melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya, meskipun mereka hidup dalam kurun waktu dan tempat yang berbeda.⁵⁴

Pendekatan hermeneutik digunakan menganalisis bagian-bagian pemikiran 'Ibn al-Qayyim tentang *ruqyah* (terapi Qur'ani), sehingga bagian-bagian itu dapat dipahami sebagai pemikiran yang utuh. Pendekatan ini juga diaplikasikan pada saat pembahasan pemikiran 'Ibn al-Qayyim tentang terapi Qur'ani sebagai suatu wacana intelektual yang muncul dari pemahaman dirinya terhadap al-Qur'an sebagai respon terhadap situasi konkrit yang meliputinya atau yang dilihatnya.

⁵³ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique*, (London: Routledgekega Paul, 1980), 28.

⁵⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 132.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumenter, yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal, catatan-catatan yang berkaitan dengan permasalahan *ruqyah*, 'Ibn al-Qayyim dan pandangannya tentang terapi Qur'ani serta bukti-bukti empiris berdasarkan penemuan ilmiah dan teori-teori sains modern.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut:

Metode ini digunakan untuk menganalisis secara sistematis obyek data yang diperoleh,⁵⁵ yaitu tentang terapi Qur'ani yang dikemukakan oleh 'Ibn al-Qayyim sebagai ulama ahli al-Qur'an. Tujuan penerapan metode ini adalah untuk mempermudah dalam usaha mengetahui dan mengklasifikasikan pemikiran 'Ibn al-Qayyim tentang terapi Qur'ani.

Sistem berpikir 'Ibn al-Qayyim sangat terkait dengan hadis, selain al-Qur'an sebagai pijakan utamanya. Pemikiran-pemikirannya yang tertuang dalam beberapa karyanya adalah merupakan hasil atau ide dari 'Ibn al-Qayyim yang mengacu kepada al-Qur'an dan hadis. Sebagai orang yang berpegang teguh kepada keduanya, 'Ibn al-Qayyim selalu berusaha melandasi pemikiran-pemikirannya dengan al-Qur'an dan al-hadis.

Al-Qur'an sudah disepakati ulama tentang *mutawātir* dan *kaṣāḥīḥ*annya, sedangkan hadis masih menuntut harus dikritisi. Oleh karena itu, dalam pengutipan hadis-hadis yang terdapat dalam buku ini akan diteliti kualitasnya. Dalam hal ini dengan cara menyebutkan hasil penelitian ulama ahli hadis yang telah mengkritisinya, seperti Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, Shu'ayb al-Arnawt dan lain-lain, kecuali hadis riwayat al-Bukhāri dan Muslim dalam *al-Ṣaḥīḥayn*, karena

⁵⁵ Ibid., 33.

kesahihannya telah disepakati ulama *ahl al-hadis*.⁵⁶

Pemikiran 'Ibn al-Qayyim dalam bidang al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan terapi Qur'ani atau pengobatan Ilahi adalah produk perkembangan sejarah tafsir al-Qur'an yang telah berdialog dengan zamannya, karena itu tidak steril dari kondisi eksternal yang melingkupinya. Karya tulis ini menggunakan metode historis, karena metode ini merupakan proses terjadinya perilaku manusia dalam masyarakatnya yang menjelaskan awal kejadian dan faktor-faktor yang berperan dalam proses ini.⁵⁷ Selain itu, untuk memberikan pemahaman terhadap kejadian masa lalu dengan melihatnya sebagai kenyataan yang terkait oleh waktu, tempat dan lingkungan di mana kejadian itu muncul.⁵⁸

Analisis sosiologis dimaksudkan sebagai analisis terhadap situasi kelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah dan waktu tertentu, karena *body of knowledge* tidak dapat dilepaskan dari *trend* yang berkembang dalam tradisi dan peradaban masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui wajah masyarakat yang mempengaruhi munculnya suatu alur pemikiran.

Analisis ini biasanya disebut sebagai analisis filosofis-kritis, dengan mengedepankan pandangan-pandangan reflektif dari nilai-nilai filosofis yang tampak dalam sebuah pendapat atau teori yang dimunculkan oleh seseorang, atau kelompok tertentu dengan melihat sisi-sisi filosofis dari pendapat se-

⁵⁶ "Abū Zakariya Yaḥyā bin Sharaf bin Muray al-Nawawī, *Sharḥ al-Nawawī 'Ala Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. I (Bayrūt: Dār 'Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1392), 14.

⁵⁷ Matulada, "Studi Islam Kontemporer (Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dalam mengkaji Fenomena Keagamaan)" dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Cet. II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 7.

⁵⁸ Louis Gottschalk, *Understanding History, A Primary of Historical Method*, terj. Nugraha Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), 37.

TERAPI QUR'ANI

seorang atau kelompok tersebut. Metode ini digunakan dalam rangka menguji teori-teori atau konsep pemikirtan 'Ibn al-Qayyim tentang terapi Qur'ani.

Dalam menganalisis data yang ada, metode-metode tersebut digunakan tidak secara parsial. Pada saat tertentu memang hanya digunakan salah satu dari metode-metode di atas, namun pada saat yang lain penulis menggunakan dua metode dan metode-metode tersebut secara bersama-sama. Hal ini dimaksudkan agar analisis yang diberikan benar-benar memiliki tingkat validitas yang *integrated* dan memiliki wilayah yang komprehensif.

BAB II

RUQYAH (TERAPI QUR'ANI)

Terapi Qur'ani adalah sebuah terapi yang menggunakan al-Qur'an sebagai sarana utama dalam upaya menyembuhkan suatu penyakit. Dalam hal ini, sang terapis hanya melakukan upaya, sedangkan kesembuhannya tergantung kepada izin Allah Swt. Karena itu terapi Qur'ani juga disebut sebagai pengobatan Ilahi (الأدوية الإلهية)¹ atau yang lebih populer dengan istilah *ruqyah*. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang *ruqyah* (terapi Qur'ani), asal-usul dan perkembangannya, maka berikut ini akan dibahas tentang pengertian *ruqyah*, *ruqyah* dalam lintasan sejarah, *ruqyah* dalam al-Qur'an dan *ruqyah* dalam hadis.

A. Pengertian Ruqyah

Kata *ruqyah* berasal dari bahasa Arab *raqā, raqyan, ruqiyyan wa ruqyatan* (رقى رقية ورقية).² Ahmad Warson Munawwir, dalam

¹ Dalam kitab *al-Ṭibb al-Nabawī*, 'Ibn al-Qayyim menyebut *ruqyah* identik dengan pengobatan Ilahi. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 50.

² Luways Ma'lūf, *al-Munjid Fī al-Lughah* (Bayrūt: Dār al-Mashriq, 1977), 276.

TERAPI QUR'ANI

Kamus Arab-Indonesia menerjemahkannya dengan mantra.³ Hans Wehr, dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic*, menulis bahwa *ruqyah pl.ruqan* berarti *spell*.⁴ Sedangkan John M.Echols dan Hassan Shadily dalam *Kamus Inggris- Indonesia* menulis bahwa *spell* artinya jampi, mantra (sihir).⁵ 'Ibrāhīm 'Anīs dalam *Kamus al-Mu'jam al-Wasīf* mengartikan *ruqyah* sebagai perlindungan (الرقية العودية),⁶ sedangkan Ibn Taymīyah memasukkannya dalam kategori doa (من أنواع الدعاء).⁷ Pendapat bahwa *ruqyah* itu termasuk doa (الرقية وهي الدعاء)⁸ juga dikemukakan oleh 'Ibn al-Qayyim.

Beberapa pengertian yang menjelaskan tentang arti kata *ruqyah* dari aspek bahasa tersebut secara keseluruhan dapat difahami semakna dan saling melengkapi satu sama lain, yaitu semacam doa, permohonan perlindungan dengan membacakan atau mengucapkan mantra, yakni perkataan atau ucapan yang terdiri dari kalimat yang tersusun dan berirama yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, jika dikaitkan dengan penawar maka mantra penawar berarti mantra pengobatan.⁹

Secara istilah, *ruqyah* telah didefinisikan oleh para ulama, di antaranya oleh 'Ibn al-Athīr. Ia berkata:

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 562.

⁴ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London, Macdonal & Evans LTD, 1974), 355.

⁵ John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 545.

⁶ 'Ibrāhīm 'Anīs et.al, *Al-Mu'jam al-Wasīf*, Vol. II (t.t: Dār al-Fikr, t.th), 367.

⁷ 'Ibn Taymīyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Vol. XXVII (t.t: Dār al-Wafā, 2005), 68.

⁸ Muḥammad bin 'Abī Bakr bin 'Ayyūb bin Sa'd Shams al-Dīn 'Ibn al-Qayyim al-Jawzīyah, *al-Tibyan Fī 'Aqsām al-Qur'ān*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th), 92.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 558.

الرقية العوذة التي يرقى بها صاحب الآفة كالحمى والصرع وغير ذلك من الآفات¹⁰

“*Ruqyah* adalah permohonan perlindungan (jampi-jampi, mantra) yang dibacakan kepada orang yang terkena penyakit seperti demam, ketakutan dan penyakit-penyakit yang lain.”

Sedangkan ‘Abd al-Razzāq mengatakan:

الرقية: العوذة أو التعويذة التي تقرأ على صاحب الآفة مثل الحمى أو الصرع أو الحسد طلباً لشفائه¹¹

“*Ruqyah* adalah permohonan perlindungan (jampi-jampi) yang dibacakan pada orang yang terkena penyakit seperti demam, ketakutan (*sawan*), dan kedengkian dengan maksud untuk mendapatkan kesembuhan.”

Muhammad Nāsir al-Dīn al-'Albānī dengan agak lengkap mendefinisikan *ruqyah* yang sesuai Sunnah sebagai berikut:

هي ما يقرأ من الدعاء لطلب الشفاء من القرآن، ومما صح من السنة¹²

“*Ruqyah* adalah sesuatu doa yang berasal dari al-Qur’an dan al-Sunnah yang sahih yang dibacakan (pada pasien) dengan maksud untuk mendapatkan kesembuhan.”

Beberapa definisi mengenai *ruqyah* tersebut, sekilas ada perbedaan antara satu dengan yang lain. 'Ibn al-Athīr dan ‘Abd al-Razzāq secara umum mendefinisikan *ruqyah* sebagai bentuk

¹⁰ 'Ibn al-'Athīr, *al-Nihāyat Fī Gharīb al-'Āthār*, Vol. II (Bayrūt: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1979), 621. Muḥammad bin Mukrim 'Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. XIV (Bayrūt: Dār Ṣādir, t.th), 331.

¹¹ 'Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī, *Tafsir al-Qur’an*, Vol. VIII (t.t: t.p, t.th), 266.

¹² Muḥammad Nāsir al-Dīn al-'Albānī, *Da'īf Sunan al-Tirmidhī*, Vol.I (t.t: t.p, t.th), 231.

TERAPI QUR'ANI

permohonan perlindungan yang dibacakan pada orang yang sakit untuk mendapatkan kesembuhan dari berbagai penyakit. Namun dalam definisi tersebut tidak dijelaskan mengenai sumber bacaan yang harus dibacakan. Sedangkan Muḥammad Nāsir al-Dīn al-'Albānī mendefinisikan *ruqyah* dengan doa yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang dibacakan pada orang sakit untuk mendapatkan kesembuhan.

Dari beberapa definisi tentang *ruqyah* tersebut, antara satu dengan yang lain saling melengkapi, sehingga dapat dipadukan menjadi suatu doa atau permohonan perlindungan kepada Allah dengan membacakan suatu bacaan dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang *sahih* kepada orang yang sakit atau yang mengalami gangguan suatu penyakit dengan maksud untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang diderita dan perlindungan dari segala marabahaya.

Secara lebih rinci, Ḥāfiẓ Bin 'Aḥmad al-Ḥakīmī mengklasifikasikan *ruqyah* menjadi dua macam, yaitu *Ruqyah Mashrū'ah* (*ruqyah* yang disyariatkan) dan *Ruqyah Mammū'ah* (*ruqyah* yang terlarang). *Ruqyah Mashrū'ah* adalah *ruqyah* yang diambil dari al-Qur'an dan al-Sunnah, dengan bahasa Arab dan harus diyakini oleh orang yang melakukan *ruqyah* dan orang yang menerima *ruqyah* bahwa pengaruh kesembuhannya tidak mungkin terjadi kecuali dengan izin Allah Swt. Sedangkan *Ruqyah Mammū'ah* adalah *ruqyah* yang tidak didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, tidak berbahasa Arab, tetapi dari perbuatan setan dan berkhidmat dengannya seperti yang diambil dari kitab *Haykal*, *al-Ṭalāsīm*, *Shams al-Ma'ārif*, *Shumūs al-'Anwār*, dan lain-lain.¹³

Pada mulanya, *ruqyah* diartikan sebagai mantra, jampi-jampi, yakni kalimat-kalimat yang dianggap berpotensi mendatangkan

¹³ Ḥāfiẓ Bin 'Aḥmad al-Ḥakīmī, *'A'lām al-Sunnah al-Manshūrah Li 'tiqādi al-Ṭā'ifah al-Nājiyah al-Manṣūrah* (Jeddah, Maktabah al-Sawādī Li al-Tawzī', 1997), 155.

daya gaib atau susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra dibaca oleh orang yang mempercayainya guna meminta bantuan kekuatan yang melebihi kekuatan natural, guna meraih manfaat atau menolak bahaya. Dalam pengertian ini, *ruqyah* dianggap bisa menyembuhkan karena kekuatan *ruqyah* itu sendiri atau bantuan dari jin dan sebagainya. *Ruqyah* dalam pengertian seperti inilah yang pernah dilarang oleh Nabi Saw.

عن عبد الله قال سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول
« إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَّةَ شِرْكٌ »^{١٤}

“Dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd ra, ia berkata bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya segala *ruqyah*, *tamīmah* dan *tiwalah* adalah syirik.” (HR. ‘Aḥmad No. 3615)”

Selanjutnya hadis dari ‘Awf bin Mālik ra berkata:

كُنَّا نَرُقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟
فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ^{١٥}

“Dahulu kami melakukan *ruqyah* di masa *jāhiliyyah*. Lalu kami bertanya: ‘Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang hal itu?’ Beliau menjawab: ‘Tunjukkan kepadaku *ruqyah-ruqyah* kalian. *Ruqyah-ruqyah* itu tidak mengapa dilakukan selama tidak mengandung syirik’.” (HR. Muslim No.2200)

Berdasarkan hadis-hadis tersebut, kata *ruqyah* tidak boleh dipahami dalam arti mantra sebagaimana dimaksudkan oleh mereka yang mempercayainya sebagai kalimat-kalimat yang memiliki kekuatan magis. Ia seharusnya diartikan sebagai salah satu sebab yang bisa menyembuhkan atas izin Allah, ia bukan

¹⁴ ‘Aḥmad Bin Ḥanbal. *Musnad al-‘Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. VI, 110.

¹⁵ Muslim Bin al-Ḥajjāj ‘Abū al-Ḥusayn al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. IV, Ed. Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī (Bayrūt: Dār ‘Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, t.th), 1772.

penyembuh. Ia hanyalah kalimat-kalimat yang diajarkan atau dibenarkan Nabi untuk diucapkan dalam rangka memohon kepada Allah dan bahwa pengaruhnya berpulang semata-mata kepada kehendak Allah, Yang Maha Kuasa.

Kepercayaan yang demikian kuat di kalangan masyarakat yang ditemui Al-Qur'an, pada masa pra Islam, menjadikan Allah dan Rasul-Nya menggunakan kata tersebut, tetapi dengan mengubah makna semantiknya sehingga sejalan dengan akidah Islam. Dengan demikian kata *ruqyah* telah diislamkan oleh Al-Qur'an melalui pengajaran dan pengamalan Nabi Saw serta sahabat-sahabatnya. Karena itu pula dapat dikatakan bahwa ada *ruqyah* yang disyariatkan (dibenarkan) dan ada pula *ruqyah* yang dilarang.

Ibn Hajar al-'Asqalānī berkata: "...para ulama telah sepakat bahwa *ruqyah* yang dibolehkan adalah yang memenuhi tiga syarat, yaitu (1) melakukan *ruqyah* dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya; (2) melakukan *ruqyah* dengan bahasa Arab atau bahasa lain yang bisa dimengerti maknanya; dan (3) percaya sepenuhnya bahwa penyembuhan yang terjadi adalah semata-mata atas izin dan restu Allah SWT.¹⁶

B. Ruqyah dalam Lintasan Sejarah

1. Ruqyah pada Masa Pra Islam (Jahiliyah)

Sebelum kedatangan Islam, *ruqyah* sudah dikenal di kalangan masyarakat Arab. *Ruqyah* merupakan warisan bangsa Arab dalam rangka mendapatkan berkah dan permohonan kepada Allah. *Ruqyah* berasal dari agama-agama samawi, kemudian diselewengkan oleh orang-orang sesat lalu dimasukkan ke dalam sihir dan pengobatan. Mereka mencampur-adukkan dengan ucapan-ucapan yang bisa jadi mereka sendiri tidak memahami artinya. Dalam praktik-

¹⁶ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fatḥh al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, X (Bayirūt: Dār al-Ma'rifah, t.th), 166. Baca juga al-Ḥākīmī, *A'lam al-Sunnah al-Manshūrah*, 155.

nya juga ditambah dengan suatu benda seperti bebatuan, atau potongan-potongan tulang dan rambut hewan. Akhirnya bermacam-aduklah perkara *ruqyah* di kalangan masyarakat jahiliah. Setelah Islam datang, *ruqyah* digunakan untuk terapi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan bacaan-bacaan doa yang *ma'thūr* melalui sarana doa.¹⁷

Pada masa jahiliah, *ruqyah* diartikan sebagai mantra, jampi-jampi yakni kalimat-kalimat yang dianggap berpotensi mendatangkan daya gaib atau susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra dibaca oleh orang yang mempercayainya guna meminta bantuan kekuatan yang melebihi kekuatan natural, guna meraih manfaat atau menolak bahaya. Dalam pengertian ini, *ruqyah* dianggap bisa menyembuhkan karena kekuatan *ruqyah* itu sendiri atau bantuan dari jin dan sebagainya. Karena pemahaman yang demikian ini maka Nabi saw pernah melarang *ruqyah*. Beliau pernah bersabda bahwa sesungguhnya *ruqyah*, *tamīmah*¹⁸ dan *tiwalah*¹⁹ itu adalah syirik. Sehubungan dengan pernyataan Nabi Saw bahwa *ruqyah* itu mengandung syirik, 'Abdullah bin Mas'ūd menjelaskan kepada isterinya yang pernah sembuh matanya karena diterapi *ruqyah* oleh orang Yahudi. Ibn Mas'ūd berkata:

¹⁷ Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. XXIX (Tūnis: al-Dār al-Tūnisīyah, 1984), 359.

¹⁸ *Al-Tamā'im jama'* dari *al-tamīmah* yaitu suatu jimat perlindungan yang dikalungkan di leher anak untuk penangkal 'ayn. Jika yang dikalungkan itu dari al-Qur'an, di kalangan ulama ada dua pendapat. Ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan. Pendapat yang lebih kuat dan aman adalah yang melarangnya. 'Abū 'Ubaydah Māhir Bin Ṣāliḥ 'Alī Mubārak, *Ruqyah Syar'iyah: Gangguan Jin, Hasad dan 'Ain*, terj. Abu Ahmad (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), 207.

¹⁹ *Al-Tiwalah* adalah aji-aji pengasihian (jawa: *pelet*) yang dibuat dan dimaksudkan agar sang suami mencintai isterinya atau agar isteri mencintai suaminya. Hai ini termasuk jenis sihir. Ṣāliḥ bin 'Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm 'Alī al-Shaykh, *al-Tamhīd Li Sharḥ Kitāb al-Tawḥīd*, Vol. I (t.t: Dār al-Tawḥīd, 2003), 136.

إِنَّمَا ذَاكَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ كَانَ يَنْخُسُهَا بِيَدِهِ فَإِذَا رَقَاهَا كَفَّ عَنْهَا²⁰

“Sesungguhnya cara seperti itu adalah perbuatan setan yang menyolok matanya dengan tangannya sehingga ketika diterapi *ruqyah* dapat menahan rasa sakitnya.”

Nabi Saw memang pernah melarang *ruqyah*, tetapi tidak berlaku pada semua jenis *ruqyah*. *Ruqyah* yang dilarang Nabi Saw hanyalah *ruqyah* yang di dalamnya terdapat unsur syirik seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang jahiliah dan orang Yahudi. Selama *ruqyah* tidak dimasuki unsur syirik maka dibolehkan. Seorang sahabat Nabi Saw bernama ‘Awf bin Mālik al-Ashja‘ī berkata: “Kami dahulu pada masa jahiliah pernah melakukan *ruqyah* kemudian kami bertanya kepada Rasulullah Saw: “bagaimana pendapatmu terhadap *ruqyah* yang kami lakukan?.” Nabi Saw kemudian minta ditunjukkan caranya melakukan *ruqyah*, lalu Nabi Saw menyatakan: “tidak mengapa dengan *ruqyah* selama tidak terdapat unsur syirik di dalamnya (لَا بَأْسَ بِالرُّقِيِّ مَا (كَمْ يَكُنُ فِيهِ شِرْكٌ²¹).

Di kalangan kaum Yahudi, dalam melakukan *ruqyah* ada yang bekerjasama dengan jin atau setan selain ada juga yang menggunakan Kitab Allah. Seorang Yahudi yang dikenal suka bekerjasama dengan jin atau setan adalah Labīd bin Al-'A'sam yang pernah menyihir Nabi Saw.²² Sedangkan praktik *ruqyah* dengan Kitāb Allah pernah dilakukan oleh wanita Yahudi yang melakukan *ruqyah* kepada ‘Ā'ishah ra pada saat ia sakit. Diceritakan bahwa

²⁰ 'Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām 'Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. I. Ed. Shu'ayb al-Arnawt et.al (Kairo: Mu'assasah Qurtūbah, t.th), 381. Shu'ayb al-Arnawt berkomentar bahwa ḥadīth ini *ṣaḥīḥ liḡhayriḡ*.

²¹ Muslim, *Ṣaḥīḡ Muslim*, Vol. IV, Ed. Muḡammad Fuād 'Abd al-Bāqī, 1772.

²² 'Abū 'Abdillāḡ Muḡammad b. 'Ismā'īl b. 'Ibrāḡīm b. al-Muḡḡirah al-Bukḡarī, *Ṣaḡīḡ al-Bukḡarī Bi Ḥāshiyah al-Sindī*, Vol. IV (Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th), 20.

suatu ketika 'Abū Bakr datang ke rumah 'Ā'ishah ra yang sedang menderita sakit. Saat itu ada seorang wanita Yahudi yang akan mengobati 'Ā'ishah dengan cara *ruqyah*. Maka 'Abū Bakr memerintahkan wanita Yahudi itu untuk melakukan *ruqyah* dengan Kitāb Allah, yaitu dengan Taurat dan Injīl (يعني: بالتوراة والإنجيل).²³

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa *ruqyah*, selain dilakukan oleh orang-orang Arab jahiliah, juga dilakukan oleh orang-orang Arab Yahudi. 'Imām Muslim meriwayatkan dari 'Ibn 'Abbās ra bahwa pernah ada seorang ahli *ruqyah* bernama Ḍimād dari kabilah Banī 'Azad Shanū'ah pergi ke Makkah. Ketika Ḍimād mendengar dari orang-orang jahiliah Makkah yang mengatakan bahwa Muḥammad telah gila, ia ingin sekali melakukan *ruqyah* kepada beliau. Akhirnya Ḍimād dapat bertemu dengan Nabi Muḥammad Saw dan menawarkan diri kepada beliau untuk dapat melakukan *ruqyah*. Ḍimād berusaha meyakinkan Nabi Saw bahwa dirinya bisa melakukan *ruqyah* dan Allah akan menyembuhkan siapa saja yang telah diberikan *ruqyah* olehnya. Mendengar tawaran dari Ḍimād itu, Nabi Saw menjawabnya dengan kalimat sebagai berikut:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ²⁴

“Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Barangsiapa yang diberi petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang

²³ Jawwād 'Alī, *Al-Mufaṣṣal Fī Tārīkh al-'Arab Qabl al-'Islām*, Vol. XII (t.t: Dār al-Sāqī, 2001), 136.

²⁴ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. III, 11. 'Ibn al-'Athīr, *'Asad al-Ghābah*, II, 33. Shams al-Dīn Muḥammad bin 'Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Tārīkh al-'Islām Wa Wafāyāt al-Mashāhīr Wa al-'A'lām*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987), 197.

disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya dan bahwasanya Muḥammad adalah hamba dan utusan-Nya.”

Mendengar jawaban Nabi Saw seperti itu Ḍimād penasaran kemudian minta kepada Nabi saw untuk mengulangnya lagi, maka Rasulullah saw pun mengulangnya hingga tiga kali. Setelah itu Ḍimād berkomentar dengan penuh kekaguman, katanya: “aku sering mendengar perkataan-perkataan tukang ramal, tukang sihir dan para penyair, namun sungguh aku tidak pernah mendengar seperti apa yang engkau (Nabi Saw) ucapkan tadi. Sungguh ucapan-ucapanmu itu mencapai kedalaman lautan.” Setelah itu Ḍimād berbaiat kepada Rasulullah Saw untuk memeluk agama Islam dan kaumnya pun kemudian diajaknya memeluk Islam.²⁵

Di kalangan sahabat Nabi Saw, sebelum masuk Islam, banyak yang mempunyai keahlian melakukan *ruqyah*. Tetapi mereka mengalami kebingungan ketika Nabi Saw melarang *ruqyah*. Di antara mereka itu adalah keluarga ‘Amr bin Ḥazm. Suatu ketika mereka menemui Rasulullah Saw untuk menanyakan perihal larangan *ruqyah*. Mereka lalu memperlihatkan kepada Nabi Saw bagaimana cara melakukan *ruqyah* dari sengatan kalajengking atau gigitan ular berbisa. Setelah memperhatikan cara-cara mereka melakukan *ruqyah*, Nabi Saw kemudian mengatakan: “saya kira tidak ada masalah dengan *ruqyah* yang kalian lakukan. Barangsiapa ada di antara kalian yang bisa menolong saudaranya, maka lakukanlah.” (مَا أَرَىٰ بَأْسًا مِّنْ اسْتِطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيُفِئِعْهُ).²⁶

Setelah Nabi memberikan lampu hijau tentang bolehnya melakukan *ruqyah*, beberapa sahabat pun melakukan *ruqyah*, baik terhadap diri sendiri ataupun kepada orang lain. Pernah suatu

²⁵ Ibid.

²⁶ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 19. 'Ibn al-'Athīr, *'Asad al-Ghābah*, Vol. II, 347.

ketika sejumlah rombongan sahabat Nabi Saw melakukan perjalanan. Mereka ingin singgah dan bertamu di sebuah kampung, tetapi tidak diizinkan. Saat itu kepala kampungnya menderita sakit karena sengatan ular atau kalajengking. Anak buahnya berusaha mencarikan obat dan menempuh berbagai cara untuk menyembuhkan kepala kampung itu, tetapi gagal. Akhirnya meminta tolong kepada rombongan para sahabat untuk dapat mengobatinya. Juru bicara sahabat mengatakan bahwa dirinya bisa melakukan *ruqyah* untuk mengobati kepala kampung itu asal diberi upah. Setelah berunding, mereka akhirnya menyetujui dan akan memberikan upah beberapa ekor kambing. Saat itu salah seorang sahabat Nabi Saw mendatangi kepala kampung kemudian melakukan *ruqyah* untuk kesembuhannya dengan cara meniup dan sedikit meludah sambil membacakan surat al-Fātiḥah. Dengan izin Allah, sakit yang diderita kepala kampung itu hilang dan sembuh total. Para sahabat pun mendapatkan hadiahnya. Setelah dikonfirmasi kepada Nabi Saw, beliau tertawa dan mengatakan: “bagaimana kamu tahu kalau surat al-Fātiḥah itu bisa digunakan untuk melakukan *ruqyah*? (مَا يُدْرِيكَ أَنَّهُا رُقِيَّةٌ).²⁷ Kalian telah berbuat yang benar. Sekarang bagikanlah hadiahnya dan sebagian berikan untuk saya.”

2. Peristiwa Ruqyah yang dialami Nabi Saw (570-632 M).

Pada suatu ketika Nabi Saw sedang melaksanakan salat malam. Tiba-tiba tangannya tersengat kalajengking. Setelah itu Nabi Saw mengambil air dicampur dengan garam kemudian dituangkan ke tangan yang terkena sengatan tadi sambil dibacakan al-Qur'an

²⁷ al-Bukhāri, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol. V (Bayrūt: Dār 'Ibn Kaṭhīr, 1987), 2169. Muḥammad Bin 'Isā 'Abū 'Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣunan al-Tirmidhī*, Vol. IV (Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, t.th), 399. Muḥammad 'Ibn Ḥibbān Bin 'Aḥmad 'Abū Ḥātim, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Vol. XIII (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1993), 476. 'Aḥmad Bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām 'Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. III, 10.

surat *al-Kāfirūn*, *al-Tkhlās*, *al-Falaq* dan *al-Nās*. Peristiwa ini terekam dalam beberapa ḥadīth berikut ini:

عن علي قال: لدغت النبي صلى الله عليه وسلم عقرب وهو يصلي، فلما فرغ، قال: لعن الله العقرب لا تدع مصليا ولا غيره، ثم دعا بماء وملح، وجعل يمسح عليها ويقرأ بقل يأبها الكافرون، وقل أعوذ برب الفلق، وقل أعوذ برب الناس²⁸

“‘Alī bin ‘Abī Ṭālib berkata, “Ketika Rasulullah sedang salat, beliau disengat kalajengking. Setelah selesai salat, beliau bersabda, ‘Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang salat atau yang lainnya.’ Lalu beliau mengambil sewadah air dan garam. Kemudian **beliau usap bagian anggota badan yang disengat kalajengking, seraya membaca surat *al-Kāfirūn*, *al-Falaq* dan *al-Nās*.**” (HR. Ṭabrānī No. 830) Muḥammad Naṣir al-Dīn al-‘Albānī menṣaḥihkannya.²⁹

Kemudian ḥadīth berikut ini:

عن علي، قال: بينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات ليلة يصلي فوضع يده على الأرض فلدغته عقرب فتناولها رسول الله صلى الله عليه وسلم بنعله فقتلها، فلما انصرف قال: " لعن الله العقرب ما تدع مصليا، ولا غيره أو نبيا أو غيره، ثم دعا بماء وملح فجعله في إناء ثم جعل يصبه على إصبعه حيث لدغته ويمسحها، ويعوذها بالمعوذتين³⁰

²⁸ Sulayimān bin ‘Aḥmad bin ‘Ayyūb ‘Abū al-Qāsīm al-Ṭabrānī, *al-Mu‘jam al-Ṣaḡhūr*, Vol.II (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1985), 87.

²⁹ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-‘Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol.II (al-Riyād: Maktabah al-Ma‘ārif, t.th), 89.

³⁰ ‘Abū Bakr ‘Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Shā‘b al-‘Imān*, Vol. II

“Alī bin 'Abī Ṭālib berkata, “Pada suatu malam, ketika Rasulullah sedang salat, saat beliau meletakkan tangannya di atas tanah (sedang sujud), ada kalajengking yang menyengatnya. Kemudian beliau mengambil sandal (terompahnya), lalu membunuhnya. Setelah selesai, beliau bersabda, ‘Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang salat atau yang lainnya, juga tidak pandang nabi atau lainnya.’ Lalu beliau mengambil sewadah air dan garam, dan mencampurkannya di wadah (baskom). **Kemudian beliau mengguyurkannya ke tangan yang disengat kalajengking, dan mengusapnya seraya membaca sūrat *al-Falaq* dan *al-Nās*.**” (HR. al-Bayhaqī No. 2575 dan Ibn 'Abī Shaybah No. 24019). Ḥadīth ini dinilai *ṣahīḥ* oleh al-'Albānī.³¹

Dan ḥadīth berikut ini:

روى بن أبي شيبة في مسنده من حديث عبد الله بن مسعود قال
 بينا رسول الله يصلي إذ سجد فلدغته عقرب في أصبعه فانصرف
 رسول الله وقال لعن الله العقرب ما تدع نبيا ولا غيره قال ثم دعا
 بإناء فيه ماء وملح فجعل يضع موضع اللدغة في الماء والملح ويقرأ
 قل هو الله أحد والمعوذتين حتى سكنت

“Abdullāh bin Mas‘ūd berkata, “Ketika Rasulullah sedang sujud dalam salatnya, jari beliau disengat kalajengking. Setelah selesai salat, beliau bersabda, ‘Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak memandang nabi atau selainnya.’ Lalu beliau mengambil wadah (ember) yang berisi air dan garam. Kemudian be-

(Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1410 H), 518. 'Abū Bakr 'Abdullāh bin Muḥammad bin Abī Shaybah al-‘Abbāsī al-Kūfī, *Muṣannaf Ibn 'Abī Shaybah*, Vol. VII (t.t: t.p, t.th), 398.

³¹ Muḥammad bin 'Abdullāh al-Khaṭīb al-Tibrizī, *Mishkāt al-Maṣābīḥ*, Tah-qīq Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, Vol. II (Bayrūt:al-Maktab al-'Islāmī, 1985), 534.

liau meletakkan bagian tangan yang tersengat kalajengking dalam larutan air dan garam (merendamnya), seraya membaca sūrat *al-Ikhlās*, *al-Falaq* dan *al-Nās*, sampai beliau merasa tenang (rilek).” (HR. al-Bayhaqī). al-Ḥaithamī mengatakan bahwa *sanad* ḥadīth ini *ḥasan*.³²

Berdasarkan beberapa ḥādīth tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Saw pernah melakukan *ruqyah* dengan al-Qur’an (terapi Qur’ani) dikombinasi dengan air dan garam. Dalam praktiknya, setelah Nabi tersengat kalajengking, beliau mengambil seember air kemudian dicampur dengan garam. Setelah itu air yang sudah bercampur dengan garam tadi dituangkan atau diusapkan ke bagian tangan yang tersengat kalajengking sambil dibacakan al-Qur’an, yakni surat al-Kāfirūn, al-’Ikhlās, al-Falaq dan al-Nās, atau beliau meletakkan tangannya yang tersengat tadi ke dalam ember yang berisi air dan garam yakni merendamnya sambil dibacakan al-Qur’an. Setelah itu Nabi terbebas dari rasa sakit akibat sengatan kalajengking.

3. Peristiwa yang dialami sahabat 'Abū Sa'īd al-Khudrī (613-693 M).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَهْطًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَقُوا فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فَلِدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطِ الَّذِينَ قَدْ نَزَلُوا بِكُمْ لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ فَسَعَيْنَا لَهُ

³² Al-Manāwī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Saghīr*, Vol.V (Miṣr: al-Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1356 H). 270

بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ شَيْءٌ فَقَالَ
بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَرَاقٍ وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَصَفْنَاكُمْ فَلَمْ
تُضَيِّقُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ
عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ فَاَنْطَلَقَ فَجَعَلَ يَتْفُلُ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ حَتَّى لَكَأَنَّما نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَاَنْطَلَقَ يَمْشِي مَا بِهِ قَلْبَةٌ
قَالَ فَأَوْفَوْهُمْ جُعَلَهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ ااقْسِمُوا
فَقَالَ الَّذِي رَفِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَتَذَكَّرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَتَنْظَرَ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ
أَصَبْتُمْ ااقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسَهْمٍ³³

“Dari 'Abū Sa'īd (al-Khudrī) bahwasanya ada sekelompok sahabat Nabi Saw yang bepergian. Di tengah-tengah perjalanan, mereka singgah di sebuah kampung Arab. Mereka berharap agar penduduk kampung berkenan menjamunya sebagai tamu. Namun dari penduduk kampung tak ada yang mau menjamunya. Tidak lama kemudian ada berita bahwa pemimpin kampung terkena sengatan. Mengetahui pemimpinya butuh pertolongan maka penduduk kampung berusaha mencari penawarnya. Tetapi usaha mereka itu gagal, lalu salah seorang

³³ Muḥammad Bin 'Ismā'īl 'Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol.5 (Bayrūt: Dār Ibn Kathīr, 1987), 2169. Muḥammad Bin 'Isā 'Abū 'Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣunan al-Tirmidhī*, Vol. IV (Bayrūt: Dār Ihyā al-Turāth al-'Arabī, t.th), 399. Muḥammad 'Ibn Ḥibbān Bin 'Aḥmad 'Abū Ḥātim, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Vol. 13 (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1993), 476. Aḥmad Bin Ḥanbal, *Musnad al-'Imām 'Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. 51 (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1999), 51.

di antara penduduk kampung itu berkata kepada teman-temannya untuk menemui sekelompok (sahabat Nabi yang singgah di sana) barangkali ada di antara mereka yang memiliki sesuatu (penawar atau obat untuk menyembuhkan akibat sengatan yang menimpa pemimpinnya). Dari penduduk kampung itu akhirnya menemui sekelompok sahabat Nabi dan berkata: “Wahai saudara-saudara sekalian, pemimpin kami telah tersengat. Kami sudah mengupayakan berbagai cara untuk mencari penawarnya tetapi tidak berhasil. Apakah ada di antara kalian yang memiliki sesuatu (keahlian untuk mengobatinya)? Mendengar keterangan dari penduduk kampung itu, di antara sahabat Nabi Saw ada yang menjawab: “Ya, demi Allah saya adalah seorang *peruqyah* (yang bisa mengobati). Namun, demi Allah kami telah meminta jamuan kepada kalian tetapi kalian tidak menjamu kami, karena itu saya tidak akan melakukan *ruqyah* (pengobatan) kepada kalian kecuali jika kalian memberikan upah kepada kami. Mendengar pernyataan sahabat Nabi seperti itu maka penduduk kampung itu pun setuju untuk memberi upah beberapa ekor kambing. Setelah terjadi kesepakatan, seorang sahabat Nabi Saw kemudian mendatangi pemimpin kampung yang tengah sakit itu lalu meludah sambil membaca *al-ḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn*. Setelah itu tidak lama pemimpin kampung itu merasa lega, terlepas dari ikatan dan selanjutnya dapat berjalan tanpa ada gangguan sama sekali. Setelah itu penduduk kampung menyerahkan upah sesuai yang telah disepakati. Sebagian sahabat berkata: “Bagilah!” Seorang sahabat yang tadi melakukan *ruqyah* berkata: “Jangan kalian lakukan (jangan dibagi dulu) sebelum kita menghadap kepada Rasulullah Saw dan menceritakan kepadanya tentang peristiwa yang terjadi pada kita, lalu apa yang diperintahkan kepada kita.” Para sahabat pun akhirnya mendatangi Rasulullah Saw dan menceritakan apa yang telah mereka alami. Menyimak apa

yang terjadi pada para sahabat itu, Nabi Saw berkata: “kalian tahu dari mana kalau al-Fatihah itu bisa untuk *meruqyah* ? Kalian benar, bagilah upahnya dan berikan untukku beberapa bagian bersama kalian.” (HR. Al-Bukhārī, Muslim, 'Abū Dāwud, al-Nasā'ī dan lain-lain).

Dalam ḥadīth tersebut dijelaskan bahwa pemimpin kampung telah tersengat, tetapi tidak dijelaskan tersengat oleh apa. 'Ibn Ḥajar al-‘Asqalanī³⁴ dalam kitabnya *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sengatan adalah sengatan kalajengking atau ular. (واللدغ المذكور في الحديث هو ضرب (ذات الحمة من حية أو عقرب وغيرهما). Sedangkan yang dimaksudkan dengan bacaan *al-ḥamdulillāhi rabbi al-‘ālamīn*, yang dipakai untuk melakukan *ruqyah* pemimpin kampung yang terkena sengatan kalajengking adalah bacaan surat al-Fātiḥah. Mengenai hal ini, Badr al-Dīn al-‘Aynī al-Ḥanafī³⁵ dalam kitabnya *‘Umdat al-Qāri Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan bacaan *al-ḥamdulillāhi rabbi al-‘ālamīn* adalah bacaan *Fātiḥat al-Kitāb*, yakni *ruqyah* dengan membaca Sūrat al-Fātiḥah. Keterangan ini didukung oleh beberapa redaksi dalam ḥadīth riwayat Muslim, 'Abū Dāwud dan al-Nasā'ī.³⁶

³⁴ 'Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar 'Abū al-Faḍl al-‘Asqalanī, *Fath al-Bārī*, Vol. (Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1379), 455.

³⁵ Badr al-Dīn al-‘Aynī al-Ḥanafī, *‘Umdat al-Qāri Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol.XVIII (t.t: tp, 2006), 297.

³⁶ Dalam ḥadīth riwayat Muslim No. 5863 menyebutkan bahwa yang dibaca sahabat Nabi pada saat *meruqyah* pemimpin kampung tersebut adalah *Fātiḥat al-Kitāb* (فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ). 'Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII (Bayrūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah,tt),19. Riwayat al-Nasā'ī ḥadīth no. 7533 juga menyebutkan kalimat (فَرَقِي بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ). 'Aḥmad bin Shu‘ayb Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī al-Kubrā*, Vol. IV (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1991), 364. Sedangkan dalam ḥadīth riwayat 'Abū Dāwud No. 3420 disebutkan bahwa yang dibaca sahabat Nabi pada saat *meruqyah* pemimpin kampung tersebut adalah *‘Umm al-Kitāb* (فَقَرَأَ عَلَيْهِ بِأَمِّ الْكِتَابِ). Abū Dāwud Sulaymān bin al-'Ash'ath al-Sajastānī, *Sunan 'Abī Dāwud*, Vol.III

TERAPI QUR'ANI

Hadīth yang diriwayatkan oleh 'Abū Sa'īd al-Khudrī ra tersebut menunjukkan adanya peristiwa terapi Qur'ani yang dilakukan oleh seorang sahabat dengan cara melakukan *ruqyah* yang kemudian dibenarkan oleh Nabi Saw. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa melakukan *ruqyah* dengan al-Fātihah itu dilegalkan.³⁷

4. Peristiwa yang dialami al-'Imām al-Qushayrī (376-465 H/ 986-1073 M).

Diriwayatkan dari Shaykh 'Abū al-Qāsim al-Qushayrī bahwa ketika anaknya sakit parah, ia hampir putus asa karena kesulitan mencari obatnya. Suatu hari ia bermimpi bertemu Nabi Saw dan mengadu kepadanya tentang kesulitan yang dialaminya, maka Nabi Saw berkata kepadanya: “mengapa kamu tidak menggunakan ayat-ayat *al-shifā'*?” Setelah terbangun dari mimpinya, al-Qushayrī kemudian mencari ayat-ayat *al-Shifā'* yang terdapat dalam al-Qur'an. Akhirnya ia menemukan enam ayat *shifā'*, yaitu:

1. *al-Tawbah* ayat 14:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْرِجُهُمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ
وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan (menyembuhkan) hati orang-orang yang beriman.”

(Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī), 277.

³⁷ Muḥammad Shams al-Ḥaḥq al-Aẓīm 'Abadī 'Abū al-Ṭīb, *'Awn al-Ma'būd Sharḥ Sunan 'Abī Dāwud*, Vol. X (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415), 280.

2. *Yunus* ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا
فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

3. *al-Nahl* ayat 69:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”

4. *al-Isrā'* ayat 82:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar (penyembuh) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

5. *al-Shu'arā* ayat 80:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.”

6. *Fuṣṣilat* ayat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ
وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
فِي آذَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ
بَعِيدٍ

Artinya: “Dan Jikalau Kami jadikan Al Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar (penyembuh) bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.”

Setelah enam ayat itu ditulis dalam sebuah lembaran, kemudian dicelupkan ke dalam air, selanjutnya air itu diminumkan kepada anaknya yang sakit. Tidak lama kemudian anaknya pun sembuh dengan izin Allah Swt. Al-Qushayrī berkata:

فكُتِبَتْهَا فِي صَحِيفَةٍ ثُمَّ حَلَلْتُهَا بِالْمَاءِ وَسَقَيْتُهُ إِيَّاهَا فَكَأَنَّمَا نَشِطُ مِنْ
عَقَالٍ

“Maka aku menulisnya (enam ayat shifā’ tersebut) pada sebuah lembaran kemudian aku celupkan dengan air, lalu aku meminumkannya padanya (anakku yang sakit), setelah itu ia terbebas dari ikatan (sembuh dari sakit yang dideritanya).”³⁸

³⁸ 'Abū al-Fidā Muḥammad 'Izzat Muḥammad 'Arif, 'Āliġ Nafsaka Bi al-Qur'ān (Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2009), 34. Baca juga 'Abū 'Abdillāh Muḥam-

5. Peristiwa yang dialami 'Ibn al-Qayyim (691-751 H/ 1292-1350 M).

Dalam kitabnya *Zād al-Ma'ād*, 'Ibn al-Qayyim berkata dengan penuh keyakinan bahwa al-Qur'an adalah penyembuh segala macam penyakit, baik penyakit hati atau batin maupun penyakit dalam tubuh atau penyakit fisik. Untuk meyakinkan kepada pihak lain mengenai pernyataannya itu, 'Ibn al-Qayyim berkisah :

ولقد مر بي وقت بمكة سقمت فيه، وفقدت الطبيب والدواء،
فكنت أتعالج بها، أخذ شربة من ماء زمزم، وأقروها عليها مرارا،
ثم أشربه، فوجدت بذلك البرء التام، ثم صرت أعتمد ذلك عند
كثير من الأوجاع، فأنفع بها غاية الانتفاع.³⁹

"'Ibn al-Qayyim berkata, "Pada suatu ketika aku pernah berada di Makkah dan jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan seorang dokter dan obat penyembuh. Lalu aku berusaha mengobati dan menyembuhkan diriku dengan surat al-Fātiḥah. Aku ambil segelas air zam-zam dan membacakan padanya surat al-Fātiḥah berkali-kali, lalu aku meminumnya hingga aku mendapatkan kesembuhan total. Selanjutnya aku berpedoman dengan cara tersebut dalam mengobati berbagai penyakit dan aku merasakan manfaat yang sangat besar."

Dalam kitab *al-Jawāb al-Kāfī*, 'Ibn al-Qayyim berkata:

فكنت أعالج نفسي بالفاتحة فأري لها تأثيرا عجيبا فكنت أصف
ذلك لمن يشتكي ألما وكان كثير منهم يبرأ سريعا⁴⁰

mad b. Muḥammad b. Muḥammad al-'Abdarī al-Shahīr bi 'Ibn al-Ḥāj, *al-Madkhal*, Vol. IV (t.t: Dār al-Fikr, 1981), 121.

³⁹ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol.IV, 178. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawī*, I (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990),152.

⁴⁰ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfī*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, t.th), 3.

“Kemudian aku berusaha mengobati diriku sendiri dengan bacaan surat *al-Fāṭīḥah* lalu aku melihat pengaruh yang sangat menakjubkan. Selanjutnya aku beritahukan kepada banyak orang yang menderita suatu penyakit dan ternyata banyak dari mereka yang berhasil sembuh dengan cepat.”

Dalam kisah tersebut 'Ibn al-Qayyim membuktikan bahwa dirinya ketika sakit telah mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt berkat membaca surat *al-Fāṭīḥah*. Peristiwa ini semakin meyakinkan dirinya bahwa *al-Qur'an* –dengan izin Allah– dapat dijadikan media untuk menyembuhkan berbagai penyakit, setelah dipraktikkan kepada banyak orang dan mereka pun berhasil sembuh berkat dibacakan ayat-ayat *al-Qur'an*.

6. Peristiwa yang dialami Laylā al-Ḥulw, wanita Maroko (tahun 2005 M)

Laylā al-Ḥulw adalah seorang wanita asal Maroko yang sebelumnya jarang mengingat Allah dan suka melalaikannya. Suatu ketika, ia diberi cobaan dengan penyakit yang menakutkan, menjijikkan dan mematikan selama sembilan tahun, yakni penyakit kanker (*al-saraṭān*). Di Maroko, orang menyebutnya “momok” (*al-ghawḥ*) yakni sejenis penyakit kotor (*al-khabīth*).⁴¹ Penyakit ini menyerang bagian payudaranya. Saat itu jiwanya guncang. Ia pernah berpikir mau bunuh diri. Akhirnya ia menyadari bahwa penyakit yang dideritanya bisa menjadi penyebab turunnya hidayah kepadanya untuk mengakui kekuasaan Allah Swt.

Pada mulanya, bersama sang suami ia pergi ke Belgia untuk berobat menemui beberapa dokter terkenal, namun hampir semua dokter sepakat mengatakan kepada suaminya bahwa payudaranya (Layla al-Ḥulw) harus diangkat dan menjalani *kemoterapi*, yang dapat menimbulkan efek samping seperti dapat merontokkan

⁴¹ Salman Rusydie Anwar, *Sembuh dengan Al-Qur'an* (Jogjakarta: Sabil, 2010), 35.

rambut, melenyapkan bulu mata, kedua alis mata, menumbuhkan seperti jenggot di atas wajah bahkan merontokkan juga kuku dan gigi⁴². Karena itu, ia menolaknya sama sekali dan berkata:

"Aku lebih baik mati dengan tetap memiliki payudara dan rambut serta semua apa yang diciptakan Allah untukku dari pada harus cacat."⁴³

Karena menolak, ia hanya diberi obat ringan, lalu kembali ke Maroko, tetapi obat-obat itu tidak membawa kesembuhan. Setelah enam bulan, berat badannya susut, warna kulitnya berubah dan merasakan berbagai keluhan sakit. Selanjutnya ia bersama suaminya pergi lagi ke Belgia dengan maksud untuk berobat. Saat itu para dokter Belgia mengatakan kepada suaminya bahwa penyakit yang diderita isterinya sudah menyerang seluruh tubuhnya, termasuk kedua paru-parunya. Mereka menyatakan tidak memiliki resep apa pun yang dapat menyembuhkannya dan menyarankan agar dibawa pulang ke negerinya hingga menemui ajalnya. Saat itu, ia bersama sang suami tidak pulang tetapi malah pergi ke Perancis dengan harapan ada obat yang bisa menyembuhkannya. Namun di sana juga tidak membawa hasil. Akhirnya sang suami menyarankan agar ia melakukan ibadah 'umrah,⁴⁴ ziarah ke Baitullah Makkah al-Mukarramah untuk memohon kesembuhan kepada Allah di hadapan Ka'bah. Dari Perancis ia membeli mushaf al-Qur'an untuk dibawa ke masjid al-Ḥarām. Di hadapan Allah, sambil melihat Ka'bah ia banyak menangis, menyesali perbuatannya yang telah lewat yang banyak melalaikan kewajiban sebagai hambaNya. Dalam munajahnya itu ia berkata:

"Wahai Tuhan, para dokter sudah tak berdaya menghadapi penyakit yang kuderita ini, tidak ada lagi obat dari dokter

⁴² Ṣafiyū al-Rahmān al-Mubārak Fūrī et.al, *Sejarah Mekkah al-Mukarramah*, terj. Erwandi Tarmidzi (Riyād: Dārussalām, 1426), 79.

⁴³ Anwar, *Sembuh dengan Al-Qur'an*, 37.

⁴⁴ 'Arif, *Alij Nafsaka*, 13.

yang bisa menyembuhkan. Aku percaya bahwa segala penyakit berasal dariMu dan Engkau pulalah yang memiliki obat penyembuhnya. Semua pintu telah tertutup di hadapanku, yang tinggal hanyalah pintu-Mu. Karena itu, janganlah Engkau kunci pintu-Mu untukku."⁴⁵

Saat itu ia pun melakukan ṭawāf di Ka'bah dan banyak memohon kepada-Nya agar Dia tidak menyia-nyiakan harapannya dan tidak menghinakannya serta dapat membuat tercengang para dokter yang telah memvonisnya. Selama di Makkah, ia sempat mendatangi beberapa ulama dan shaykh yang berada di sana seraya meminta nasihatnya dan menunjukkan buku dan doa yang mudah dan ringkas untuk dijadikan pegangan. Para ulama dan shaykh itu menasehatinya agar banyak-banyak membaca al-Qur'an dan meminum air zam-zam sepuas-puasnya. Mereka juga menasehatinya agar memperbanyak berdzikir kepada Allah dan membaca ṣalawāt kepada Rasulullah SAW.

Selama berada di Baitullāh, ia merasakan ketenangan jiwa yang luar biasa, setelah banyak berdhikir dan banyak membaca al-Qur'an serta banyak meminum air zam-zam.⁴⁶ Karena itu, ia meminta izin kepada suaminya untuk tetap tinggal di al-Ḥarām dan tidak pulang ke hotel. Saat itu sang suami pun mengizinkan-nya.

Di al-Ḥarām ia bertemu beberapa wanita seiman dari Mesir dan Turki yang setia menemaninya untuk beri'tikaf, karena mereka mengerti bahwa ia tengah menderita sakit kanker. Mereka berusaha memberi semangat agar tetap sabar dan terus berdoa.

Selama di al-Ḥarām ia mengurangi tidur, ia banyak berdhikir dengan sering melakukan ṭawāf, banyak meminum air zam-zam dan banyak membaca al-Qur'an. Begitulah siang-malam ia meng-

⁴⁵ Anwar, *Sembuh dengan Al-Qur'an*, 39.

⁴⁶ al-Mubārak Fūrī et.al, *Sejarah Mekkah al-Mukarramah*, 80.

isi waktu-waktu senggangnya. Saat itu tubuhnya kurus sekali dan pada sebagian tubuhnya bagian atas banyak sekali tumbuh bintik dan benjolan yang menandakan bahwa kanker telah menyerang seluruh anggota badannya bagian atas. Teman-temannya menasihatinya agar membasuh separuh tubuhnya bagian atas dengan air zam-zam, ia pun membasuhnya tetapi tanpa menyentuh tubuhnya.

Pada hari ke-lima, teman-temannya memaksanya agar menyapu seluruh tubuhnya dengan sedikit air zam-zam. Saat itu, tiba-tiba ia merasa mendapatkan kekuatan yang mendorongnya untuk mengambil sedikit air zam-zam lalu menyapunya ke tubuhnya. Pada mulanya ia merasa cemas, kemudian ia merasakan ada kekuatan lagi, tetapi masih ragu-ragu namun ketika untuk kali ketiganya tanpa terasa ia memegang tangannya lalu menyapu air zam-zam ke tubuh dan payudaranya yang mengeluarkan darah, nanah dan bintik-bintik. Di sinilah, terjadi sesuatu yang tidak pernah disangka-sangka. Rupanya, semua bintik-bintik itu lenyap seketika dan ia tidak menemukan sesuatu pun di tubuhnya, tidak ada lagi rasa sakit, darah atau pun nanah. Benjolan-benjolan pun hilang. Saat itu bulu kuduknya merinding saking kagetnya, akan tetapi ia segera sadar bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Lalu ia meminta salah seorang temannya untuk menyentuh tubuhnya dan mencari bintik-bintik serta benjolan-benjolan, barangkali masih ada. Tiba-tiba mereka berteriak tanpa sadar: "*Allāhu Akbar, Allāhu Akbar!*"⁴⁷ Dengan keutamaan al-Qur'an yang banyak dibacanya di hadapan Baitullah, akhirnya ia mendapatkan kesembuhan total. Al-Qur'an memang kalam Allah yang salah satu fungsinya adalah dapat menjadi sarana penyembuh (انه (القران الكريم كلام الرحمن الشافي).⁴⁸

⁴⁷ Anwar, *Sembuh dengan Al-Qur'an*, 43.

⁴⁸ 'Arif, *Alij Nafsaka*, 14.

TERAPI QUR'ANI

Tak berapa lama setelah itu, ia tidak kuasa lagi untuk segera kembali ke hotelnya dan memberitahukan perihal tersebut kepada suaminya. Ia memasuki hotel tempat mereka menginap, dan sesampai di hadapan suaminya, ia merobek bajunya seraya berkata: "Lihatlah rahmat Allah.!" Kemudian ia memberitahukan kepada suaminya apa yang telah terjadi tetapi suaminya tidak percaya. Saat itu suaminya menangis dan berteriak dengan suara kencang:

"Tahukah kamu bahwa para dokter tempo hari telah bersumpah atas kematianmu setelah tiga minggu saja !" Lalu aku berkata, "Sesungguhnya ajal itu di tangan Allah Ta'ālā dan tidak ada yang mengetahui hal yang gaib selain Allah."⁴⁹

Setelah itu, mereka tinggal di Baitullāh selama seminggu penuh. Selama masa-masa itu, ia tidak putus-putusnya untuk memuji dan bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang tak terhingga. Kemudian mereka berziarah ke masjid nabawi untuk melakukan salat dan berziarah ke makam Rasulullah Saw setelah itu kembali ke Perancis.

Di Perancis, para dokter tampak benar-benar kaget dan bingung melihat kejadian aneh yang menimpanya. Para dokter dengan antusias bertanya:

"Apakah benar anda ini si ibu tempo hari yang pernah datang kemari.?" Dengan penuh rasa bangga, ia tegaskan kepada mereka: "Ya, benar dan si fulan itu adalah suamiku. Aku telah kembali kepada Tuhanku dan aku tidak akan pernah takut lagi kepada siapa pun selain Allah. Semua takdir berada di tangan-Nya dan segala urusan adalah milik-Nya."⁵⁰

Para dokter itu berkata bahwa sesungguhnya kondisi wanita ini merupakan sesuatu yang sangat aneh sekali, sebab benjolan-benjolan itu sudah hilang sama sekali. Mereka kemudian mengadakan pemeriksaan sekali lagi. Hasilnya, mereka tidak men-

⁴⁹ Anwar, *Scmbuh dengan Al-Qur'an*, 43.

⁵⁰ Ibid., 44.

dapatkan sesuatu pun. Sebelumnya, gara-gara benjolan-benjolan itu, wanita ini sama sekali sulit untuk bernafas akan tetapi ketika sampai di Baitullāh al-Ḥarām dan ia meminta kesembuhan hanya kepada-Nya, maka sesak nafas itu pun hilang.

Setelah peristiwa aneh itu, ia bergiat mencari tahu mengenai riwayat hidup Nabi Muḥammad SAW, riwayat hidup para shahabatnya dan ia banyak menangis. Ia menangi masa lalunya karena sudah sekian lama melewatkan waktu dengan sia-sia dan tidak dapat mengecap rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia menyesali hari-hari yang telah ia sia-siakan dan membuatnya jauh dari Allah. Ia memohon kepada Allah agar menerima amalannya dan menerima taubatnya, suaminya dan seluruh kaum Muslimin.⁵¹

7. Peristiwa yang dialami pemuda Saudi Arabia

Dikisahkan ada seorang pemuda dari Saudi Arabia yang terkena penyakit kanker. Ia telah berusaha berobat di negerinya, tetapi dikatakan kepadanya bahwa tidak ada obat yang bisa menyembuhkan penyakitnya kecuali di negara-negara Barat. Ia pun terpaksa pergi ke Amerika dengan ditemani saudaranya.

Setelah ketemu dokter dan memeriksanya, dokter itu berkata kepada orang yang menemaninya (saudaranya): “Sebenarnya penyakit yang dideritanya ini tidak mungkin lagi diobati karena sudah sangat gawat, dan kini tinggal menunggu saat-saat kematiannya.”

Pada suatu malam, saudara yang menemaninya teringat akan firman Allah Swt: (وَإِذَا مَرَضتْ فَهوَ يَشْفِينِ),⁵² “Apabila aku sakit, Dialah yang akan menyembuhkanku.” Saat itu kemudian ia membacakan al-Qur’an kepadanya sepanjang malam apa yang ia bisa, dari surat al-Fātiḥah sampai surat al-Nās. Setelah itu ia tidur. Pada pagi

⁵¹ Ibid., 45. Baca juga <http://www.payupis.net/news/120/Wanita-Pengidap-Kanker-Divonis-Mati-Oleh-Dokter-Tapi-Sembuh-Atas-Izin-Allah>.

⁵² QS. *al-Shu’arā*, XXVI: 80

TERAPI QUR'ANI

harinya ia mendapatkan saudaranya dalam keadaan membaik kondisi kesehatannya. Oleh karena itu ia mengulangi lagi membacakan al-Qur'an kepadanya seperti semalam sebelumnya. Setelah itu kesehatannya semakin nampak kemajuannya. Lalu saudaranya mengulangi membaca al-Qur'an kepadanya beberapa kali. Kemudian dokter memeriksanya lagi kondisi kesehatan saudaranya yang terkena kanker tadi. Setelah memeriksanya, dokter mengatakan kepada saudaranya dengan penuh keheranan: "Apakah pasien ini yang kami periksa tempo hari?." Saudaranya menjawab: "ya, benar!" Sungguh orang ini benar-benar telah disembuhkan oleh Allah berkat bacaan al-Qur'an yang dibacakan kepadanya.⁵³

Hingga sekarang, meski tidak sebanyak yang dipraktikkan kedokteran modern, *ruqyah* masih dilakukan oleh kaum muslimin di berbagai belahan dunia. 'Abū al-Fidā Muḥammad 'Izzat Muḥammad 'Arif, dalam bukunya '*Ālij Nafsaka Bi al-Qur'ān*, melaporkan adanya praktik *ruqyah* yang dilakukan di Saudi Arabia hingga kini. Praktik ini sudah dilakukan sebanyak seratus delapan belas kali (118 kali). Pasien yang dihadapinya kebanyakan mengidap kanker dengan berbagai jenisnya seperti kanker darah, kanker payudara, kanker rahim, kanker usus dan kanker paru-paru. Berkat *ruqyah* yang dilakukan terhadap berbagai pasien yang mengidap berbagai penyakit kanker tersebut, dengan izin Allah Swt, mereka mendapatkan kesembuhan total.⁵⁴ Praktik *ruqyah* (terapi Qur'ani) ini disandarkan kepada firman Allah Swt:

⁵³ 'Abdullāh bin Muḥammad bin al-Sadhan," *Waṣfah mujarrabah 'ilājan mudhishan lijamī' al-Amrāḍ*," dalam *Kayfa Tu'ālij Marīḍaka bi al-Ruqyah al-Shar'īyah*, 1/4.

⁵⁴ 'Abū al-Fidā Muḥammad 'Izzat Muḥammad 'Arif, '*Ālij Nafsaka Bi al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2009), 72.

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا⁵⁵

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Kesembuhan yang dimaksud dalam al-Qur'an tersebut difahami tidak hanya sekedar penyembuhan hati, akan tetapi kesembuhan secara umum. Dalam hal ini al-Sa‘dī mengatakan bahwa penyembuhan yang terkandung dalam Al-Qur’an bersifat umum meliputi penyembuhan hati dari berbagai syubhat, kejahilan, berbagai pemikiran yang merusak, penyimpangan yang jahat, dan berbagai tendensi yang *bāṭil*. Selain itu, Al-Qur’an juga dapat menyembuhkan jasmani dari berbagai penyakit (ولشفاء الأبدان من آلامها) (وأسقامها).⁵⁶

Muhammad ‘Ārif⁵⁷ menambahkan bahwa praktik *ruqyah* di Saudi Arabia untuk penyembuhan terhadap berbagai jenis kanker tersebut secara teknis dilakukan dengan cara memperdengarkan suara bacaan *al-Qur’ān al-Karīm* kepada pasien, kemudian mandi dan minum dari air yang telah dibacakan al-Qur’an disertai dengan mengusapkan ke bagian tubuh yang terdapat tumor kanker dengan menggunakan obat gosok yang berasal dari minyak zaitun yang telah dibacakan al-Qur’an. Laporan Muḥammad ‘Ārif (2009) tersebut menunjukkan bukti bahwa praktik *ruqyah* masih berlangsung hingga kini.

Di Indonesia, istilah *ruqyah* mulai marak dikenal sejak tahun 1990-an. Salah satu Ustad yang ahli di bidang *ruqyah* adalah

⁵⁵ Al-Qur’an, 17: 82.

⁵⁶ ‘Abd al-Raḥmān bin Nāṣir bin al-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Vol. I (t.t: Mu’assasah al-Risālah, 2000), 465.

⁵⁷ ‘Ārif, ‘*Alij Nafsaka*, 74.

TERAPI QUR'ANI

Fadlan Abu Yasir, Lc. Ia adalah Pengasuh Pondok Pesantren Islam Terpadu Al-Hikmah Trayon-Kebonan-Karanggede-Boyolali-Jawa Tengah. Pada tahun 1998, Abu Yasir menulis buku⁵⁸ dan juga membuat CD tentang praktik melakukan *ruqyah*. Di dalam buku dan CD-nya itu, ia menjelaskan tentang apa itu *ruqyah* dan bagaimana cara mempraktikkannya dengan benar. Kini istilah *ruqyah* tidak asing lagi bagi umat Islam Indonesia.

Di Jawa, *ruqyah* memang baru populer mulai tahun 1990-an, tetapi sebenarnya praktik *ruqyah* sudah berlangsung sejak berabad-abad silam. Hanya saja di Jawa, istilah *ruqyah* lebih dikenal dengan “*suwuk*.” Eddy Sugianto,⁵⁹ dalam tulisannya *The Power of Suwuk* mengatakan bahwa *suwuk* adalah suatu penyembuhan alternatif dengan cara seseorang membacakan suatu mantra pada segelas air dan selanjutnya diminumkan kepada pasien. Tradisi “*suwuk*” ini masih bertahan hingga sekarang. Jika seorang pasien datang kepada dukun, maka yang dibacakannya adalah bersumber dari *Kitab Primbon Jawa*. Dalam buku *Primbon Betal Jemur Adammakna* diajarkan bahwa ketika orang Jawa sakit cacar (*cangkrangen*), maka cara menyembuhkan atau mengobatinya adalah dengan mengunyah-ngunyah *brambang* dan *kunci* kemudian disemburkan (di-*suwuk*-kan) ke matanya yang sakit setiap pagi, tapi kunyahan yang disemburkan ke matanya hanya hawanya saja sehingga tidak sampai mengenai matanya. Adapun mantranya adalah sebagai berikut:

Bismillāhirrahmānirrahīm, kanjul ngaras, kanjul ngalam, Bagus karang aja perak-perak marang aku, pan aku anak putune Sayid Pangeran. Bujang Galiman aja uruk sudi gawe marang aku, pan aku anak putune Bagus Karang. Loncang-Lancing

⁵⁸ Fadlan Abu Yasir, *Terapi Gangguan Jin Dengan Ruqyah dan Doa* (Yogyakarta: t.p, 2004).

⁵⁹ Eddy Sugianto, *The Power of Suwuk* dalam <http://energikultivasi.wordpress.com/2011/09/03/the-power-of-suwuk/>. (3 September 2011).

*Nyai Rara Kidul awch gabag cacar plenting 10,9,8,7.6.5.4.3.-
2.1 siji bae trima, trima saking kersaning Allah.*⁶⁰

Namun jika yang didatangi pasien itu seorang kyai atau ustad yang memahami al-Qur'an dan al-Sunnah maka yang dibacakan (*ruqyah* atau *suwuknya*) adalah *surah a-Fātiḥah* atau ayat-ayat al-Qur'an lainnya dan doa-doa yang *ma'thūr* dari Nabi Saw.

C. Ruqyah dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat satu kata yang seakar dengan kata *ruqyah* (mantra) yaitu Surat Al-Qiyāmah ayat 27 (وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ) "Dan katakanlah (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?" M.Quraish Shihab, dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* mengatakan bahwa kata *rāq* (راق) terambil dari kata (رقى - يرقى) *raqā - yarqī* (dengan *fathah*) dan (رقية) *ruqyah* yang pada mulanya berarti mantra yang dibacakan untuk penyembuhan; dari sini kata *rāq* (راق) diartikan sebagai penyembuh.⁶¹

Sedangkan HAMKA, dalam Tafsir *Al-Azhar*, mengartikan ayat ke 27 surat al-Qiyāmah dengan arti: "Dan dikatakan: "Siapakah yang akan menyembuhkan? Siapakah agaknya yang dapat mengobati?"⁶²

Al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi' Li 'Aḥkām al-Qur'ān* menerangkan tentang tafsir ayat ke-27 *Sūrat al-Qiyāmah* dengan mengutip pendapat beberapa sahabat Nabi Saw sebagai berikut:

عن ابن عباس وعكرمة وغيرهما. روي سماك عن عكرمة قال :
من راق يرقى: أي يشفي. وروى ميمون بن مهران عن ابن عباس :

⁶⁰ Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adam-makna*, (Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa. 1980), 53.

⁶¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ Pesan, Kesan dan Kecerasian al-Qur'an*, Vol. XIV (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 638.

⁶² HAMKA, *Tafsi Al-Azhar*, Vol. XXIX (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 2002), 247-249.

أي هل من طبيب يشفيه⁶³

“Dari 'Ibn ‘Abbās ra, ‘Ikrimah ra dan lain-lain. Samāk meriwayatkan dari ‘Ikrimah, katanya: *man rāq*: orang yang *meruqyah* yakni orang yang akan menyembuhkan. Maymūn bin Mahrān meriwayatkan dari 'Ibn ‘Abbās ra bahwa yang dimaksud dengan arti kata *man rāq* adalah apakah ada seorang tabib (dokter) yang dapat menyembuhkannya?”

Surat *al-Qiyāmah* ayat 27 tersebut di atas menjelaskan tentang orang yang selama ini sangat durhaka dan mencintai kehidupan duniawi. Ketika nyawanya telah mendesak hingga ke kerongkongan, maka ketika itu gelisahlah semua yang mencintainya. Saat itu, menurut Allah, situasi yang sakit itu sudah sangat kritis. Kemudian dikatakan siapakah (yang dapat membacakan *ruqyah* dan berperan sebagai) penyembuh (yang mantap pengalaman dan pengetahuannya sehingga yang sedang dalam keadaan *sakarāt al-mawt* ini dapat sembuh? Pasti tidak ada seorangpun yang mampu).⁶⁴

Tidak dapat disangkal bahwa al-Qur'an adalah *shifā'* (penyembuh atas izin Allah). Cukup banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *shifā'*, sehingga ulama menyebutnya sebagai ayat-ayat *al-shifā'*⁶⁵ dengan merujuk kepada kata-kata *shifā'* dan

⁶³ 'Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin 'Aḥmad bin 'Abī Bakr bin Farḥ al-'Anṣārī al-Khazrajī Shams al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li 'Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. XIX (al-Riyāḍ : Dār 'Ālam al-Kutub, 2003), 111. Baca juga 'Abū Ḥafṣ 'Umar bin 'Alī bin 'Ādil al-Dimashqī al-Ḥambalī, *al-Lubāb Fi 'Ulūm al-Kitāb*, Vol. XIX (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), 1998), 571.

⁶⁴ 'Abū al-Layth Naṣr bin Muḥammad bin 'Ibrāhīm al-Samarqandī, *Baḥr al-'Ulūm*, Vol. III (Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th), 501. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. XXIX (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 2002), 247-249.

⁶⁵ Shaykh Abū al-Qāsim al-Qushayrī menemukan ada enam ayat *shifā'*, yaitu QS. *Al-Tawbah* ayat 14, QS. *Yūnus* ayat 57, QS. *al-Naḥl* ayat 69, QS. *al-Isrā* ayat 82, QS. *al-Shu'arā* ayat 80, dan QS. *Fuṣṣilat* ayat 44. Enam ayat itu pernah ditulis oleh al-Qushayri dalam sebuah lembaran, kemudian dicelupkan ke dalam air, selanjutnya air itu diminumkan kepada anaknya

yang seakar dengannya. Ayat-ayat *shifā'* termaksud terdapat dalam Surat *Al-Tawbah* ayat 14, *Yūnus* ayat 57, *al-Naḥl* ayat 69, *al-Isrā'* ayat 82, *al-Shu'arā'* ayat 80, dan *Fuṣṣilat* ayat ke-44.

Salah satu di antara ayat *shifā'* dalam al-Qur'an adalah *Sūrat Al-Isrā'* ayat 82. Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa al-Qur'an itu (dengan izin Allah) bisa menjadi penyembuh (شِفَاءً) dan rahmat (رَحْمَةً) bagi manusia yang beriman. Allah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا حَسَارًا^{٦٦}

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Pada ayat tersebut terdapat kata *min* (مِنْ), menurut sebagian besar ahli tafsir⁶⁷ bahwa kata *min* (مِنْ) tersebut menjelaskan jenis (لُبِّيَانُ الْجِنْسِ) yang dimiliki Al-Qur'an. Kata *min* di sini tidak bermakna “sebagian” (لَيْسَتْ لِلتَّبَعِيضِ), yang mengesankan bahwa di antara ayat-ayat Al-Qur'an ada yang tidak termasuk *shifā'* (penyembuh), tetapi bahwasanya seluruh isi al-Qur'an dapat sebagai obat

yang sakit. Tidak lama kemudian anaknya pun sembuh dengan izin Allah Swt. Abū al-Fidā Muḥammad 'Izzat Muḥammad'Arif, *'Alīj Nafsaka Bi al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Daḥīlah, 2009), 34. Baca juga Abu 'Abdillāh Muḥammad b. Muḥammad b. Muḥammad al-'Abdarī al-Shahīr bi Ibn al-Ḥāj, *al-Madkhal*, Vol. IV (t.t: Dār al-Fikr, 1981), 121.

⁶⁶ Al-Qur'an, 17: 82.

⁶⁷ Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī, *al-Tafsīr al-Waṣīf*, Vol. I (t.t: t.p, t.th), 2667. 'Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl*, Vol. I (t.t: Dār al-Ṭaybah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1997), 123. 'Abd al-Rahmān bin 'Alī bin Muḥammad al-Jawzī, *Zād al-Masīr Fī 'Ilm al-Tafsīr*, Vol. V (Bayrūt: al-Maktab al-'Islami, 1404), 79. Muḥammad bin 'Alī al-Shawkānī, *Faṭḥ al-Qadīr al-Jāmi' Bayn Fannay al-Riwayāt wa al-Dirāyat Min 'Ilm al-Tafsīr*, Vol. III, 362. 'Abū Ja'far al-Nuḥās, *Ma'ānī al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. IV, Ed. Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī (Makkah al-Mukarramah: Jāmi'at 'Umm al-Qurā, 1409 H), 187.

penyembuh (فَجَمِيعُ الْقُرْآنِ شِفَاءٌ). Hal ini dikuatkan oleh 'Ibn al-Qayyim⁶⁸ bahwa kata *min* pada ayat ini bermakna seperti halnya yang terdapat dalam firman-Nya Surat *al-Nūr* ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ^{٦٩}

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi....”

Kata *min* dalam kalimat مِنْكُمْ, kata 'Ibn al-Qayyim, tidaklah bermakna sebagian, sebab mereka seluruhnya adalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

'Ibn Kathīr (w.774 H) berkata: “Allah Swt mengabarkan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya Saw, yaitu Al-Qur'an, yang tidak terdapat kesalahan di dalamnya baik pada masa turunnya (masa Nabi Muḥammad Saw) maupun masa sesudahnya, yang diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu merupakan penyembuh dan rahmat bagi kaum mukminin. Menghilangkan segala hal berupa keraguan, kemunafikan, kesyirikan, penyimpangan, dan perselisihan yang terdapat dalam hati. Al-Qur'anlah yang menyembuhkan itu semua. Selain itu, ia merupakan rahmat yang dengannya membuahakan keimanan, hikmah, mencari kebaikan dan mendorong untuk melakukannya. Hal ini tidaklah didapatkan kecuali oleh orang yang mengimani, membenarkan, serta mengikutinya. Bagi orang yang seperti ini, Al-Qur'an akan menjadi penyembuh dan rahmat.”⁷⁰

⁶⁸ Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād Fī Hady Khayr al-'Ibād*, Vol. IV (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1986), 162.

⁶⁹ Al-Qur'an, 24: 55.

⁷⁰ 'Abū al-Fidā 'Ismā'il bin 'Amr bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Vol. V, (t.t: Dār al-Ṭaybah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), 112.

Senada dengan 'Ibn Kathīr, 'Abd al-Rahmān al-Sa'dī (1376 H) dalam memahami Surat *al-'Isrā'* ayat 82 menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu mengandung penyembuh dan rahmat. Hal ini tidak berlaku untuk semua orang, namun hanya bagi kaum mukminin yang membenarkan ayat-ayat-Nya dan berilmu dengannya. Adapun orang-orang zalim yang tidak membenarkan dan tidak mengamalkannya, maka ayat-ayat tersebut tidaklah menambah baginya kecuali kerugian, karena hujjah telah ditegakkan kepadanya dengan ayat-ayat itu. Lebih lanjut al-Sa'dī mengatakan bahwa penyembuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an bersifat umum yang meliputi penyembuhan hati dari berbagai syubhat, kejahilan, berbagai pemikiran yang merusak, penyimpangan yang jahat, dan berbagai tendensi yang batil, sebab ia (Al-Qur'an) mengandung ilmu yakin, yang dengannya akan musnah setiap syubhat dan kejahilan. Ia merupakan pemberi nasihat serta peringatan, yang dengannya akan musnah setiap syahwat yang menyalahi perintah Allah Swt. Selain itu, Al-Qur'an juga menyembuhkan jasmani dari berbagai penyakit (ولشفاء الأبدان من آلامها وأسقامها).⁷¹

Lebih tegas 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh total dari berbagai penyakit, baik penyakit hati maupun penyakit fisik (القرآن هو الشفاء التام من جميع الأدواء القلبية والبدنية).⁷² Tidaklah setiap orang diberi keahlian dan kecocokan untuk menjadikannya sebagai terapi. Jika seorang yang sakit konsisten berobat dengannya dan meletakkan pada sakitnya dengan penuh kejujuran dan keimanan, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang kokoh, dan menyempurnakan syaratnya, niscaya penyakit

⁷¹ al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm*, Vol. I, I 465.

⁷² 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 322. Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 298. Sa'īd bin 'Alī bin Wahb al-Qaḥṭānī, *al-Du'ā wa yaḥīhi al-'Ilāj bi al-Ruqā min al-Kitāb wa al-Sunnah*, Vol. I (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdīyah: Wizārāt al-Shu'ūn al-Islāmīyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irshād, 1423 H), 27.

TERAPI QUR'ANI

apapun tidak akan mampu menghadapinya selama-lamanya. Bagaimana mungkin penyakit tersebut mampu menghadapi firman Dzat yang memiliki langit dan bumi. Jika diturunkan kepada gunung, maka ia akan menghancurkannya. Atau diturunkan kepada bumi, maka ia akan membelahnya. Maka tidak satu pun jenis penyakit, baik penyakit hati maupun jasmani, melainkan dalam Al-Qur'an ada cara yang membimbing kepada obat dan sebab (kesembuhan) nya.⁷³

Mengenai peran dalam menyembuhkan, apakah al-Qur'an dapat dijadikan sebagai media terapi atau penyembuhan dari penyakit hati dan jasmani atau hanya memberi kesembuhan penyakit hati saja, al-Qurṭubī (w.671 H/1273 M)⁷⁴ menjelaskan bahwa di kalangan ulama ada dua pendapat. Pertama, al-Qur'an hanya dapat menyembuhkan penyakit hati saja, seperti kebodohan kesesatan dan lain sebagainya. Kedua, sebagian ulama berpendapat bahwa al-Qur'an dapat berfungsi juga sebagai penyembuh dari penyakit jasmani dengan cara melakukan *ruqyah*, memohon perlindungan dan semacamnya.

Di antara ulama yang berpendapat bahwa al-Qur'an sebagai *shifā* hanya untuk penyembuhan rohani atau hati adalah al-Zamakhsharī (w.538 H/1144 M), pengarang kitab *Tafsīr al-Kashshāf*. Menurut al-Zamakhsharī, al-Qur'an itu dapat menjadi obat penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sehingga dapat menambah kekuatan iman mereka dan memperbaiki kehidupan beragama mereka. Dalam hal ini keberadaannya seperti obat yang dapat menyembuhkan orang yang sakit (فموقعه منهم موقع الشفاء من المرضي).⁷⁵ Pendapat ini sama dengan al-Tha'labī (w.427 H/1035M),

⁷³ Ibid.

⁷⁴ al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li 'Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. X, 274.

⁷⁵ 'Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'An Ḥaqāiq al-Tanzīl Wa 'Uyūn al-'Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl*, Vol. II (Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, t.th), 644.

pengarang *Tafsīr al-Kashf Wa al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. al-Tha'labī mengatakan bahwa al-Qur'an itu dapat menjadi obat penyembuh bagi hati dengan lenyapnya kebodohan sebagaimana orang sakit yang dapat sembuh setelah penyakitnya hilang (كما يشفي (المريض إذا زالت العلة عنه).⁷⁶

Adapun ulama yang berpendapat bahwa al-Qur'an dapat menjadi obat penyembuh bagi penyakit hati atau rohani dan obat penyembuh bagi penyakit fisik atau jasmani, antara lain Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w.606 H/1210 M) dalam kitabnya *Mafātīḥ al-Ghayb Min al-Qur'ān al-Karīm*,⁷⁷ al-Qurṭubī (w.671 H/1273 M) dalam kitabnya *al-Jāmi' Li 'Aḥkām al-Qur'ān*⁷⁸; dan 'Ibn al-Qayyim (w. 751 H/ 1350 M) dalam kitabnya *Zād al-Ma'ād Fī Hady Khayr al-'Ibād*.⁷⁹

Al-Shawkānī, dalam kitabnya *Faḥ al-Qadīr*,⁸⁰ mengatakan bahwa tidak ada penghalang untuk membawa ayat ini (Surat *al-Isrā'*, 82) kepada dua makna tersebut (berpengaruh dalam menyembuhkan penyakit hati maupun jasmani). Sementara Ṭanṭawī dalam *al-Tafsīr al-Waṣīf* mengemukakan:

أن قراءة القرآن الكريم ، والعمل بما فيه من هدايات وإرشادات وتشريعات. كل ذلك يؤدي - بإذن الله تعالى - إلى الشفاء من أمراض القلوب ومن أمراض الأجسام⁸¹

⁷⁶ 'Abū 'Ishāq 'Aḥmad bin Muḥammad bin 'Ibrāhīm al-Tha'labī, *al-Kashf Wa al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. VI (Bayrūt: Dār 'Ihyā al-Turāth al-'Arabī, 2002), 128.

⁷⁷ Fakhr al-Dīn Muḥammad bin 'Umar al-Tamīmī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb Min al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. XXI (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), 29.

⁷⁸ al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li 'Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. X, 316.

⁷⁹ Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 352.

⁸⁰ al-Shawkānī, *Faḥ al-Qadīr*, Vol. III, 362.

⁸¹ Sayyid Ṭanṭawī, *al-Tafsīr al-Waṣīf*, Vol. I, 2667.

“Bahwasanya bacaan al-Qur’an dan mengamalkan isinya sebagai petunjuk, bimbingan dan syariat, semuanya itu, dengan izin Allah, akan dapat memberi kesembuhan dari berbagai penyakit hati maupun penyakit jasmani.”

D. Ruqyah dalam hadis

Beberapa hadis yang menjelaskan tentang *ruqyah* dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian. **Pertama**, hadis-hadis tentang larangan dan anjuran melakukan *ruqyah*. **Kedua**, hadis-hadis tentang *ruqyah* sebagai tindakan preventif dan tindakan kuratif. **Ketiga**, hadis-hadis tentang *ruqyah* terhadap diri sendiri dan orang lain. **Keempat**, hadis-hadis tentang teknik dan media-media dalam melakukan *ruqyah*.

1. Larangan dan anjuran melakukan *ruqyah*

Dalam beberapa kesempatan, Nabi Saw pernah melarang sahabatnya melakukan *ruqyah*, tetapi kemudian Nabi Saw membolehkannya. Di antara hadis-hadis yang menjelaskan tentang larangan *ruqyah* adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ
« إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌَ »⁸²

“Dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd ra, ia berkata bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya segala *ruqyah*, *tamīmah* dan *tiwalah* adalah syirik.” (HR. 'Aḥmad No. 3615)

Hadis ini juga diriwayatkan oleh beberapa ahli hadis seperti 'Abū Dāwūd⁸³ (hadis no. 3885), 'Ibn Mājah⁸⁴ (hadis no.3530), Ibn

⁸² 'Aḥmad Bin Ḥanbal. *Musnad al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. VI, 110.

⁸³ 'Abū Dāwūd Sulaymān bin al-Ash'ath al-Sajastānī, *Sunan 'Abī Dāwūd*, Vol. XI (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th), 385.

⁸⁴ Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh al-Quzwīnī, *Sunan 'Ibn Mājah*, Vol. II (Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th), 1166.

Hibbān⁸⁵ (hadis no.6090), al-Ṭabrānī⁸⁶ (hadis no.10503) dan al-Bayhaqī⁸⁷ (hadis no.19387). Menurut Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī⁸⁸ dan Shu'ayb al-Arnawt,⁸⁹ hadis tersebut *sahih*.

Pada kesempatan lain, Nabi saw memperbolehkan *ruqyah* dalam hal-hal tertentu seperti *ruqyah* terhadap pasien yang sakit karena ‘*ayn* atau *ḥumah*,⁹⁰ Dalam hadis riwayat al-Bukhārī dari ‘Imrān bin Ḥuṣayn, dan Muslim dari Buraydah bin Ḥuṣayb, Nabi Saw bersabda: (لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ),⁹¹ “Tidak ada *ruqyah* kecuali karena ‘*ayn* atau *ḥumah*.”

Dalam hadis riwayat Muslim yang lain dari Anas ra diterangkan bahwa: (رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّمَ- فِي الرُّقْيَةِ مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ وَالتَّمَلَّةِ),⁹² Rasulullah Saw memberikan *rukḥṣah* (dispensasi, keringanan) dalam melakukan *ruqyah* dari penyakit karena pandangan mata, bisa dan bisul.

Hadis yang pertama menerangkan bahwa Rasulullah Saw pernah melarang *ruqyah* dan menganggapnya sebagai perbuatan syirik, terlarang dalam agama. Namun pada hadis yang kedua dan

⁸⁵Muḥammad bin Hibbān bin 'Aḥmad 'Abū Ḥātim al-Tamīmī al-Bistī, *Ṣaḥīḥ 'Ibn Hibbān Bitartīb 'Ibn Bilibān*, Vol. XIII (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah,1993), 456.

⁸⁶Sulaymān bin 'Aḥmad bin 'Ayyūb 'Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Vol. X (al-Mawṣul: Maktabah al-'Ulūm Wa al-Ḥikam, 1983), 213.

⁸⁷Aḥmad bin al-Ḥusayn bin 'Alī bin Mūsā 'Abū Bakr al-Bayhaqī, *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*, Vol. IX (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994), 350.

⁸⁸ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. I (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th), 648.

⁸⁹Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ 'Ibn Hibbān Bitartīb 'Ibn Bilibān*, Vol. XIII, 456.

⁹⁰ *Al-'Ayn* adalah penyakit yang ditimbulkan akibat serangan pandangan mata. Sedangkan *al-ḥumah* adalah sakit akibat serangan bisa gigitan kalajengking, ular dan sebagainya. 'Abū Zakarīya bin Sharaf bin Mury al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, III (Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1392), 93.

⁹¹ al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, V ,2157. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. I, 199.

⁹² Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. IV,Ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī,1725.

ketiga, Rasulullah Saw memberikan *rukhsah* untuk *ruqyah* terhadap pasien yang terkena sakit-sakit tertentu, seperti sebab ‘*ayn* (karena pandangan mata) dan *humah* (karena bisa) dan bisul.

Al-'Imām al-Nawawī dalam mengomentari hadis-hadis tersebut mengatakan bahwa hadis tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi *ruqyah* hanya pada ketiganya, akan tetapi maknanya adalah Nabi Saw ketika ditanya tentang tiga hal tersebut kemudian beliau mengizinkan. Seandainya beliau ditanya untuk hal-hal yang lainnya maka beliau akan mengizinkannya. Nabi Saw pernah mengizinkan sahabatnya untuk melakukan *ruqyah* pada selain yang tiga hal tersebut.⁹³

Dari Jābir ra, ia berkata: “Dahulu pamanku pernah melakukan *ruqyah* kepada orang yang terkena sengatan kalajengking, padahal Rasulullah melarang *ruqyah*, maka Paman Jābir kemudian mendatangi Rasulullah Saw dan bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ الرُّقِيِّ وَأَنَا أَرُقِّي مِنَ الْعَقْرَبِ. فَقَالَ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ.”⁹⁴

“Wahai Rasulullah sesungguhnya engkau melarang dari segala *ruqyah* sedangkan aku biasa meruqyah karena kalajengking.’ Rasulullah Saw pun bersabda: ‘Barangsiapa di antara kalian yang mampu memberi manfaat bagi saudaranya maka hendaklah ia melakukannya.” (HR. Muslim)

Dalam hadis lain riwayat 'Ibn Hibbān dari Shifā bint ‘Abdillāh diterangkan bahwa suatu hari ‘Alī ra bertanya kepada 'Ibn Abī Hathmah tentang praktik *ruqyah* yang dilakukan oleh Ibunya (Shifā), maka ia mengatakan:

أَنَّهَا كَانَتْ تُرُقِّي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ، قَالَتْ: لَا أَرُقِّي

⁹³ al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. XIV, 185.

⁹⁴ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. IV, 1726.

حَتَّى اسْتَأْذَنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأْتَيْتُهُ فَاسْتَأْذَنْتُهُ .
فَقَالَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْقِي مَا لَمْ يَكُنْ فِيهَا
شِرْكٌ⁹⁵

“Dahulu, di masa *jahiliyyah*, ia biasa *meruqyah*. Setelah kedatangan Islam maka dia berkata: ‘Aku tidak *meruqyah* lagi hingga aku meminta izin kepada Rasulullah Saw.’ Lalu dia pun pergi menemui dan meminta izin kepada beliau. Rasulullah Saw bersabda kepadanya: ‘Silahkan engkau *meruqyah* selama tidak mengandung perbuatan syirik’.”

Shu’ayb al-'Arnawt menilai hadis ini *sahih*. Demikian juga al-'Albānī, menurutnya hadith ini *sahih*.⁹⁶

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa hukum asal seluruh *ruqyah* adalah dilarang sebagaimana tampak dari sabda Nabi Saw: “sesungguhnya segala *ruqyah*, *tamimah* dan *tiwalah* adalah syirik.”⁹⁷ Larangan terhadap segala *ruqyah* itu, pada mulanya berlaku secara mutlak, karena di masa jahiliah mereka melakukan *ruqyah* dengan *ruqyah-ruqyah* yang mengandung unsur syirik dan tidak dipahami. Al-Qurṭubī mengatakan bahwa salah satu jenis *ruqyah* adalah *ruqyah* yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah yang menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti sehingga dimungkinkan mengandung unsur syirik atau bisa membawa kepada kesyirikan. *Ruqyah* jenis ini, kata al-Qurṭubī, wajib di jauhi (فيجب اجتنابه) (لئلا يكون فيه شرك أو يؤدي إلى الشرك). Adapun *ruqyah* dengan menggunakan *kalām Allāh* dan *asmā-Nya*, hal ini dibolehkan. Apalagi jika

⁹⁵ Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ 'Ibn Ḥibbān*, Vol. XIII, 458.

⁹⁶ al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. I, 177.

⁹⁷ Ḥadīth tersebut diriwayatkan oleh 'Aḥmad No. 3615; 'Abū Dāwud No. 3883; 'Ibn Mājah No. 3530; al-Ḥākim No. 8290; al-Ḥākim berkata bahwa *sanad* ḥadīth tersebut *ṣaḥīḥ* dengan syarat al-Bukhārī dan Muslim. Al-Suyūṭī, *al-Jami' al-Kabir*, Vol. I, 6427.

TERAPI QUR'ANI

menggunakan kata-kata yang *ma'thūr* (berdasarkan sunnah) dari Rasulullah Saw, maka *ruqyah* semacam ini disunnahkan (فإن كان (مأثورا فيستحب).⁹⁸

Ketika orang-orang jahiliah yang ahli *ruqyah* masuk Islam dan bisa menghindari dari hal-hal yang mengandung unsur syirik, maka Nabi Saw mengizinkan mereka untuk melakukan *ruqyah*. 'Awf bin Mālik ra berkata:

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟
فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ⁹⁹

“Dahulu kami meruqyah di masa jahiliyah. Lalu kami bertanya: ‘Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang hal itu?’ Beliau menjawab: ‘Tunjukkan kepadaku *ruqyah-ruqyah* kalian. *Ruqyah-ruqyah* itu tidak mengapa dilakukan selama tidak mengandung syirik’.” (HR. Muslim No. 2200).

Demikianlah, mereka melakukan *ruqyah* di masa jahiliyyah. *Ruqyah* mereka, saat itu, mengandung perbuatan syirik sehingga dilarang Rasulullah Saw. Kemudian beliau tidak lagi melarangnya atau membolehkan bagi mereka selama tidak mengandung kesyirikan. Beliau membolehkan *ruqyah* karena dianggap bisa bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan pertolongan.

Sebagian ulama masih ada yang memakruhkan orang-orang yang berobat dengan jalan menggunakan *ruqyah* dan *kay*¹⁰⁰ di antara obat-obat yang lain. Mereka bahkan berpendapat bahwa berobat dengan keduanya (*ruqyah* dan *kay*) dianggap mencela atau

⁹⁸ al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. X, 197. Al-Shawkānī, *Nayl al-Awtār*, Vol. IX, 85.

⁹⁹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. IV, 1772.

¹⁰⁰ *Kay* adalah pengobatan dengan menggunakan besi panas, kemudian ditempelkan pada anggota badan yang sakit. ‘Ali bin Nāfi al-‘Alyānī, *Ruqyah Obat Guna-guna dan Sihir*, terj. Muhiburrahman (Jakarta: Darul Falah, 2005), 27.

melecehkan aspek tawakkal.¹⁰¹ Mereka ini berpedoman kepada hadis riwayat al-Bukhārī dari 'Ibn 'Abbās ra berikut ini:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم عرضت علي الأمم فجعل النبي والنبیان يمرون معهم الرهط والنبي ليس معه أحد حتى رفع لي سواد عظيم قلت ما هذا ؟ أمتي هذه ؟ قيل هذا موسى وقومه قيل انظر إلى الأفق فإذا سواد يملأ الأفق ثم قيل لي انظر ها هنا وها هنا في آفاق السماء فإذا سواد قد ملأ الأفق قيل هذه أمتك ويدخل الجنة من هؤلاء سبعون ألفا بغير حساب. ثم دخل ولم يبين لهم فأفاض القوم وقالوا نحن الذين آمننا بالله واتبعنا رسوله فنحن هم أو أولادنا الذين ولدوا في الإسلام فإننا ولدنا في الجاهلية فبلغ النبي صلى الله عليه و سلم فخرج فقال هم الذين لا يسترقون ولا يتطيرون ولا يكتوون وعلى ربهم يتوكلون. فقال عكاشة بن محصن أمنهم أنا يا رسول الله ؟ قال نعم . فقام آخر فقال أمنهم أنا؟ قال سبقك بها عكاشة¹⁰²

“Rasulullah Saw bersabda: "Ditampilkan beberapa umat kepadaku, maka ada seorang nabi atau dua orang nabi yang berjalan dengan diikuti oleh sekelompok orang (antara 3-10 orang). Ada pula seorang nabi yang tidak punya pengikut seorangpun, sampai ditampakan kepadaku sejumlah besar. Aku pun bertanya apakah ini? Apakah ini ummatku? Maka ada yang menjawab: 'Ini adalah Mūsā dan kaumnya,' lalu dikatakan, 'Perhatikanlah ke ufuk.' Maka tiba-tiba ada sejumlah besar manusia memenuhi ufuk kemudian

¹⁰¹ al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukārī*, Vol. X, 211.

¹⁰² al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol.V, 2157.

dikatakan kepadaku, 'Lihatlah ke sana dan ke sana di ufuk langit.' Maka tiba-tiba ada sejumlah orang telah memenuhi ufuk. Ada yang berkata, 'Inilah ummatmu, di antara mereka akan ada yang masuk surga tanpa hisab sejumlah 70.000 orang. Kemudian Nabi Saw masuk tanpa menjelaskan hal itu kepada para sahabat. Maka para sahabat pun membicarakan tentang 70.000 orang itu. Mereka berkata, 'Kita orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti rasul-Nya maka kitalah yang dimaksud mereka itu atau anak-anak kita yang dilahirkan dalam Islam, sedangkan kita dilahirkan di masa jahiliyah.' Maka sampailah hal itu kepada Nabi Saw, lalu beliau keluar dan berkata, 'mereka adalah orang yang tidak minta *diruqyah* (dimantrai), tidak meramal nasib dan tidak mita di-*kay*, dan hanya kepada Allahlah mereka bertawakkal." Maka berdirilah 'Ukāshah bin Miḥṣan, lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku salah satu seorang di antara mereka.' Nabi pun berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah dia salah seorang di antara mereka. Lalu ada orang lain yang berdiri dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku salah seorang di antara mereka.' Nabi Saw menjawab, 'Kamu telah didahului oleh 'Ukāshah'." [HR. Bukhārī no. 5378].

Untuk menanggapi pandangan ulama yang memakruhkan *ruqyah* dan *kay* atas dasar hadis tersebut, al-Ṭabarī dan al-Māzurī serta sekelompok ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah orang-orang yang meyakini hukum alam bahwa zat obat-obatan itu sendirilah yang bisa memberikan kesembuhan sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang jahiliyah.¹⁰³ Selain itu juga dimaksudkan terhadap mereka yang melakukan *ruqyah* dengan menggunakan bahasa yang mereka sendiri tidak mengerti maksudnya, karena dikhawatirkan dapat menjerumuskannya pada kekafiran dan kesyirikan. Hal ini berbeda

¹⁰³ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol.V, 2157.

dengan *ruqyah* yang dilakukan dengan cara menggunakan dhikr dan doa-doa lainnya. Pendapat ini diperkuat oleh 'Iyāḍ dan lain-lain.¹⁰⁴ Menurut al-Ḥafīmī, bisa jadi yang dimaksud dalam hadis yang menyebutkan tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab tersebut adalah mereka yang tidak lagi mementingkan masalah-masalah keduniaan yang dinilai bisa menghalanginya masuk surga. Mereka tidak mengenal *kay* dan juga tidak pernah minta diterapi *ruqyah*, karena setiap mereka mendapatkan suatu musibah, mereka hanya berlindung dan berdoa kepada Allah Swt serta rida dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah kepadanya. Karena itu, mereka tidak memerlukan pengobatan kedokteran dan mantranya tukang *ruqyah*. Bagi mereka, semua itu tidaklah membawa kebaikan.¹⁰⁵

Sikap yang demikian pasrah kepada Allah sehingga tidak lagi mementingkan duniawi dan lebih memilih surga dengan tanpa *ḥisāb* (perhitungan) pernah ditunjukkan oleh seorang perempuan yang sedang mengidap penyakit jiwa. Dalam hadis riwayat Aḥmad, 'Ibn Ḥibbān dan lain-lain disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا لَمَمٌ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَشْفِيَنِي قَالَ إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يَشْفِيَكَ وَإِنْ شِئْتَ فَاصْبِرِي وَلَا حِسَابَ عَلَيْكَ قَالَتْ بَلْ أَصْبِرُ وَلَا حِسَابَ عَلَيَّ^{١٠٦}

“Dari 'Abū Hurayrah ra, ia berkata: "seorang wanita yang terkena penyakit jiwa mendatangi Rasulullah Saw lalu berkata: "Wahai Rasulullah Saw, berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku?" Rasulullah Saw menjawab: "Jika engkau mau aku akan

¹⁰⁴ al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukārī*, Vol. X, 212.

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ 'Aḥmad Bin Ḥanbal. *Musnad al-'Imām 'Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. 15, 431. 'Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ 'Ibn Ḥibbān Bitartīb 'Ibn Bilibān*, Vol. XII, 307.

mendoakan kepada Allah dan Dia akan menyembuhkanmu, tetapi jika engkau memilih sabar maka tidak akan ada *ḥisāb* bagimu.” Perempuan itu menjawab: "Saya akan pilih bersabar dan tidak ada *ḥisāb* bagi saya.” (HR. 'Aḥmad dan 'Ibn Ḥibbān).

Menurut al-'Albānī, hadis ini *sahih*.¹⁰⁷ Dalam versi lain, terdapat hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Aṭā bin Abī Rabāḥ, ia berkata:

حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رِبَاحٍ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَلَا أُرِيكَ امْرَأَةً
مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى. قَالَ هَذِهِ الْمَرْأَةُ السُّودَاءُ أَتَتْ النَّبِيَّ -صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَتْ إِنِّي أَضْرَعُ وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي. قَالَ
إِنْ شِئْتَ صَبْرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيكَ.
قَالَتْ أَصْبِرُ. قَالَتْ فَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ لَا أَتَكَشَّفُ. فَدَعَا
لَهَا.^{١٠٨}

“Ibn ‘Abbās pernah berkata kepadaku: “Maukah engkau aku tunjukkan seorang wanita ahli surga?” Aku menjawab: “Tentu.” Ibn ‘Abbās ra mengatakan: “Wanita yang berkulit hitam ini pernah datang menemui Rasulullah Saw dan berkata: “Sesungguhnya aku terkena penyakit ayan yang tanpa aku sadari (saat kambuh) aku membuka auratku. Karena itu tolong doakan kepada Allah agar aku sembuh.” Nabi Saw bersabda: “Jika engkau mau, engkau sabar saja dan bagimu berhak mendapatkan surga. Namun jika engkau mau, aku akan doakan kepada Allah agar menyembuhkanmu.” Wanita itu berkata: “Aku sabar saja.” Wanita itu berkata lagi: “Aku ini kalau sedang kambuh, tanpa kusadari aku membuka auratku, maka doakanlah agar (kalau kambuh) aku tidak

¹⁰⁷ al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. III, 184.

¹⁰⁸ al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol. V, 2140. Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VIII, 16.

membuka auratku.” Rasulullah Saw pun kemudian mendoakannya.” (HR. Al-Bukhārī No. 5328 dan Muslim No. 6736).

Kedua hadis tersebut sesuai dengan hadis tentang 70.000 orang yang akan masuk surga tanpa *ḥisāb*, yang di antara cirinya adalah tidak meminta diterapi dengan cara *ruqyah*. Ini menunjukkan keutamaan dan ketinggian tawakkalnya. Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, dalam kitabnya *Tuḥfat al-'Aḥwadhī*, menjelaskan bahwa hadis tentang ciri-ciri orang yang masuk surga tanpa *ḥisāb*, seperti tidak pernah minta diterapi *ruqyah*, tidak berobat dengan besi yang dipanasi, tidak meramal nasib dan hanya bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya hal ini merupakan sifat-sifat para wali Allah yang berpaling dari hal-hal yang bersifat duniawi. Derajat yang tinggi ini tidak akan dicapai oleh sembarang orang. Adapun orang awam, mereka diberi *rukḥṣah* untuk berobat guna mendapat kesembuhan dari penyakitnya.¹⁰⁹

Secara komprehensif, Al-Nawawī menjelaskan bahwa orang yang tidak minta diterapi *ruqyah* dan semata-mata berserah diri kepada Allah merupakan ciri-ciri orang yang akan masuk surga tanpa *ḥisāb* di antara yang 70.000 orang itu. Yang dimaksud dengan *ruqyah* yang lebih baik ditinggalkan adalah *ruqyah* yang berasal dari *kalām* orang-orang kafir dan *ruqyah-ruqyah* yang tidak jelas, yang bukan dari bahasa ‘Arab atau yang tidak dimengerti. *Ruqyah* model ini tidak baik karena dikhawatirkan akan menjerumuskan kepada kekafiran. Karena itu hukumnya *makrūh*. Adapun *ruqyah* yang bersumber dari al-Qur’an dan *dhikr-dhikr* yang sudah dikenal berdasarkan tuntunan Rasulullah saw, maka *ruqyah* seperti ini disunnahkan. Untuk menggabungkan antara hadis-hadis yang membolehkan dan hadis-hadis yang melarang

¹⁰⁹ Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-'Aḥwadhī Bi Sharḥ Jāmi‘ al-Tirmidhī*, Vol.VI. (Bayrut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), 182.

atau mencelanya, maka dapat difahami bahwa meninggalkan berobat dengan cara *ruqyah* itu merupakan keutamaan dan tingginya tawakkal. Sedangkan adanya izin dari Rasulullah Saw untuk melakukan *ruqyah*, maka hal itu menunjukkan bolehnya melakukan *ruqyah*.¹¹⁰

‘Ali bin Nāfi’ al-‘Alyānī¹¹¹ menyimpulkan bahwa melakukan *ruqyah* dengan menggunakan sesuatu yang bersumber dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Saw, tidaklah bertentangan dengan tawakkal, sebab Allah Swt telah menjadikan *ruqyah* sebagai penyebab untuk menolak hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya datangnya suatu penyakit. Dalam hal ini, Rasulullah Saw telah memberi contoh dengan melakukan *ruqyah* untuk dirinya sendiri dan melakukan *ruqyah* kepada orang lain. Bahkan dalam kesempatan lain, Rasulullah Saw membenarkan sahabatnya yang pernah melakukan *ruqyah* terhadap seorang kepala kampung ‘Arab yang sakit karena tersengat kalajengking.¹¹²

2. *Ruqyah* sebagai tindakan preventif dan kuratif

Beberapa hadis tentang *ruqyah* sebagai tindakan *preventif* (pencegahan) di antaranya:

- a. Hadis riwayat al-Bukhārī dari ‘Ā’ishah ra, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ
نَفَثَ فِي كَفَّيْهِ بِقُلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَبِالْمُعَوِّذَتَيْنِ جَمِيعًا ثُمَّ
يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ مِنْ جَسَدِهِ قَالَتْ عَائِشَةُ

¹¹⁰ al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. XIV, 168.

¹¹¹ ‘Ali bin Nāfi’ al-‘Alyānī, *Ruqyah Obat Guna-guna dan Sihir*, terj. Muhibburrahman, 50.

¹¹² al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol.V, 2169. al-Tirmidhī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Ṣunan al-Tirmidhī*, Vol. IV, 399.

فَلَمَّا اشْتَكَيْتَ كَانَ يُأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِهِ¹¹³

“Apabila Rasulullah Saw hendak berangkat ke tempat tidurnya, beliau meniup pada kedua telapak tangannya sambil membaca *Qul Huwallāhu Aḥad* (QS.al-Ikhlās) dan *al-Mu’awwidhatayn* (QS.Al-Falaq dan Al-Nās) semuanya, kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangannya itu pada wajahnya serta bagian tubuhnya yang dapat dijangkau oleh kedua tangannya.” ‘Ā’ishah berkata: “ketika beliau sakit maka beliau menyuruhku untuk melakukan hal tersebut untuknya.” (HR. Al-Bukhārī No. 5416).

Hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi Saw biasa melakukan *ruqyah* pada saat menjelang tidurnya dengan membaca surat *al-Ikhlās*, surat *al-Falaq* dan surat *al-Nās*. Ketiga surat tersebut dinamakan juga dengan surat *al-Mu’awwidhāt*,¹¹⁴ yaitu surat-surat untuk memohon perlindungan dari segala marabahaya. *Ruqyah* ini dilakukan oleh beliau sebagai tindakan preventif saat beliau dalam kondisi sehat. Menurut 'Ibn Baṭāl,¹¹⁵ Nabi Saw melakukan *ruqyah* dengan membaca surat-surat *al-Mu’awwidhāt* tersebut dimaksudkan agar mendapatkan perlindungan Allah dari segala kejahatan semua makhluk, bahaya tukang sihir, kejahatan orang yang dengki dan kejahatan setan yang selalu berusaha mengganggu manusia. Hadis ini juga mengisyaratkan bahwa *ruqyah* itu tidak diperbo-

¹¹³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. V, 2169.

¹¹⁴ Wahbah al-Zuhayfī, *al-Fiqh al-Islāmī wa 'Adillatuh*, Vol. II (Damaskus: Dār al-Fikr, t.th), 165. Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Vo. I (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1983), 150.

¹¹⁵ 'Abū al-Ḥusayn 'Alī bin Khalaf bin 'Abd al-Malik bin Baṭāl al-Bakrī al-Qurṭubī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IX (al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2003), 427.

lehkan kecuali dengan Kitāb Allah, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya.

- b. Hadis riwayat al-Bukhārī No. 3191, 'Ibn 'Abbās ra berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُولُ إِنَّ أَبَاكَمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَأَمَّةٍ¹¹⁶

“Nabi Saw dahulu memohon perlindungan kepada Allah untuk al-Ḥasan dan al-Ḥusayn dan beliau berkata bahwasanya kakekmu berdua (Ibrahim as) dahulu memohon perlindungan dengan doa ini kepada Ismā’īl dan Ishāq (kedua puteranya), yakni dengan doa: “*a’ūdhu bikalimātillāh al-tāmmah min kulli shayṭānin wa hāmmah wa minkulli ‘ayn al-lāmmah*” (Aku memohon perlindungan dengan *kalimāt Allāh* yang sempurna dari segala godaan setan, dari binatang yang berbisa dan dari segala pandangan mata yang jahat (sihir).”

Hadis ini menjelaskan bahwa Nabi Saw pernah melakukan *ruqyah* kepada kedua cucunya yang bernama al-Ḥasan dan al-Ḥusayn sebagai tindakan preventif dengan membaca *kalimāt Allāh al-tāmmah*. Menurut al-Mubārakfūrī¹¹⁷ (w. 1414 H), yang dimaksud dengan *kalimāt Allāh* adalah surat-surat *al-Mu’awwidhāt* atau al-

¹¹⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. III, 1233.

¹¹⁷ 'Abū al-Ḥasan 'Ubayd Allāh bin Muḥammad 'Abd al-Salām bin Khān Muḥammad bin 'Amān Allāh bin Ḥisām al-Din al-Rahmānī al-Mubārakfūrī, *Mura'āt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ*, Vol.V (Benaris al-Hind: 'Idārat al-Buḥūth al-'Ilmiyah Wa al-Da'wah Wa al-'Ifā, 1984), 225.

Qur'an itu sendiri atau nama-namaNya atau sifat-sifatNya. Sedangkan *al-tāmmah* adalah sifat yang sempurna yang bisa memberikan manfaat, keberkahan dan kesembuhan. *Ruqyah* ini dimaksudkan agar kedua cucu Nabi saw terlindung dari bahaya setan, binatang berbisa dan dari segala pandangan mata jahat si tukang sihir.

- c. Hadis riwayat Muslim dari Khawlah binti Ḥakīm al-Sulamīyah, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا نَزَلَ أَحَدُكُمْ مَنْزِلًا فَلْيَقُلْ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ
 التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ
 مِنْهُ¹¹⁸

“Apabila seseorang di antara kamu menempati suatu tempat (rumah), hendaknya ia membaca doa: “*a‘ūdhu bikalimātillāh al-tāmmah min sharri mā khalaq*” (aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah Yang maha Sempurna dari kejahatan semua makhluk). Sesungguhnya dengan bacaan tersebut akan menjamin tidak akan terjadi bahaya apa pun hingga ia berpindah dari tempat itu.”

Sebagai tindakan preventif, doa atau *ruqyah* yang diajarkan dalam hadis tersebut dapat dibaca oleh seseorang setiap hendak menempati suatu rumah atau suatu tempat, dengan jaminan akan mendapatkan keamanan selama menempati tempat tinggal tersebut. Al-Zarqānī (w.1122 H)¹¹⁹ dengan mengutip riwayat 'Ibn Abī Shaybah dari Mujāhid menerangkan bahwa pada saat membaca

¹¹⁸ Muslim, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VIII, 76.

¹¹⁹ Muḥammad bin ‘Abd al-Bāqī bin Yūsuf al-Zarqānī, *Sharḥ al-Zarqānī ‘Alā Muwaṭṭa‘a al-‘Imām Mālik*, Vol. IV (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1411 H), 499.

doa tersebut yakni “*a‘ūdhu bikalimātillāh al-tāmmah min sharri mā khalaq*”, juga disertai membaca doa dalam al-Qur’an surat *al-Mukminūn* ayat 29 (*Rabbi anzilnī munzalan mubārakā wa anta khayru al-munzilīn*),¹²⁰ dan doa dalam surat al-Isra ayat 80 (*Rabbi adkhillnī mudkhala sidqin wa akhrijnī mukhrajā sidqin waj ‘alfi min ladunka sulṭānan naṣīrā*).¹²¹ Doa-doa ini sangat baik untuk perlindungan saat turun atau memasuki suatu tempat. Nabi Nūh as pernah diperintahkan oleh Allah untuk membaca doa tersebut (QS. al-Mukminūn ayat 29) ketika turun dari kapalnya.

- d. Hadis riwayat Aḥmad dari ‘Uthmān bin ‘Affān ra, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي أَوَّلِ يَوْمِهِ
 أَوْ فِي أَوَّلِ لَيْلَتِهِ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي
 الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ
 يَضُرَّهُ شَيْءٌ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَوْ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ^{١٢٢}

“Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa pada awal hari atau awal malamnya membaca sebanyak tiga kali: “*bismillāhi lā yaḍurru ma‘asmihī shay’un fī al-arḍi wa lā fī al-samā’i wa huwa al-sami‘u al-‘alīm*” (dengan nama Allah tiada yang membahayakan apa pun di langit mau-

¹²⁰ Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah Sebaik-baik yang memberi tempat." Al-Qur’an, 23: 29.

¹²¹ Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. Al-Qur’an, 17: 80.

¹²² 'Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām 'Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. I, 515.

pun di bumi bersama namaNya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) maka ia tidak akan diganggu oleh sesuatu apa pun pada hari itu atau pada malam itu.”

Tentang kualitas hadis ini, Shu‘ayb al-'Arnawt¹²³ mengatakan bahwa *sanad* hadis ini *ḥasan*. Sedangkan menurut penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, hadis tersebut *sahih* dan hadis tersebut juga telah diriwayatkan oleh 'Abū Dāwud, al-Tirmidhī, al-Nasa'ī, 'Ibn Mājah, 'Ibn Ḥibbān dan al-Ḥākim.¹²⁴

Bacaan doa dengan melibatkan nama Allah (مع اسمه), menurut Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad al-'Uthaymīn (w.1421 H),¹²⁵ memiliki faidah yang sangat besar, karena Allah Swt memiliki kekuasaan yang meliputi langit dan bumi, dan namaNya mengandung berkah bila dibacakan pada sesuatu. Oleh karena itu dianjurkan untuk selalu menyebut namaNya pada saat akan makan, minum, mendatangi isteri dan pada saat melakukan aktifitas yang lain. Nabi saw memberitahukan bahwa dengan menyebut nama Allah akan terhindar dari intervensi setan yang suka mengganggu manusia. Karena itulah ditekankan untuk membaca doa ini pada setiap pagi dan sore.

- e. Hadis riwayat al-Bukhārī dari 'Abū Hurayrah ra:

'Abū Hurayrah r.a. pernah ditugasi oleh Rasulullah Saw untuk menjaga gudang zakat di bulan Ramadan. Tiba-tiba muncul seseorang yang mencuri segenggam makanan. Oleh 'Abū Hurayrah pencuri itu ditangkap dan

¹²³ Ibid., 72.

¹²⁴ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. I (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th), 159.

¹²⁵ Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad al-'Uthaymīn, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Vol. I (<http://www.sonnhonline.com/Montaka/index.aspx>), 1670.

diancam akan diadukan kepada Rasulullah Saw. Saat itu sang pencuri menangis ketakutan dan meminta untuk dibebaskan dengan alasan bahwa ia seorang miskin dan banyak tanggungan. Setelah dilepaskan, pagi harinya 'Abū Hurayrah melaporkan kepada Rasulullah Saw tentang peristiwa yang dialaminya tadi malam. Nabi Saw saat itu menanggapi bahwa pencuri itu akan datang kembali. Ternyata benar, pencuri itu datang lagi. Ketika ditangkap, pencuri itu merengek lagi dan memohon untuk dilepaskan dengan alasan yang sama. Peristiwa ini berulang hingga tiga malam berturut-turut.

Pada malam ketiga, ketika tertangkap lagi dan diancam akan benar-benar diadukan kepada Rasulullah Saw, pencuri itu minta dilepaskan dengan kompensasi akan mengajari 'Abū Hurayrah tentang kalimat atau ucapan yang sangat berguna. Akhirnya pencuri itu dilepaskan lagi, kemudian esok harinya dilaporkan kepada Rasulullah Saw tentang apa yang diajarkan oleh pencuri itu. Pencuri itu mengajarkan:

إذا أويت إلى فراشك فاقراً آية الكرسي من أولها حتى
تختم (الله لا إله إلا هو الحي القيوم). وقال لي لن يزال
عليك من الله حافظ ولا يقربك شيطان حتى تصبح
فقال النبي صلى الله عليه وسلم (إنه قد صدقك وهو
كذوب أما تعلم من تخاطب منذ ثلاث ليال يا أبا
هريرة). قال لا قال ذاك شيطان¹²⁶

“Kalau kau tidur, bacalah ayat Kursi : “*Allāhu lā Ilāha illā Huwa al-Ḥayyu al-Qayyūm*” dan seterusnya sampai

¹²⁶ Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol. II, 812.

akhir ayat. Dan ia katakan pula “Jika kau membaca itu, maka kau akan selalu dijaga oleh Allah, dan tidak akan didekati setan hingga pagi hari.” Menanggapi cerita Abū Hurayrah, Rasulullah Saw bersabda: “Pencuri itu telah berkata benar, sekalipun sebenarnya ia itu pendusta.” Kemudian Nabi Saw bertanya pula: “Tahukah kamu, siapa sebenarnya pencuri yang bertemu denganmu selama tiga malam itu?” Entahlah.” Jawab Abū Hurayrah. Itulah setan!” Tegas Rasulullah Saw.”

Kisah dalam hadis tersebut merupakan kisah yang sangat menarik. Seorang pencuri, yang ternyata setan itu dan berhasil ditangkap oleh 'Abū Hurayrah telah membawa berita yang benar, yakni tentang keajaiban ayat al-Kursī (Surat al-Baqarah ayat 255). Al-‘Uthaymīn,¹²⁷ dalam *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, menerangkan bahwa dengan membaca ayat al-Kursī, Allah akan menjaga keselamatan seseorang dari gangguan setan, yang seandainya diganti dengan seratus orang penjaga (satpam), tidak akan mampu mengatasinya. Dalam ayat *al-Kursī* terkandung kekuatan aqidah yang amat mendalam tentang kekuasaan Allah yang meliputi langit dan bumi. Ia selalu Mengawasi dan Tidak Pernah Tidur.

Dengan demikian, ayat *al-Kursī* ini bisa dijadikan bacaan untuk melakukan *ruqyah* diri sendiri, setiap malam hendak tidur, sebagai tindakan preventif agar selalu dalam keselamatan, keamanan dan perlindungan Allah Swt dari segala macam kejahatan yang mengancam, terutama yang datangnya dari setan.

¹²⁷ al-‘Uthaymīn, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Vol. I, 1169.

Adapun hadis-hadis tentang *ruqyah* sebagai tindakan kuratif (pengobatan atau penyembuhan) di antaranya adalah:

- a. Hadis riwayat Muslim dari ‘Aishah ra, ia berkata:

كَانَ إِذَا اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَقَاهُ
جِبْرِيلُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ يُبْرِيكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمِنْ شَرِّ
حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ.¹²⁸

“Dulu Rasulullah Saw jika menderita sakit maka Malaikat Jibrīl pun meruqyahnya, dan mengucapkan: "*Bismillāhi yubrīka wa min kulli dā'in yashfika wa min sharri ḥāsidi 'idhā ḥasada wa sharri kulli dhī 'aynin*" (Dengan nama Allah yang melindungimu dan menyembuhkanmu dari segala macam penyakit, dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia dengki dan dari kejahatan setiap pandangan mata orang yang jahat).”

Hadis tersebut menjelaskan bahwa tatkala Nabi Saw terkena sakit, Malaikat Jibrīl melakukan tindakan kuratif dengan melakukan *ruqyah* kepadanya. Hal ini, kata al-Manāwī,¹²⁹ menunjukkan disunnahkannya melakukan *ruqyah* dengan nama-nama Allah dan berlindung dengan cara yang benar dari segala macam penyakit. Hal ini tidak menafikan tawakkal serta tidak menguranginya. Karena dalam beberapa kesempatan Nabi Saw yang dikenal sebagai manusia yang paling mulia itu juga melakukan *ruqyah* dan diterapi dengan *ruqyah*.

¹²⁸ Muslim, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 13.

¹²⁹ Zayn al-Dīn ‘Abd al-Ra‘ūf al-Manāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, Vol.V (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), 130.

- b. Hadis riwayat Aḥmad dan lain-lain dari Abū Saʿīd al-Khudri, ia berkata:

أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ اشْتَكَيْتَ يَا مُحَمَّدُ قَالَ نَعَمْ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ
شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَعَيْنٍ يَشْفِيكَ بِسْمِ اللَّهِ
أَرْقِيكَ¹³⁰

“Sesungguhnya Jibrīl pernah mendatangi Nabi Saw kemudian berkata: “Apakah engkau sakit wahai Muḥammad? Nabi Saw menjawab: Ya ! lalu Jibrīl membaca: “*Bismillāhi arqīka min kulli shay-in yukdhīka min sharri kulli nafsin wa ‘aynin yashfīka bismillāhi arqīka*” (Dengan nama Allah aku meruqyahmu/ mengobatimu dari segala sesuatu yang membuatmu sakit, dari kejahatan semua jiwa dan pandangan mata. Allahlah yang akan menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu).”

Tentang status hadis tersebut, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī menilainya *sahih*¹³¹ Hadis tersebut menjelaskan tentang Jibrīl yang melakukan *ruqyah*, sebagai tindakan kuratif, setelah mengetahui Nabi saw menderita sakit. Dalam melakukan *ruqyah*, Jibrīl menggunakan *asma* Allah. Kata al-Nawawi,¹³² hal ini menegaskan bahwa dalam melakukan *ruqyah* hendaknya menyebut nama Allah. Hadis ini juga menerangkan tentang pentingnya *ruqyah* dan doa dengan cara mengulang-ulang bacaannya.

¹³⁰ 'Aḥmad bin Ḥanbal. *Musnad al-Imām 'Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. III, 56.

¹³¹ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, *Ṣaḥīḥ Wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Wa Ziyādatuhū*, Vol. I (t.t: al-Maktab al-Islāmi, t.th), 7.

¹³² Al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. XIV, 170.

- c. Hadis riwayat Muslim dari 'Aishah ra, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا مَرِضَ مَرَضُهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِي نَفْسِهِ لِأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمَ بَرَكَةٍ مِنْ يَدِي.¹³³

“Rasulullah Saw, dulu apabila ada seorang di antara keluarganya yang sakit, beliau meniupnya dengan bacaan *al-Mu‘awwidhāt*. Dan ketika beliau sakit yang menyebabkan beliau wafat maka saya yang meniupkannya dan mengusapkan ke badannya dengan tangan beliau sendiri, karena tangan beliau lebih besar barakahnya daripada tangan saya.”

Hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi Saw pernah melakukan pengobatan dengan cara melakukan *ruqyah* terhadap keluarganya yang sakit. Pada saat beliau yang sakit, istrinya ('Ā'ishah) yang melakukan *ruqyah* terhadap beliau. Namun, dalam melakukan *ruqyah*, 'Ā'ishah memakai tangan beliau dengan harapan mendapatkan berkah yang banyak. Menurut Mukhtār Kamāl 'Ismā'īl,¹³⁴ di antara faidah yang bisa diambil dari hadis tersebut adalah sebagai petunjuk untuk mencari ahli *ruqyah* dari kalangan orang-orang yang lebih mulia atau lebih bertaqwa.

- d. Hadis riwayat Muslim dari 'Uthmān bin 'Abī al-'Āṣ al-Thaqafī, ia pernah mengadu kepada Rasulullah Saw tentang rasa sakit yang ada di badannya semenjak ia masuk Islam, maka Rasulullah Saw bersabda:

¹³³ Muslim, *al-Jāmi' al-Sahīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 16.

¹³⁴ 'Abū 'Aḥmad Kamāl Mukhtār 'Ismā'īl, *Kunūz Fī al-Ruqyah Wa al-Ṭibb al-Nabawī*, Vol. I (t.t: t.p, t.th), 24.

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا
 وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ
 وَأُحَاذِرُ¹³⁵

“Letakkan tanganmu di atas bagian tubuhmu yang sakit, kemudian ucapkan *basmalah* sebanyak tiga kali dan ucapkan “*a’ūdhu billāhi wa qudratihī min sharri mā ‘ajidu wa ‘uhādhiru*” (aku berlindung kepada Allah dan kekuasaannya dari kejahatan atau keburukan yang menimpaku dan yang aku takuti) sebanyak tujuh kali.”

Hadis tersebut menjelaskan tentang cara melakukan *ruqyah* terhadap anggota badan yang terasa sakit, yaitu dengan cara meletakkan tangan pada bagian tubuh yang sakit sambil membaca *basmalah* tiga kali dan *ta’awwudh* tujuh kali. Menurut Āli Jārullāh,¹³⁶ pengobatan *ruqyah* ini merupakan bagian dari dhikr kepada Allah, berserah diri dan berlindung kepadanya. Adapun dengan membaca berulang-ulang dimaksudkan agar lebih mantap dan kuat pengaruhnya, sebagaimana resep obat yang harus diminum beberapa kali. Pendapat ini senada dengan 'Ibn al-Qayyim dalam bukunya *al-Ṭibb al-Nabawī*.¹³⁷

- e. Hadis riwayat al-Bukhārī dari ‘Abd al-‘Azīz, ia berkata:

“Aku dan Thābit pernah masuk ke rumah Anas bin Mālik. Thābit berkata: “Wahai 'Abū Ḥamzah ('Anas bin Mālik), saya telah sakit. Anas berkata: “Maukah kamu aku *ruqyah* dengan *ruqyah* Rasulullah Saw? Thābit menjawab: Ya, saya mau. 'Anas kemudian membaca doa:

¹³⁵ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 20.

¹³⁶ ‘Abdullāh bin Jārullāh bin ‘Ibrāhīm Āli Jārullāh, *al-Hadyu al-Nabawī Fī al-Ṭibb*, Vol. I (t.t: t.p, t.th), 70.

¹³⁷ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, Vol. I, 158.

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَأْسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ
إِلَّا أَنْتَ اشْفِ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا¹³⁸

“Ya Allah Tuhan penguasa manusia, Dhāt yang menghilangkan segala penyakit, sembuhkanlah! Engkaulah yang menyembuhkan, tiada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau, sembuhkanlah dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit.” (HR. Al-Bukhārī No.5410).

Hadis tersebut menjelaskan tentang bacaan *ruqyah* untuk menyembuhkan suatu penyakit sesuai petunjuk dari Rasulullah Saw. Menurut Badr al-Dīn al-‘Aynī al-Ḥanafi, hadis tersebut menerangkan bolehnya melakukan *ruqyah* dengan sesuatu selain al-Qur’an, dengan syarat bacaannya jelas dan sesuai dengan prinsip al-Qur’an serta diyakini bahwa kesembuhan tidak mungkin dicapai kecuali sesuai dengan kehendakNya. (لا شافي إلا أنت).¹³⁹

3. *Ruqyah* terhadap diri sendiri dan orang lain

Beberapa hadis yang menjelaskan tentang *ruqyah* terhadap diri sendiri, di antaranya:

- a. Hadis riwayat al-Bukhārī dari ‘A’ishah ra, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلِّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا وَقَرَأَ فِيهِمَا (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمَسُّحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ

¹³⁸ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. V, 2167.

¹³⁹ Al-Ḥanafi, *‘Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. XXXI, 369.

وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.¹⁴⁰

“Bahwasanya Nabi Saw, setiap malam, apabila hendak ke tempat tidurnya, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya kemudian meniupkan pada keduanya dan membaca *Qul huwallāhu aḥad, Qul a’ūdhu birabbi al-falaq* dan *Qul a’ūdhu birabbi al-nās*, lalu mengusapkannya ke tubuhnya yang dapat dijangkau oleh kedua tangannya, mulai dari kepalanya, wajahnya dan bagian depan tubuhnya. Hal ini diulanginya sampai tiga kali.”

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Nabi Saw biasa melakukan *ruqyah* dirinya sendiri dengan membaca surat-surat *al-Mu’awwidhāt*, yaitu surat al-‘Ikhḷāṣ, surat al-Falaq dan surat al-Nās setiap mau tidur. Al-Zarqānī,¹⁴¹ dalam *Sharḥ al-Zarqānī ‘Alā Muwaṭṭa’ al-‘Imām Mālik* mengatakan bahwa menurut ‘Abū ‘Umar, hadis tersebut menegaskan adanya syariat *ruqyah* dan menolak kalangan Islam yang mengingkari adanya *ruqyah* dengan membaca al-Qur’an atau dhikr-dhikr yang lain. Tentang meniup kedua telapak tangan, al-‘Uthaymīn¹⁴² mengatakan bahwa hal itu dilakukan hanya dengan tiupan ringan tanpa menyemburkan air ludah. Keterangan ini juga diperkuat oleh al-Baghawī dalam *Sharḥ al-Sunnah*.¹⁴³

- b. Hadis riwayat ‘Aḥmad, al-Tirmidhī, ‘Abū Dāwud dan ‘Ibn Ḥibbān dari ‘Uthmān bin ‘Affān, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي أَوَّلِ يَوْمِهِ أَوْ

¹⁴⁰ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IV, 1916. Al-Nasāī, *al-Sunan al-Kubrā*, Vol. VI, 197. ‘Abū Dāwud, *Sunan ‘Abī Dāwud*, Vol. IV, 473. Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. V, 473.

¹⁴¹ Al-Zarqānī, *Sharḥ al-Zarqānī ‘Alā Muwaṭṭa’ al-‘Imām Mālik*, Vol. IV, 17.

¹⁴² Al-‘Uthaymīn, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Vol. I, 1673.

¹⁴³ Al-Ḥusayn bin Mas‘ūd al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, Vol. IV (Bayrut: al-Maktab al-Islāmī, 1983), 478.

فِي أَوَّلِ لَيْلَتِهِ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي
الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ
يَضُرَّهُ شَيْءٌ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَوْ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ¹⁴⁴

“Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa pada awal hari atau awal malamnya membaca sebanyak tiga kali: “*bismillāhi lā yaḍurru ma‘asmihī shay’un fi al-‘arḍi wa lā fī al-samā’i wa huwa al-samī‘u al-‘alīm*” (dengan nama Allah tiada yang membahayakan apa pun di langit maupun di bumi bersama namaNya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) maka ia tidak akan diganggu oleh sesuatu apa pun pada hari itu atau pada malam itu.”

Menurut Shu‘ayb al-‘Arnawt,¹⁴⁵ kualitas hadis ini *ḥasan*. Sedangkan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-‘Albānī menilainya *sahih*.¹⁴⁶ Hadis ini termuat dalam beberapa kitab hadis, seperti ‘Abū Dāwud dalam *Kitāb al-‘Adab* hadis no. 5088, al-Tirmidhī dalam *Kitāb al-Da‘awāt ‘an Rasūlillāh* hadis no. 3388, ‘Ibn Mājah dalam *Kitāb al-Du‘ā’* hadis no. 3869, dan al-Ḥākim dalam *Kitāb al-Mustadrak*, Vol.I, 695.¹⁴⁷

Hadis tersebut menerangkan bahwa siapa pun yang mau membaca doa sebagai *ruqyah* terhadap diri sendiri dengan bacaan: “*bismillāhi lā yaḍurru ma‘asmihī shay’un fi al-‘arḍi wa lā fī al-samā’i wa huwa al-samī‘u al-‘alīm*”

¹⁴⁴ ‘Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-‘Imām ‘Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. I, 515. Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. V, 465. ‘Abū Dāwud, *Sunan ‘Abū Dāwud*, Vol. IV, 484. ‘Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Vol. III, 132.

¹⁴⁵ ‘Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-‘Imām ‘Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. I, 72.

¹⁴⁶ al-‘Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol.I, 159.

¹⁴⁷ ‘Abū al-‘Āliyah Muḥammad bin Yūsuf al-Jūrānī, *al-Ruqyah al-Shar‘īyah Min al-Kitāb Wa al-Sunnah al-Nabawīyah*, Vol. I (al-‘Urdun: Dār al-Nafā’is, t.th), 25.

maka ia akan mendapatkan jaminan dari Allah berupa keselamatan atau keamanan dari bahaya apa pun, baik pada pagi maupun malam hari.

- c. Hadis riwayat Muslim dari ‘Uthmān bin ‘Abī al-‘Āṣ al-Thaqafī, ia pernah mengadu kepada Rasulullah Saw tentang rasa sakit yang ada di badannya semenjak ia masuk Islam, maka Rasulullah Saw bersabda:

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمُ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا
وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ
وَأُحَاذِرُ^{١٤٨}

“Letakkan tanganmu di atas bagian tubuhmu yang sakit, kemudian ucapkan *basmalah* sebanyak tiga kali dan ucapkan “*a’ūdhu billāhi wa qudratihī min sharri mā ‘ajidu wa ‘uḥādhiru*” (aku berlindung kepada Allah dan kekuasaannya dari kejahatan atau keburukan yang menimpaku dan yang aku takut) sebanyak tujuh kali.”

Dalam hadis riwayat Mālik bin Anas disebutkan bahwa setelah ‘Uthmān bin ‘Abī al-‘Āṣ al-Thaqafī mendapatkan perintah dari Rasulullah Saw tentang cara melakukan *ruqyah* terhadap rasa sakit yang ada di badannya, al-Thaqafī kemudian melaksanakannya, dan dengan izin Allah Swt ia mendapatkan kesembuhan. Setelah itu ia memerintahkan kepada keluarganya dan kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama. (فَلَمَّ أَرَلْ أَمْرُ بِهَا أَهْلِي وَغَيْرَهُمْ).¹⁴⁹

¹⁴⁸ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 20.

¹⁴⁹ Mālik bin ‘Anas, *al-Muwattā*, Ed. Muḥammad Muṣṭafā al-‘A‘zamī, Vol. V (t.t: Zāyad bin Sulṭān Āli Nahyān, 2004), 1377. Hadith riwayat Malik bin ‘Anas tersebut dinilai ṣaḥīḥ oleh al-‘Albānī. Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Khaṭīb al-Tibrīzī, *Mishkāṭ al-Maṣābīḥ*, Ed. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-‘Albānī, Vol. II (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1985), 50.

Hadis tersebut menjelaskan tentang petunjuk dalam melakukan *ruqyah* diri sendiri, khususnya anggota badan yang terasa sakit, yaitu dengan cara meletakkan tangan pada bagian tubuh yang sakit sambil membaca *basmalah* tiga kali dan *ta'awwudh* tujuh kali. Pengobatan ini, kata al-Manāwī,¹⁵⁰ merupakan pengobatan *al-rūḥānī al-ilāhī* (من الطب الروحاني الإلهي), yang bisa dilakukan sendiri oleh setiap orang. Sedangkan pengaruh kesembuhannya tergantung pada kualitas keyakinan dan keikhlasan masing-masing yang melakukannya. Dalam praktiknya, menurut Muḥammad 'Alī bin Muḥammad bin 'Alān bin 'Ibrāhīm al-Bakrī al-Siddīqī (w.1057 H)¹⁵¹ seseorang yang mau melakukan *ruqyah* terhadap diri sendiri harus bisa menghadirkan hati yang khusyuk, hanya ingat Allah semata dan melupakan yang lain sambil benar-benar meminta kesembuhan dari Allah Swt. Insya Allah dengan begitu Allah akan memberikan kesembuhan.

- d. Hadis riwayat Muslim dari Khawlah binti Ḥakīm al-Sulamīyah, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا نَزَلَ أَحَدُكُمْ مَنَزِلًا فَلْيَقُلْ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ
 الثَّامَاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ
 مِنْهُ ١٥٢

“Apabila seseorang di antara kamu menempati suatu tempat (rumah), hendaknya ia membaca doa: “*a’ūdhu bikalimatil-*

¹⁵⁰ Zayn al-Dīn ‘Abd al-Ra’ūf al-Manāwī, *al-Taysīr Bi Sharḥ al-Jāmi’ al-Sa-ghīr*, Vol. II (al-Riyād: Maktabah al-‘Imām al-Shāfi’ī, 1988), 217.

¹⁵¹ Muḥammad ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Alān bin ‘Ibrāhīm al-Bakrī al-Siddīqī, *Daḥīl al-Fāliḥīn Li Ṭuruq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Vol. VI (t.t: t.p, t.th), 200.

¹⁵² Muslim, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VIII, 76.

mātillah al-tāmmah min sharri mā khalaq” (aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah Yang maha Sempurna dari kejahatan semua makhluk). Sesungguhnya dengan bacaan tersebut akan menjamin tidak akan terjadi bahaya apa pun hingga ia berpindah dari tempat itu.”

Hadis ini menjelaskan tentang doa atau *ruqyah* yang dapat digunakan untuk melakukan *ruqyah* diri sendiri dan dibaca pada setiap hendak menempati suatu rumah atau suatu tempat, dengan jaminan akan mendapatkan keamanan selama menempati tempat tinggal tersebut. Dalam doa tersebut terdapat kalimat *isti'ādah* atau permohonan perlindungan yang menggunakan *kalimāt Allāh*. Al-Qurtubi (w.463 H),¹⁵³ dalam Kitab *Al-Tamhīd Limā Fī al-Muwaṭṭa' Min al-Ma'ānī Wa al-'Asānīd*, menjelaskan bahwa kalimat *isti'ādah* yang menggunakan *kalimāt Allāh* itu menunjukkan dalil yang sangat jelas bahwa *kalām Allāh*, nama dan sifatnya yang penuh berkah itu tidaklah termasuk makhluk, karena tidak mungkin makhluk dijadikan sebagai tempat untuk berlindung. Hal ini sesuai dengan pandangan kelompok atau *jamā'ah ahl al-Sunnah*.

Adapun beberapa hadis yang menjelaskan tentang *ruqyah* terhadap orang lain, di antaranya:

- a. Hadis riwayat Muslim dari Jābir bin ‘Abdillāh ra, ia berkata:

كَانَ لِي خَالٌ يَرُقِّي مِنَ الْعَقْرَبِ فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنِ الرُّقَى - قَالَ - فَأَتَاهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ الرُّقَى وَأَنَا أَرُقِّي مِنَ الْعَقْرَبِ. فَقَالَ مَنِ

¹⁵³ al-Qurtubī, *Al-Tamhīd Limā Fī al-Muwaṭṭa' Min al-Ma'ānī Wa al-'Asānīd*, Vol. XXIV, 186.

اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ¹⁵⁴

“Saya mempunyai paman yang biasa melakukan *ruqyah* dari sakit akibat tersengat kalajengking. Sementara Rasulullah Saw melarang *ruqyah*, maka pamanku mendatangi Rasulullah Saw dan bertanya: "Wahai Rasulullah, engkau telah melarang *ruqyah* padahal saya biasa melakukan *ruqyah* dari sakit sebab tersengat kalajengking.” Nabi Saw bersabda: "Barangsiapa di antara kamu dapat memberi manfaat bagi saudara yang lain, silakan lakukan.”

Hadis tersebut menjelaskan bahwa tiap-tiap *ruqyah* yang bisa membawa manfaat bagi orang lain, maka dibenarkan untuk dilakukan. Hal ini dikemukakan oleh al-Ṭahāwī dalam kitab *Ma‘ānī al-Āthār*.¹⁵⁵ Kebolehan melakukan *ruqyah* ini dengan syarat selama proses melakukan *ruqyah* tidak dimasuki unsur syirik. ‘Awf bin Mālik ra berkata:

كُنَّا نَرُقِّي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اغْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ¹⁵⁶

“Dahulu kami meruqyah di masa *jahiliyah*. Lalu kami bertanya: ‘Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang hal itu?’ Beliau menjawab: ‘Tunjukkan kepadaku *ruqyah-ruqyah* kalian. *Ruqyah-ruqyah* itu tidak mengapa dilakukan selama tidak mengandung syirik’.” (HR.Muslim No. 2200).

¹⁵⁴ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 19.

¹⁵⁵ 'Abū Ja'far 'Aḥmad bin Muḥammad bin Salāmah bin 'Abd al-Malik bin Salamah al-'Azādī al-Ṭahāwī, *Ma‘ānī al-Āthār*, Vol. X (t.t: t.p, t.th), 136.

¹⁵⁶ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. IV, 1772.

Berdasarkan hadis-hadis tersebut maka melakukan *ruqyah* kepada orang lain diperbolehkan selama bisa memberikan manfaat bagi orang lain dan tidak ada unsur syirik di dalamnya.

- b. Hadis riwayat al-Bukhārī dari Abū Sa'īd al-Khudrī ra, ia berkata:

أَنَّ رَهْطًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 انْطَلَقُوا فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ
 فَاسْتَصَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ
 فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ
 هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ قَدْ نَزَلُوا بِكُمْ لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ
 بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِعَ
 فَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ
 شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَرَاقٍ وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَقَدْ
 اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا
 لَنَا جُعَلًا فَصَاحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ فَاَنْطَلَقَ فَجَعَلَ
 يَتُفَّلُ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى لَكَأَنَّما نُشِطَ مِنْ
 عِقَالٍ فَاَنْطَلَقَ يَمْشِي مَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْفُوهُمْ جُعَلُهُمُ الَّذِي
 صَاحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ ائْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ لَا
 تَفْعَلُوا حَتَّى تَأْتِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذُكَّرَ لَهُ
 الَّذِي كَانَ فَتَنْظَرَ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ أَصَبْتُمْ
 أَقْسِمُوا وَأَضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسَهْمٍ¹⁵⁷

“Dari 'Abū Sa‘īd (al-Khudrī) bahwasanya ada sekelompok sahabat Nabi Saw yang melakukan bepergian. Di tengah-tengah perjalanan, mereka singgah di sebuah kampung Arab. Mereka berharap agar penduduk kampung berkenan menjamunya sebagai tamu. Namun dari penduduk kampung tak ada yang mau menjamunya. Tidak lama kemudian ada berita bahwa pemimpin kampung terkena sengatan. Mengetahui pemimpinya butuh pertolongan maka penduduk kampung berusaha mencari penawarnya. Tetapi usaha mereka itu gagal, lalu salah seorang di antara penduduk kampung itu berkata kepada teman-temannya untuk menemui sekelompok (sahabat Nabi yang singgah di sana) barangkali ada di antara mereka yang memiliki sesuatu (penawar atau obat untuk menyembuhkan akibat sengatan yang menimpa pemimpinya). Dari penduduk kampung itu akhirnya menemui sekelompok sahabat Nabi dan berkata: “Wahai saudara-saudara sekalian, pemimpin kami telah tersengat. Kami sudah mengupayakan berbagai cara untuk mencari penawarnya tetapi tidak berhasil. Apakah ada di antara kalian yang memiliki sesuatu (keahlian untuk mengobatinya)? Mendengar keterangan dari penduduk kampung itu, di antara sahabat Nabi Saw ada yang menjawab: “Ya, demi Allah saya adalah seorang *peruqyah* (yang bisa mengobati). Namun, demi Allah kami telah meminta jamuan kepada kalian tetapi kalian tidak menjamu

¹⁵⁷ al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol. V, 2169. al-Tirmidhī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī*, Vol. IV, 399. Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Vol. XIII, 476. ‘Aḥmad Bin Ḥanbal, *Musnad al-‘Imām ‘Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. V, 51.

kami, karena itu saya tidak akan melakukan *ruqyah* (pengobatan) kepada kalian kecuali jika kalian memberikan upah kepada kami. Mendengar pernyataan sahabat Nabi seperti itu maka penduduk kampung itu pun setuju untuk memberi upah beberapa ekor kambing. Setelah terjadi kesepakatan, seorang sahabat Nabi Saw kemudian mendatangi pemimpin kampung yang tengah sakit itu lalu sedikit meludah sambil membaca *al-ḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn* (surat al-Faatihah). Setelah itu tidak lama pemimpin kampung itu merasa lega, terlepas dari ikatan dan selanjutnya dapat berjalan tanpa ada gangguan sama sekali. Setelah itu penduduk kampung menyerahkan upah sesuai yang telah disepakati. Sebagian sahabat berkata: “Bagilah!” Seorang sahabat yang tadi *meruqyah* berkata: “Jangan kalian lakukan (jangan dibagi dulu) sebelum kita menghadap Rasulullah Saw dan menceritakan kepadanya tentang peristiwa yang terjadi pada kita, lalu apa yang diperintahkan kepada kita.” Para sahabat pun akhirnya mendatangi Rasulullah Saw dan menceritakan apa yang telah mereka alami. Menyimak apa yang terjadi pada para sahabat itu, Nabi Saw berkata: “kalian tahu dari mana kalau al-Fatihah itu bisa untuk *meruqyah* ? Kalian benar, bagikanlah upahnya dan bagikan juga untukku.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, 'Abū Dāwud, al-Nasā'ī dan lain-lain).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa melakukan *ruqyah* terhadap orang lain itu dibenarkan secara syar'ī. Hal ini merupakan pendapat empat 'Imām *madhhab*. Menurut al-'Aynī, hadis ini sekaligus menegaskan bahwa menerima upah dari kegiatan *meruqyah* itu diperbolehkan.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Ibid., 280.

- c. Hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ummi Salamah, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ لِحَارِيَّةٍ فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- رَأَى بِوَجْهِهَا سَفْعَةً فَقَالَ « بِهَا نَظْرَةٌ فَاسْتَرْقُوا لَهَا ». ” يَعْني بِوَجْهِهَا صُفْرَةٌ^{١٥٩}

“Sesungguhnya Rasulullah Saw berkata tentang *jāriyah* (pembantu) di rumah 'Ummu Salamah (isteri Nabi Saw). Ia melihat wajah pembantu itu ada *saḥāh*.¹⁶⁰ Maka beliau berkata: “Pada wajah pembantu itu terkena *naẓrah*,¹⁶¹ maka mintakan *ruqyah* padanya. Yakni di wajahnya ada *ṣufrāh*. ”

Hadis tersebut menjelaskan tentang seorang pembantu 'Ummi Salāmah yang sedang mengalami gangguan pada wajahnya yang disebut dengan *saḥāh* (wajah pucat kekuning-kuningan atau munculnya bintik-bintik hitam pada wajahnya, karena gangguan setan)¹⁶² disebabkan oleh *naẓrah* (pandangan mata jahat, tukang sihir). Melihat kondisi pembantu yang seperti itu, Nabi Saw menganjurkan agar dimintakan *ruqyah* untuknya. Maksudnya dicarikan tukang *ruqyah* untuk dapat menyembuhkannya dengan izin Allah Swt.

¹⁵⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol.V, 2167. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 18.

¹⁶⁰ Al-Kirmānī berkata: “*Saḥāh* adalah sakit yang tampak di wajahnya pucat dan berwarna kekuningan. Sedangkan 'Ibrāhīm al-Ḥarabī mengatakan, di wajahnya tampak warna kehitam-hitaman. Al-Ḥanafī. ‘*Umdat al-Qārī*, Vol. XXXI, 363.

¹⁶¹ *Al-Naẓrah* adalah sakit karena terkena pandangan mata jahat dari tukang sihir. 'Ibn al-'Athīr, *al-Nihāyah Fī Ḡharīb ḥadis*, Vol. II, 944.

¹⁶² Al-Qāsim bin Salām al-Harawī 'Abū 'Ubayd, *Ḡharīb ḥadis Li 'Ibn Salām*, Vol. III (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1396),189.

Peristiwa yang digambarkan dalam hadis tersebut menunjukkan bolehnya seseorang meminta *ruqyah* kepada orang lain dan hal ini sekaligus mengisyaratkan bolehnya melakukan *ruqyah* terhadap orang yang terkena gangguan jin, setan atau sihir.¹⁶³

- d. Hadis riwayat 'Abū Dāwud dari 'Ibn 'Abbās ra, katanya:

عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مِرَارٍ أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ إِلَّا عَافَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ »¹⁶⁴

“Dari Nabi Saw, ia bersabda: “Barangsiapa menjenguk orang sakit, sementara ajalnya belum tiba, kemudian ia membaca tujuh kali dengan bacaan: “*As'alu Allāha al-'Aẓīm rabba al-'Arsh al-'Aẓīm an yashfiyaka*” (aku mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan ‘Arsh Yang Agung, semoga Ia menyembuhkanmu), maka Allah akan menyembuhkan sakitnya itu.”

Al-'Albānī menilai hadis ini *sahih*.¹⁶⁵ al-Bukhārī, dengan redaksi yang agak berbeda, meriwayatkan dalam kitab *al-'Adab al-Mufrad*¹⁶⁶ bahwa Nabi Saw apabila menjenguk orang sakit, beliau duduk dekat sisi kepala orang yang sakit kemudian membaca doa berulang-ulang sebanyak tujuh kali dengan bacaan: “*As'alu Allāha al-'Aẓīm rabba al-'Arsh al-'Aẓīm an yashfiyaka*.” Apabila ajalnya belum tiba, biasanya orang yang didoakan tadi sembuh dari rasa sakitnya.

¹⁶³ Al-'Asqalānī, *Fah al-Bārī*, Vol. X, 202.

¹⁶⁴ Sulaymān bin al-'Ash'ath 'Abū Dāwud al-Sajastānī, *Sunan 'Abī Dāwud*, Vol. II (t.t: Dār al-Fikr, t.th), 204.

¹⁶⁵ al-'Albānī, *Ṣaḥīḥ Wa Da'īf Sunan 'Abī Dāwud*, Vol.VII, 106.

¹⁶⁶ Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *al-'Adab al-Mufrad*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Bashā-'ir al-'Islāmīyah, 1989), 189.

Dalam redaksi yang semakna, 'Ibn al-'Athīr (w.606 H)¹⁶⁷ dalam kitabnya *Jāmi' al-Uṣūl Fī 'Aḥādīth al-Rasūl*, mencatat beberapa perawi yang menghimpun hadis tersebut seperti Aḥmad no. 2137, 'Abū Dāwud no.3106, al-Tirmidhī no. 2083 dan al-Nasā'ī no. 1045.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi sendiri pernah melakukan *ruqyah* kepada seorang sahabat yang mengalami gangguan sakit. Pada kesempatan lain, Nabi juga menganjurkan para sahabat untuk melakukan *ruqyah* terhadap orang yang sakit dengan doa: “*As’alu Allāha al-‘Azīm rabba al-‘Arsh al-‘Azīm an yashfiyaka*” (أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ (رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ) dengan jaminan akan mendapatkan kesembuhan dari Allah swt.

- e. Hadis riwayat 'Aḥmad dari 'Ā'ishah ra, katanya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَوِّدُ بَعْضَ أَهْلِهِ
يَمْسَحُهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ أَذْهَبِ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ وَأَشْفِ إِنَّكَ
أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءَ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا¹⁶⁸

“Bahwasanya Rasulullah Saw pernah memohonkan perlindungan kepada Allah untuk sebagian keluarga (isterinya). Beliau mengusapnya dengan tangan kanannya sambil membaca doa: “*‘Adhhib al-ba’sa rabb al-nās wa ishfi innaka anta al-shāfi lā shifā’a illā shifā’uka shifā’an lā yughādiru saqaman*” (Hilangkanlah penyakit, wahai Tuhan manusia. Sembuhkanlah, sesungguhnya Engkau Maha Menyembuhkan, tiada yang bisa menyembuhkan kecuali kesembuhan dariMu, sembuh yang tidak meninggalkan rasa sakit lagi).”

¹⁶⁷Abū al-Sa’ādāt al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazārī 'Ibn al-'Athīr, *Jāmi' al-Uṣūl Fī 'Aḥādīth al-Rasūl*, Vol. VI (t.t: Maktabah Dār al-Bayān, 1971), 628.

¹⁶⁸'Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām 'Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol.VI, 44.

Terhadap hadis ini, Shu'ayb al-'Arnawt menilainya *sahih* sesuai dengan syarat dua Shaykh, yakni al-Bukhāri dan Muslim. Hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi Saw pernah melakukan *ruqyah* anggota keluarga atau isteri-isterinya dengan mengusapkan tangannya pada bagian tubuh yang sakit.¹⁶⁹ Al-Nawawī mengatakan bahwa pada saat mengusapkan tangannya kepada orang yang sakit itu disertai dengan membaca doa tadi.¹⁷⁰

4. Teknik melakukan *ruqyah* dan media yang dipergunakan

Dalam beberapa hadis Nabi Saw, dapat diketahui tentang cara-cara melakukan *ruqyah* dan media yang dipergunakan, di antaranya adalah dengan cara (a) sekedar membaca doa atau beberapa ayat al-Qur'an; (b) membaca doa, meniup kedua telapak tangan dan mengusapnya ke seluruh anggota badan; (c) membaca doa, meniup dan sedikit meludah; (d) membaca doa dan meletakkan tangan kanan ke badan yang terasa sakit serta mengusapnya; (e) membaca doa dan meletakkan jari di tanah kemudian mengangkatnya; (f) membaca doa dan memasukkan tangan ke dalam air yang dicampur dengan garam; (g) membaca doa, menuangkan air zam-zam dan meminumnya; (h) menulis beberapa ayat al-Qur'an atau doa pada kertas atau alat-alat yang boleh diletakkan di atas air, kemudian diminumkan atau digunakan untuk mandi; (i) memukul dada, meniup mulut dengan sedikit air ludah dan mengusap wajah dengan air sambil membaca doa.

a. *Ruqyah* dengan sekedar membaca doa atau beberapa ayat al-Qur'an;

- 1). Hadis riwayat Muslim dari Khawlah binti Ḥakīm al-Sulamīyah, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

¹⁶⁹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 20.

¹⁷⁰ Ri'āyat al-Jam'iyah al-Kuwaytīyah Li Mukāfahat al-Tadkhīn Wa al-Saraṭān, *al-Tashāfī Bi al-Qurān*, Vol. I (Kuwayt: t.p, 1997), 99.

إِذَا نَزَلَ أَحَدُكُمْ مَنْزِلًا فَلْيَقُلْ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ
 مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْهُ¹⁷¹

“Apabila seseorang di antara kamu menempati suatu tempat (rumah), hendaknya ia membaca doa: “*a‘ūdhu bikalimātillah al-tāmmah min sharri mā khalaq*” (aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah Yang maha Sempurna dari kejahatan semua makhluk). Sesungguhnya dengan bacaan tersebut akan menjamin tidak akan terjadi bahaya apa pun hingga ia berpindah dari tempat itu.”

Hadis tersebut menjelaskan bahwa untuk mendapatkan keselamatan dan keamanan, setiap mau menempati atau memasuki rumah atau suatu tempat, bisa dilakukan dengan cara melakukan *ruqyah*. Sedangkan cara melakukan *ruqyah* cukup dengan membaca doa atau *ta‘wīdh* sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, yaitu membaca: “*a‘ūdhu bikalimātillah al-tāmmah min sharri mā khalaq*” (aku berlindung dengan *kalimāt* Allah Yang maha Sempurna dari kejahatan semua makhluk).

2). Hadis riwayat 'Aḥmad dari 'Uthmān bin 'Affān ra, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي أَوَّلِ يَوْمِهِ أَوْ
 فِي أَوَّلِ لَيْلَتِهِ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ
 وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ
 فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَوْ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ¹⁷²

“Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa pada awal hari atau awal malamnya membaca sebanyak tiga kali: “*bismillāhi lā yaḍurru ma‘asmihī shay’un fi al-‘arḍi wa lā fi al-samā’i wa*

¹⁷¹ Muslim, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VIII, 76.

¹⁷² 'Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām 'Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. I, 515.

huwa al-samī‘u al-‘alīm” (dengan nama Allah tiada yang membahayakan apa pun di langit maupun di bumi bersama namaNya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) maka ia tidak akan diganggu oleh sesuatu apa pun pada hari itu atau pada malam itu.”

Hadis tersebut dinilai *ḥasan* oleh Shu‘ayb al-‘Arnawt,¹⁷³ sedangkan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-‘Albāni menilainya *sahih*.¹⁷⁴ Maksud hadis tersebut bahwa untuk memperoleh keamanan diri dari segala macam gangguan yang mengancam, baik pada waktu pagi atau sore hari dapat dilakukan dengan membaca doa tiga kali dengan bacaan: “*bismillāhi lā yaḍurru ma‘asmihī shay‘un fi al-arḍi wa lā fi al-samā‘i wa huwa al-samī‘u al-‘alīm*” (dengan nama Allah tiada yang membahayakan apa pun di langit maupun di bumi bersama namaNya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui). Nabi saw memberitahukan bahwa dengan menyebut nama Allah, akan terhindar dari intervensi setan yang suka mengganggu manusia. Karena itulah maka ditekankan untuk membaca doa ini pada setiap pagi dan sore.

3). Hadis riwayat al-Bukhārī dari ‘Abd al-‘Azīz, ia berkata:

“Aku dan Thābit pernah masuk ke rumah ‘Anas bin Mālīk. Thābit berkata: “Wahai ‘Abū Ḥamzah (‘Anas bin Mālīk), saya telah sakit. ‘Anas berkata: “Maukah kamu aku *ruqyah* dengan *ruqyah* Rasulullah Saw? Thābit menjawab: Ya, saya mau. ‘Anas (kemudian) membaca doa:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَأْسِ أَشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ
 أَشْفِ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا¹⁷⁵

¹⁷³ Ibid., 72.

¹⁷⁴ al-‘Albāni, *Ṣaḥīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. I, 159.

¹⁷⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. V, 2167.

“Ya Allah Tuhan penguasa manusia, Dhāt yang menghilangkan segala penyakit, sembuhkanlah! Engkaulah yang menyembuhkan, tiada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau, sembuhkanlah dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit.” (HR. Al-Bukhārī No.5410).

Hadis tersebut menjelaskan tentang *ruqyah* terhadap orang yang sakit, yang dalam pelaksanaannya cukup dengan membacanya saja. Dalam bacaan *ruqyah* tersebut menggunakan nama Allah *al-Shāfi* (الشَّافِي), Maha Penyembuh.

- 4). Hadis riwayat 'Aḥmad dan lain-lain dari 'Abū Sa'īd al-Khudri, ia berkata:

أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
 اشْتَكَيْتَ يَا مُحَمَّدُ قَالَ نَعَمْ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
 يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَعَيْنٍ يَشْفِيكَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ¹⁷⁶

“Sesungguhnya Jibrīl pernah mendatangi Nabi Saw kemudian berkata: “Apakah engkau sakit wahai Muḥammad? Nabi Saw menjawab: Ya ! lalu Jibrīl membaca: “*Bismillāhi 'arqīka min kulli shay'in yu'dhīka min sharri kulli nafsin wa 'aynin yashfīka bismillāhi 'arqīka*” (Dengan nama Allah aku meruqyahmu/ mengobatimu dari segala sesuatu yang membuatmu sakit, dari kejahatan semua jiwa dan pandangan mata. Allahlah yang akan menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku melakukan *ruqyah* untukmu).”

Tentang status hadis tersebut, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī menilainya sahih.¹⁷⁷ Hadis tersebut menjelaskan tentang Jibrīl yang melakukan *ruqyah* setelah mengetahui Nabi saw men-

¹⁷⁶ 'Aḥmad bin Ḥanbal. *Musnad al-Imām 'Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. III, 56.

¹⁷⁷ al-'Albānī, *Ṣaḥīḥ Wa Da'īf al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Wa Ziyādatuhū*, Vol. I, 7.

derita sakit. Dalam melakukan *ruqyah*, Jibrīl membaca doa dengan menggunakan *asma* Allah. Kata al-Nawawī,¹⁷⁸ hal ini menegaskan bahwa dalam melakukan *ruqyah* hendaknya menyebut nama Allah. Hadis ini juga menerangkan tentang pentingnya *ruqyah* dan doa dengan cara mengulang-ulang bacaannya, agar semakin kuat pengaruhnya.

b. *Ruqyah* dengan cara membaca doa, meniup kedua telapak tangan dan mengusapnya ke seluruh anggota badan;

1) Hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari ‘Ā’ishah ra:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى نَفَثَ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ عَنْهُ بِيَدِهِ فَلَمَّا اشْتَكَى وَجَعَهُ الَّذِي تُوفِّي فِيهِ طَفِئَتْ أَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ الَّتِي كَانَ يَنْفِثُ وَأَمْسَحَ بِيَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ¹⁷⁹

“Bahwasanya Rasulullah Saw, dulu apabila sakit beliau meniup untuk dirinya sendiri dengan membaca surat *al-Mu’awwidhāt* lalu mengusap dengan tangannya. Ketika sakitnya semakin parah, saat menjelang wafatnya, aku (‘Ā’ishah ra) yang meniupkan untuk dirinya dengan surat *al-Mu’awwidhāt* sebagaimana dulu Nabi meniup untuk dirinya dan mengusap dengan tangannya.”

Hadis tersebut menerangkan bahwa ketika Nabi Saw terkena sakit, beliau melakukan *ruqyah* dirinya sendiri dengan cara meniup, membaca surat *al-Mu’awwidhāt* dan mengusap dengan tangannya sendiri. Al-Mubārakfūrī¹⁸⁰ dalam kitab

¹⁷⁸ Al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. XIV, 170.

¹⁷⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IV, 1614. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, VII, 16.

¹⁸⁰ Al-Mubārakfūrī, *Mura’āt al-Mafātīḥ*, Vol. V, 222.

Mura'at al-Mafatih Sharh Mishkat al-Masabih, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan meniup (نَفَثَ) adalah mengeluarkan angin dari mulut tanpa mengeluarkan air ludah. Sedangkan yang dimaksudkan dengan *al-Mu'awwidhat* (المُعَوِّذَاتِ) adalah surat al-'Ikhlas, al-Falaq dan al-Nas. Atau bisa juga ayat-ayat yang lain yang mengandung perlindungan, seperti ayat 97 dan ayat 98 dari surat al-Mukminun. Adapun yang dimaksud dengan mengusap pakai tangan (وَمَسَحَ عَنْهُ بِيَدِهِ) adalah mengusap dengan tangannya ke anggota badannya. Mengenai 'A'ishah yang melakukan *ruqyah* Nabi Saw (saat beliau sakit parah) dengan menggunakan tangan beliau itu adalah karena tangan Nabi Saw dinilai lebih banyak keberkahannya.

- 2) Dalam Hadis riwayat Muslim dari 'A'ishah ra, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا مَرِضَ مَرَضُهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمَ بَرَكَةً مِنْ يَدِي.¹⁸¹

“Rasulullah Saw, dulu apabila ada seorang di antara keluarganya yang sakit, beliau meniupnya dengan bacaan *al-Mu'awwidhat*. Dan ketika beliau sakit yang menyebabkan beliau wafat maka saya yang meniupkannya dan mengusapkan ke badannya dengan tangan beliau sendiri, karena tangan beliau lebih besar barakahnya daripada tangan saya.”

Hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi Saw pernah melakukan *ruqyah* dengan cara meniup, membaca dan mengusapkan tangannya pada keluarganya yang sakit. Pada saat beliau

¹⁸¹ Muslim, *al-Jami' al-Sahih Sahih Muslim*, Vol. VII, 16.

yang sakit, istrinya ('Ā'ishah) yang melakukan *ruqyah* terhadap beliau. Namun, dalam melakukan *ruqyah*, 'Ā'ishah memakai tangan beliau dengan harapan mendapatkan berkah yang banyak. Dalam hal mengusap anggota badan, saat melakukan *ruqyah*, Nabi Saw pernah memberikan contoh dengan mengusap seluruh anggota badannya yang dapat dijangkau oleh kedua tangannya.

- 3) Hadis riwayat al-Bukhārī dari 'Ā'ishah ra, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلِّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفْيَيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا وَقَرَأَ فِيهِمَا (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمَسِّحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.¹⁸²

“Bahwasanya Nabi Saw, setiap malam, apabila hendak ke tempat tidurnya, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya kemudian meniupkan pada keduanya dan membaca *Qul huwallāhu 'aḥad*, *Qul 'a'ūdhu birabbi al-falaq* dan *Qul 'a'ūdhu birabbi al-nās*, lalu mengusapkannya ke tubuhnya yang dapat dijangkau oleh kedua tangannya, mulai dari kepalanya, wajahnya dan bagian depan tubuhnya. Hal ini diulanginya sampai tiga kali.”

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Nabi Saw, setiap hendak tidur, biasa melakukan *ruqyah* terhadap dirinya sendiri dengan cara meniup dan membaca surat-surat *al-Mu'awwidhāt*, yaitu surat al-'Iklās, surat al-Falaq dan surat al-Nās

¹⁸² Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IV, 1916. Al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Kubrā*, Vol. VI, 197. 'Abū Dāwud, *Sunan 'Abī Dāwud*, Vol. IV, 473. Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. V. 473.

lalu mengusapkan kedua tangannya pada seluruh anggota badan yang dapat dijangkauanya. Tentang meniup pada kedua telapak tangan, al-'Uthaymin¹⁸³ mengatakan bahwa hal itu dilakukan hanya dengan tiupan ringan tanpa menyemburkan air ludah. Keterangan ini juga diperkuat oleh al-Baghawī dalam *Sharḥ al-Sunnah*.¹⁸⁴

c. *Ruqyah* dengan cara membaca doa, meniup dan sedikit meludah;

- 1). Hadis riwayat al-Bukharī dari 'Abū Sa'īd al-Khudrī, katanya: Bahwasanya ada sekelompok sahabat Nabi Saw yang melakukan bepergian. Di tengah-tengah perjalanan, mereka singgah di sebuah kampung Arab. Mereka berharap agar penduduk kampung berkenan menjamunya sebagai tamu. Namun dari penduduk kampung tak ada yang mau menjamunya. Tidak lama kemudian ada berita bahwa pemimpin kampung terkena sengatan. Mengetahui pemimpinnya butuh pertolongan maka penduduk kampung berusaha mencari penawarnya. Tetapi usaha mereka itu gagal, lalu salah seorang di antara penduduk kampung itu berkata kepada teman-temannya untuk menemui sekelompok (sahabat Nabi yang singgah di sana) barangkali ada di antara mereka yang memiliki sesuatu (penawar atau obat untuk menyembuhkan akibat sengatan yang menimpa pemimpinnya). Dari penduduk kampung itu akhirnya menemui sekelompok sahabat Nabi dan berkata: “Wahai saudara-saudara sekalian, pemimpin kami telah tersengat. Kami sudah mengupayakan berbagai cara untuk mencari penawarnya tetapi tidak berhasil. Apakah ada di antara kalian yang memiliki sesuatu (keahlian untuk mengobatinya)? Mendengar keterangan dari penduduk kampung itu, di antara

¹⁸³ Al-'Uthaymīn, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Vol. I, 1673.

¹⁸⁴ al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, Vol. IV, 478.

sahabat Nabi Saw ada yang menjawab: “Ya, demi Allah saya adalah seorang *peruqyah* (yang bisa mengobati). Namun, demi Allah kami telah meminta jamuan kepada kalian tetapi kalian tidak menjamu kami, karena itu saya tidak akan melakukan *ruqyah* (pengobatan) kepada kalian kecuali jika kalian memberikan upah kepada kami. Mendengar pernyataan sahabat Nabi seperti itu maka penduduk kampung itu pun setuju untuk memberi upah beberapa ekor kambing. Setelah terjadi kesepakatan,

فَانْطَلَقَ فَجَعَلَ يَتَنَفَّلُ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى
لَكَأَنَّهَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ^{١٨٥}

“Seorang sahabat Nabi Saw kemudian mendatangi pemimpin kampung yang tengah sakit itu lalu meniup dengan sedikit meludah sambil membaca *al-ḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn* (surat al-Faatihah). Setelah itu tidak lama kemudian pemimpin kampung itu merasa lega, terlepas dari ikatan dan selanjutnya dapat berjalan tanpa ada gangguan sama sekali.”

Setelah itu penduduk kampung menyerahkan upah sesuai yang telah disepakati. Sebagian sahabat berkata: “Bagilah!” Seorang sahabat yang tadi *meruqyah* berkata: “Jangan kalian lakukan (jangan dibagi dulu) sebelum kita menghadap kepada Rasulullah Saw dan menceritakan kepadanya tentang peristiwa yang terjadi pada kita, lalu apa yang diperintahkan kepada kita.” Para sahabat pun akhirnya mendatangi Rasulullah Saw dan menceritakan apa yang telah mereka alami. Menyi-mak apa yang terjadi pada para sahabat itu, Nabi Saw berkata: “kalian tahu dari mana kalau al-Fatihah itu bisa untuk me-

¹⁸⁵ al-Bukhāri, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol. V, 2169. al-Tirmidhī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Ṣunan al-Tirmidhī*, Vol. IV, 399. Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Vol. XIII, 476. ‘Aḥmad Bin Ḥanbal, *Musnad al-‘Imām ‘Aḥmad Bin Hanbal*, Vol.V, 51.

ruqyah? Kalian benar, bagikanlah upahnya dan berikan juga bagian untukku.” (HR. Al-Bukhārī, Muslim, 'Abū Dāwud, al-Nasā'ī dan lain-lain).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa ada seorang sahabat Nabi Saw yang diminta untuk mengobati kepala kampung Arab yang sakit karena tersengat kalajengking. Saat itu al-Khudri mengobati dengan melakukan *ruqyah*, dengan cara membacakan al-Fātiḥah sebanyak tiga atau tujuh kali dengan tiupan yang disertai sedikit air ludah pada bagian tubuh kepala kampung yang dirasakan sakit. Dengan izin Allah, kepala kampung itu mendapatkan kesembuhan.

Kata “*yatfulu*” (يتفل) dalam hadis tersebut berarti meniup dengan sedikit mengeluarkan air ludah. Dalam praktiknya, menurut 'Ibn 'Abī Ḥamzah, meniup dengan sedikit air ludah itu dilakukan setelah membaca (*al-Fātiḥah*) dengan maksud untuk mendapatkan berkah dari *al-Fātiḥah* yang dibacakan pada anggota badan yang sakit melalui air ludah yang ditiupkan.¹⁸⁶

Di kalangan ulama ada dua pendapat mengenai *ruqyah* dengan cara meniup (بنفت أو بتفل). Sebagian ulama melarang dengan alasan kata “نفت” biasa dipakai oleh tukang sihir, seperti yang terdapat pada surat *al-Falaq* ayat 4 (وَمِنْ شَرِّ الْفَأَنَاتِ فِي الْعُقَدِ). Kata “نفت” berarti meniup dengan halus tanpa mengeluarkan air ludah. Sedangkan kata “*yatfulu*” (يتفل) berarti meniup dengan sedikit mengeluarkan air ludah. Pendapat yang benar adalah kedua-duanya dibolehkan, karena keduanya telah disebutkan dalam hadis yang *sahih*.¹⁸⁷

2). Hadis riwayat 'Aḥmad dari Muḥammad bin Ḥaṭīb, ia berkata:

وَقَعْتُ الْقِدْرُ عَلَى يَدَيَّ فَاحْتَرَقَتْ يَدَيَّ فَأَنْطَلَقَ بِي أَبِي إِلَى

¹⁸⁶ Al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, Vol. IV, 456. al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī*, Vol. VI, 190.

¹⁸⁷ 'Alī al-Shaykh, *al-Ruqā Wa Aḥkāmuhā*, Vol. I, 13.

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ يَتَّقُلُ فِيهَا وَيَقُولُ أَذْهَبُ
الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَاشْفِهِ إِنَّكَ أَنْتَ الشَّافِي¹⁸⁸

"Kuali telah jatuh menimpa tanganku, hingga tanganku terbakar. Maka bapakku membawa diriku ke hadapan Rasulullah Saw. Saat itu beliau meniup sambil sedikit mengeluarkan air ludah (يَتَّقُلُ) ke tanganku (yang terbakar) sambil berdoa: "'*Adhhib al-ba'sa rabb al-nās*" (hilangkanlah rasa sakit wahai Tuhan manusia). Dan aku menduganya. Beliau melanjutkan kalimatnya: "*washfihi 'innaka anta al-shāfi*" (dan sembuhkanlah dia karena sesungguhnya Engkaulah Maha Menyembuhkan)." "

Shu'ayb al-'Arnawt menilai hadis tersebut *sahih*. Hadis tersebut menjelaskan bahwa ketika ada salah seorang sahabat bernama Muḥammad bin Ḥātib mengalami kecelakaan, yaitu tangannya terbakar karena kejatuhan kuali maka Rasulullah Saw berusaha *meruqyah*nya dengan cara meniup dengan sedikit mengeluarkan air ludah sambil berdoa: '*Adhhib al-ba'sa rabb al-nās washfihi 'innaka anta al-shāfi*' (hilangkanlah rasa sakit wahai Tuhan manusia, dan sembuhkanlah dia karena sesungguhnya Engkaulah Maha Menyembuhkan). Beliau meniupnya pada bagian tangan yang terbakar.

d. Ruqyah dengan membaca doa dan meletakkan tangan pada bagian badan yang terasa sakit serta mengusapnya;

- 1). Hadis riwayat Muslim dari 'Uthmān bin 'Abī al-'Āṣ al-Thaqafī, ia pernah mengadu kepada Rasulullah Saw tentang rasa sakit yang ada di badannya semenjak ia masuk Islam. Maka Rasulullah Saw bersabda:

¹⁸⁸ 'Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad 'Aḥmad*, Vol. IV, 259.

«ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا وَقُلْ
سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.»¹⁸⁹

“Letakkan tanganmu di atas bagian tubuhmu yang sakit, kemudian ucapkan *basmalah* sebanyak tiga kali dan ucapkan “*a‘ūdhu billāhi wa qudratihī min sharri mā ajidu wa ‘uhā-dhiru*” (aku berlindung kepada Allah dan kekuasaanNya dari kejahatan atau keburukan yang aku temui dan yang aku takuti) sebanyak tujuh kali.”

Hadis tersebut menjelaskan tentang petunjuk dalam melakukan *ruqyah* terhadap anggota badan yang terasa sakit, yaitu dengan cara meletakkan tangan pada bagian tubuh yang sakit sambil membaca *basmalah* tiga kali dan *ta‘awwudh* tujuh kali. Pengobatan ini, kata al-Manāwī,¹⁹⁰ merupakan pengobatan *al-rūhānī al-ilāhī* (من الطب الروحاني الإلهي), yang bisa dilakukan sendiri oleh setiap orang. Sedangkan pengaruh kesembuhannya tergantung pada kualitas keyakinan dan keikhlasan masing-masing yang melakukannya. Dalam praktiknya, menurut Muḥammad ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Alān bin ‘Ibrāhīm al-Bakrī al-Siddīqī (w.1057 H),¹⁹¹ seseorang yang mau melakukan *ruqyah* terhadap diri sendiri harus bisa menghadirkan hati yang khusyuk, hanya ingat Allah semata dan melupakan yang lain sambil benar-benar meminta kesembuhan dari Allah Swt. Insya Allah dengan begitu Allah akan memberikan kesembuhan.

2). Hadis riwayat Mālik bin 'Anas dari ‘Uthmān bin 'Abī al-‘Aṣ:

عَنْ عُمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّهُ آتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁸⁹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 20.

¹⁹⁰ al-Manāwī, *al-Taysīr Bi Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. II, 217.

¹⁹¹ al-Siddīqī, *Dalīl al-Fālihīn Li Turuq Riyāḍ al-Ṣālihīn*, Vol. VI, 200.

وَسَلَّمَ قَالَ عُثْمَانُ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَادَ يُهْلِكُنِي قَالَ فَقَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْسَحْهُ بِيَمِينِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقُلْ
 أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ قَالَ فَقُلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَ
 اللَّهُ مَا كَانَ بِي فَلَمْ أَزَلْ أَمُرُ بِهَا أَهْلِي وَغَيْرَهُمْ¹⁹²

“Uthman bin 'Abī al-'Ās pernah mendatangi Rasulullah Saw, ia berkata: “Aku pernah terkena sakit yang hampir memati-kanku.” Ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “usaplah (yang sakit itu) dengan tangan kananmu sebanyak tujuh kali dan bacakan doa: “*A'ūdhu bi'izzatillāh wa qudratihī min sharri mā 'ajidu*” (aku berlingdung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaanNya dari kejahatan yang aku temui). Ia berkata: “setelah aku membaca doa itu Allah kemudian menghilangkan sakit yang saya rasakan. Setelah itu aku selalu menganjurkan keluargaku dan orang lain untuk mengamalkannya.”

Al-'Albānī menilai hadis tersebut *sahih*.¹⁹³ Hadis tersebut menjelaskan bahwa untuk melakukan *ruqyah* terhadap rasa sakit yang ada di badan dapat dilakukan dengan cara meng-usapnya dengan tangan kanan sambil membaca doa: “*A'ūdhu bi'izzatillāh wa qudratihī min sharri mā 'ajidu*” (aku berlingdung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaanNya dari kejahatan yang aku temui). Bacaan doa ini diulang-ulang hingga tujuh kali. Menurut pengalaman sahabat 'Uthmān bin 'Abī al-'Ās, dengan cara seperti itu rasa sakit yang ada di badan bisa hilang dengan izin Allah Swt.

Hadis riwayat Mālik ini melengkapi hadis riwayat Muslim sebelumnya, yakni dalam melakukan *ruqyah*, selain meletakkan tangan kanan pada anggota badan yang sakit, juga

¹⁹² Mālik bin 'Anas, *Muwatta' al-Imām Mālik*, Vol. II, 942.

¹⁹³ Al-'Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. III, 191.

mengusapnya sambil membaca doa yang terdiri dari bacaan basmalah tiga kali dan bacaan *ta'wīdh* yakni ucapan: “*a'ūdhu billāhi wa qudratihī min sharri mā 'ajidu wa 'uhādhiru*” (aku berlindung kepada Allah dan kekuasaanNya dari kejahatan atau keburukan yang menimpaku dan yang aku takuti) sebanyak tujuh kali. Adapun dengan membaca berulang-ulang dimaksudkan agar lebih mantap dan kuat pengaruhnya, sebagaimana resep obat yang harus diminum beberapa kali. Pendapat ini senada dengan 'Ibn al-Qayyim dalam bukunya *al-Ṭibb al-Nabawī*.¹⁹⁴

- e. ***Ruqyah* dengan membaca doa dan meletakkan ludah pada jari telunjuknya kemudian meletakkannya di tanah lalu meletakkannya pada tempat yang terluka;**

Hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari ‘Ā'ishah ra, katanya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانَ الشَّيْءَ مِنْهُ أَوْ كَانَتْ بِهِ قَرْحَةٌ أَوْ جَرْحٌ قَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- بِإِصْبَعِهِ هَكَذَا وَوَضَعَ سُفْيَانُ سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا « بِاسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةٍ بَعْضِنَا لِيُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا »¹⁹⁵

“Bahwasanya Rasulullah Saw, apabila ada seseorang mengeluh kepada beliau tentang rasa sakit akibat bisul (bernanah) atau luka, maka Nabi Saw membaca doa sambil meletakkan jarinya di tanah seperti ini-Sufyān bin ‘Uyaynah mencontohkan dengan meletakkan jari telunjuknya di tanah kemudian

¹⁹⁴ Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, Vol. I, 158.

¹⁹⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. V, 2168. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 17.

mengangkatnya dan berdoa: “*Bismillāh turbatu 'arḍinā birīqati ba‘ḍinā liyushfā bihī saqīmunā bi'idhni rabbina*” (Dengan nama Allah, tanah bumi kita ini, dengan ludah sebagian kami, semoga dengannya disembuhkan sakit kami dengan izin Tuhan kami).”

Maksud hadis tersebut, menurut al-Nawawī,¹⁹⁶ bahwa Nabi Saw dalam melakukan *ruqyah* terhadap sahabatnya yang terluka tadi dengan cara meletakkan ludahnya pada jari telunjuknya kemudian meletakkan jari tersebut pada tanah, sehingga tanahnya menempel pada jari itu, kemudian meletakkannya pada bagian tubuh yang terluka sambil berdoa: “*Bismillāh turbatu 'arḍinā birīqati ba‘ḍinā liyushfā bihī saqīmunā bi'idhni rabbina*” (Dengan nama Allah, tanah bumi kita ini, dengan ludah sebagian kami, semoga dengannya disembuhkan sakit kami dengan izin Tuhan kami).

Menurut al-Qurṭubī, hadis tersebut menunjukkan bolehnya *meruqyah* untuk semua penyakit, dan *ruqyah* ini termasuk suatu cara pengobatan yang sudah terkenal dan dimaklumi di antara mereka. Nabi Saw meletakkan jari telunjuknya ke tanah dan menempelkan tanah itu ke jarinya, menunjukkan bahwa cara seperti ini disunnahkan ketika melakukan *ruqyah*.¹⁹⁷

Mengenai makna *turbatu 'arḍinā* (tanah bumi kami), sebagian ulama memahami khusus tanah di sekitar al-Madīnah al-Munawwarah dengan maksud untuk mendapatkan keberkahannya. Namun mayoritas ulama memahami bahwa yang dimaksud dengan tanah kami adalah seluruh tanah yang ada di bumi ini, tanpa kecuali. Sedangkan maksud kalimat *birīqati ba‘ḍinā* adalah mengambil air ludah kemudian diletakkan pada jarinya lalu diletakkan di tanah baru kemudian dile-

¹⁹⁶ Al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. XIV, 184.

¹⁹⁷ Al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Vol. X, 208.

takkan pada anggota badan yang terluka atau yang sakit.¹⁹⁸

Untuk mendapatkan kesembuhan yang sempurna, menurut al-'Uthaymin,¹⁹⁹ harus memperhatikan dua hal; (1) orang yang berdoa harus benar-benar yakin bahwa Allah akan menyembuhkan melalui cara *ruqyah* ini; (2) orang yang sakit harus bisa menerima dan penuh dengan iman bahwa *ruqyah* ini akan berfungsi. 'Ibn al-Qayyim²⁰⁰ mengatakan bahwa pengobatan dengan cara ini merupakan cara pengobatan yang sangat mudah namun manfaatnya sangat besar, yaitu pengobatan terhadap luka dan bisul terutama saat tidak ditemukan obat-obatan lainnya.

f. *Ruqyah* dengan membaca doa dan memasukkan tangan ke dalam air yang dicampur dengan garam;

Pada suatu ketika Nabi Saw sedang melaksanakan salat malam. Tiba-tiba tangannya tersengat kalajengking. Setelah itu Nabi Saw mengambil air dicampur dengan garam kemudian dituangkan ke tangan yang terkena sengatan tadi sambil dibacakan al-Qur'an surat al-Kāfirūn, al-'Ikhlāṣ, al-Falaq dan al-Nās. Peristiwa ini terrekam dalam beberapa hadis berikut ini:

عن علي قال : لدغت النبي صلى الله عليه و سلم عقرب وهو يصلي فلما فرغ قال لعن الله العقرب لا تدع مصليا ولا غيره ثم دعا بماء وملح وجعل يمسح عليها ويقول يا أيها الكافرون وقل أعوذ برب الفلق وقل أعوذ برب الناس²⁰¹

¹⁹⁸ Al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. XIV, 184.

¹⁹⁹ Al-'Uthaymīn, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Vol. I, 1023.

²⁰⁰ 'Abū al-Ṭīb, *'Awn al-Ma'būd*, Vol. X, 265.

²⁰¹ Sulaymān bin 'Aḥmad bin 'Ayyūb 'Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Ṣaḥīḥ*, Vol. II (Bayrūt: al-Maktab al-'Islāmī, 1985), 87.

“‘Alī bin ‘Abī Ṭālib berkata, “Ketika Rasulullah sedang salat, beliau disengat kalajengking. Setelah selesai salat, beliau bersabda, ‘Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang salat atau yang lainnya.’ Lalu beliau mengambil sewadah air dan garam. Kemudian beliau usap bagian anggota badan yang disengat kalajengking, seraya membaca surat *al-Kāfirūn*, *al-Falaq* dan *al-Nās*.” (HR. Ṭabrānī No. 830)

Muḥammad Nāṣiruddīn al-‘Albānī menṣaḥiḥkannya.²⁰²

Kemudian hadis berikut ini:

عن علي قال : بينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات ليلة يصلي فوضع يده على الأرض فلدغته عقرب فتناولها رسول الله صلى الله عليه وسلم بنعله فقتلتها فلما انصرف قال : لعن الله العقرب ما يدع مصليا ولا غيره أو نبيا وغيره ثم دعا بملح و ماء فجعله في إناء ثم جعل يصبه على إصبعه حيث لدغته ويمسحها ويعوذها بالمعوذتين²⁰³

“‘Alī bin ‘Abī Ṭālib berkata, “Pada suatu malam, ketika Rasulullah sedang salat, saat beliau meletakkan tangannya di atas tanah (sedang sujud), ada kalajengking yang menyengatnya. Kemudian beliau mengambil sandal (terompahnya), lalu membunuhnya. Setelah selesai, beliau bersabda, ‘Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang salat atau yang lainnya, juga tidak pandang nabi atau lainnya.’ Lalu beliau mengambil sewadah air dan garam,

²⁰² al-‘Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol.II, 89.

²⁰³ Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Khaṭīb al-Tibrizī, *Mishkāṭ al-Maṣābīḥ*, Taḥqīq Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-‘Albānī, Vol. II (Bayrūt:al-Maktab al-Islāmī, 1985), 534.

dan mencampurkannya di wadah (baskom). Kemudian beliau mengguyurkannya ke tangan yang disengat kalajengking, dan mengusapnya seraya membaca sūrat al-Falaq dan al-Nās.”²⁰⁴ (HR. al-Bayhaqī No. 2575 dan 'Ibn 'Abī Shaybah No. 240-19). Hadis ini dinilai *sahih* oleh al-'Albānī.

Dan hadis berikut ini:

روى بن أبي شيبة في مسنده من حديث عبد الله بن مسعود قال بينا رسول الله يصلي إذ سجد فلدغته عقرب في أصبعه فانصرف رسول الله وقال لعن الله العقرب ما تدع نبيا ولا غيره قال ثم دعا بإناء فيه ماء وملح فجعل يضع موضع اللدغة في الماء والملح ويقرأ قل هو الله أحد والمعوذتين حتى سكنت²⁰⁵ “Abdullāh bin Mas’ūd berkata, “Ketika Rasulullah sedang sujud dalam salatunya, jari beliau disengat kalajengking. Setelah selesai salat, beliau bersabda, ‘Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak memandang Nabi atau selainnya.’ Lalu beliau mengambil wadah (ember) yang berisi air dan garam. Kemudian beliau meletakkan bagian tangan yang tersengat kalajengking dalam larutan air dan garam (merendamnya), seraya membaca sūrat al-'Ikhḷāṣ, al-Falaq dan al-Nās, sampai beliau merasa tenang (rilek).” (HR. al-Bayhaqī). al-Ḥaythamī mengatakan bahwa *sanad* hadis ini *ḥasan*.”

Berdasarkan beberapa ḥādīth tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Saw pernah melakukan *ruqyah* dengan al-Qur’an dikombinasi dengan air dan garam. Dalam praktiknya, setelah

²⁰⁴ 'Abū Bakr 'Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Shā'ib al-Ṭimān*, Vol. II (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1410 H), 518. 'Abū Bakr 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Abī Shaybah al-'Abbāsī al-Kūfī, *Muṣannaf 'Ibn 'Abī Shaybah*, Vol. VII, 398.

²⁰⁵ Al-Manāwī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, Vol.V, 344.

Nabi tersengat kalajengking, beliau kemudian mengambil seember air kemudian dicampur dengan garam. Setelah itu air yang sudah bercampur dengan garam tadi dituangkan atau diusapkan ke bagian tangan yang tersengat kalajengking sambil dibacakan al-Qur'an, yakni surat *al-Kāfirūn*, *al-Ikhlās*, *al-Falaq* dan *al-Nās*, atau beliau meletakkan tangannya yang tersengat tadi ke dalam ember yang berisi air dan garam, yakni merendamnya, sambil dibacakan al-Qur'an. Setelah itu Nabi terbebas dari rasa sakit akibat sengatan kalajengking.

Ruqyah dengan cara mengkombinasi antara doa dengan air garam ini, kata Ibn al-Qayyim, berarti menggabungkan antara pengobatan alami dan pengobatan ilahi (الطبيعي والإلهي). Pengobatan ilahi terdapat pada bacaan surat al-Mu'awwidhāt seperti al-Ikhlās, al-Falaq dan al-Nās. Bacaan surat-surat ini mengandung ketauhidan yang sangat tinggi dan permohonan perlindungan kepada Dhat Yang Maha Kuasa dari segala makhluk yang membahayakan. Sedangkan pengobatan alami terdapat pada air yang dicampur garam. Sesuai dengan sifat dan khasiatnya, garam dapat menetralsisir racun, termasuk racun akibat sengatan kalajengking.²⁰⁶

g. *Ruqyah* dengan berdoa, menuangkan air zam-zam dan meminumnya

Hadis riwayat al-Bayhaqī dari Hishām bin 'Urwah dari ayahnya:

أَنَّ عَائِشَةَ كَانَتْ تَحْمِلُ مَاءَ زَمْزَمَ وَتُخْبِرُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَفْعَلُهُ. وَرَوَاهُ غَيْرُهُ عَنْ أَبِي كُرَيْبٍ وَزَادَ فِيهِ : حَمَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي الْأَدَاوَى

²⁰⁶ Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 165.

وَالْقَرَبِ وَكَانَ يَصُبُّ عَلَى الْمَرْضَى وَيَسْقِيهِمْ²⁰⁷

“Bahwasanya ‘Ā’ishah ra pernah membawa air zam-zam. Ia mengabarkan bahwasanya Rasulullah Saw pernah juga membawanya. Perawi lain meriwayatkannya dari ‘Abū Kurayb dengan tambahan: “Rasulullah Saw membawa air zam-zam di dalam kantong kulit dan geriba, kemudian beliau menuangkannya pada orang yang sakit dan meminumkannya.”

Al-'Albānī dalam *Silsilah al-Ṣaḥīḥah* menilai hadis ini *sahih*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Tārīkh al-Kabīr*, II/173, al-Tirmidhī, I/180 dan al-Bayhaqī, V/202.²⁰⁸ Hadis tersebut menerangkan bahwa salah satu cara *meruqyah* yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw adalah dengan membawa air zam-zam untuk dituangkan pada orang yang sakit atau diminumkannya. Cara ini pernah dipraktikkan sendiri oleh 'Ibn al-Qayyim. Ia berkisah :

ولقد مر بي وقت بمكة سقمت فيه، وفقدت الطبيب والدواء، فكنت أتعالج بها، أخذ شربة من ماء زمزم، وأقرأها عليها مرارا، ثم أشربه، فوجدت بذلك البرء التام، ثم صرت أعمد ذلك عند كثير من الأوجاع، فأنتفع بها غاية الانتفاع²⁰⁹

“Ibnul Qayyim berkata, “Pada suatu ketika aku pernah berada di Makkah dan jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan seorang dokter dan obat penyembuh. Lalu aku berusaha mengobati dan menyembuhkan diriku dengan surat *al-Fātiḥah*. Aku ambil segelas air zam-zam dan membacakan padanya surat *al-Fātiḥah* berkali-kali, lalu aku meminumnya hingga

²⁰⁷ Al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, Vol. II, 401.

²⁰⁸ Al-'Albānī, *al-Silsilah al-Saḥīḥah*, Vol. II, 543.

²⁰⁹ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 178. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawī*, Vol. I, 152.

aku mendapatkan kesembuhan total. Selanjutnya aku berpedoman dengan cara tersebut dalam mengobati berbagai penyakit dan aku merasakan manfaat yang sangat besar.”

- h. *Ruqyah* dengan menulis beberapa ayat al-Qur'an atau doa pada kertas atau alat-alat yang boleh di letakkan di atas air, kemudian diminumkan atau digunakan untuk mandi;

Tentang cara meruqyah dengan menulis beberapa ayat al-Qur'an atau doa pada kertas atau alat-alat yang boleh di letakkan di atas air, kemudian diminumkan atau digunakan untuk mandi, hanya dapat ditemukan dalam *'āthār* sahabat. Diriwayatkan 'Ibn al-Sunī dari 'Ibn 'Abbās ra, ia berkata:

"إذا عسر على المرأة ولادتها خذ إناء نظيفا فاكتب عليه
 {كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ
 بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ}، و {كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا
 لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا}، ثم يغسل وتسقى المرأة منه
 وينضح على بطنها وفي وجهها"²¹⁰

“Apabila ada seorang perempuan mengalami kesulitan dalam melahirkan, hendaklah mengambil bejana (berisi air) yang bersih lalu tulislah di atasnya ayat al-Qur'an Surat al-Aḥqāf ayat 35 (...*ka'annahum yawma yarawna mā yū 'adūna lam yalbathū 'illā sā'atan min nahārin balāghun fahal yuhlaku 'illā al-qawmu al-fāsiqūn*, artinya: “pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melain-

²¹⁰ 'Ālā al-Dīn 'Alī bin Ḥisām al-Dīn al-Muttaqī al-Hindī al-Burhān Fūrī, *Kanz al-'Ummāl Fī Sunan al-Aqwāl Wa al-Af'āl*, Vol. X (t.t: Mu'assasah al-Risālah, 1981), 64.

kan kaum yang fasik.); kemudian surat al-Nāzi‘āt ayat 46 (*ka'annahum yawma yarawnahā lam yalbathū 'illā 'ashiyyatan aw duḥāhā*, artinya: “pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari), kemudian dibasuhkan pada wanita itu dan diminumkan lalu dipericikannya pada perut dan wajahnya.” (HR. 'Ibn Sunī dari 'Ibn ‘Abbās ra).

Dalam riwayat versi lain disebutkan bahwa Sa‘īd bin Jubayr mendapatkan keterangan dari ‘Abdullāh bin ‘Abbās tentang wanita yang mengalami kesulitan saat hendak melahirkan, ia berkata:

يكتب في قرطاس ثم تسقى : بسم الله الذي لا إله إلا هو
الحكيم الكريم ، سبحان الله وتعالى رب العرش العظيم ،
الحمد لله رب العالمين ، ! (كأنهم يوم يرون ما يوعدون لم
يلبثوا إلا ساعة من نهار بلاغ فهل يهلك إلا القوم الفاسقون)
! (الأحقاف : ٣٥) ، ! (كأنهم يوم يرونها لم يلبثوا إلا عشية
أو ضحاها) ! (النازعات : ٤٦) . هذا موقوف على ابن
عباس²¹¹

“Hendaknya dituliskan di atas kertas (dimasukkan dalam bejana berisi air) kemudian diminumkan. Adapun yang ditulis adalah: *bismillāh alladhī lā ‘ilāla ‘illā huwa al-ḥakīm al-karīm, subḥānallāhi wa ta‘ālā rabbi al-‘arsh al-‘adhīm, al-ḥamdulillāhi rabb al-‘ālamīn*, kemudian surat *al-Aḥqāf* ayat 35 (...*ka'annahum yawma yarawnahā mā yū ‘adūna lam yalbathū 'illā sātān min nahārin balāghun fahal yuhlaku 'illā al-qawmu al-*

²¹¹ al-Bayhaqī, *Kitāb al-Da‘awāt al-Kabīr*, Vol. II, 282.

fāsiqūn, artinya: “pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.); dan surat al-Nāzi’āt ayat 46 (*ka’annahum yawma yarawnahā lam yalbathū ‘illā ‘ashiyyatan aw ḍuḥāhā*, artinya: “pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (se-bentar saja) di waktu sore atau pagi hari).” Hadis ini *mawqūf* pada 'Ibn ‘Abbās ra.

‘Abdullāh bin 'Aḥmad berkata: “Aku melihat ayahku ('Imām 'Aḥmad) menulis doa dan ayat-ayat tersebut pada sebuah tempat minuman yang putih atau sesuatu yang bersih untuk seorang wanita yang sedang mengalami kesulitan melahirkan” (إِذَا عَسَرَ عَلَيْهَا وَلَدْتُهَا).²¹² Menurut 'Ibn al-Qayyim, menulis bacaan atau doa-doa (pada bejana berisi air) untuk *ruqyah* itu bisa memberikan manfaat (وَكُلُّ مَا تَقَدَّمَ مِنَ الرُّقَى فَإِنَّ كِتَابَتَهُ (نَافِعَةٌ). Lebih lanjut 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa sejumlah ulama salaf telah memberikan *rukḥṣah* (keringanan) mengenai bolehnya menulis beberapa ayat al-Qur’an pada sebuah gelas atau tempat minuman yang bersih lalu meminumnya. Hal itu bisa menjadi sarana pengobatan atau penyembuhan (وَجَعَلَ ذَلِكَ (مِنَ الشُّفَاءِ الَّذِي جَعَلَ اللَّهُ فِيهِ

Pernyataan 'Ibn al-Qayyim tersebut sangat relevan dengan penemuan Masaru Emoto²¹⁴ tentang misteri air yang menunjukkan adanya kekuatan pada air yang bisa merespon

²¹² Muḥammad al-Ṣāyim, *Murshid al-Mu‘ālījīn bi al-Qur’ān al-Karīm*, (al-Qāhirah: Dār al-Faḍīlah, 2006), 22. 'Abū al-Ṭīb, ‘*Awn al-Ma’būd*, Vol. VIII, 186.

²¹³ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma‘ād*, Vol. IV, 326. 'Abū al-Ṭīb, ‘*Awn al-Ma’-būd*, Vol. X, 94.

²¹⁴ Masaru Emoto, *The True Power of Water*, terj. Azam Translator (Bandung: MQ Publishing, 2006), 13-14.

tulisan yang diletakkan pada tempatnya. Emoto memaparkan hasil eksperimennya bahwa ia pernah memasukkan air ke dalam dua gelas. Gelas pertama ada tulisan “terima kasih”, sedangkan gelas yang kedua ada tulisan “kamu bodoh.” Dengan caranya sendiri, air yang ada dalam kedua botol tersebut mampu membaca dan meresponnya. Air dengan label “terima kasih” membentuk kristal *heksagonal* yang sangat indah, sedangkan air dengan label “kamu bodoh” hanya membentuk pecahan-pecahan kristal. Penemuan ini semakin menguatkan pendapat 'Ibn al-Qayyim sebelumnya bahwa tulisan doa atau ayat-ayat yang biasa digunakan untuk *ruqyah* juga sangat bermanfaat jika diletakkan di atas air.

i. **Melakukan *ruqyah* dengan memukul dada, menyembur mulut dengan sedikit air ludah dan mengusap wajah dengan air sambil berdoa:**

1). Hadīth riwayat 'Ibn Mājah dari 'Uthmān Bin 'Abī al-'Ās, ia berkata:

لَمَّا اسْتَعْمَلَنِي رَسُولُ اللَّهِ عَلَى الطَّائِفِ جَعَلَ يَعْزِضُ لِي شَيْءٌ فِي صَلَاتِي حَتَّى مَا أَدْرِي مَا أُصَلِّي فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ رَحَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ « ابْنُ أَبِي الْعَاصِ ». قُلْتُ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « مَا جَاءَ بِكَ. » قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَرَضَ لِي شَيْءٌ فِي صَلَاتِي حَتَّى مَا أَدْرِي مَا أُصَلِّي. قَالَ « ذَاكَ الشَّيْطَانُ اذْنُهُ. » فَدَنَوْتُ مِنْهُ فَجَلَسْتُ عَلَى صُورِ قَدَمَيْ. قَالَ فَضْرَبَ صَدْرِي بِيَدِهِ وَتَفَلَّ فِي فَمِي وَقَالَ « اِخْرُجْ عَدُوَّ اللَّهِ. »

فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ « الْحَقُّ بِعَمَلِكَ »²¹⁵

'Uthmān bin 'Abī al-'Āṣ r.a. berkata, ketika aku bekerja untuk Rasulullah saw. di Ṭā'if, tiba-tiba aku melihat sesuatu dalam salatku, sampai-sampai aku tidak tahu sedang salat apa. Setelah kejadian itu aku menemui Rasulullah saw. Beliau berkata, "Ibnu 'Abī al-'Āṣ?" Aku menjawab, "Benar, ya Rasulullah." Rasul bertanya, "Apa yang membuatmu datang ke sini?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, aku melihat sesuatu dalam salatku sampai-sampai aku tidak tahu sedang salat apa." Nabi bersabda, "Itu adalah setan. Mendekatlah padaku!" Aku pun mendekat kepada Nabi, lalu aku duduk di atas kedua telapak kakiku. 'Ibn 'Abī al-'Āṣ berkata, "Lalu Nabi memukul dadaku dengan tangannya dan meniup mulutku sambil berkata, "Keluarlah musuh Allah!." Nabi melakukannya sebanyak tiga kali. Lalu Nabi berkata, "Teruskanlah pekerjaanmu." (H.R. 'Ibn Mājah).

Al-'Albānī menilai hadis ini *sahih*.²¹⁶ Hadis ini menjelaskan tentang cara Nabi Saw melakukan *ruqyah* terhadap seorang sahabat yang bernama 'Ibn 'Abī al-'Āṣ yang terganggu oleh setan dalam salatnya. Saat itu Nabi Saw melakukan *ruqyah* kepadanya dengan cara memukul dada kemudian meniup mulutnya sambil mengucapkan: *'ukhruj 'aduwwallāh!* (keluarlah wahai musuh Allah). Hal ini dilakukan oleh Nabi Saw sebanyak tiga kali."

2). Hadis riwayat al-Ṭabrānī dan al-Ḥaythamī dari 'Uthmān bin Bishr:

عَنْ عُمَانَ بْنِ بَشْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ أَبِي الْعَاصِ، يَقُولُ:

²¹⁵ Al-Quzwīnī, *Ṣaḥīḥ 'Ibn Mājah*, Vol. XI, 32.

²¹⁶ Al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. VI, 417.

شَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسْيَانَ الْقُرْآنِ،
فَضْرَبَ صَدْرِي بِيَدِهِ، فَقَالَ: "يَا شَيْطَانُ اخْرُجْ مِنْ صَدْرِ
عُثْمَانَ"، قَالَ عُثْمَانُ: فَمَا نَسِيتُ مِنْهُ شَيْئًا بَعْدُ أَحْبَبْتُ أَنْ
أَذْكُرَهُ.²¹⁷

“Uthmān bin Bishr menerangkan, aku mendengar ‘Uthmān bin Abī al-‘Āṣ r.a. berkata, Aku mengadu kepada Rasulullah saw. karena sering lupa ayat-ayat al-Qur’an yang aku hafal. Lalu Rasulullah Saw. memukul dadaku dengan tangannya seraya berkata, ”Wahai setan keluarlah kamu dari dada ‘Uthmān!” Beliau melakukannya tiga kali. Lalu ‘Uthmān berkata, ”Setelah itu aku tidak pernah lupa lagi ayat-ayat Al-Qur’an yang aku hafal dan aku senang mengingat-ingatnya.” (H.R. Ṭabrānī dan al-Haythamī).

al-'Albānī menilai hadis ini *ḥasan*.²¹⁸ Hadis ini menjelaskan tentang cara Rasulullah Saw *meruqyah* sahabat beliau bernama ‘Uthmān bin 'Abī al-‘Āṣ r.a. yang mengalami gangguan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur’an. Saat itu beliau melakukan *ruqyah* kepada ‘Uthmān bin 'Abī al-‘Āṣ r.a dengan cara memukul dadanya sambil mengucapkan: “*yā shayṭān ! 'ukhruj min ṣadri 'Uthmān !*” (wahai setan! Keluarlah engkau dari dada Uthman!).

al-'Albānī mengatakan bahwa dua hadis tersebut secara jelas menunjukkan adanya kemungkinan masuknya setan (jin) ke dalam jasad manusia, meski orang itu mukmin yang ṣāliḥ (وَيُدْخِلُ فِيهِ وَ لَوْ كَانَ مُؤْمِنًا صَالِحًا).²¹⁹

²¹⁷ Al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Vol. IX, 47. Al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id Wamanba' al-Fawā'id*, Vol. VIII, 282.

²¹⁸ Al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. VI, 417.

²¹⁹ Ibid.

3). Hadis riwayat al-Ṭabrānī dari Maṭar bin 'Abd al-Rahmān al-'A'naq:

حَدَّثَنَا مَطْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْنَقِيُّ ، حَدَّثَنِي أُمُّ أَبَانَ بِنْتُ وَازِعٍ ، عَنْ أَبِيهَا ، أَنَّ جَدَّهَا الزَّارِعَ ، انْطَلَقَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَانْطَلَقَ مَعَهُ بِابْنٍ لَهُ مَجْنُونٍ أَوْ ابْنِ أُخْتٍ لَهُ ، قَالَ جَدِّي : فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ ، قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ مَعِيَ ابْنًا لِي أَوْ ابْنَ أُخْتٍ لِي مَجْنُونٌ أَتَيْتَكَ بِهِ تَدْعُو اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ ، فَقَالَ : اثْنِي بِهِ ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَيْهِ ، وَهُوَ فِي الرَّكَابِ ، فَأَطْلَقْتُ عَنْهُ وَأَلْقَيْتُ عَنْهُ ثِيَابَ السَّفَرِ وَالْبَسْتَهُ ثَوْبَيْنِ حَسَنَيْنِ ، وَأَخَذْتُ بِيَدِهِ حَتَّى انْتَهَيْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : اذْنُهُ مِنِّي اجْعَلْ ظَهْرَهُ مِمَّا يَلِينِي ، قَالَ : فَأَخَذَ بِمَجَامِعِ ثَوْبِهِ مِنْ أَعْلَاهُ وَأَسْفَلِهِ ، فَجَعَلَ يَضْرِبُ ظَهْرَهُ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطِيهِ ، وَهُوَ يَقُولُ : اخْرُجْ عَدُوَّ اللَّهِ اخْرُجْ عَدُوَّ اللَّهِ ، فَأَقْبَلَ يَنْظُرُ نَظَرَ الصَّحِيحِ لَيْسَ بِنَظَرِهِ الْأَوَّلِ ، ثُمَّ أَقْعَدَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ يَدَيْهِ ، فَدَعَا لَهُ بِمَاءٍ ، فَمَسَحَ وَجْهَهُ وَدَعَا لَهُ.²²⁰

“Maṭar Ibn 'Abd al-Rahmān al-'A'naq berkata: “Telah berkata pada saya 'Umm 'Abān binti al-Wāzī' dari bapaknya bahwasanya kakeknya yang bernama al-Zāri' datang kepada Rasulullah Saw bersama seorang anaknya yang mengidap penyakit gila atau anak saudara perempuannya. Kakek saya

²²⁰ Al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Vol. V, 275.

berkata: “Ketika kami sudah sampai di hadapan Rasulullah Saw di kota Madinah, saya berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya membawa seorang anak saya atau anak saudara perempuan saya yang berpenyakit gila. Saya sengaja datang kepada Engkau untuk meminta agar Engkau berdoa kepada Allah demi kesembuhannya.” Rasulullah Saw berkata: "Bawalah anak itu kemari.” Saya lalu mengambilnya, saat itu ia berada di atas kendaraan dan melepaskan tali pengikatnya. Lalu saya melepaskan pakaiannya yang dipakai selama perjalanan, kemudian saya berikan pakaian padanya sepasang pakaian yang indah. Lalu saya membawanya kepada Rasulullah Saw. Ketika saya sudah sampai di hadapannya, beliau berkata: “Dekatkanlah ia kepadaku dan letakkan punggungnya di hadapanku.” Lalu beliau memegang ujung dan pangkal pakaiannya dan memukul punggung anak itu sehingga kelihatan putih ketiaknya. Saat itu beliau sambil mengucapkan: "Keluarlah wahai musuh Allah! Keluarlah wahai musuh Allah!” Lalu anak tersebut kembali dapat melihat secara normal, tidak seperti pandangan yang sebelumnya. Kemudian Rasulullah Saw mendudukkan anak itu di hadapannya. Saat itu beliau berdoa dengan membawa air dan mengusap mukanya.” (HR. Al-Ṭabrānī).

Hadis ini merupakan salah satu hadis yang dijadikan dalil oleh 'Ibn Taymīyah tentang adanya kemungkinan masuknya jin ke dalam tubuh manusia. Hadis ini dikutip oleh 'Ibn Taymīyah dalam kitabnya *Majmū' Fatāwā* pada judul “*Faṣl Ruqyat al-Mashrū' Bi al-'Ad'īyah*.”²²¹

Hadis tersebut menjelaskan tentang cara Rasulullah Saw melakukan *ruqyah* terhadap anak yang terkena sakit gila. Saat itu Rasulullah Saw melakukan *ruqyah* kepadanya dengan cara

²²¹ 'Ibn Taymīyah, *Majmū' Fatāwā*, Vol. IV, 186.

memegang pangkal dan ujung pakaian anak itu kemudian memukul dadanya sambil mengucapkan: *'ukhruj 'aduwwallāh, 'ukhruj 'aduwwallāh!* (keluarlah wahai musuh Allah, keluarlah wahai musuh Allah). Setelah anak itu mengalami kesadaran, Rasulullah saw mendudukkannya lalu mengusap wajahnya dengan air sambil berdoa.

Bedasarkan tiga hadis tersebut, melakukan *ruqyah* terhadap orang yang terkena sakit gila atau terkena gangguan setan, dapat dilakukan dengan cara memukul dadanya dan meniup atau menyembur mulutnya dengan sedikit air ludah sambil mengucapkan: *'ukhruj 'aduwwallāh, 'ukhruj 'aduwwallāh!* (keluarlah wahai musuh Allah, keluarlah wahai musuh Allah). Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali. Setelah mengalami kesadaran, lalu didudukkan kemudian wajahnya diusap dengan air sambil membaca doa.

Mengenai bacaan doanya, Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī mengatakan bahwa bacaan *ruqyah* yang paling agung adalah surat al-Fātiḥah, ayat al-Kursī, dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, al-'Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās sambil meniup orang yang terkena penyakit gila. Selain bacaan tersebut boleh juga bacaan ayat-ayat lain yang terdapat dalam *al-Qur'an al-Karīm*, karena sesungguhnya seluruh al-Qur'an itu merupakan obat atau penyembuh apa yang ada dalam dada dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.²²²

²²² Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī, *al-Du'ā' Min al-Kitāb Wa al-Sunnah Wa yaḥīhi al-'Ilāj Bi al-Ruqā' Min al-Kitāb Wa al-Sunnah* (al-Riyāḍ: al-Maṭābi' al-Ḥamiḍī, 1422), 113.

BAB III

'IBN AL-QAYYIM DAN TERAPI QUR'ANI

A. 'Ibn al-Qayyim dan Karya-karyanya

1. Biografi 'Ibn al-Qayyim

Nama lengkapnya Muḥammad bin 'Abī Bakr bin 'Ayyūb bin Sa'd bin Ḥurayz bin Makkī Zayn al-Dīn al-Zura'ī (الرُّزْعِي) al-Dima-shqī al-Ḥanbalī. *Laqab*-nya adalah Shams al-Dīn dan *kunyah*-nya adalah 'Abū 'Abdillāh. Ia lebih terkenal dengan panggilan 'Ibnu Qayyim Al-Jawzīyah.¹ Al-Jawzīyah adalah nama sebuah sekolah di Damaskus, yang diambil dari nama pendirinya, yaitu Muḥy al-Dīn 'Abū Maḥāsin Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin al-Jawzī.²

'Ibn al-Qayyim lahir pada tanggal 7 Ṣafar 691 H atau 4 Februari 1292 M di Desa Zura' sebuah perkampungan Ḥawrān. Desa ini berada sekitar 55 mil, sebelah tenggara kota Damaskus, Suriah. Kemudian ia merantau ke Damaskus untuk mencari ilmu di sana.³

¹ Gordon D. Newby, *A Concise Encyclopedia of Islam* (England: Oneworld, 2002), 93.

² 'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ al-Ṭibb al-Nabawī*, Ed. 'Āṭif Ṣābir Shāhīn (al-Qāhirah: Dār al-Ghad, 2007), 11.

³ 'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ Ighāthah al-Laḥfān Min Maṣā'id al-Shayṭān*, Ed. Muḥammad 'Aḥmad 'Isā, (al-Qāhirah: Dār al-Ghad, 2007), 6.

Ia dikenal sebagai seorang yang sangat dalam ilmunya (*al-'Allāmah*), ahli fiqh madhhab Ḥanbalī (*al-faqīh al-ḥanbalī*), ahli tafsir (*al-mufasssīr*), ahli hadis (*muḥaddith*), ahli naḥwu (*al-naḥwī*), ahli uṣūl (*al-uṣūlī*), ahli ilmu kalam (*al-mutakallim*), bahkan ia menjadi seorang mujtahid mutlak (*al-mujtahid al-muṭlaq*).⁴ Julukan sebagai mujtahid mutlak ini telah dikemukakan oleh 'Ibn al-'Imād al-Ḥanbalī dan al-Shawkānī, dan dikuatkan oleh al-'Alūsī. Sebagian ulama mengatakan bahwa sungguhpun mengakui 'Ibn al-Qayyim sebagai ulama besar, yang menguasai berbagai ilmu, terutama perbedaan pendapat di kalangan berbagai madhhab, ia lebih tepat disebut sebagai ulama *ahl al-tarjīh*.⁵

'Ibnu Qayyim al-Jawzīyah wafat di Damaskus pada 13 Rajab tahun 751 H/1350 M, saat sepertiga terakhir malam Kamis. Jamaah yang datang untuk berta'zīyah sangat banyak. Ia disalatkan keesokan harinya sesudah salat Zuhur di Masjid Jāmi' Besar Damaskus (al-Jāmi' al-Umawi), kemudian disalatkan pula di masjid Jāmi' Jarrāḥ. Ia dikuburkan di sebelah kuburan ibunya di tanah pekuburan al-Bāb al-Ṣaghīr dengan diiringi oleh ribuan orang pengantar jenazah. Jenazahnya banyak dihadiri orang.⁶ Disaksikan oleh para Qāḍī dan orang-orang salih dari kalangan tertentu maupun awam. Orang-orang berjubel saling berebut memikul kerandanya. Saat wafat, 'Ibn al-Qayyim berumur genap 60 (enam puluh) tahun. Banyak orang yang bermimpi mengenai beliau dengan mimpi yang baik. Saat menjelang wafat, beliau bercerita bermimpi bertemu dengan Shaykh 'Ibn Taymīyah (guru-

⁴Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād Fī Hady Khayr al-'Ibād*, Vol.I (Bayrūt: Dār al-Fikr,tt), 3. Wizārat al-Awqāf Wa al-Shuūn al-'Islāmīyah, *Mulāḥiq Tarājum al-Fuqahā al-Mawsū'ah al-Fiqhīyah*, Vol.I (tt:tp,2004),4. 'Ibn al-'Imād, *Shadharāt al-Dhahab Fī Akhbār Man Dhahab*, Ed. 'Abd al-Qādir dan Maḥmūd al-Arnawt, Vol.VI (Bayrūt: Dār 'Ibn Kathīr, 1992), 287.

⁵'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, Commnt. 'Abd al-Ghanī 'Abd al-Khālīq dan 'Aḥmad 'Alī al-Jārim, Ed. 'Abd al-Shakūr 'Abd al-Fattāḥ Fadā (Makkah al-Mukarramah: al-Nahḍah al-Ḥadīthah, 1999), 27.

⁶'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ al-Ṭibb al-Nabawī*, Ed. 'Aṭif Ṣābir Shāhīn, 11.

nya). Dia bertanya tentang kedudukan gurunya di alam kubur, maka 'Ibnu Taymīyah menjawab bahwa dirinya ditempatkan pada derajat seperti si fulan, dia menyebutkan nama beberapa orang besar, seraya mengatakan, “Engkau hampir bergabung dengan mereka, akan tetapi engkau berada dalam satu tingkatan bersama dengan 'Ibn Khuzaymah.”⁷ Makam 'Ibnu al-Qayyim dikenal hingga sekarang. Letaknya di samping Madrasah al-Ṣabūnīyah di sisi kiri jalan masuk menuju pemakaman *al-Bāb al-Ṣaghīr* dari arah pintu baru yang diperluas sejak 50 tahun yang lalu.⁸

2. Guru-gurunya

Tidak mengherankan jikalau 'Ibn al-Qayyim tumbuh menjadi seorang yang dalam dan luas pengetahuannya serta wawasannya, sebab ia dibentuk pada zaman ketika ilmu sedang jaya dan para ulama pun masih hidup. Ia telah belajar bahasa Arab dari Majd al-Dīn Abī Bakr bin Muḥammad al-Mursī al-Tūnisī al-Shāfi'ī (w.718 H) dan Muḥammad bin Abī al-Faṭḥ al-Ba'labakkī al-Ḥanbalī (w.709 H); Ilmu *Farā'id* secara khusus ia dapatkan dari ayahnya sendiri ('Abū Bakr bin Ayyūb bin Sa'd bin Ḥarīz bin Makkī Zayd al-Dīn al-Zura'i (w.723 H); Pengetahuan Fiqh secara umum ia dapatkan dari Majd al-Dīn 'Ismā'īl bin Muḥammad al-Ḥarānī al-Ḥanbalī (w.729 H) dan Taqīy al-Dīn 'Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm 'Abī al-'Abbās bin Taymīyah al-Ḥanbalī (w.728 H); Ia mendapatkan Ilmu 'Uṣūl dari Taqīy al-Dīn 'Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm Abī al-'Abbās bin Taymīyah al-Ḥanbalī (w.728 H) dan Ṣafiy al-Dīn Muḥammad bin 'Abd al-Raḥīm al-Hindī al-Shāfi'ī (w.715 H); Ia mendengar al-hadis dari beberapa guru, antara lain Zayn al-Dīn 'Ibrāhīm bin Muḥammad 'Abī Naṣr 'Ibn al-Shayrāzī al-Shāfi'ī

⁷ 'Ibn al-'Imād, *Shadharāt al-Dhahab*, Vol.VI, 169. 'Ibn Rajab, *Dhayl Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Vol.I, 363.al-'Asqalānī, *al-Durar al-Kāminah*, Vol.I, 481.

⁸Ḥudhayfah Muḥammad al-Miṣrī, “Riwayat Hidup 'Ibn al-Qayyim” dalam *Majalah al-Mujahid* no. 12 Th. I, (Rabi'al-Thānī, 1410 H), 30-33.

(w.714 H), Şadr al-Dīn Ismā'īl bin Yūsuf bin Maktūm al-Suwaydī al-Dimashqī (w.716 H), 'Abū Bakr bin 'Aḥmad bin 'Abd al-Dā'im al-Nābulusī (w.718 H), Taqīy al-Dīn Sulaymān bin Ḥamzah 'Abī al-Faḍl al-Muqaddasī (w.715 H), 'Īsā bin 'Abd al-Raḥmān al-Şāliḥī al-Ḥanbalī yang dikenal dengan al-Muṭ'im (w.717 H), dan 'Umm Muḥammad Fāṭimah bint 'Ibrāhīm bin Muḥammad bin Jawhar al-Baṭā'ihī (w.711 H). 'Ibn Rajab menyebutkan bahwasanya 'Ibn al-Qayyim mendengar hadis dari Shihāb al-Dīn 'Aḥmad bin 'Abd al-Raḥmān Abī al-'Abbās al-Nābulusī al-Ḥanbalī, seorang ahli *ta'bīr* mimpi (w.697 H). Dengan demikian, 'Ibn al-Qayyim telah mendengar hadis sejak ia berusia enam atau tujuh tahun.⁹

Pengetahuannya amat luas dan mendalam melampaui teman-temannya, ia masyhur di segenap penjuru dunia dan amat dalam pengetahuannya tentang madhhab-madhhab salaf.¹⁰ Pada akhirnya ia benar-benar ber*mulāzamah* secara total (berguru secara intensif) kepada 'Ibn Taymīyah sesudah kembalinya 'Ibnu Taymīyah dari Mesir tahun 712 H hingga wafatnya tahun 728 H.¹¹

Pada saat beguru dengan 'Ibn Taymīyah,¹² 'Ibn al-Qayyim masih dalam masa-masa mudanya. Oleh karenanya ia sempat betul-betul mereguk sumber mata ilmu yang luas. Ia mendengarkan pendapat-pendapat 'Ibn Taymīyah yang penuh kematangan dan tepat. Oleh karena itulah 'Ibn al-Qayyim amat mencintainya, ia mengambil kebanyakan ijtihad-ijtihadnya dan memberikan pembelaan atasnya. 'Ibn al-Qayyim kemudian menyebarluaskan ilmu 'Ibn Taymīyah dengan cara menyusun karya-karyanya yang bagus

⁹'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, Commt. 'Abd al-Ghanī 'Abd al-Khāliq, 26. Baca juga 'Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Durar al-Kāminah Fī A'yān al-Mi'ah al-Thāminah*, Vol.I (t.t: t.p, t.th), 481.

¹⁰ Muḥammad bin 'Aḥmad al-Shawkānī, *al-Badr al-Ṭālī 'Bimaḥāsīn min ba'd al-Qarn al-Sābi'*, Vol.II (t.t: t.p, t.th), 137.

¹¹'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ Ighāthat al-Lahfān Min Maṣā'id al-Shayṭān*, Ed. Muḥammad 'Aḥmad 'Īsā, 6.

¹² M.Th. Houthma, A.J. Wensink, T.W.Arnold, W.Heffening dan E. Levi-Pronevcal, *Encyclopedia of Islam*, Vol.III (Leiden: E.J. Brill, 1987), 392.

dan dapat diterima oleh masyarakat luas.¹³

'Ibnu al-Qayyim pernah dipenjara,¹⁴ dihina dan diarak berkeliling bersama 'Ibn Taymīyah sambil didera dengan cambuk di atas seekor unta. Setelah 'Ibn Taymīyah wafat, 'Ibn al-Qayyim pun dilepaskan dari penjara.¹⁵

Sebagai hasil dari *mulāzamat*nya (berguru secara intensif) kepada 'Ibn Taymīyah, ia dapat mengambil banyak faidah besar, di antaranya yang penting ialah berdakwah mengajak orang supaya kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Ṣaw yang *ṣahīh*, berpegang kepada keduanya, memahami keduanya sesuai dengan apa yang telah dipahami oleh *al-Salaf al-Ṣāliḥ*, membuang apa-apa yang bertentangan dengan keduanya, serta memperbaharui segala petunjuk *al-Dīn* yang pernah dipelajarinya secara benar dan membersihkannya dari segenap *bid'ah* yang diada-adakan oleh kaum *ahl al-bid'ah* berupa *manhaj-manhaj* kotor sebagai cetusan dari hawa-hawa nafsu mereka yang sudah mulai berkembang sejak berabad-abad sebelumnya, yakni abad kemunduran, abad *jumud* dan *taqīd* buta.¹⁶ Karena itu ia mengingatkan kaum muslimin dari adanya khurafat kaum *sūfi*, logika kaum filosof dan zuhud model orang-orang Hindu ke dalam *fikrah Islamiyah*.

'Ibn al-Qayyim telah berjuang untuk mencari ilmu serta berguru dan bergaul dengan para ulama agar mendapatkan ilmu dari mereka dan supaya bisa menguasai berbagai bidang keilmuan dalam Islam. Dari hasil pergumulannya dengan para ulama, penguasaannya terhadap Ilmu Tafsir tiada bandingnya, pemahamannya terhadap *uṣūl al-dīn* mencapai puncaknya dan pengetahuannya mengenai hadis dan makna hadis, pemahaman serta *istinbāt-istinbāt* rumitnya, sulit ditemukan tandingannya. Begitu pula,

¹³ al-Shawkānī, *al-Badr al-Ṭālī*, Vol.II, 137.

¹⁴ H.A.R.Gibb dan J.H. Kramerst, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J.Brill, 1965), 149.

¹⁵ Khayr al-Dīn al-Zarkafī, *al-'A'ālām*, Vol. VI (t.t: t.p, t.th), 56.

¹⁶ 'Ibn al-Qayyim, *Ṣahīḥ al-Ṭibb al-Nabawī*, Ed. 'Aṭif Ṣābir Shāhīn, 14-15.

TERAPI QUR'ANI

pengetahuannya tentang ilmu *sulūk* (ilmu tasawwuf) dan ilmu kalāmnya sangat luas dan mendalam. Ia memang amat menguasai terhadap bidang ilmu ini.¹⁷

Ia berpegang teguh pada prinsip bahwa kemajuan dan terangkatnya derajat kaum muslimin tidak akan pernah terwujud jika tidak kembali kepada madhhab *al-Salaf al-Ṣāliḥ* yang telah mereguk *uṣūl al-dīn* dan *sharī‘ah* dari sumbernya yang jernih yaitu *Kitāb Allāh al-‘Azīz* serta Sunnah Rasulullah Saw *al-Sharīfah*. Oleh karena itu ia berpegang pada (prinsip) *ijtihād* serta menjauhi *taqlīd*. Ia ambil *istinbāt* hukum berdasarkan petunjuk *al-Qur‘ān al-Karīm*, *Sunnah Nabawīyah*, fatwa-fatwa *ṣaḥīḥ* para *ṣaḥābat* serta apa-apa yang telah disepakati oleh *ahl al-thiqqah* (ulama terpercaya) dan *a‘immat al-Fiqhi* (para imam fiqih).¹⁸

Dengan kemerdekaan berfikir dan gaya bahasa yang logis, ia tetapkan bahwa apa saja yang dibawa oleh Shari‘ah Islam, pasti sejalan dengan akal dan bertujuan bagi kebaikan serta kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat. Ia benar-benar menyibukkan diri dengan ilmu dan telah benar-benar mahir dalam berbagai disiplin ilmu, namun demikian ia tetap terus banyak mencari ilmu, siang maupun malam dan terus banyak berdo‘a.¹⁹

3. Murid-Muridnya

'Ibn al-Qayyim benar-benar telah menyediakan dirinya untuk mengajar, memberi fatwa, berdakwah dan melayani dialog. Karena itulah banyak manusia pilihan dari kalangan para pemerhati yang menempatkan ilmu sebagai puncak perhatiannya, telah benar-benar menjadi muridnya. Mereka itu adalah para ulama terbaik yang telah terbukti keutamaannya, di antaranya ialah Sharaf al-Dīn ‘Abdullāh (anaknyanya sendiri), 'Ibrāhīm (juga anaknyanya sendiri),

¹⁷ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma‘ād*, Vol.I 3.

¹⁸ 'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ al-Tibb al-Nabawī*, Ed. ‘Āṭif Ṣābir Shāhīn, 11.

¹⁹ 'Ibn Rajab, *Dhayl Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Vol.I (t.t: t.p, t.th), 361-362.

kemudian 'Ibn Kathīr al-Dimashqī (*ahl al-hadis, al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* dan sejarawan yang terkenal). Di antara karyanya adalah *al-Bidāyah wa al-Nihāyah, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, al-Fuṣūl fī Sīrat al-Rasūl, Jāmi' al-Masānīd, Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadīth* dan lain-lain), al-'Imām al-Ḥāfīz 'Abd al-Rahmān bin Rajab al-Ḥanbalī al-Baghdadī (tokoh ilmuwan dalam bidang hadis, menghasilkan karangan-karangan yang masyhur termasuk *Sharḥ Sunan al-Tirmidhī, Ṭabaqāt al-Ḥanābilah* dan lain-lain), al-Ḥāfīz 'Ibn Qudāmah al-Maqdisī atau dikenal dengan 'Ibn 'Abd al-Hādī al-Maqdisī (Ilmuwan hadis yang terkenal, menulis lebih dari 70 karangan, meninggal sebelum sempat berusia 40 tahun), Shams al-Dīn Muḥammad bin 'Abd al-Qādir al-Nābulusī, 'Ibn 'Abd al-Rahmān al-Nābulusī, Muḥammad bin 'Aḥmad bin 'Uthmān bin Qaym al-Dhahabī at-Turkumanī al-Shāfi'ī, 'Alī bin 'Abd al-Kāfi bin 'Alī bin Tamān al-Subkī, Taqī al-Dīn 'Abū al-Ṭāhir al-Fayrūz al-Shāfi'ī, dan lain-lain.²⁰

4. Aqidah Dan *Manhajnya*

Aqidah 'Ibn al-Qayyim begitu jernih, tanpa ternodai oleh sedikit kotoran apapun. Karena itulah, ketika ia hendak membuktikan kebenaran wujudnya Allah, ia mengikuti *manhaj* al-Qur'ān al-Karīm sebagai *manhaj fiṭrah, manhaj* perasaan yang *salīm* dan sebagai cara pandang yang benar. 'Ibn al-Qayyim sama sekali tidak mau mempergunakan teori-teori kaum filosof. 'Ibn al-Qayyim mengatakan, “perhatikanlah keadaan alam seluruhnya, baik alam bawah maupun alam atas dengan segala bagian-bagiannya, niscaya anda akan menemui semua itu memberikan kesaksian tentang adanya Sang Pembuat, Sang Pencipta dan Sang Pemilik-

²⁰Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ Ighāthat al-Laḥfān Min Maṣā'id al-Shayṭān*, Ed. Muḥammad 'Aḥmad 'Isā, 6. Moh. Asri Zainul Abidin, "Siapakah al-'Imām 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah" dalam <http://drmaz.com/home/?p=1395>. (14 Maret 2012).

nya. Mengingkari adanya Pencipta yang telah diakui oleh akal dan fitrah berarti mengingkari ilmu, tiada beda antara keduanya. Telah dimaklumi adanya Allah Yang Maha Tinggi lebih gamblang bagi akal dan fitrah dibandingkan dengan adanya siang hari, maka barangsiapa yang akal serta fitrahnya tidak mampu melihat hal demikian, berarti akal dan fitrahnya perlu dipertanyakan.”²¹

Hadirnya 'Ibn al-Qayyim benar-benar tepat ketika zaman sedang dilanda krisis internal berupa kegoncangan dan kekacauan (pemikiran umat Islam) di samping adanya kekacauan dari luar yang mengancam hancurnya *Dawlah 'Islāmīyah*, maka wajarlah jika 'Ibn al-Qayyim waktu itu memerintahkan untuk membuang perpecahan sejauh-jauhnya dan menyerukan agar umat berpegang kepada Kitab Allah serta Sunnah Rasul-Nya.²²

Manhaj (jalan hidup) serta *hādīf* (tujuan hidup) 'Ibn al-Qayyim ialah kembali kepada sumber-sumber *a-Dīn al-Islāmī* yang suci dan murni, tidak terkotori oleh *ra'yu* (pendapat-pendapat) *ahl al-'Ahwa'* (memperturutkan hawa nafsu) *wa al-bida'* (ahli bid'ah) serta *ḥaylah-ḥaylah* (tipu daya) orang-orang yang suka mempermainkan agama. Ia mengajak kembali kepada *madzhab salaf*, yaitu pemahaman sebagaimana para sahabat yang telah menimba ilmu langsung dari Rasulullah *Saw*.²³ Merekalah sesungguhnya yang dikatakan sebagai ulama *warathat al-Nabī* (pewaris Nabi). Berkenaan dengan inilah, Sa'īd meriwayatkan dari Qatādah tentang firman Allah Swt:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ ۗ

²¹ 'Abd al-'Aẓīm 'Abd al-Salām Sharaf al-Dīn, *'Ibn Qayyim al-Jawzīyah 'Aṣruhu Wa Manhajuhu Wa 'Arāuhu Fi al-Fiqh Wa al-'Aqā'id Wa al-Taṣawwuf* (Kuwayt: Dar al-Qalam, 1984), 331

²² 'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ al-Ṭib al-Nabawī*, Ed. 'Āṭif Ṣābir Shāhīn, 11.

²³ Sharaf al-Dīn, *'Ibn Qayyim al-Jawzīyah 'Aṣruhu Wa Manhajuhu*, 103.

²⁴ Al-Qur'an, 34: 6.

“Dan orang-orang yang diberi ilmu (itu) melihat bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang haq.”

Qatādah mengatakan, “Mereka (orang-orang yang diberi ilmu) itu ialah para sahabat Muḥammad Saw”.²⁵ 'Ibn ‘Abbās juga sependapat bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu pada ayat tersebut adalah para sahabat Nabi Saw (هم أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم).²⁶

'Ibn al-Qayyim sungguhpun bermadhhab Ḥanbafī, ia tidak fanatik pada madhhab tertentu. Ia mengikuti mana yang benar dengan tidak terpengaruh oleh seseorang. Ia mengikuti pendapat ulama yang paling kuat kehujjahannya. Karena itu ia mengikuti pendapat dari para imam madhhab fiqh yang bermacam-macam, sekiranya sesuai dengan al-Qur'an.²⁷ Dengan demikian, maka sesungguhnya 'Ibn al-Qayyim amat jauh dari sikap *taqlīd*. Betapa sering ia tidak sependapat dengan madzhab Ḥanabilah dalam banyak hal, sebaliknya betapa sering ia bersepakat dengan berbagai pendapat dari madzhab-madzhab yang bermacam-macam dalam berbagai persoalan lainnya.

Memang, prinsip yang dipeganginya adalah ijtihad dan membuang sikap *taqlīd*. Ia senantiasa berjalan bersama *al-Ḥaq* di mana pun berada, *ittijāh* (cara pandang)-nya dalam hal *tashrī'* adalah al-Qur'an, Sunnah serta amalan-amalan para sahabat, dibarengi dengan ketetapanannya dalam berpendapat manakala melakukan suatu penelitian dan manakala sedang berargumentasi.²⁸

Di antara dakwahnya yang paling menonjol adalah dakwah menuju keterbukaan berfikir. Sedangkan *manhaj*-nya dalam ma-

²⁵Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Fī Takwīl al-Qurān*, Vol. XX. Ed. 'Ibn 'Asākir (Tt: Mu'assah al-Risālah, 2000), 352.

²⁶Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Aḥmad bin 'Abī Bakr bin Farḥ al-'Anṣārī al-Khazraǧī Shams al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li 'Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. XIV. (al-Riyād : Dār 'Ālam al-Kutub, 2003), 258.

²⁷Sharaf al-Dīn, *Ibn Qayyim al-Jawzīyah 'Aṣruhu Wa Manhajuhu*, 194

²⁸Sharaf al-Dīn, *Ibn Qayyim al-Jawzīyah 'Aṣruhu Wa Manhajuhu*, 179.

salah fiqih ialah mengangkat kedudukan nash-nash yang memberi petunjuk atas adanya sesuatu peristiwa, namun peristiwa itu sendiri sebelumnya belum pernah terjadi. Adapun cara pengambilan *istinbāth* hukum, ia berpegang kepada al-Kitab, al-Sunnah, Ijma' fatwa-fatwa ṣahabat, *Qiyās*, *Istiṣḥāb al-Aṣlī* (menyandarkan persoalan cabang pada yang asli), *al-Maṣāliḥ al-Mursalah*, *Sad al-Dharī'ah* (tindakan preventif) dan *al-'Urf* (kebiasaan yang telah diakui baik).²⁹

5. Ujian Yang Dihadapi

Adalah wajar jika orang 'ālim seperti 'Ibn al-Qayyim, yang menentang sikap taqlīd dan berusaha menjauhi segenap bid'ah yang telah mengakar, mengalami tantangan seperti yang pernah dihadapi banyak tokoh ulama sebelumnya, dan juga menghadapi suara-suara sumbang terhadap pendapat-pendapat barunya. Orang-orang yang merespons pendapatnya pun terbagi menjadi dua, yaitu antara yang fanatik kepadanya dan yang kontra kepadanya. Oleh karena itu, ia tak dapat menghindari berbagai jenis siksaan yang ditimpakan kepadanya. Ia seringkali mengalami gangguan. Ia pernah dipenjara bersama Shaykh al-Islām 'Ibn Taymīyah secara terpisah di penjara al-Qal'ah dan baru dibebaskan setelah 'Ibn Taymīyah wafat.³⁰ Hal itu disebabkan karena ia menentang adanya anjuran agar orang pergi berziarah ke kuburan para wali. Akibatnya ia disekap, dihinakan dan diarak berkeliling di atas seekor unta sambil didera dengan cambuk.³¹

Pada saat dipenjara, ia menyibukkan diri dengan membaca al-Qur'an, tadabbur dan tafakkur. Sebagai hasilnya, Allah mem-

²⁹ Ibid., 205-207.

³⁰ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol.I, 3. Khayr al-Dīn al-Zarkafī, *al-'A'lām*, Vol. VI, 56.

³¹ Muḥammad bin 'Alī al-Shawkānī, *al-Badr al-Ṭālī' Bimahāsīn min ba'd al-Qarn al-Sābi'*, Vol.II (t.t: t.p, t.th), 137. al-'Asqalānī, *al-Durar al-Kāminah*, Vol.I, 480. 'Ibn al-'Imād, *Shadharāt al-Dhahab*, Vol.VI, 168.

bukakan banyak kebaikan dan ilmu pengetahuan baginya. Selain ujian di atas, ada pula tantangan yang dihadapi dari para qāḍī karena ia berfatwa tentang bolehnya perlombaan pacuan kuda asalkan tanpa taruhan. Sungguhpun demikian 'Ibn al-Qayyim tetap konsisten (teguh) menghadapi semua tantangan itu dan akhirnya menang. Hal demikian disebabkan karena kekuatan iman, tekad serta kesabaran yang dimilikinya.³²

6. Pujian Ulama kepadanya

Sebagai buah dari keteguhannya dalam memegang prinsip kebenaran, 'Ibn al-Qayyim mendapatkan penghargaan dan respons yang positif serta mendapatkan kasih sayang dari para guru dan muridnya. Ia adalah orang yang teramat dekat dengan hati manusia, amat dikenal, sangat cinta pada kebaikan dan senang pada nasihat. Siapa pun yang mengenalnya tentu ia akan mengengangnya sepanjang masa dan akan menyatakan kata-kata pujian kepadanya. Para ulama pun telah memberikan kesaksian akan keilmuan, kewara'an, ketinggian martabat serta keluasan wawasannya.

'Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (1372-1449 M) pernah berkata mengenai pribadinya bahwa 'Ibn al-Qayyim itu adalah seorang yang berani, luas ilmunya, pakar dalam perbedaan pendapat dan madhhab- madhhab salaf. Kecintaannya kepada 'Ibn Taymīyah telah mempengaruhinya sehingga ia tidak berbeda pendapat sedikit pun dengan 'Ibn Taymīyah bahkan membela semua pendapatnya (كان لا يخرج عن شيءٍ من أقواله بل ينتصر له في جميع ذلك). Dialah yang telah meringkaskan buku-buku 'Ibn Taymīyah dan menyebarkan ilmunya. Ia pernah dikurung dalam penjara bersama 'Ibn Taymīyah selepas dihina dan dipukul di atas unta yang dibawa dan diarak keliling di tengah keramaian orang. Pada saat 'Ibn Taymīyah meninggal, 'Ibn al-Qayyim baru dikeluarkan dari kurungan. Ia

³² al-'Asqalānī, *al-Durar al-Kāminah*, Vol.I, 481.

bersama dengan 'Ibn Taymīyah sejak 'Ibn Taymīyah pulang dari Mesir pada tahun 712 H hingga 'Ibn Taymīyah meninggal (728 H).”³³

Di sisi lain, 'Ibn Kathīr (701-774 H) mengatakan, “Ia seorang yang bacaan Al-Qur'an serta akhlaknya bagus, banyak kasih sayangnya, tidak iri, dengki, menyakiti atau mencaici seseorang. Cara shalatnya panjang sekali, ia panjangkan rukū' serta sujūdnya hingga banyak di antara para sahabatnya yang terkadang mencelanya, namun ia tetap tidak bergeming.”³⁴ Lebih lanjut 'Ibn Kathīr berkata bahwa 'Ibn al-Qayyim dalam kehidupannya lebih didominasi oleh kebaikan dan akhlaq ṣāliḥah. Jika telah usai salat Ṣubuh, ia masih akan tetap duduk di tempatnya untuk dzikrullāh hingga sinar matahari pagi makin meninggi. Ia pernah mengatakan, ‘Inilah acara rutin pagi buatku, jika aku tidak mengerjakannya nicaya kekuatanku akan runtuh.’ Ia juga pernah mengatakan: “Dengan kesabaran dan perasaan tanpa beban, maka akan didapat kedudukan *imāmah* dalam hal al-Dīn (agama).”³⁵

'Ibn Rajab (736-795 H) pernah menukil pernyataan al-Dhabī dalam kitabnya al-Mukhtaṣar yang mengatakan bahwa 'Ibn al-Qayyim sangat mendalami masalah hadis dan matan-matannya serta melakukan penelitian terhadap *rijāl al-hadis* (para perawi hadis). Ia juga sibuk mengkaji masalah fiqih dengan ketetapan-ketetapan yang baik, serta masalah-masalah '*uṣūl*.” Ia sangat terbuka dan memberikan waktu kepada siapa saja untuk men-

³³ al-'Asqalānī, *al-Durar al-Kāminah*, Vol.I, 480. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, Commt. 'Abd al-Ghanī, 26.

³⁴ 'Imād al-Dīn 'Abī al-Fadā Ismā'īl 'Ibn 'Umar bin Kathīr, *al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*, Ed. 'Abd Allah bin 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, Vol.XVIII (t.t: Dār Hajr, 1998), 523. al-Shawkānī, *al-Badr al-Ṭālī*, Vol.II, 138. al-'Asqalānī, *al-Durar al-Kāminah*, Vol.I, 480.

³⁵ 'Ibn Kathīr, *al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*, Vol.XIV. 270. al-Shawkānī, *al-Badr al-Ṭālī*, Vol.II, 138. al-'Asqalānī, *al-Durar al-Kāminah*, Vol.I, 480. 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Ṭibb al-Nabawī*, Commt. 'Abd al-Ghanī, 27.

dalam ilmu dan menyebarkannya.³⁶ 'Ibn Rajab sangat terkesan dengan 'Ibn al-Qayyim (gurunya sendiri) dengan ungkapan bahwa 'Ibn al-Qayyim adalah seorang yang ahli ibadah, ahli tahajjud, shalatnya sangat lama, banyak berdhikir, beristighfar, ramah pada semua orang, sangat membutuhkan Allah. Lebih lanjut 'Ibn Rajab mengatakan bahwa sepanjang pengetahuannya belum ada orang yang seperti dia dalam hal ibadah maupun kedalaman dan keluasan ilmunya. Ia begitu menguasai al-Qur'an dan al-Sunnah serta hakikat iman. Ia memang tidak maksum tetapi cara memahami al-Qur'an tidak ada yang menandinginya. Saat ia dipenjara, ia menghabiskan waktunya untuk banyak membaca al-Qur'an dan merenungkan maknanya. Karena itulah maka ia mendapatkan karunia yang sangat banyak berupa ilmu yang luas dan mendalam serta kepribadian kuat dengan iman yang kokoh. Sejak itulah kemudian lahir dari tangannya berupa kitab-kitab sebagai hasil karya-karya tulis dan pemikirannya.³⁷

7. Karya-Karyanya

'Ibn al-Qayyim merupakan seorang peneliti ulung yang 'ālim dan bersungguh-sungguh. Ia mengambil semua ilmu dan mengunyah segala *thaqafah* yang sedang jaya-jayanya pada masa itu di negeri Shām dan Mesir. Ia telah menyusun kitab-kitab fiqih, kitab-kitab uşūl, serta kitab-kitab sīrah dan tārīkh.³⁸ Jumlah tulisan-tulisannya sangat banyak, dan di atas semua itu, keseluruhan kitabnya memiliki bobot ilmiah yang tinggi. Oleh karena itu 'Ibn

³⁶ 'Abd al-Raḥmān bin 'Aḥmad 'Ibn Rajab, *al-Dhayl 'Alā Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Ed. 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad al-'Uthaymīn, Vol.V (al-Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 2005), 172. 'Ibn al-'Imād, *Shadharāt al-Dhahab Fī Akhbār Man Dhahab*, Ed. 'Abd al-Qādir dan Maḥmūd al-'Arnawt, Vol.VI (Bayrūt: Dār 'Ibn Kathīr, 1992), 288.

³⁷ 'Ibn Rajab, *Dhayl Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Vol.I,362.

³⁸ Muḥammad bin Abī Bakr bin Nāṣir al-Dīn Al-Dimashqī, *al-Rad al-Wāfir*, Vol.I. (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1393), 68.

al-Qayyim pantas disebut kamus segala pengetahuan ilmiah yang agung.

Ia memang benar-benar merupakan kamus berjalan, terkenal sebagai orang yang mempunyai prinsip dan ia ingin agar prinsipnya itu dapat tersebarluaskan. Ia bekerja keras demi pembealaannya terhadap Islam dan kaum muslimin. Buku-buku karangannya banyak sekali, baik yang berukuran besar maupun berukuran kecil. Ia telah menulis banyak hal dengan tulisan tangannya yang indah. Ia mampu menguasai kitab-kitab salaf maupun khalaf.³⁹ Ia teramat senang mengumpulkan berbagai kitab. Oleh sebab itu 'Ibn al-Qayyim terhitung sebagai orang yang telah mewariskan banyak kitab berbobot dalam pelbagai cabang ilmu bagi perpustakaan-perpustakaan Islam dengan gaya bahasanya yang khas; ilmiah lagi meyakinkan dan sekaligus mengandung kedalaman pemikirannya dilengkapi dengan gaya bahasa yang menarik.

Beberapa karya besarnya, antara lain:⁴⁰

1. *Tahdhīb Sunan 'Abī Dāwud*;
2. *Safar al-Hijratayn Wa Bāb al-Sa'ādatayn*;
3. *Marāḥil al-Sāirīn Bayn Manāzil "Iyyāka na'budu Wa iyyāka nasta'īn"*, *Sharḥ Manāzil al-Sāirīn Li al-Shaykh al-Islām al-Anṣārī*;
4. *Ḥafīl al-Qamar*;
5. *'Aqd Muḥkam al-Aḥibbā, Bayn al-Kalim al-Ṭayyib Wa al-'Amal al-Ṣāliḥ al-Marfū' 'Ilā Rabb al-Samā*;
6. *Sharḥ 'Asmā al-Kitāb al-'Azīz*;
7. *Zād al-Musāfirīn 'Ilā Manāzil al-Su'adā Fī Fī Hady Khātām al-'Anbiyā*;
8. *Zād al-Ma'ād Fī Hady Khayr al-'Ibād*;

³⁹al-'Asqalānī, *al-Durar al-Kāminah*, Vol.I, 480. 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Ṭibb al-Nabawī*, Commnt. 'Abd al-Ghanī, 26.

⁴⁰al-'Asqalānī, *al-Durar al-Kāminah*, Vol.I, 480. Al-Ṣafadī, *al-Wāfī Bi al-Wafāyāt*, Vol.I (t.t: t.p, t.th), 261. Khayr al-Dīn al-Zarkafī, *al-'A'lām*, Vol, VI, 56.

9. *Jalā al-Afhām Fī Dhikr al-Ṣalāt Wa al-Salām ‘Alā Khayr al-'Anām, Wa Bayānu Aḥādīthiha Wa ‘Ilaliha;*
10. *Bayān al-Dalīl ‘Alā Istighnā i al-Musābaqat ‘an al-Taḥallul;*
11. *Naqd al-Manqūl Wa al-Mahak al-Mumaīyiz Bayn al-Mardūd Wa al-Manqūl;*
12. *T’lām al-Muwaqqi ‘īn ‘an Rabb al-‘Ālamīn;*
13. *Badā’i’ al-Fawā’id;*
14. *Al-Shāfiyah al-Kāfiyah Fī al-Intiṣār Li al-Firqah al-Najiyah, al-Qaṣīdah al-Nūniyah Fī al-Sunnah;*
15. *Al-Ṣawāiq al-Munazzalah ‘Ala al-Jahmīyah Wa al-Mu’aṭṭilah;*
16. *Hādī al-'Arwāḥ ‘Ilā Bilād al-'Afrāḥ, Kitab Ṣifat al-Jannah;*
17. *Nuzhat al-Mushtāqqīn Wa Rawḍat al-Muḥibbīn;*
18. *Al-Dā’u Wa al-Dawā’u;*
19. *Tuḥfat al-Wadūd Fī 'Aḥkām al-Mawlūd;*
20. *Miftāḥ Dār al-Sa’ādah;*
21. *'Ijtima’ al-Juyūsh al-'Islāmīyah ‘Alā Ghazw al-Firqah al-Jahmīyah;*
22. *Maṣā’id al-Shayṭān;*
23. *Al-Firaq al-Ḥikamiyah;*
24. *Raf’u al-Yadayn Fī al-Ṣalat;*
25. *Nikāḥ al-Muḥarram;*
26. *Tafḍīl Makkah ‘Alā al-Madīnah;*
27. *Faḍl al-‘Ulamā;*
28. *‘Uddat al-Ṣābirīn;*
29. *Al-Kabā’ir;*
30. *Ḥukm Tārik al-Ṣalāt;*
31. *Nūr al-Mukmin Waḥayātuhu;*
32. *Ḥukm Ighmām Hilāl Ramaḍān;*
33. *Al-Taḥrīr Fīmā Yaḥillu Yahrumu Min Libās al-Ḥarīr;*
34. *Jawābāt ‘Ābidi al-Ṣalabān;*

TERAPI QUR'ANI

35. *Buṭlān al-Kīmiyā Min Arba'īn Wajhan;*
36. *Al-Firaq Bayn al-Khullah Wa al-Mahabbah;*
37. *Al-Kalim al-Ṭayyib Wa al-‘Amal al-Ṣāliḥ;*
38. *Al-Faṭḥ al-Qudsī;*
39. *Al-Tuḥfat al-Makkīyah;*
40. *'Amthāl al-Qur'ān;*
41. *Sharḥ al-'Asmā al-Ḥusnā;*
42. *'Aymān al-Qur'ān;*
43. *Al-Masā'il al-Ṭurābulisīyah;*
44. *Al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm Fī 'Aḥkām 'Ahl al-Jahīm;*
45. *Al-Ṭā'ūn.*⁴¹

Dalam Ensiklopedi Islam,⁴² Ṭāha ‘Abd al-Raūf, ahli fiqh dan sejarawan menuliskan daftar karya-karya 'Ibn al-Qayyim sebanyak 49 buah yang meliputi berbagai disiplin ilmu.

B. Pandangan 'Ibn al-Qayyim tentang Terapi Qur'ani

Sesuai dengan latarbelakang historis kehidupan 'Ibn al-Qayyim yang banyak bergumul dengan para ulama *salafī*, yang dalam berbagai hal selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, khususnya dengan 'Ibn Taymīyah sebagai guru utamanya maka dalam kajian-kajiannya termasuk tentang terapi Qur'ani, 'Ibn al-Qayyim selalu berusaha merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Untuk memperoleh gambaran mengenai pemikiran 'Ibn al-Qayyim tentang terapi Qur'ani, pada bahasan berikut ini akan dikemukakan tentang pandangan 'Ibn al-Qayyim mengenai hakikat manusia, sehat dan sakit, perintah berobat, macam-macam pengobatan, dan terapi Qur'ani.

⁴¹ 'Ibn Rajab, *Dhayl Ṭabaqāt al-Hanābilah*, Vol.I, 362.

⁴² Nina M. Armando et.al., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtar Van Hoeve, 2005), 93.

1. Hakikat manusia

Menurut 'Ibn al-Qayyim, manusia itu terdiri dari badan dan roh. Bagian pertama merupakan ungkapan tentang badan bangunan yang khusus yang dapat diraba ini, bagian kedua berupa roh atau jiwa yang merupakan ungkapan tentang fisik yang lembut (الجسم اللطيف) selain badan ini. Fisik yang berbeda dalam hakikatnya dengan badan yang dapat diraba ini, merupakan fisik yang bersifat cahaya, tinggi, ringan, hidup, bergerak, menyebar di setiap sel anggota badan, berjalan di dalamnya seperti aliran air dalam saluran dan seperti aliran minyak zaitun dari api dalam bara.⁴³

Selagi anggota badan ini masih bisa menerima pengaruh yang muncul dari fisik yang lembut itu, maka fisik itu tetap ada pada anggota badan ini, sehingga ia merasakan pegaruhnya yang berupa rasa, gerakan dan kehendak. Jika anggota-anggota ini rusak karena didominasi komponen yang menekannya dan tidak dapat menerima pengaruh itu, maka roh berpisah dengan badan dan beralih ke alam roh (فارق الروح البدن وانفصل الى عالم الارواح).⁴⁴

Pendapat 'Ibn al-Qayyim ini didukung beberapa dalil berikut:

Pertama, firman Allah surat al-Zumar ayat 42:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ
الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ^{٤٥}

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia

⁴³ Shams al-Dīn 'Abī. ‘Abdillāh 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Rūḥ Fī al-Kālam 'alā 'arwāḥ al-'amwāt wa al-'ahyā' Bi al-dalā'il Min al-Kitāb wa al-Sunnah wa al-'āthār wa 'aqwāl al-'ulamā'* (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1992), 177-178.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Al-Qur'an, 39: 42.

melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sebenarnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.”

Menurut 'Ibn al-Qayyim, dalam ayat itu terkandung tiga petunjuk, yaitu (1) berita tentang dipegangnya jiwa; (2) berita tentang ditahannya jiwa; dan (3) berita tentang dilepaskannya jiwa.⁴⁶

Kedua, firman Allah surat al-'An'am ayat 60-61:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثْكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ⁴⁷

“Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.”

Menurut 'Ibn al-Qayyim, dalam ayat tersebut terkandung tiga petunjuk, yaitu (1) informasi tentang ditidurkannya jiwa pada malam hari; (2) jiwa itu dikembalikan ke badannya pada siang hari; (3) para malaikat mewafatkannya jika sudah tiba saat kematiannya.⁴⁸

⁴⁶ 'Ibn al-Qayyim, *al-Rūh*, 178.

⁴⁷ Al-Qur'an, 6: 60-61.

⁴⁸ 'Ibn al-Qayyim, *al-Rūh*, 179.

Ketiga, hadis riwayat 'Aḥmad dari 'Abū Hurayrah ra:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الْمَيِّتَ تَحْضُرُهُ الْمَلَائِكَةُ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ الصَّالِحَ قَالُوا اخْرُجِي أَيَّتَهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ اخْرُجِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضَبَانَ قَالَ فَلَا يَزَالُ يُقَالُ ذَلِكَ حَتَّى تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَيُسْتَفْتَحُ لَهَا فَيُقَالُ مَنْ هَذَا فَيُقَالُ فَلَانٌ فَيَقُولُونَ مَرَحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ ادْخُلِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضَبَانَ قَالَ فَلَا يَزَالُ يُقَالُ لَهَا حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ السَّوْءَ قَالُوا اخْرُجِي أَيَّتَهَا النَّفْسُ الْحَبِيثَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْحَبِيثِ اخْرُجِي ذَمِيمَةً وَأَبْشِرِي بِحَمِيمٍ وَغَسَاقٍ وَآخَرَ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٍ فَلَا يَزَالُ حَتَّى تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَيُسْتَفْتَحُ لَهَا فَيُقَالُ مَنْ هَذَا فَيُقَالُ فَلَانٌ لَا مَرَحَبًا بِالنَّفْسِ الْحَبِيثَةِ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْحَبِيثِ ارْجِعِي ذَمِيمَةً فَإِنَّهُ لَا يُفْتَحُ لِكَ أَبْوَابِ السَّمَاءِ فَتُرْسَلُ مِنَ السَّمَاءِ ثُمَّ تَصِيرُ إِلَى الْقَبْرِ⁴⁹

“Dari Nabi Saw, ia bersabda: Sesungguhnya orang yang mati itu ditemui para malaikat. Jika ia orang salih, maka para malaikat berkata: "keluarlah wahai jiwa yang baik yang sebelumnya berada di jasad yang baik. Keluarlah dalam keadaan terpuji, dan terimalah kabar gembira berupa ketenangan dan kenikmatan serta Tuhan

⁴⁹ 'Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-'Imām 'Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. XIV, (t.tp: Mu'assasah al-Risālah, 1999), 377.

TERAPI QUR'ANI

yang tidak murka. Hal itu senantiasa dikatakan kepadanya hingga roh itu keluar, lalu dibawa naik hingga tiba di langit. Langit diminta membukakan untuk kedatangannya, lalu ada yang bertanya: "Siapakah itu?". Dijawab: "Fulan bin Fulan".

Dikatakan: "Selamat datang kepada jiwa yang baik yang sebelumnya berada di dalam badan yang baik pula. Masuklah dalam keadaan terpuji dan terimalah kabar gembira berupa ketenangan dan kenikmatan serta Tuhan yang tidak murka. Hal itu senantiasa dikatakan kepadanya hingga ia tiba di langit yang di sana ada Allah. Jika orang buruk, maka dikatakan kepadanya: "kembalilah wahai jiwa yang buruk yang sebelumnya berada di badan yang buruk pula. Keluarlah dalam keadaan hina dan terimalah kabar berupa air yang mendidih dan nanah serta hukuman-hukuman lainnya". Hal itu senantiasa dikatakan kepadanya hingga ia keluar dan tiba di hadapan Allah. Ditanyakan: "Siapa itu?". Dijawab: "Fulan bin Fulan".

Dikatakan: "Tidak ada ucapan selamat datang kepada jiwa yang buruk yang sebelumnya berada di badan yang buruk pula. Keluarlah dalam keadaan hina, karena pintu-pintu langit tidak dibukakan bagimu". Lalu ia dikirim ke bumi kemudian kembali ke kubur".

Menurut 'Ibn al-Qayyim, hadis tersebut sahih, yang di dalamnya terkandung sepuluh petunjuk, yaitu: (1) Roh itu sebelumnya ada yang berada di badan yang baik dan ada yang di badan yang buruk. Berarti di sini ada keadaan dan ada tempat. (2) Keluar dalam keadaan terpuji. (3) Sabda beliau: "terimalah kabar gembira berupa ketenangan dan kenikmatan". Ini merupakan kabar gembira yang disampaikan kepadanya setelah roh itu keluar. (4) Sabda beliau: "hal itu senantiasa dikatakan kepadanya hingga ia tiba di langit". (5) Sabda beliau: "langit diminta membukakan untuk kedatangannya ". (6) Perkataan: "masuklah dalam keadaan terpuji". (7) Sabda beliau: "hingga ia tiba di langit yang di sana ada

Allah". (8) Perkataan yang disampaikan kepada jiwa yang buruk: "kembalilah dalam keadaan hina". (9) Pintu-pintu langit tidak dibukakan bagi jiwa yang buruk. (10) Sabda beliau: "lalu ia dikirim ke bumi kemudian kembali ke kubur."⁵⁰

Menurut 'Ibn al-Qayyim, semua orang yang berakal sepakat bahwa yang disebut manusia itu adalah yang hidup ini, yang berpikir, makan, tidur, merasakan, bergerak berdasarkan kehendak. Sifat-sifat ini ada dua macam, yaitu sifat-sifat yang dimiliki badan dan sifat-sifat yang dimiliki roh dan jiwanya yang dapat memikirkan. Sekiranya roh memiliki substansi yang kosong, tidak berada di dalam alam ini maupun di di luarnya, tidak berhubungan dengannya namun tidak pula berpisah darinya, tentunya manusia tidak berada di dalam alam ini dan tidak pula di luarnya. Manusia secara keseluruhannya ada di dalam alam ini, badannya dan juga rohnya.⁵¹

Lebih lanjut 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa yang dimaksud dengan manusia itu adalah wujud yang ada ini dan yang ada padanya. Wujud manusia yang tampak ini dan yang ada padanya inilah yang menerima seruan dari Allah Swt. Begitu pula jika ada pujian, celaan, pahala, siksa, anjuran dan larangan, maka yang menerima adalah wujud yang ada ini dan yang ada padanya.⁵²

⁵⁰ 'Ibn al-Qayyim, *al-Rūḥ*, 185.

⁵¹ *Ibid.*, 193.

⁵² 'Ibn al-Faḍl al-Taymī al-'Aṣbahānī (w.535 H) dalam *al-Ḥujjah* meriwayatkan 'athar dari 'Ibn 'Abbās ra, ia berkata: "Senantiasa ada permusuhan di antara manusia pada hari kiamat, hingga roh memusuhi badan. Roh berkata: "wahai Tuhan aku dulu hanyalah roh yang datang dari-Mu. Engkau menjadikan aku di dalam badan ini dan aku tidak mempunyai dosa apa pun". Sementara badan berkata: "wahai Tuhan, dulu aku hanyalah badan. Engkau menciptakan aku dan roh ini masuk kepadaku seperti api. Karenanya aku berdiri, dengannya aku duduk, pergi dan datang. Aku tidak mempunyai dosa apa pun. Tuhan berkata: "Akulah yang akan memutuskan perkara di antara kalian berdua. Beritahukan kepada-Ku tentang orang buta dan orang yang tidak bisa berjalan, yang keduanya masuk ke sebuah kebun. Orang yang tidak bisa berjalan berkata kepada orang buta: "aku melihat buah. Sekiranya

TERAPI QUR'ANI

'Ibn al-Qayyim lebih lanjut mengatakan bahwa roh itu adalah sesuatu yang mengetahui apa-apa yang diketahui indera-indera ini lewat alat-alatnya. Jiwa adalah indera yang bisa mengetahui meskipun tidak bisa diraba. Hal-hal yang berupa fisik dan yang tampak ini yang dapat diraba. Jiwa dapat merasakan karenanya, dapat menerima keutamaan dan hinaan yang menghampirinya. Jiwa adalah penggerak menurut pilihannya untuk menggerakkan badan, dengan cara paksaan dan penundukan. Jiwalah yang mempengaruhi badan dengan suatu pengaruh sehingga ia merasa sakit, nikmat, senang, sedih, rida, marah, putus asa, benci, mengingat, lalai, tahu, mengingkari dan lain sebagainya. Pengaruh jiwa ini merupakan bukti paling nyata tentang keberadaannya, sebagaimana pengaruh Khalik yang menunjukkan keberadaan dan kesempurnaan-Nya.⁵³

Menurut 'Ibn al-Qayyim, roh dan jiwa itu satu. Perbedaan antara roh dan jiwa itu merupakan perbedaan dalam sifat bukan dalam zat. Dikatakan roh karena dengan roh itu ada kehidupan badan, seperti halnya *rīḥ* (angin) yang mendatangkan kehidupan. Disebut *al-nafs* (jiwa), boleh jadi karena ia termasuk *al-nafīs* (sesuatu yang berharga), karena nilai dan kemuliaannya, atau boleh jadi karena termasuk *tanaffus* (hembusan napas), sesuatu jika napas itu terhembus keluar dan karena banyaknya hembusan yang keluar-masuk di dalam badan, sehingga disebut *nafs*. Begitu

aku mempunyai dua kaki, tentu aku akan mengambilnya". Orang buta berkata: "aku akan memanggulmu di atas pundakku". Orang buta itu kemudian memanggul orang yang tidak bisa berjalan, hingga dia bisa mengambil buah itu, lalu keduanya bisa memakannya. Siapakah yang berdosa? Roh dan badan menjawab: "mereka berdua semuanya". Allah berfirman: "Aku memutuskan seperti keputusan terhadap orang buta dan orang yang tidak bisa berjalan. 'Abū al-Qāsim 'Ismā'īl bin Muḥammad bin al-Faḍl al-Taymī al-'Aṣbahānī, *al-Hujjah Fī Bayān al-Mahajjah Wa Sharḥ 'Aqīdah 'Ahl al-Sunnah*, Vol. I (al-Riyād: Dār al-Rāyah, 1999), 507. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *al-Rūḥ*, 184.

⁵³ Ibid., 209.

pula jiwa memiliki gerakan. Jika seorang hamba sedang tidur, maka jiwa itu keluar dari dirinya, dan jika terbangun, maka ia kembali lagi kepadanya.⁵⁴

Menurut Ibn al-Qayyim, beberapa ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *al-nafs* (jiwa) yang berarti roh, di antaranya adalah surat al-Fajr ayat 27:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
(٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠)°°

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.”

Kemudian surat al-'An'ām ayat 93:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ °٦

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", Padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya,

⁵⁴ Ibid., 213.

⁵⁵ Al-Qur'an, 89: 27-30.

⁵⁶ Al-Qur'an, 6: 93.

(sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."

Adapun jiwa, apakah ia satu atau tiga, Ibn al-Qayyim⁵⁷ berpendapat bahwa jiwa itu sebenarnya satu, namun ia memiliki tiga sifat, yaitu *al-nafs al-muṭma'innah*, *al-nafs al-lawwāmah* dan *al-nafs al-'ammārah*. Disebut dengan *al-muṭma'innah* karena pertimbangan ketenangan yang sedang menuju kepada-Nya berkat ibadah, kecintaan, tawakkal, kepasrahan dan rida kepada-Nya. Sedangkan disebut *al-lawwāmah* karena senantiasa mencela diri sendiri akibat keterbatasannya dalam mentaati Allah, meskipun sebenarnya ia telah mengerahkan usaha dan kemampuannya. Adapun disebut *al-'ammārah* karena sifatnya yang selalu menyuruh kepada setiap keburukan, yang memang merupakan tabiat jiwa, kecuali yang mendapatkan taufik Allah dan pertolongan-Nya. Di dunia ini tak seorang pun yang terbebas dari kejahatan jiwanya melainkan berkat taufik dan pertolongan Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ^{٥٨}

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."

⁵⁷ 'Ibn al-Qayyim, *al-Rūḥ*, 216-221.

⁵⁸ Al-Qur'an, 12: 53.

2. Sehat dan Sakit

Pada pembahasan sebelumnya, tentang hakikat manusia, 'Ibn al-Qayyim mengemukakan bahwa manusia itu terdiri dari badan dan roh. Badan adalah yang tampak dan yang dapat diraba ini, sedangkan roh adalah sesuatu yang ada di badan ini. Keberadaannya dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba.

'Ibn al-Qayyim juga berpendapat bahwa roh dan jiwa itu satu. Satu wujud dua nama. Adapun jiwa memiliki tiga sifat, yaitu *muṭma'innah* (tenang), *lawwāmah* (mencela diri sendiri) dan *ammārah* (cenderung pada keburukan). Dari tiga sifat ini menunjukkan bahwa jiwa manusia bisa berubah-ubah, tergantung pada mana di antara sifat jiwa itu yang lebih dikedepankan, yang akan menguasai diri manusia.

Dari keberadaan jiwa yang berubah-ubah ini lalu muncul ungkapan yang disebut *qalb* (hati). Dikatakan *qalb* karena berubah-ubah. Dalam bahasa sehari-hari, *qalb* digunakan untuk dua pengertian. Pertama, *qalb* (hati) dalam arti bagian dari organ tubuh yang berada di dalam rongga dada sebelah kiri. Kedua, *qalb* (hati) dalam arti maknawi yaitu bagian dari roh atau jiwa itu sendiri.⁵⁹ Dalam bahasan selanjutnya, pengertian yang kedua inilah yang dimaksudkan dengan hati sebagai bagian dari sesuatu yang ada selain badan ini.

Sesuai pandangan 'Ibn al-Qayyim bahwa manusia itu terdiri dari badan dan roh, maka sehat dan sakit manusia tergantung kepada kondisi keduanya. Menurut 'Ibn al-Qayyim, tubuh atau badan dikatakan sakit apabila seluruh organ tubuh atau sebagiannya tidak berfungsi secara normal.⁶⁰ Dengan demikian, maka

⁵⁹ Muḥammad bin 'Abū Bakr 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Tibyān Fī Aqsām al-Qur'ān*, Vol. II (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, t.th), 415.

⁶⁰ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Ṭibb al-Qulūb* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2005), 71.

tubuh atau badan manusia baru dikatakan sehat apabila seluruh organnya dalam keadaan baik dan berfungsi secara normal.

Sedangkan rohani, jiwa atau hati dikatakan sehat apabila ia mentauhidkan Allah, bersih dari syirik, ikhlas beribadah kepada Allah semata, berkehendak karena Allah, tawakkal dan rendah diri kepada Allah, takut dan berharap kepada Allah, dan mengikhlas-kan amalnya untuk Allah semata.⁶¹ Lebih lanjut 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa ketika hati sehat, maka jika ia mencintai, ia cinta karena Allah, jika ia membenci, ia benci karena Allah, jika ia memberi, ia memberi karena Allah, jika ia menolak, ia menolak karena Allah. Ia mengikat hatinya untuk mengikuti dan tunduk kepada Rasulullah Saw.⁶² Hati yang demikian, kata 'Ibn al-Qayyim disebut sebagai hati yang putih (قلب أبيض) yang memancarkan cahaya iman, karena di dalamnya terdapat pelita yang meneranginya. Jika fitnah (rayuan jahat) dihadapkan kepadanya, maka ia akan mengingkari dan menolaknya, sehingga hatinya menjadi semakin bercahaya, memancarkan sinar dan semakin kokoh.⁶³

Adapun hati yang sakit, menurut 'Ibn al-Qayyim adalah hati yang hidup tetapi cacat. Ia memiliki dua potensi yang tarik menarik, yaitu potensi yang membangun dan potensi yang menghancurkan. Jika potensi membangun yang memenangkan pertarungan itu, maka akan tumbuh di dalamnya kecintaan kepada Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakkal kepada Allah. Namun, jika potensi menghancurkan yang memenangkan, maka di dalamnya akan tumbuh kecintaannya kepada nafsu, mementingkan hawa nafsu, dengki, takabbur, bangga diri, kecintaan berkuasa dan membuat kerusakan di muka bumi.⁶⁴ Dalam keadaan yang demi-

⁶¹ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Ighāthat al-Lahfān Min Maṣā'id al-Shayṭān*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1975), 7.

⁶² Ibid., 8.

⁶³ Ibid., 12.

⁶⁴ 'Ibn al-Qayyim, *Ṭibb al-Qulūb*, 38.

kian, kata 'Ibn al-Qayyim, hati yang sakit telah mengalami kerusakan, sehingga merusak pandangannya terhadap kebenaran. Ia tidak lagi melihat kebenaran sebagai kebenaran, sehingga ia membenci kebenaran yang bermanfaat dan mencintai kebatilan yang membahayakan.⁶⁵

Dari penjelasan 'Ibn al-Qayyim tersebut dapat difahami bahwa manusia sehat adalah manusia yang sehat secara jasmani dan rohani, sehingga dapat mengamalkan agama Allah dengan baik, dapat membangun komunikasi yang baik secara vertikal dengan Allah (حبل من الله) dan membangun komunikasi yang baik secara horisontal dengan sesama manusia (حبل من الناس).⁶⁶

a. Sebab-sebab sakit badan dan pengobatannya

Tubuh atau badan manusia dikatakan sehat apabila seluruh organnya dalam keadaan baik dan berfungsi secara normal. Sebaliknya tubuh atau badan akan menjadi sakit apabila seluruh organ tubuh atau sebagiannya tidak berfungsi secara normal. Hal ini disebabkan oleh kerusakan yang menyimpannya sehingga fungsi indera dan gerak motoriknya terganggu, demikian menurut 'Ibn al-Qayyim.⁶⁷

Lebih lanjut 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa fungsi indera bisa hilang sama sekali misalnya menjadi buta, tuli atau lumpuh. Atau bisa jadi melemah kekuatannya meskipun semua alat inderanya masih utuh. Atau ia mengindera sesuatu tetapi tampak atau terasa yang sebaliknya, misalnya manis terasa pahit, jelek dipan-

⁶⁵ 'Ibn al-Qayyim, *Ighāthat al-Lahfān*, Vol. I, 17.

⁶⁶ Pandangan 'Ibn al-Qayyim tentang manusia sehat tersebut selaras dengan pengertian sehat menurut WHO (1984), yang dimaksud dengan sehat adalah meliputi empat dimensi, yaitu sehat dalam arti fisik (biologik), kejiwaan (psikiatrik/psikologik), sosial dan spiritual. Dengan kata lain, kata Dadang Hawari, manusia yang sehat scutuhnya adalah manusia yang beragama, dan hal ini sesuai dengan fitrah manusia. Dadang Hawari, *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002), 5.

⁶⁷ 'Ibn al-Qayyim, *Ighāthat al-Lahfān*, Vol. I, 16.

dangnya baik atau baik dipandang jelek. Adapun kerusakan yang menimpa gerak motorik misalnya melemahnya daya kunyah, daya pegang, daya dorong atau daya tarik. Dengan demikian ia merasakan sakit sesuai dengan tingkat ketidak normalannya. Meskipun demikian ia belum sampai pada tingkat binasa atau kematian, ia masih memiliki kekuatan mengindra dan gerak meskipun lemah sekali.⁶⁸

Menurut 'Ibn al-Qayyim, sebab ketidaknormalan fungsi organ tubuh manusia itu bisa dikarenakan dua hal. **Pertama**, karena kekurangan materi (bahan), sehingga perlu ditambah, atau karena kelebihan sehingga perlu dikurangi. **Kedua**, karena kelebihan suhu panas, dingin, lembab atau suhu kering. Atau ia kekurangan dari kadar normal, karena itu ia perlu diobati sesuai dengan ukurannya.⁶⁹

Untuk menjaga kondisi badan agar tetap sehat, harus memperhatikan tiga hal, yaitu menjaga kekuatan, memelihara diri dari gangguan dan menghilangkan sumber-sumber kerusakan. Tiga hal inilah yang menjadi perhatian para dokter dalam analisis diagnosa-nya. Semuanya telah terkandung dalam al-Qur'an, demikian menurut 'Ibn al-Qayyim.⁷⁰

Dalam menjaga kekuatan, kata 'Ibn al-Qayyim, Allah memerintahkan orang yang sedang bepergian dan orang yang sakit agar berbuka puasa di bulan Ramadan. Allah berfirman:

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ
الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ^{٧١}

⁶⁸ 'Ibn al-Qayyim, *Ṭibb al-Qulūb*, 71.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Ṭibb al-Nabawī* (Makkah: al-Nahḍah al-Ḥadīthah, 1999), 34. 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Zād al-Ma'ād Fī Ḥady Khayr al-'Ibād*, Vol. IV (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1986), 6.

⁷¹ Al-Qur'an, 2: 185.

"...Dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..."

Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa seorang musafir wajib menggantikan puasanya saat ia datang, sedang orang yang sakit menggantikannya saat ia sembuh dari sakitnya. Hal ini dimaksudkan agar kekuatan keduanya tetap terjaga, sebab puasa akan menambah lemah bagi orang sakit, dan orang yang bepergian membutuhkan banyak kekuatan karena adanya kesulitan selama bepergian. Sedangkan puasa itu bisa melemahkan kekuatannya.⁷²

Selain dengan cara menjaga kekuatan, agar badan tetap dalam keadaan sehat, maka dilakukan dengan cara memelihara dari segala gangguan, demikian kata 'Ibn al-Qayyim. Dalam hal ini, Allah Swt berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ^{٧٣}

"...dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."

⁷² 'Ibn al-Qayyim, *Tibb al-Qulūb*, 72. 'Ibn al-Qayyim, *Ighāthat al-Laḥfān*, Vol. I, 17.

⁷³ Al-Qur'an, 5: 6.

Dalam ayat tersebut, Allah telah menganjurkan kepada hamba-Nya agar tidak menggunakan air dingin dalam berwudu atau mandi jika dapat membahayakannya. Allah hanya memerintahkan mereka bertayamum, sebagai bentuk tindakan *preventif* (pencegahan) agar badannya tidak terserang bahaya. Dalam hal ini Allah sangat memperhatikan hambaNya, tidak hanya pada bagian yang batin tetapi juga yang lahirnya.⁷⁴

Adapun cara menjaga kesehatan dengan menghilangkan bahan-bahan yang merusak, seperti kutu, penyakit kulit, maka Allah telah membolehkan bagi *muhrim* (orang yang sedang *iḥram*) yang ada penyakit di kepalanya untuk mencukur rambutnya, sehingga dapat menghilangkan bau busuk yang menggangukannya. Allah berfirman:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ
صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

"...jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfidyah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban..."

Menurut 'Ibn al-Qayyim, mencukur rambut dan menampakkan kulit kepala dapat menghilangkan zat-zat merugikan yang mengendap di balik rambut, sehingga penderita dapat membebaskan diri dari penyakitnya dan pulih dari kondisi buruk yang disebabkan oleh rambutnya. Hal ini merupakan contoh cara membebaskan tubuh dari zat-zat yang berbahaya. Di antara zat-zat yang dapat membahayakan tubuh jika mengendap dan tidak segera diatasi, yaitu: darah yang mengental, sperma bila keluar terus-menerus, urine (air seni), tinja, kentut (udara), muntah, dan bersin.⁷⁵

⁷⁴ 'Ibn al-Qayyim, *Tibb al-Qulūb*, 72. 'Ibn al-Qayyim, *Ighāthat al-Laḥfān*, Vol. I, 17.

⁷⁵ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 35.

Menurut 'Ibn al-Qayyim, pengobatan badan ada dua macam. Pertama, cara pengobatan yang telah diilhamkan oleh Allah kepada manusia dan binatang. Pengobatan ini tidak memerlukan penanganan medis, seperti mengobati penderitaan akibat rasa lapar, rasa haus, keedinginan, dan keletihan. Kedua, pengobatan yang membutuhkan analisis dan diagnosa, yaitu pengobatan terhadap berbagai jenis penyakit yang dewasa ini sering menyerang manusia hingga mengakibatkan kondisi tubuh tidak stabil, misalnya demam, panas, dingin, kering atau komplikasi dari gejala-gejala tersebut. Bentuk penyakit kategori ini ada dua, yaitu: penyakit fisik dan kondiktif. Penyakit-penyakit itu timbul akibat masuknya unsur-unsur tertentu ke dalam tubuh atau akibat kejadian tertentu. Perbedaannya, penyakit kondiktif terjadi setelah penyebab fisiknya hilang, tetapi dampaknya masih ada pada sistem metabolisme tubuh seseorang. Sedangkan penyakit fisik terjadi saat bahan yang merusak masih mendekam dalam tubuh. Dalam pengobatan penyakit fisik yang harus diperhatikan pertama kali adalah meneliti sebab terjadinya sakit, kemudian jenis penyakitnya, lalu pengobatannya.⁷⁶

Penyakit kondiktif, menurut 'Ibn al-Qayyim, baru bisa dilihat gejalanya ketika terjadi keabnormalan dalam organ tubuh, baik itu bentuknya, rongganya, pembuluh darahnya, kekesatan kulitnya, iritasi, jumlah selnya maupun terjadi dislokasi tulangnya. Jika berbagai organ yang secara kolektif membentuk tubuh ini bekerja wajar sebagaimana mestinya, maka dianggap berada dalam keadaan normal. Sebaliknya, bila seluruh organ itu mengalami perubahan, maka baru dikatakan ada kelainan. Penyakit fisik dan kondiktif masuk dalam kategori penyakit umum.⁷⁷

⁷⁶ Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 36. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 5.

⁷⁷ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 37.

TERAPI QUR'ANI

Menurut 'Ibn al-Qayyim, tubuh bisa terjadi dalam tiga kondisi, yaitu kondisi normal, tidak normal dan kondisi antara normal dan tidak normal. Kondisi tubuh normal adalah saat tubuh dalam keadaan sehat, sedangkan tidak normal saat tubuh sakit. Adapun saat antara normal dan tidak normal adalah kondisi antara keduanya. Kondisi normal tidak langsung menjadi normal, dan sebaliknya.⁷⁸

Gangguan yang mengancam kesehatan tubuh dapat diakibatkan oleh kelainan dalam metabolisme tubuh, atau penyakit yang menyerang suatu organ, dan karena lemahnya daya tahan tubuh. Hal ini terkait erat dengan tingkat kestabilan tubuh yang bisa naik dan turun. Gangguan tersebut bisa juga timbul karena perekatan hubungan organ-organ, apalagi hubungan tersebut esensial, atau pergeseran organ tubuh yang seharusnya tidak bergeser. Penyakit juga dapat terjadi akibat ekspansi sistem metabolisme tubuh yang tidak seharusnya terjadi atau perubahan letak dan bentuk organ tubuh yang menyimpang dari kewajaran.⁷⁹

Menurut 'Ibn al-Qayyim, seorang dokter adalah orang yang mampu memisahkan unsur yang jika bersatu membahayakan, atau sebaliknya menyatukan unsur yang jika berpisah dengan tubuh akan merugikan. Dokter juga mampu mengurangi porsi zat yang bila berada dalam tubuh secara berlebihan akan merugikan kesehatan. Sebaliknya, dokter juga mampu meningkatkan kandungan zat yang bila tubuh kekurangan akan membahayakan. Karena itu dokter dapat memulihkan kesehatan yang hilang atau mempertahankannya setelah pulih dan membantu menangkal penyakit dengan penangkalnya, atau melalui tindakan pencegahan yang benar. Semua itu bisa terjadi dengan kehendak, kekuasaan, dan pertolongan Allah Swt.⁸⁰

⁷⁸ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 7.

⁷⁹ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 37.

⁸⁰ *Ibid.*, 38.

Para ahli kesehatan, menurut 'Ibn al-Qayyim, setuju bahwa jika penyakit dapat diobati dengan makanan sehat, maka penggunaan obat sedapat mungkin dihindari. Apabila dimungkinkan dengan pengobatan yang sederhana, maka tidak perlu menggunakan obat kimia. Mereka mengatakan bahwa setiap penyakit yang dapat diusir dengan makanan dan pencegahan, maka tidak perlu dilakukan pengusirannya dengan obat-obatan. Tidak seharusnya seorang dokter gemar meminumkan obat-obatan, sebab jika obat yang diberikan tidak bisa diterima oleh tubuh atau tidak sesuai dengan penyakitnya, maka penyakit yang diderita tidak akan sembuh. Sedangkan kelebihan dosis akan membahayakan kesehatan.⁸¹

Para ahli kesehatan, kata 'Ibn al-Qayyim, mengakui bahwa ilmu kesehatan yang mereka kuasai itu merupakan hasil dari analogi, eksperimen, ilham dan hipotesis. Sebagian di antara mereka menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dipelajari lewat dunia binatang. Misalnya, mereka mengamati kucing yang menelan hewan berbisa, lalu kucing itu menjilat minyak tanah di lampu untuk menetralsir bisa hewan yang dimakannya. Mereka juga mengamati seekor ular yang keluar dari liang dengan pandangan mata kabur, lalu ular tersebut menggosokkan matanya pada dedaunan adas⁸² untuk menyembuhkan matanya. Mereka juga mengamati beberapa burung yang meminum air laut ketika suhu badannya terlalu panas. Masih banyak contoh serupa yang dilakukan dokter dalam hal mengamati alam.⁸³

Ilmi kedokteran tersebut tak sebanding dengan wahyu yang diturunkan kepada rasul-Nya. Wahyu tersebut memberikan infor-

⁸¹ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 9.

⁸² Adas adalah tumbuhan bergetah yang tingginya kira-kira satu setengah meter, bijinya dijadikan minyak untuk obat, *foeniculum vulgare*. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5.

⁸³ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 39.

TERAPI QUR'ANI

masi kepada rasul-Nya tentang hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang berbahaya. Dari wahyu ini terdapat petunjuk pengobatan yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit, yang tidak bisa dipahami atau dicapai para dokter melalui eksperimen, hipotesis dan teori. Dalam hal ini pengobatan yang dilakukan adalah pengobatan melalui hati dan spiritualitas (الأدوية القلبية والروحانية). Pengobatan ini dengan cara memperkuat hati serta bersandar dan bertawakkal kepada Allah, mencari perlindungan, bersikap rendah hati dan memperlihatkan kelembutan hati di hadapan-Nya, memohon kepada-Nya, beramal salih untuk meraih kasih-sayang-Nya dan berdoa kepada Allah. Selain itu juga bertobat kepada Allah, memohon ampunan-Nya, melakukan kebaikan (*ihsān*) kepada makhluk-Nya, serta membantu orang lain yang sangat membutuhkan dan mengurangi beban derita mereka. Pengobatan ini telah diuji coba oleh berbagai bangsa dan terbukti kemanjurannya. Kami dan banyak orang lain, kata 'Ibn al-Qayyim, juga telah menguji pengobatan-pengobatan ini dan menemukan bahwa pengobatan ini berdampak lebih kuat dibandingkan dengan jenis obat fisik apa pun.⁸⁴

Kemanjuran ini, kata 'Ibn al-Qayyim, sesuai dengan hukum Ilahi dan tidak keluar darinya (جار على قانون الحكمة الإلهية ليس خارجاً عنها). Hati yang terhubung dengan Allah, Pengatur semesta alam, Pencipta penyakit dan obatnya, Pengatur alam dan Pengendalinya sesuka hati-Nya, maka hati ini akan mendapatkan obat lain selain obat yang diperlukan oleh hati yang jauh dan berpaling dari-Nya. Sudah maklum bahwasanya jika ruh, jiwa dan tabiat kuat, maka mereka akan bekerja sama untuk mengusir dan menolak penyakit. Bagaimana mungkin dapat diingkari, orang yang tabiat dan jiwanya kuat, senang dan gembira dengan kedekatannya kepada

⁸⁴ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 9. 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 39.

Allah, kecintaannya kepada-Nya, merasa nikmat menyebut nama-Nya, mencurahkan segala kekuatannya kepada-Nya, berhimpun karena-Nya, meminta pertolongan dan bertawakkal kepada-Nya adalah merupakan pengobatan yang paling efektif (من أكبر الأدوية) dan dapat mengusir rasa sakit secara total? Hanya orang yang tidak berilmu dan berkecerdasan rendah yang mengingkari fakta ini, kata 'Ibn al-Qayyim.⁸⁵

b. Sebab-sebab sakit hati dan pengobatannya

Menurut 'Ibn al-Qayyim, hati itu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hati yang sehat (*al-qalb al-ṣaḥīḥ*), hati yang mati (*al-qalb al-mayyit*), dan hati yang sakit (*al-qalb al-marīḍ*). Hati yang sehat juga disebut dengan hati yang selamat (*al-qalb al-Salīm*), yaitu hati yang selalu menerima, mencintai dan mendahulukan kebenaran. Pengetahuannya tentang kebenaran benar-benar sempurna, juga selalu taat dan menerima sepenuhnya. Sedangkan hati yang mati atau keras (*al-qalb al-qāsī*) adalah hati yang tidak mau menerima dan tidak taat pada kebenaran. Adapun hati yang sakit, jika penyakitnya sedang kambuh, maka hatinya menjadi keras dan mati, dan jika ia mengalahkan penyakit hatinya, maka hatinya menjadi sehat dan selamat.⁸⁶

Apa yang diperdengarkan oleh setan dari kata-kata yang dibisikkannya dari berbagai keragu-raguan dan syubhat adalah merupakan fitnah terhadap dua hati tersebut. Adapun hati yang hidup dan sehat, maka ia akan tetap tegar. Ia akan selalu menolak berbagai ajakan setan itu. Ia membenci dan mengutuknya. Ia tunduk pada kebenaran, merasa tenang dengannya dan mengikutinya. Ia mengetahui kebatilan yang dibisikkan setan padanya. Karena itu iman dan kecintaannya pada kebenaran semakin bertambah, sebaliknya ia semakin mengingkari dan membenci kebatilan. Hati

⁸⁵ Ibid., 40. 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 9.

⁸⁶ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Ighāthat al-Lahfān*, 10.

yang terkena fitnah setan akan selalu berada dalam keraguan, sedangkan hati yang sehat dan selamat, maka selamanya tidak akan terpengaruh oleh bisikan setan.⁸⁷ Ḥudhayfah bin al-Yamān berkata, aku mendengar Nabi Saw bersabda:

تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُوْدًا عُوْدًا فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا
 نُكِبَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِبَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ
 بَيْضَاءٌ حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضٍ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ
 مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخِرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًا كَالْكُوزِ مُجْحِيًّا لَا
 يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ⁸⁸

“Fitnah-fitnah itu menempel ke dalam hati seperti tikar (yang dianyam), sebatang-sebatang. Hati siapa yang mencintainya, maka timbul titik hitam dalam hatinya. Adapun hati yang mengingkarinya, maka timbul titik putih di dalamnya, sehingga menjadi dua hati. Hati yang putih bersih tidak akan ada fitnah yang membahayakannya selama masih ada langit dan bumi. Sedangkan hati yang hitam legam seperti cangkir terbalik, tidak mengenal kebaikan, tidak pula mengingkari kemungkaran kecuali yang dicintai oleh hawa nafsunya.”

Menurut 'Ibn al-Qayyim, Nabi Saw menyamakan hati yang sedikit demi sedikit terkena fitnah dengan anyaman-anyaman tikar, yakni kekuatan yang merajutnya sedikit demi sedikit. Dalam menyikapi fitnah, hati terbagi menjadi dua macam. **Pertama**, hati yang bila dihadapkan dengan fitnah serta-merta mencintainya, seperti bunga karang menyerap air, sehingga timbullah titik hitam di dalamnya. Ketika hati telah hitam pekat, maka dua bencana dan

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Muslim Bin al-Ḥajjāj 'Abū al-Ḥusayn al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. I, Ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, t.th), 128.

penyakit akan dihadapinya, yaitu ia memandang yang baik menjadi buruk. Ia tak lagi mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, ia menjadikan hawa nafsunya sebagai pedoman untuk menilai apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Ia senantiasa memperturutkan hawa nafsunya. **Kedua**, hati yang putih yang memancarkan sinar cahaya iman, di dalamnya terdapat pelita yang menerangi. Jika fitnah dihadapkan padanya, maka ia akan mengingkari atau menolaknya, sehingga hatinya menjadi semakin bercahaya, bersinar dan kokoh.

Fitnah-fitnah yang menimpa hati itulah yang menyebabkan timbulnya penyakit hati. Di antara fitnah-fitnah itu adalah fitnah syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesesatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kezaliman dan fitnah kebodohan.⁸⁹

Menurut 'Ibn al-Qayyim, penyakit hati itu ada dua macam. **Pertama**, orang yang bersangkutan tidak merasakan apa-apa. Jenis penyakit hati ini seperti penyakit kebodohan, penyakit syubhat dan keragu-raguan, dan penyakit syahwat. Jenis penyakit ini tergolong penyakit yang paling besar, tetapi karena hati telah rusak maka ia tidak merasakan apa-apa. Mabuk kebodohan dan hawa nafsu telah menghalangi dirinya mengetahui penyakit. Inilah jenis penyakit hati yang paling berbahaya dan paling sulit. Yang bisa mengobatinya hanyalah para rasul dan pengikutnya, merekalah dokter-dokter dari jenis penyakit ini. **Kedua**, penyakit hati yang menimbulkan sakit seketika, seperti sedih, gundah, resah dan marah. Penyakit ini terkadang bisa hilang dengan obat-obat alamiah, seperti menghilangkan sebab-sebabnya, atau mengobatinya dengan sesuatu yang berlawanan dengan sebab-sebab, atau dengan sesuatu yang dapat menyehatkannya. Hati terkadang merasakan sakit dengan sakit yang dirasakan oleh badan; demikian pula badan, ia sering merasakan sakit dengan sakit yang dirasakan oleh

⁸⁹ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *'Ighāthat al-Lahfān*, 10-12.

hati. Ia bisa menderita sakit sebab sakit yang diderita oleh hati.⁹⁰

Beberapa penyakit hati yang bisa dihilangkan dengan obat-obat alamiah adalah termasuk jenis penyakit badan. Jenis penyakit ini tidak menjadi faktor satu-satunya yang menyebabkannya celaka atau tersiksa setelah ia mati. Adapun penyakit hati yang tidak bisa sembuh kecuali dengan obat *al-īmānīyah al-nabawīyah*, maka itulah yang menjadi faktor penentu bagi kecelakaan dan siksa kekal, jika tidak mendapatkan obat-obat yang merupakan lawan daripadanya. Jika ia menggunakan obat-obatan itu, maka penyakitnya akan sembuh.⁹¹ Schubungan dengan ini, Allah Swt berfirman:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخِزَّهُمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ
 صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ وَيُدْهَبُ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ⁹²

“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghina-kan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya. Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Menurut 'Ibn al-Qayyim, marah adalah menyakitkan hati, obatnya dengan meredakan kemarahan itu. Jika ia mengobatinya dengan yang *haq*, maka ia akan sembuh, tetapi jika ia mengobatinya dengan kezaliman dan kebatilan, maka penyakit itu akan semakin bertambah, sungguhpun ia menyangka dapat menyembuhkannya. Ia laksana orang yang mengobati penyakit rindu dengan melakukan maksiat bersama orang yang dirindukannya,

⁹⁰ Ibid.,18.

⁹¹ Ibid., 19.

⁹² Al-Qur'an, 9: 14-15.

padahal yang demikian itu akan menambah penyakitnya, bahkan akan timbul penyakit lain yang lebih sulit penyembuhannya daripada rindu. Kegundahan, kegelisahan dan kesedihan juga merupakan penyakit-penyakit hati, dan untuk mengobatinya dengan mencarikan hal-hal yang berlawanan dengannya yakni kesenangan dan kegembiraan. Jika hal itu diobati dengan yang *ḥaq*, maka hati akan menjadi sembuh, sehat dan bebas dari penyakitnya. Namun jika diobati dengan yang *bāṭil*, maka penyakit itu akan tetap bersembunyi dan menyelinap, ia akan tetap ada bahkan menyebabkan penyakit-penyakit lain yang lebih sulit dan lebih parah.⁹³

Demikian pula kebodohan, ia adalah penyakit yang menyakitkan hati. Di antara manusia ada yang mengobatinya dengan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, sedang ia mempercayai bahwa dengan ilmu-ilmu itu penyakitnya bisa hilang. Padahal yang sesungguhnya hal itu malah akan menambah penyakit yang lain lagi, disebabkan karena kebodohnya terhadap ilmu-ilmu yang bermanfaat yang merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan kesembuhannya. Rasulullah Saw bersabda tentang orang-orang yang berfatwa dengan kebodohnya:

قَتَلُوهُ فَتَلَّهُمُ اللَّهُ ۖ أَلَّا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شَفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ⁹⁴

“Mereka membunuh orang tersebut, semoga Allah membunuh mereka, mengapa mereka tidak bertanya saat mereka tidak mengerti? Sesungguhnya semбуhnya penyakit kebodohan adalah dengan bertanya.”⁹⁵

⁹³ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Ighāthat al-Laḥfān*, 18.

⁹⁴ 'Abū Dāwud, *Sunan 'Abī Dāwud*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.th), 132.

⁹⁵ 'Abū Dāwud meriwayatkan dari Jābir, ia berkata, "Kami keluar dalam suatu perjalanan, lalu seorang dari kami tertimpa batu hingga terluka kepalanya, kemudian ia mimpi basah lalu bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah kalian mendapatkan *rukḥṣah* (keringanan) untukku sehingga aku bertayamum? Mereka menjawab, "Kami tidak mendapatkan *rukḥṣah* untukmu, sedangkan engkau bisa menggunakan air. Orang itu kemudian mandi se-

Demikian pula dengan orang yang ragu dan bingung, hatinya akan merasa sakit sampai ia mendapatkan ilmu dan keyakinan. Karena keraguan membuat hati menjadi panas, maka kepada orang yang mendapatkan keyakinan dikatakan hatinya sejuk, keyakinan yang membuatnya sejuk. Demikian pula, orang yang sempit dengan kebodohan dan ketersesatannya dari jalan kebenaran, juga akan merasa lapang dengan petunjuk dan ilmu. Allah Swt berfirman:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ
يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ⁹⁶

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit.”

Maksud ayat tersebut, kata 'Ibn al-Qayyim, di antara penyakit hati ada yang hilang dengan obat-obatan alamiah, tetapi ada pula di antaranya yang tidak dapat hilang kecuali dengan obat-obatan syariat dan iman. Hati memiliki kehidupan dan kematian, sakit dan sehat, dan itulah sesuatu yang paling agung yang dimiliki oleh badan.⁹⁷

Jika badan membutuhkan pemeliharaan agar tetap sehat dan kuat, hati juga demikian. Untuk menjaga agar hati tetap kuat maka harus memupuk keimanan dan ketaatan kepada Allah. Sedangkan untuk memelihara dari gangguan yang dapat membahayakan hati adalah dengan menjauhi segala dosa, maksiat dan

telah itu meninggal. Ketika kami menghadap Nabi Saw, dengan menyampaikan peristiwa tersebut, maka beliau bersabda: " Mereka membunuh orang tersebut, semoga Allah membunuh mereka, mengapa mereka tidak bertanya saat mereka tidak mengerti? Sesungguhnya sembuhnya prnyakit adalah dengan bertanya. HR. 'Abū Dāwud no. 336.

⁹⁶ Al-Qur'an, 6: 125.

⁹⁷ 'Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Ighāthat al-Lahfān*, 20.

berbagai penyimpangan. Adapun menghilangkan hal-hal yang dapat merusak hati caranya dengan taubat yang sebenar-benarnya (*tawbatan naṣūḥā*) dan memohon ampun kepada Dhat Yang maha Pengampun.⁹⁸

Penyakit hati adalah berupa kerusakan yang menyimpannya, sehingga merusak pandangan dan keinginannya terhadap kebenaran. Ia tidak lagi melihat kebenaran sebagai kebenaran, atau ia melihatnya sebagai sesuatu yang lain dari hakikat sebenarnya, atau pengetahuannya tentang kebenaran menjadi berkurang, sehingga merusak keinginannya terhadap kebenaran. Ia kemudian membenci kebenaran yang bermanfaat dan mencintai kebatilan yang membahayakan, atau malah kedua hal tersebut secara bersamaan melekat pada dirinya. Inilah pada umumnya yang terjadi. Karena itu penyakit yang menimpa hati terkadang ditafsirkan dengan keraguan dan kebimbangan, seperti penafsiran Mujāhid dan Qatādah tentang firman Allah: (فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ),⁹⁹ yang artinya: "dalam hati mereka ada penyakit. Yang dimaksud dengan penyakit pada ayat ini adalah keragu-raguan.¹⁰⁰ Terkadang pula penyakit hati itu ditafsirkan dengan nafsu berzina,¹⁰¹ sebagaimana penafsiran firman Allah: (فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ), yang artinya: "sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya".

Pada ayat pertama (al-Baqarah, 10) adalah penyakit *shubhat* (ragu dan bimbang) dan pada ayat kedua (al-Aḥzāb, 32) adalah penyakit syahwat (keinginan berzina).

'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa ketika tubuh yang sakit merasa terganggu dengan sesuatu yang bila menimpa tubuh yang

⁹⁸ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Tibb al-Qulūb*, 72. 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Ighāthat al-Lahfān*, 17.

⁹⁹ Al-Qur'an, 2: 10.

¹⁰⁰ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Shifā' al-'Alīl Fī Masā'il al-Qaḍā' Wa al-Qadar Wa al-Hikmah Wa al-Ta'līl*, Vol. XXII (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1978), 43.

¹⁰¹ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 34. 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 5.

TERAPI QUR'ANI

sehat tidak berpengaruh apa-apa, misalnya sedikit panas, dingin, gerakan dan lain sebagainya, maka demikian pula dengan hati yang sakit, ia akan merasa terganggu dengan sesuatu yang sepele, baik berupa *shubhat* ataupun syahwat. Ia tidak akan kuat bila kedua hal tersebut menyimpannya. Sedangkan hati yang sehat, berkali lipat ditimpa hal yang sama, ia masih kuat menolaknya dengan kekuatan dan kesehatan yang ada pada dirinya.¹⁰²

Untuk mengkondisikan agar hati tetap sehat, maka al-Qur'an dapat menjadi solusinya. Menurut 'Ibn al-Qayyim, al-Qur'an dapat menghilangkan berbagai penyakit yang mengantarkan pada keinginan yang rusak, sehingga ia memperbaiki hati tersebut, lalu menjadi baiklah keinginannya dan ia kembali kepada fitrahnya sebagaimana sediakala. Bagai kembalinya badan pada kesehatan dan kenormalannya, maka hati akhirnya tidak menerima kecuali kebenaran. Makanan pokok hati adalah santapan iman dan al-Qur'an, yang membersihkan dan menguatkannya, meneguhkan dan menggembirakannya, menyenangkan dan menggiatkannya serta mengokohkan kekuasaannya sebagaimana tubuh yang senantiasa menyantap makanan yang membuatnya tumbuh dan berkembang.¹⁰³

Masing-masing, baik hati maupun badan membutuhkan pertumbuhan, sehingga terus berkembang dan bertambah menjadi baik dan sempurna. Jika badan membutuhkan pertumbuhan dengan makanan yang dapat memperbaiki dan menjaganya dari bahaya, demikian pula dengan hati, ia butuh untuh tumbuh dan berkembang. Tidak ada jalan lain untuk ke sana kecuali dengan al-Qur'an. Jika selain al-Qur'an dapat membantu pertumbuhannya,

¹⁰² 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Tibb al-Qulūb*, 73. 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Ighāthat al-Lahfān*, 18.

¹⁰³ Menurut 'Ibn al-Qayyim, hati memiliki dua kekuatan. Pertama kekuatan ilmu dan pembeda. Kedua, kekuatan keinginan dan cinta. 'Ibn al-Qayyim, *Ighāthat al-Lahfān*, 24. 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibyān Fī 'Aqsām al-Qur'ān*, Vol.II, 87.

hal itu hanya sedikit saja dan tidak sampai pada maksudnya yang sempurna.¹⁰⁴

3. Perintah berobat

Dalam pandangan 'Ibn al-Qayyim, berobat untuk mendapatkan kesembuhan dari suatu penyakit adalah merupakan perintah Nabi Saw.¹⁰⁵ Hal ini berdasarkan pada sejumlah hadis berikut ini: Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya meriwayatkan hadis 'Abū al-Zubayr:

عَنْ جَابِرٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ »¹⁰⁶

“Dari Jābir bin ‘Abdillāh bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obatnya cocok dengan penyakitnya maka akan mendapatkan kesembuhan dengan izin Allah ‘Azza Wa Jalla.”

Dalam *Kitāb Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Sunan Ibn Mājah*, dari ‘Aṭā’ bin ‘Abī Rabāḥ:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ « مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً »¹⁰⁷

“Dari ‘Abū Hurayrah ra, Nabi Saw bersabda: “Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan pula obat untuk penyembuhannya.”

¹⁰⁴ 'Ibn al-Qayyim, *Ighāthat al-Lahfān*, 45.

¹⁰⁵ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭib al-Nabawī*, Commt. ‘Abd al-Ghanī, 38. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ al-Ṭib al-Nabawī*, Ed. ‘Aṭif Ṣābir Shāhīn, 21. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma‘ād*, Vol.IV. Ed. Shu‘ayb dan ‘Abd al-Qādir al-‘Arnawt, 9.

¹⁰⁶ 'Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naisābūrī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII (Bayrūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.th), 21 .

¹⁰⁷ 'Abū ‘Abdillāh Muḥammad b. 'Ismā‘īl b. 'Ibrāhīm b. al-Mughīrah al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, V. (Bayrūt: Dār 'Ibn Kathīr, 1987), 2151. Muḥammad bin Yazīd 'Abū ‘Abdillāh al-Quzwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. II. (Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th), 1138.

Dalam *Musnad* al-'Imām 'Aḥmad, dari hadis Ziyād b. 'Ilāqah:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأَصْحَابُهُ عِنْدَهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُءُوسِهِمُ الطَّيْرُ - قَالَ - فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ وَقَعَدْتُ - قَالَ - فَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ فَسَأَلُوهُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَتَدَاوَى قَالَ « نَعَمْ تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْهَرَمُ »¹⁰⁸

“Dari Usāmah b. Sharīk, ia berkata: “Aku mendatangi Nabi Saw, saat itu para sahabat berada di sisi beliau seakan-akan burung di atas kepala mereka”. Ia (Usāmah) berkata: “Kemudian aku menyampaikan salam kepada beliau lalu duduk. Setelah itu datanglah orang-orang Badui lalu bertanya kepada beliau: Ya Rasulullah ! Apakah kami harus berobat? Nabi Saw menjawab: Ya ! Berobatlah kalian! Karena sesungguhnya Allah tidak meletakkan suatu penyakit kecuali meletakkan juga obatnya, kecuali satu penyakit yaitu ketuaan.”¹⁰⁹

Dalam hadis lain riwayat 'Aḥmad dari 'Abdullāh b. Mas'ūd ra, disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ دَاءً، إِلَّا

¹⁰⁸ 'Abu 'Abdillāh 'Aḥmad b. Muḥammad b. Ḥanbal b. Hilāl b. 'Asad al-Shaybānī, *Musnad 'Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. IV (Bayrūt: 'Ālam al-Kutub, 1998), 278.

¹⁰⁹ Menurut Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, selain diriwayatkan oleh 'Aḥmad, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh 'Abū Dāwud dan al-Tirmidhī. Menurut al-'Albānī hadis tersebut kualitasnya *ṣaḥīḥ*. 'Abū Dāwud Sulaymān bin al-'Ash'ath al-Sajastānī, *Sunan 'Abī Dāwud*, Vol.II . (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th), 396. Muḥammad 'Abū 'Isā bin 'Abū 'Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī*, Vol.IV. (Bayrūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, t.th), 383. Muḥammad b. 'Abdullāh al-Khaṭīb al-Tibrīzī, *Mishkāt al-Maṣābīḥ*, Ed. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, Vol.II (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1985), 526.

أَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً ، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ ، وَجَهَلَهُ مَنْ جَهَلَهُ.¹¹⁰

“Rasulullah Saw bersabda: “Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan juga obat penyembuhnya. Orang yang berilmu mengetahuinya dan yang tidak berilmu tidak mengetahuinya.”¹¹¹

Dalam hadis riwayat al-Tirmidhī disebutkan:

عَنْ أَبِي خُرَّامَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ رُقِيَّ نَسْتَرْقِيهَا وَدَوَاءً نَتَدَاوَى بِهِ وَثِقَاءَ نَتَّقِيهَا هَلْ تَرُدُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ شَيْئًا قَالَ « هِيَ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ »¹¹²

“Dari 'Abū Khuzāmah dari ayahnya, katanya: “Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: “Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapatmu tentang *ruqyah* yang kami lakukan, pengobatan yang kami lakukan dan penangkal yang kami terapkan? Apakah yang demikian ini menolak takdir Allah? Nabi Saw menjawab: “Itu semua termasuk takdir Allah!”¹¹³

Menurut 'Ibn al-Qayyim, hadis-hadis tersebut di atas mengandung penetapan bahwa segala hal yang terjadi di dunia ada sebab dan musabab. Mengenai sabda Nabi Saw bahwa setiap penyakit ada obatnya (لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ),¹¹⁴ bisa jadi yang dimaksud adalah

¹¹⁰ 'Aḥmad b. Ḥanbal, *Musnad 'Ahmad bin Hanbal*, Vol. I (Bayrūt: ‘Ālam al-Kutub, 1998), 413.

¹¹¹ Menurut Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, hadis tersebut kualitasnya *ṣaḥīḥ*. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. I (Al-Riyāḍ :Maktabah al-Ma‘ārif, t.th), 813.

¹¹² al-Tirmidhī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Vol.IV, 399.

¹¹³ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī mengatakan bahwa selain diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh 'Aḥmad, 'Ibn Majah dan al-Ḥākim. Menurut al-'Albānī hadis tersebut kualitasnya *ḥasan*. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Takhrīj 'Aḥādīth Mushkilat al-Faqr Wa Kayfa 'Ālajahā al-Islām*, Vol. I (Bayrūt: al-Maktab al-Islami, 1984), 13.

¹¹⁴ Muslim, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 21 .

TERAPI QUR'ANI

bersifat umum sehingga meliputi penyakit yang mematikan dan penyakit yang secara medis tidak mungkin disembuhkan.¹¹⁵ Lebih lanjut 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa sebenarnya Allah Swt telah menjadikan obat yang dapat menyembuhkan suatu penyakit. Namun, Allah merahasiakannya dari manusia, sehingga manusia tidak mengetahuinya. Makhluk (termasuk manusia) hanya akan mengetahuinya kalau diberi ilmu oleh Allah. Karena itu Allah menyatakan bahwa suatu penyakit hanya akan sembuh bila telah cocok dengan obatnya. Segala sesuatu ada lawannya, demikian juga setiap penyakit ada obat sebagai lawannya untuk menyembuhkannya. Setiap penyakit akan sembuh bila mendapatkan obat yang cocok dengannya, demikian sabda Nabi Saw (لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا (أَصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ¹¹⁶). Ini berarti bahwa kadar obat harus sesuai dengan keadaan penyakit yang disembuhkannya.

Menurut 'Ibn al-Qayyim, jika suatu obat melebihi kualitas derajat penyakit atau kuantitas yang seharusnya, ia akan menimbulkan dampak negatif menjadi penyakit yang lain. Sebaliknya, jika obat yang diberikan kurang kadarnya maka tidak akan sanggup melawan atau menyembuhkannya.¹¹⁷

Jika orang berobat tidak menggunakan obat yang cocok, maka tidak akan terjadi kesembuhan. Demikian pula jika obat tidak sesuai dengan waktunya maka obatnya tidak akan berfungsi. Selain itu, jika badan yang terkena penyakit tidak sanggup menerima obat atau kekuatannya tidak sanggup memikulnya, atau ada penghalang lain yang menghalangi pengaruh obatnya, maka tidak

¹¹⁵ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol.IV. Ed. Shu'ayb dan 'Abd al-Qādir al-'Arnawt, 12.

¹¹⁶ Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII. (Bayrūt: Dār al-Āfaq al-Jadīdah, t.th),21 .

¹¹⁷ 'Abdullāh b. Jār Allāh b. 'Ibrāhīm Āli Jār Allāh, *al-Hady al-Nabawī Fi al-Ṭibb*, Vol. I (t.t: t.p, t.th), 22. Baca juga al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Vol.X, 135.

akan terjadi kesembuhan, karena tidak adanya kecocokan. Kalau sudah terjadi kecocokan antara penyakit dengan obatnya, pasti akan memperoleh kesembuhan (وَمَتَّى تَمَّتْ الْمُصَادَفَةُ حَصَلَ الْبِرُّ بِإِذْنِ اللَّهِ).¹¹⁸

Berdasarkan beberapa hadis tersebut di atas, 'Ibn al-Qayyim berpendapat bahwa berobat itu diperintahkan. Berobat tidak menafikan tawakkal. Hal ini sama halnya dengan orang yang lapar atau haus lalu berusaha menghilangkannya dengan makan dan minum. Yang demikian ini tidak menafikan tawakkal. Menurut 'Ibn al-Qayyim, jika tidak memenuhi tuntutan musababnya, seperti tidak mau berobat dan tidak mau makan dan minum padahal sangat membutuhkannya, hal itu malah menunjukkan ketidaksempurnaan tauhidnya, karena dianggap tidak memenuhi perintah Allah. Menghentikan usaha berobat, sama halnya dengan menafikan tawakkal itu sendiri. Karena dengan tidak berobat, berarti menghentikan hakikat ketergantungannya kepada Allah yang telah memberitahu apa yang dapat bermanfaat dan apa yang dapat membawa bahaya, baik dalam agamanya maupun dunianya. Dengan ketergantungan ini maka harus dijalani sebab-sebab. Jika tidak, berarti menghentikan hikmah dan syarak. Karena itu, kata 'Ibn al-Qayyim, janganlah seorang hamba menjadikan kelemahannya sebagai tawakkal dan jangan pula menjadikan tawakkalnya sebagai kelemahan (فَلَا يَجْعَلُ الْعَبْدُ عَجْزَهُ تَوَكُّلاً وَلَا تَوَكُّلَهُ عَجْزاً).¹¹⁹

Menurut 'Ibn al-Qayyim, hadis-hadis tersebut juga mengandung penolakan terhadap orang yang mengingkari pengobatan yang mengatakan bahwa jika kesembuhan sudah ditakdirkan maka pengobatan tidak diperlukan. Demikian juga jika belum ditakdirkan sembuh maka pengobatan juga tidak ada manfaatnya. Orang

¹¹⁸ 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawī*, 42. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ al-Tibb al-Nabawī*, 24-25. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād* Vol.IV, 12.

¹¹⁹ 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawī*, 43. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ al-Tibb al-Nabawī*, 25-26. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol.IV, 12.

TERAPI QUR'ANI

yang mengingkari pengobatan juga beralih bahwa terjadinya suatu penyakit itu karena takdir Allah, sedangkan takdir Allah itu tidak dapat ditolak.¹²⁰

Persoalan ini pernah dikemukakan oleh orang-orang Badui kepada Rasulullah Saw yang menyangsikan tentang bolehnya berobat. Orang-orang Badui pernah mempertanyakan: “Ya Rasulullah! Apakah kami harus berobat? Nabi Saw menjawab: Ya ! Berobatlah kalian! Karena sesungguhnya Allah tidak meletakkan suatu penyakit kecuali meletakkan juga obatnya, kecuali satu penyakit yaitu ketuaan” (فَإِنَّ اللَّهَ أَمْ يَضَعُ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْهَرَمُ).¹²¹ Adapun para sahabat yang utama, mereka sudah sangat faham dengan ajaran Allah, hikmah dan sifatNya, sehingga mereka tidak perlu mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah Saw seperti yang pernah diajukan oleh orang-orang Badui.¹²²

Ibn al-Qayyim mengatakan bahwasanya Nabi saw telah menegaskan tentang bolehnya berobat untuk mendapatkan kesembuhan. Nabi Saw bersabda bahwasanya usaha penyembuhan dengan berobat, melakukan *ruqyah* dan membuat penangkalnya adalah termasuk takdir Allah, sehingga tidak ada sesuatu yang keluar dari takdir Allah. Bahkan takdir Allah dapat ditolak dengan takdirNya yang lain. Penolakan terhadap takdir yang lain ini sesungguhnya merupakan takdir Allah juga. Karena itu tidak ada jalan keluar dari takdirNya dengan cara apa pun (فلا سبيل إلى الخروج عن).¹²³ (قلبه بوجه ما

¹²⁰ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 43. 'Abū al-‘Āliyah Muḥammad b. Yūsuf al-Jūrānī, *Mukhtaṣar al-Ruqyah al-Shar‘īyah Min al-Kitāb Wa al-Sunnah al-Nabawīyah*, Vol. I (al-Urdun: Dār al-Nafā'is, t.th), 5.

¹²¹ 'Aḥmad b. Ḥanbal, *Musnad 'Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. IV, 278.

¹²² 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma‘ād*, Vol. IV, 12.

¹²³ 'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ al-Ṭibb al-Nabawī*, 26. al-Jūrānī, *Mukhtaṣar al-Ruqyah al-Shar‘īyah Min al-Kitāb Wa al-Sunnah al-Nabawīyah*, Vol. I, 6.

Mengenai maksud sabda Nabi Saw bahwa Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya, kemudian orang yang berhasil mendapatkan kesembuhan adalah orang yang telah mendapatkan obat yang cocok dengan penyakitnya, dan hanya orang yang berilmu saja yang akan mengetahui obat yang cocok dengan penyakitnya, 'Ibn al-Qayyim memberikan ilustrasi dengan menyebutkan *athar* Isrā'īl sebagai berikut:

أَنَّ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ قَالَ يَا رَبِّ مَنْ الدَّاءُ؟ قَالَ "مِنِّي". قَالَ فَمِمَّنِ
الدَّوَاءُ؟ قَالَ "مِنِّي". قَالَ فَمَا بَأَلِ الطَّبِيبِ؟. قَالَ "رَجُلٌ أُرْسِلُ الدَّوَاءَ
عَلَى يَدَيْهِ"¹²⁴

“Bahwasanya 'Ibrāhīm al-Khafīl berkata: “Wahai Tuhanku, dari siapa datangnya penyakit itu?” Tuhan menjawab: “Penyakit itu datangnya dariKu!” 'Ibrāhīm bertanya lagi: “Dari mana asal obat itu?” Tuhan menjawab: “Obat itu asalnya dariKu!” 'Ibrahim bertanya lagi: “Kalau begitu apa peranan dokter?” Tuhan menjawab: “Dokter itu adalah orang yang Aku kirimkan obat di tangannya!”

Melalui ilustrasi *'athar* dari 'Ibrāhīm al-Khafīl itu, 'Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa sesungguhnya berobat kepada dokter untuk mendapatkan kesembuhan itu diperintahkan. Dokter adalah orang yang diberi ilmu oleh Allah untuk mengetahui obat yang cocok terhadap suatu penyakit. Karena itu jika ada orang yang berobat kepada dokter kemudian mendapatkan kesembuhan, hakikatnya ia telah mendapatkan kesembuhan dari Allah melalui tangan dokter yang telah diberitahu oleh Allah Swt. Hal ini sangat sesuai dengan perkataan Nabi Saw bahwasanya kalau sudah terjadi kecocokan antara penyakit dengan obatnya, pasti akan memperoleh ke-

¹²⁴ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 12.

TERAPI QUR'ANI

sembuhan dengan izin Allah Swt (وَمَتَى تَمَّتْ الْمُصَادَفَةُ حَصَلَ الْبُرءُ بِإِذْنِ اللَّهِ).¹²⁵

Menurut 'Ibn al-Qayyim, mengenai hikmah adanya hadis Nabi Saw bahwa setiap penyakit itu ada obatnya (لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ),¹²⁶ maka dengan sabda Nabi Saw ini dapat memberikan kekuatan mental bagi orang yang sakit dan mendorong bagi dokter untuk mencari obat dan memeriksanya. Sabab, kata 'Ibn al-Qayyim, apabila orang yang sakit menyadari bahwa bagi setiap penyakit ada obat yang dapat menyembuhkannya, maka ia akan mempunyai harapan untuk sembuh. Dengan demikian, hatinya menjadi tenang. Apabila jiwanya kuat dan hatinya tenang maka dapat membantu untuk mengusir penyakit dan menolaknya. Demikian juga dokter apabila mengetahui bahwa setiap penyakit itu ada obatnya, maka ia akan berusaha untuk mencari obatnya dan memeriksa penyakitnya.¹²⁷

4. Macam-macam pengobatan;

Menurut 'Ibn al-Qayyim, sesuai petunjuk Nabi Saw, ada tiga macam pengobatan dalam menyembuhkan suatu penyakit. Pertama, pengobatan alami (الأدوية الطبيعية); kedua, pengobatan Ilahi (الأدوية الإلهية); dan ketiga, kombinasi antara pengobatan alami dan pengobatan Ilahi (المركب من الأمرين).¹²⁸

- a. Pengobatan alami (الأدوية الطبيعية) adalah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alam seperti obat-obatan yang berasal dari hasil hewan, tumbuh-tumbuhan dan hasil alam

¹²⁵ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 42. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ al-Ṭibb al-Nabawī*, 24-25. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 12. Al-Manāwī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, Vol. II. (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 325.

¹²⁶ Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 21.

¹²⁷ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 44. Baca juga 'Ibn al-Qayyim *al-Jawzīyah*, *Ṣaḥīḥ al-Ṭibb al-Nabawī*, 27. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 12.

¹²⁸ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 50. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 22.

lainnya. Di antara pengobatan alam yang dianjurkan oleh Nabi Saw adalah pengobatan dengan madu. Diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dari 'Abū Sa'īd al-Khudrī ra:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ إِنَّ أَخِي اسْتَظَلَّقَ بَطْنُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «اسْقِهِ عَسَلًا». فَسَقَاهُ ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ إِنِّي سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِظْلَاقًا. فَقَالَ لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ جَاءَ الرَّابِعَةَ فَقَالَ «اسْقِهِ عَسَلًا». فَقَالَ لَقَدْ سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِظْلَاقًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «صَدَقَ اللَّهُ وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ». فَسَقَاهُ فَبُرَأَ.¹²⁹

“Ada seorang lelaki datang menemui Nabi Saw, lalu dia berkata: “Sesungguhnya saudaraku sakit perut atau diare”. Rasulullah Saw bersabda: “Minumkanlah ia dengan madu!”. Lalu ia meminumkan adiknya dengan madu kemudian kembali lagi menemui Rasulullah Saw dan berkata: “Wahai Nabi, saya telah meminumkan madu kepadanya tetapi tidak berpengaruh sama sekali”. Nabi mengatakannya yang demikian itu sampai tiga kali. Kemudian lelaki itu datang lagi yang keempat dan Nabi Saw tetap menganjurkannya: “Minumkanlah ia dengan madu!”. Lelaki itu berkata: “Sungguh aku telah meminumkannya tetapi tidak berpengaruh, malah bertambah parah”. Nabi Saw bersabda: “Benarlah Allah dan dustalah perut saudaramu!”. Maka lelaki itu meminumkan lagi madu kepadanya, akhirnya ia pun sembuh.”

Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa madu itu mempunyai khasiat luar biasa karena membersihkan zat-zat merugikan yang menumpuk dalam pembuluh darah dan usus. Madu juga me-

¹²⁹ Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol. V, 2161. Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 26,.

TERAPI QUR'ANI

larutkan kelembaban yang berlebihan. Sebagai minuman obat luar, madu sangat bermanfaat bagi manula, orang yang menderita batuk berdahak, dan yang metabolisemenya lembab dan dingin. Zat yang dihasilkan oleh lebah ini kandungan gizinya tinggi, melancarkan buang air besar dan pengawet yang baik. Khasiat lain madu adalah mengurangi rasa pahit obat-obatan, membersihkan liver dan dada, melancarkan buang air kecil dan melarutkan dahak yang disertai batuk. Minuman madu hangat yang dicampur dengan minyak mawar dapat menyembuhkan gigitan hewan berbisa. Madu yang dicampur dengan air juga dapat membantu mengatasi gigitan anjing gila dan menetralsir efek mengonsumsi jamur-jamur beracun.¹³⁰

Lebih lanjut 'Ibn al-Qayyim menerangkan bahwa mengonsumsi madu saat perut kosong dapat membantu tubuh terbebas dari lendir dan dahak. Madu membersihkan dan membebaskan perut dari zat-zat atau kombinasi yang merugikan, sedikit memanasakan perut dan membuka pori-pori. Madu memiliki pengaruh terhadap ginjal, prostat, dan lever. Madu merupakan zat manis yang berdampak sangat kecil untuk memacetkan fungsi lever dan ginjal. Madu tidak memiliki efek samping dan tidak merugikan kecuali bagi orang yang mempunyai masalah dengan empedunya. Bila penderita empedu ingin mengonsumsi madu, ia harus mencampurnya dengan cuka untuk menetralsir dampak buruknya.¹³¹

'Ibn al-Qayyim juga mengatakan bahwa madu itu dapat dikonsumsi sebagai makanan, minuman, manisan, obat, penyegar, dan obat luar. Nilai medis madu cukup banyak. Karena itu, tak ada zat lain yang lebih bermanfaat daripada madu. Zat lain tak dapat menyaingi nilai madu. Itulah sebabnya orang dulu mengandalkan madu. Hal ini dapat dilihat pada buku-buku zaman dulu yang tidak

¹³⁰ 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawī*, 58.

¹³¹ Ibid.

menyebutkan gula sebagaimana buku-buku kedokteran modern.¹³²

Untuk memperkuat pendapatnya, 'Ibn al-Qayyim mengutip *athar* riwayat 'Ibn Mājah dan al-Ḥākim dari 'Ibn Mas'ūd ra:

عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « عَلَيْكُمْ بِالشَّفَائِنِ الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ ».

“Dari 'Abū al-'Aḥwaṣ dari ‘Abdullāh, ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Usahakanlah olehmu dua pengobatan, yaitu madu dan al-Qur’an.”¹³³

'Ibn al-Qayyim menyebut hadis tersebut sebagai *athar* (وفي أثر) (آخر: عليكم بالشفائين: العسل والقرآن). Beliau sependapat dengan al-Bayhaqī yang menilai hadis tersebut tidak *marfu'* tetapi *mawqūf* pada 'Ibn Mas'ūd, sehingga menyebutnya *athar*.¹³⁴

Atas dasar keterangan mengenai manfaat madu tersebut, 'ibn al-Qayyim mengatakan bahwa kita dapat memahami tentang resep madu yang pernah diberikan Nabi Saw kepada sahabatnya yang terkena sakit perut (diare) akibat makan berlebihan. Rasulullah Saw memberikan resep madu kepada sahabatnya itu adalah untuk membersihkan perut dan ususnya dari akumulasi zat-zat atau kotoran-kotoran merugikan yang menghalangi proses pencernaan makanan di dalam perut, karena madu mempunyai efek pembersih.

¹³² Ibid., 59.

¹³³ al-Quzwīnī, *Sunan 'Ibn Mājah*, Vol. II, 1142. Ḥadīth ini diperselisihkan ulama kesahihannya. Al-'Albānī menilainya *ḍa'īf*. Sementara al-Ḥākim dalam *Ṣaḥīḥnya* mengatakan *ṣaḥīḥ* sesuai syarat *al-Ṣaḥīḥayn*. Al-Dhahabī juga menetapkan kesahihannya seperti al-Ḥākim. Muḥammad b. 'Abdullāh 'Abū 'Abdillāh al-Ḥākim Al-Naysabūrī, *Mustadrak al-Ḥākim*. Vol. IV. (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990). 222. Al-Bayhaqī menilai ḥadīth tersebut *mawqūf*. al-Bayhaqī, *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*, Vol.IX, 344. Al-'Albānī setuju dengan penilaian al-Bayhaqī bahwa ḥadīth tersebut tidak *marfu'* namun *ṣaḥīḥ* dengan *mawqūf* pada 'Ibn Mas'ūd. al-Tibrīzī, *Mishkāṭ al-Maṣābīḥ*, Ed. Muḥammad Naṣir al-Dīn al-'Albānī, Vol.II, 534.

¹³⁴ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol.IV, 30. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 59.

Madu merupakan pembersih yang potensial dan efektif mengobati kasus-kasus diare, terutama madu dicampur dengan air panas.¹³⁵

Tentang perintah Nabi agar madu diminumkan berulang-ulang pada saudara sahabat Nabi yang sakit perut tadi, 'Ibn al-Qayyim berkata bahwa hal itu mengandung makna pengobatan yang indah (طبي بديع). Pengobatan haruslah menurut kadar dan kuantitas yang sesuai dengan keadaan penyakit. Apabila obatnya kurang maka tidak akan dapat menghilangkan penyakit; dan jika berlebihan maka akan membawa dampak negatif dengan munculnya penyakit yang lain. Ketika Nabi Saw memerintahkan kepada lelaki itu untuk meminumkan madu kepada saudaranya dan tidak membawa kesembuhan, maka Nabi Saw tahu bahwa madu yang diminumkan itu belum sesuai dengan keadaan penyakit yang dideritanya. Karena itu Nabi Saw menyuruhnya untuk meminumkan madu lagi hingga empat kali. Setelah kadar madu yang diminum (berulang-ulang) itu sudah sesuai dengan penyakit yang diderita maka sembuhlah penyakitnya itu dengan izin Allah Swt. (فلما تكررت الشرابات بحسب مادة الداء برأ بإذن الله).¹³⁶

- b. Pengobatan Ilāhi (الأدوية الإلهية) adalah pengobatan dengan menggunakan firman-firman Allah Swt (al-Qur'an), nama-nama dan sifat-Nya serta doa dan dhikr yang diajarkan oleh Nabi Saw. Di antara pengobatan Ilahi adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Ṣaḥīḥnya dari 'Abū Hurayrah ra, katanya:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَقِيتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَعْتَنِي الْبَارِحَةَ قَالَ « أَمَا لَوْ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ

¹³⁵ Ibid.

¹³⁶ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 30. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 60.

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ تَضُرْكُ».¹³⁷

“Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw, lalu berkata: “Wahai Rasulullah Saw! Kemarin aku tersengat kalajengking”. Nabi Saw bersabda: “Apabila engkau mengucapkan di sore hari “Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala kejahatan yang diciptakanNya (أعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق)” maka ia tidak akan membahayakanmu.”

'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa obat-obatan Ilahiah dapat bermanfaat untuk menyembuhkan suatu penyakit dan dapat juga mencegah sebelum terjangkitnya suatu penyakit. Seandainya peyakit tetap menyerang, maka ia tidak akan membahayakan. Sedangkan obat-obatan alamiah hanya bermanfaat untuk penyembuhan setelah terjangkitnya penyakit. Dengan demikian, bacaan-bacaan *ta'awwudh* dan berbagai macam *dhikr* adakalanya mencegah terjadinya sebab-sebab, dan terkadang menghalangi pengaruhnya yang sempurna, tergantung pada kesempurnaan, kekuatan dan kelemahan orang yang membaca *ta'awwudh* (بحسب كمال المتعوذ (وقوته وضعفه)). Oleh karena itu, maka pengobatan *ruqyah* dan *ta'awwudh* dapat digunakan untuk menjaga kesehatan dan menghilangkan penyakit (فالرقى والعوذ تستعمل لحفظ الصحة ولإزالة المرض)¹³⁸

Mengenai fungsi pertama dari pengobatan 'Ilahi, yaitu sebagai pencegah datangnya penyakit, 'Ibn al-Qayyim mengemukakan hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Ibn Mas'ud ra, Nabi Saw bersabda:

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَاتِينَ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ¹³⁹

¹³⁷ Muslim, *Sahih Muslim*, Vol. VIII, 76. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 165.

¹³⁸ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 175.

¹³⁹ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. VI/ 231. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. II/ 198.

“Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah dalam satu malam, maka dua ayat itu menjamainnya.”¹⁴⁰

Mengenai fungsi yang kedua, yaitu dapat menyembuhkan penyakit atau sakit yang telah menyerang, maka dapat dicontohkan seperti *ruqyah* dengan membaca al-Fātiḥah yang dibacakan pada orang yang tersengat kalajengking dan binatang yang berbisu.¹⁴¹

- c. Pengobatan kombinasi antara pengobatan alami dan pengobatan Ilahi. Contoh pengobatan gabungan ini antara lain sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī:

عن علي قال : بينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات ليلة يصلي فوضع يده على الأرض فلدغته عقرب فتناولها رسول الله صلى الله عليه وسلم بنعله فقتلتها فلما انصرف قال : لعن الله العقرب ما يدع مصليا ولا غيره أو نبيا و غيره ثم دعا بملح و ماء فجعله في إناء ثم جعل يصبه على إصبعه حيث لدغته و يمسحها و يعوذها بالمعوذتين¹⁴²

“Alī bin 'Abī Ṭālib berkata, “Pada suatu malam, ketika Rasulullah sedang salat, saat beliau meletakkan tangannya di atas tanah (sedang sujud), ada kalajengking yang menyengatnya. Kemudian beliau mengambil sandal (terompahnya), lalu membunuhnya. Setelah selesai, beliau bersabda, ‘Semoga Allah melaknat kalajengking

¹⁴⁰ Menurut 'Ibn al-Qayyim, yang dimaksud dengan menjamainnya adalah melindungi dari segala bentuk kejahatan atau yang dapat menyakitinya. 'Ibn al-Qayyim, *al-Wābil al-Ṣayyib Min al-Kalim al-Ṭayyib*, Vol.I (Bayrūt: Dār al-kitāb al-'Arabī, 1985), 131.

¹⁴¹ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 170.

¹⁴² Abū Bakr 'Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Baiḥaqī, *Sha'b al-Īmān*, Vol. II (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H), 518.

yang tidak membiarkan orang yang sedang salat atau yang lainnya, juga tidak pandang nabi atau lainnya.’ Lalu beliau mengambil sewadah air dan garam, dan mencampurkannya di wadah (bas-kom). Kemudian beliau mengguyurkannya ke tangan yang disengat kalajengking, dan mengusapnya seraya membaca sūrat al-Falaq dan al-Nās.” (HR. Al-Bayhaqī). Hadis ini dinilai *ṣahīḥ* oleh al-'Albānī.¹⁴³

Dalam riwayat 'Ibn 'Abī Shaybah yang lain dari 'Ibn Mas'ūd ada tambahan kalimat:

ويقرأ قل هو الله أحد والمعوذتين حتى سكنت^{١٤٤}

“Beliau seraya membaca sūrat al-'Ikhḻāṣ, al-Falaq dan al-Nās, sampai beliau merasa tenang (rilek).” (HR. 'Ibn 'Abī Shaybah). al-Ḥaithamī mengatakan bahwa *sanad* hadis ini *ḥasan*.¹⁴⁵

Berdasarkan hadis tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Saw pernah melakukan pengobatan dengan membaca al-Qur'an (sebagai pengobatan Ilahi) dikombinasi dengan air dan garam (sebagai pengobatan alami). Dalam praktiknya, setelah Nabi tersengat kalajengking, beliau kemudian mengambil seember air kemudian dicampur dengan garam. Setelah itu, air yang sudah bercampur dengan garam tadi dituangkan atau diusapkan ke bagian tangan yang tersengat kalajengking sambil dibacakan al-Qur'an, yakni surat al-'Ikhḻāṣ, al-Falaq dan al-Nās, atau beliau meletakkan tangannya yang tersengat tadi ke dalam ember yang berisi air dan garam yakni merendamnya sambil dibacakan al-Qur'an. Setelah itu Nabi terbebas dari rasa sakit akibat sengatan kalajengking.

¹⁴³ al-Tibrizī, *Mishkāṭ al-Maṣābīḥ*, Taḥqīq Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albānī, Vol. II, 534.

¹⁴⁴ 'Abū Bakr 'Abdullāh bin Muḥammad bin Abī Shaybah al-'Abāsī al-Kūfī, *Al-Muṣannaf Fī al-Aḥādīth Wa al-Āthār*, Vol. V (Al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1409), 44.

¹⁴⁵ Zayn al-Dīn 'Abd al-Ra'ūf Al-Manāwī, *Fayd al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, Vol.V (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994). 344.

Menurut 'Ibn al-Qayyim, surat al-'Iklāṣ mengandung kesempurnaan inti keimanan dan keyakinan, menegaskan keesaan Allah yang menuntut penafian semua bentuk syirik terhadap-Nya. Surat al-'Iklāṣ juga menuntut penegasan bahwa Allah merupakan tempat bergantung bagi semua makhluk-Nya, sebagai penegasan tentang kesempurnaan-Nya, dan dengan ini semua makhluk memohon kepada Allah untuk setiap kebutuhannya.¹⁴⁶

Adapun surat *al-mu'awwidhatayn* (dua surat untuk perlindungan), yakni al-Falaq dan al-Nās, menurut 'Ibn al-Qayyim, mengandung permohonan perlindungan dari setiap jenis kejahatan dan bahaya. Memohon perlindungan dari segala kejahatan makhluk, baik fisik atau spiritual. Memohon perlindungan malam ketika kelam, memohon perlindungan dari jiwa-jiwa jahat yang gentayangan pada malam hari, yang cahayanya terhalang oleh cahaya matahari pada siang hari. Memohon perlindungan dari kejahatan semua penyihir dan sihir mereka. Sedangkan surat al-Nās mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan manusia dan jin. Dua surat ini (*al-mu'awwidhatayn*), mempunyai manfaat yang besar sebagai perisai dalam menghadapi semua jenis kejahatan. Karena itulah Rasulullah Saw berpesan kepada 'Uqbah bin 'Āmir untuk membaca surat-surat itu (*al-mu'awwidhatayn*) setiap selesai salat sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī berikut ini:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ¹⁴⁷

“Dari 'Uqbah bin 'Āmir, ia berkata: Rasulullah Saw memerintahkan kepadaku untuk membaca dua surat perlindungan (*al-mu'aw-*

¹⁴⁶ 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawī*, 173.

¹⁴⁷ Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. V (Bayrūt: Dār al-Gharb al-'Islāmī, 1998), 21.

widhatayn) pada setiap selesai salat.”¹⁴⁸

Anjuran Rasulullah Saw ini, kata 'Ibn al-Qayyim, mengandung rahasia dan manfaat yang besar untuk membantu menolak seluruh jenis kejahatan antara satu waktu salat dengan waktu salat yang lain. Rasulullah Saw pernah menegaskan bahwa tak ada permohonan perlindungan yang lebih baik daripada permohonan dengan kedua surat tersebut (مَا تَعَوَّذُونَ بِمِثْلِهِمَا).¹⁴⁹

Adapun pengobatan alami dalam hadis tersebut adalah dengan menggunakan garam, yang menurut 'Ibn al-Qayyim, sangat berguna untuk mengobati banyak jenis racun, terutama sengatan kalajengking. Penulis kitab *al-Qānūn* berkata bahwa garam dapat digunakan dengan campuran bubuk rami untuk mengobati sengatan kalajengking.¹⁵⁰ Sejumlah ahli kedokteran juga menyebutkan hal ini. Garam, kata 'Ibn al-Qayyim, mengandung energi penyedotan dan pelarut sehingga dapat menyedot dan melarutkan racun. Karena sengatan kalajengking mengandung unsur api, maka ia perlu didinginkan, disedot dan dikeluarkan. Komposisi antara air yang bersifat mendinginkan panas akibat sengatan, dan garam yang dapat menyedot dan mengeluarkan racun merupakan terapi yang praktis dan manjur.¹⁵¹

5. Terapi Qur'ani;

a. Al-Qur'an sebagai obat penyembuh (شفاء);

Allah Swt berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا^{١٥٢}

¹⁴⁸ Muḥammad Nāṣir al-Dīn Al-'Albānī menilai hadis tersebut *ṣaḥīḥ*. Al-'Albānī, *Ṣaḥīḥ Wa Da'īf Sunan al-Tirmidhī*, VI, 403.

¹⁴⁹ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 174.

¹⁵⁰ 'Ibn Sīnā, *al-Qānūn Fi al-Ṭibb*, Vol.II/ 160.

¹⁵¹ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 174.

¹⁵² Al-Qur'an, 17: 82.

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Allah Swt berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ¹⁵³

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Menurut 'Ibn al-Qayyim, al-Qur'an bisa menjadi obat yang dapat menyembuhkan secara total terhadap berbagai penyakit, penyakit hati dan badan (الشفاء التام من جميع الأدواء القلبية والبدنية), juga obat bagi semua musibah kehidupan dunia dan akhirat. Namun tidak semua orang mampu dan diberi taufik¹⁵⁴ untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai obat. Jika orang yang sakit dapat menggunakan pengobatan yang terkandung dalam al-Qur'an (terapi Qur'ani) dan mengaplikasikannya pada penyakitnya dengan penuh keimanan, keikhlasan dan keyakinan yang sempurna, juga memperhatikan petunjuk-petunjuk yang perlu, maka tak ada penyakit yang sanggup melawan pengobatan tersebut.¹⁵⁵

¹⁵³ Al-Qur'an, 10: 57.

¹⁵⁴ Taufik adalah sumber kebaikan yang berasal dari Allah Swt, ia ada di tangan (kekuasaan) Allah (هو بيد الله) bukan di tangan manusia (لا بيد العبد). Kunci untuk mendapatkannya adalah dengan doa, merasa sangat membutuhkan, tulus dalam berlindung, berharap dan cemas kepada-Nya. Taufik ini akan di berikan Allah kepada hamba-Nya sesuai dengan kadar niat seorang hamba, cita-cita, harapan dan pengabdianya kepada-Nya. 'Ibn al-Qayyim, *al-Fawā'id*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1973), 97.

¹⁵⁵ 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawi*, 298. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 322.

'Ibn al-Qayyim menegaskan, bagaimana mungkin penyakit tersebut mampu menghadapi firman Dzat yang memiliki langit dan bumi. Jika diturunkan kepada gunung, maka ia akan menghancurkannya.¹⁵⁶ Atau diturunkan kepada bumi, maka ia akan membelahnya.¹⁵⁷ Maka tidak satu pun jenis penyakit, baik penyakit hati maupun jasmani, melainkan ada obatnya dalam al-Qur'an. Kitab suci ini dapat memberikan kekebalan terhadap penyakit, yaitu bagi siapa saja yang telah diberi taufik untuk memahami kitab-Nya.¹⁵⁸

Menurut 'Ibn al-Qayyim, kata *min* (من) dalam surat al-'Isrā' ayat 82 itu menjelaskan jenis (لبیان الجنس) yang dimiliki Al-Qur'an. Kata *min* di sini tidak bermakna “sebagian” (ليست للتبعيض), yang menegaskan bahwa di antara ayat-ayat al-Qur'an ada yang tidak termasuk *shifa'* (penyembuh), tetapi bahwasanya seluruh isi al-Qur'an dapat sebagai obat penyembuh (فجميع القرآن شفاء). Hal ini ditegaskan oleh 'Ibn al-Qayyim bahwa kata *min* pada ayat ini bermakna seperti halnya yang terdapat dalam firman-Nya Surat al-Nūr ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ^{١٥٩}

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang *ṣāliḥ* bahwa Dia

¹⁵⁶Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (Al-Qur'an, 59: 21)

¹⁵⁷Dan Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi Jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran Itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. (Al-Qur'an, 13: 31)

¹⁵⁸ Ibid.

¹⁵⁹ Al-Qur'an, 24: 55.

sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi...”.

Kata *min* dalam *lafaz* مِنْكُمْ pada ayat tersebut, kata 'Ibn al-Qayyim, tidaklah bermakna sebagian, sebab mereka seluruhnya adalah orang-orang yang beriman dan beramal salih¹⁶⁰

Sebagai obat hati, kata 'Ibn al-Qayyim, al-Qur'an adalah obat yang menyembuhkan penyakit kebodohan, keraguan, dan kebimbangan. Allah Swt tidak menurunkan satu obat pun yang lebih mencakup, lebih berdaya guna, lebih agung, dan lebih ampuh dalam mengobati suatu penyakit, daripada al-Qur'an.¹⁶¹

Sebagai obat penyakit badan, 'Ibn al-Qayyim memberikan contoh dengan mengutip hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari 'Abū Sa'īd al-Khudrī tentang orang yang terkena sengatan kalajengking yang dapat sembuh dengan dibacakan surat al-Fātiḥah (selengkapnya akan dipaparkan pada bahasan berikutnya). Menurut 'Ibn al-Qayyim, dalam peristiwa tersebut, obat (bacaan al-Fātiḥah) bekerja pada penyakit itu dan berhasil menghilangkannya bagai tak pernah ada. Hal ini merupakan obat paling mudah dan ringan. Sekiranya seorang hamba dapat melakukan pengobatan dengan surat al-Fātiḥah secara baik, maka ia dapat melihat pengaruhnya dalam menyembuhkan secara menakjubkan.¹⁶²

Menurut 'Ibn al-Qayyim, semua dhikr, ayat al-Qur'an atau doa yang dipakai untuk pengobatan (terapi) pada dasarnya bisa mujarab dan berefek memberikan kesembuhan, namun membutuhkan penerimaan dari obyeknya dan kekuatan tekad dari sang terapis. Jika tidak berhasil, hal itu bisa jadi dikarenakan lemahnya pengaruh sang terapis, atau karena obyek tidak bisa menerima, atau karena ada penghalang sehingga obat tidak bisa bekerja. Hal

¹⁶⁰ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 162.

¹⁶¹ 'Ibn al-Qayyim, *al-Dā'irah al-Dawā'*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 2.

¹⁶² 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 171. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 162.

ini tak ubahnya seperti obat dan penyakit fisik lainnya. Obat tidak mampu memberikan pengaruh mungkin karena tubuh penderita tak bisa menerimanya atau ada penghalang yang demikian kuat sehingga obat tidak memberikan hasil. Bila tubuh bisa menerima obat secara baik, maka ia akan mendapat manfaat sesuai kadar penerimaannya. Demikian juga halnya dengan hati, ketika ia menerima *ruqyah* dan *ta'awwudh* secara sempurna, serta sang terapis memiliki tekad yang kuat, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam penyembuhan.¹⁶³

b. Al-Qur'an obat penyembuh segala penyakit;

'Ibn al-Qayyim mengemukakan bahwa penyakit itu ada dua macam, yaitu penyakit hati (مرض القلوب) dan penyakit badan (مرض الأبدان).¹⁶⁴ Dalam beberapa kitabnya,¹⁶⁵ 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat penyembuh yang sempurna (sembuh total) dari segala penyakit, penyakit hati atau rohani dan penyakit fisik atau jasmani (فالقرآن هو الشفاء التام من جميع الأدوية القلبية والبدنية).

1). Penyembuhan Penyakit Badan

'Ibn al-Qayyim menyebutkan beberapa hadis Nabi Saw tentang contoh penyakit badan yang sembuh dengan al-Qur'an, di antaranya sakit karena sengatan ular, kalajengking, sakit demam dan lain-lain.

¹⁶³ 'Ibn al-Qayyim, *al-Dā' Wa al-Dawā'*, Vol. I, 3.

¹⁶⁴ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 5. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 34.

¹⁶⁵ 'Ibn al-Qayyim, *Madārij al-Sālikīn Bayn Manāzil Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1973), 54-55. 'Ibn al-Qayyim, *Ḥādī al-Arwāḥ Ilā Bilād al-Afrāḥ*, Vol. I (Bayrūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 262. 'Ibn al-Qayyim, *Shifā al-'Afil Fī Masā'il al-Qadā Wa al-Qadar Wa al-Ḥikmah Wa al-Ta'līl*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1978), 113. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 322. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 298.

- a). Al-Qur'an dapat menyembuhkan orang yang terkena sengatan.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَهْطًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَقُوا فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَصَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فَلَدِغَ سَيِّدٌ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ قَدْ نَزَلُوا بِكُمْ لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لَدِغَ فَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَرَاقٍ وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ فَانْطَلَقَ فَجَعَلَ يَتْفُلُ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى لَكَأَنَّهَا دُشِطٌ مِنْ عِقَالٍ فَانْطَلَقَ يَمْشِي مَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْقَوْهُمْ جُعَلُهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ ااقْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى تَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَكَّرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَنَنْظَرَ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ أَصَبْتُمْ ااقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي

مَعَكُمْ بِسَهُمْ^{١٦٦}

?Dari 'Abū Sa'īd (al-Khudrī) bahwasanya ada sekelompok sahabat Nabi Saw yang melakukan bepergian. Di tengah-tengah perjalanan, mereka singgah di sebuah kampung Arab. Mereka berharap agar penduduk kampung berkenan menjamunya sebagai tamu. Namun dari penduduk kampung tak ada yang mau menjamunya. Tidak lama kemudian ada berita bahwa pemimpin kampung terkena sengatan. Mengetahui pemimpinnya butuh pertolongan maka penduduk kampung berusaha mencari penawarnya. Tetapi usaha mereka itu gagal, lalu salah seorang di antara penduduk kampung itu berkata kepada teman-temannya untuk menemui sekelompok (sahabat Nabi yang singgah di sana) barangkali ada di antara mereka yang memiliki sesuatu (penawar atau obat untuk menyembuhkan akibat sengatan yang menimpa pemimpinnya). Dari penduduk kampung itu akhirnya menemui sekelompok sahabat Nabi dan berkata: “Wahai saudara-saudara sekalian, pemimpin kami telah tersengat. Kami sudah mengupayakan berbagai cara untuk mencari penawarnya tetapi tidak berhasil. Apakah ada di antara kalian yang memiliki sesuatu (keahlian untuk mengobatinya)? Mendengar keterangan dari penduduk kampung itu, di antara sahabat Nabi Saw ada yang menjawab: “Ya, demi Allah saya adalah seorang ahli *ruqyah* (yang bisa mengobati). Namun, demi Allah kami telah meminta jaman kepada kalian tetapi kalian tidak menjamu kami, karena itu saya tidak akan melakukan *ruqyah* (pengobatan)

¹⁶⁶ al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol. V, 2169. al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣunan al-Tirmidhī*, Vol. IV, 399. Muḥammad 'Ibn Ḥibbān Bin 'Aḥmad 'Abū Ḥātim, *Ṣaḥīḥ 'Ibn Ḥibbān*, Vol. 13 (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1993), 476.

kepada kalian kecuali jika kalian memberikan upah kepada kami. Mendengar pernyataan sahabat Nabi seperti itu maka penduduk kampung itu pun setuju untuk memberi upah beberapa ekor kambing. Setelah terjadi kesepakatan, seorang sahabat Nabi Saw kemudian mendatangi pemimpin kampung yang tengah sakit itu lalu meludah sambil membaca *al-ḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn*. Setelah itu tidak lama pemimpin kampung itu merasa lega, terlepas dari ikatan dan selanjutnya dapat berjalan tanpa ada gangguan sama sekali. Setelah itu penduduk kampung menyerahkan upah sesuai yang telah disepakati. Sebagian sahabat berkata: “Bagilah !”. Seorang sahabat yang tadi melakukan *ruqyah* berkata: “Jangan kalian lakukan (jangan dibagi dulu) sebelum kita menghadap kepada Rasulullah Saw dan menceritakan kepadanya tentang peristiwa yang terjadi pada kita, lalu apa yang diperintahkan kepada kita”. Para sahabat pun akhirnya mendatangi Rasulullah Saw dan menceritakan apa yang telah mereka alami. Menyimak apa yang terjadi pada para sahabat itu, Nabi Saw berkata: “kalian tahu dari mana kalau al-Fātiḥah itu bisa untuk *ruqyah* ? Kalian benar, bagi-bagikanlah upahnya dan berikan sebagian untukku.”¹⁶⁷

Hadis yang diriwayatkan oleh 'Abū Sa'īd al-Khudrī ra tersebut menunjukkan adanya peristiwa penyembuhan yang dilakukan oleh seorang sahabat dengan cara melakukan *ruqyah* yang ke-

¹⁶⁷ 'Ibn Ḥajar al-‘Asqalanī dalam kitabnya *Fatḥh al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sengatan adalah sengatan kalajengking atau ular. Sedangkan yang dimaksudkan dengan bacaan *al-ḥamdulillāhi rabbi al-‘ālamīn*, yang dipakai untuk melakukan *ruqyah* pemimpin kampung yang terkena sengatan kalajengking adalah bacaan surat al-Fātiḥah. 'Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar 'Abū al-Faḍl al-‘Asqalanī, *Fatḥh al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. X. (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1379), 455.

mudian dibenarkan oleh Nabi Saw. 'Ibn al-Qayyim¹⁶⁸ mengatakan: “Sudah dimaklumi bahwa sebagian *kalam* atau ucapan itu mengandung khasiat dan manfaat yang mujarab”. Lalu bagaimana dengan *kalām* atau ucapan Allah, yang keutamaannya di atas *kalām* atau ucapan semua makhluk? 'Ibn al-Qayyim lebih lanjut mengatakan bahwa *Kalām* Allah itu mengandung obat yang sempurna (هو الشفاء التام), pencegahan yang bermanfaat, cahaya yang memberi petunjuk dan menjadi rahmat secara umum. Bahkan jika diturunkan kepada gunung maka gunung akan terpecah-belah¹⁶⁹ karena kebesaran dan keagungannya. Allah Swt berfirman:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’ān suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’ān itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang *ẓālim* selain kerugian.”¹⁷⁰

'Ibn al-Qayyim lebih lanjut mengatakan bahwa al-Fātiḥah tidak dapat dibandingkan dengan ayat atau surat lain yang terdapat di dalam al-Qur’an, Taurat, Injil dan Zabur. Surat al-Fātiḥah mencakup semua makna dari kitab-kitab Allah dan meliputi pokok-pokok dari nama-nama Tuhan dan sifat-sifat-Nya, yaitu Allāh, *al-Rabb* (Tuhan), *al-Raḥmān* (Prngasih) dan *al-Raḥīm* (Penyayang)? Selain itu, al-Fātiḥah juga meliputi pengukuhan tentang keberadaan akhirat, menegaskan keesaan Allah, baik *rubūbiyah* atau *ulūhiyah*, disebutkannya hajat makhluk kepada Allah dalam meminta pertolongan, meminta petunjuk dan pengkhususan hanya kepada Allah. Al-Fātiḥah juga mengandung doa yang paling uta-

¹⁶⁸ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma‘ād*, Vol. IV, 177. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 170.

¹⁶⁹ Al-Qur'an, 59: 21

¹⁷⁰ Al-Qur'an, 17: 82.

TERAPI QUR'ANI

ma, paling bermanfaat dan paling diperlukan oleh hamba yaitu petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus, mencakup kesempurnaan pengetahuan-Nya, tauhidNya, dan ibadah kepadaNya dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkanNya dan menjauhi apa yang dilarangnya dan beristiqamah padaNya hingga akhir hayat.¹⁷¹

Selain itu juga disebutkannya golongan-golongan manusia, yaitu (1) golongan orang yang yang diberi nikmat, dengan mengetahui yang benar, mengamalkannya, mencintainya dan menghargainya; (2) golongan orang yang dimurkai karena menyimpang dari yang baik setelah mengetahuinya; dan (3) orang yang sesat setelah mengetahuinya. Dengan demikian, layaklah bagi suatu-surat yang sebagian keadaannya seperti ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan digunakan untuk melakukan *ruqyah* pada orang yang terkena sengatan (وحيق بسورة هذا بعض شأنها، أن يستشفى بها من الأدواء، ويرقى (بها اللدغ).¹⁷²

Ringkasnya, kata 'Ibn al-Qayyim, kandungan al-Fātihah yang berupa keikhlasan ibadah, pujian kepada Allah, penyerahan segala urusan kepadaNya, bertawakkal kepadaNya dan permintaan segala nikmat kepadaNya, yakni hidayah yang mendatangkan segala kenikmatan dan menolak segala kemurkaan, semua itu menjadikan al-Fātihah sebagai obat penyembuh yang paling mujarab dan paling memadai (من أعظم الأدوية الشافية الكافية).¹⁷³

Menurut 'Ibn al-Qayyim, tempat *ruqyah* dalam surat al-Fātihah adalah pada kalimat (إياك نعبد وإياك نستعين),¹⁷⁴ yang berarti “hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami minta pertolongan”. Dapat dipastikan bahwa kedua kalimat ini termasuk

¹⁷¹ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 177. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 170.

¹⁷² 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 178. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 171.

¹⁷³ Ibid.

¹⁷⁴ Al-Qur'an, 1: 4.

bagian pengobatan yang paling kuat, karena pada keduanya terkandung keumuman penyerahan diri dan tawakkal, perlindungan dan permintaan pertolongan, kebutuhan dan tuntutan serta terkumpul tujuan-tujuan yang lebih tinggi, yaitu ibadah hanya kepada Allah semata dan sarana yang paling mulia, yakni meminta pertolongan kepadaNya dan atas dasar ibadah kepadaNya. Ini semua hanya ada pada surat al-Fātiḥah.¹⁷⁵

Sehubungan dengan khasiat surat al-Fātiḥah, 'Ibn al-Qayyim berkisah :

ولقد مر بي وقت بمكة سقمت فيه، وفقدت الطبيب والدواء،
فكنت أتعالج بها، أخذ شربة من ماء زمزم، وأقروها عليها مرارا،
ثم أشربه، فوجدت بذلك البرء التام، ثم صرت أعتمد ذلك عند
كثير من الأوجاع، فأنتفع بها غاية الانتفاع.¹⁷⁶

“Ibn al-Qayyim berkata, “Pada suatu ketika aku pernah berada di Makkah dan jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan seorang dokter dan obat penyembuh. Lalu aku berusaha mengobati dan menyembuhkan diriku dengan surat al-Fātiḥah. Aku ambil segelas air zam-zam dan membacakan padanya surat al-Fātiḥah berkali-kali, lalu aku meminumnya hingga aku mendapatkan kesembuhan total. Selanjutnya aku berpedoman dengan cara tersebut dalam mengobati berbagai penyakit dan aku merasakan manfaat yang sangat besar.”

¹⁷⁵ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 178. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 171.

¹⁷⁶ Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī, *al-Du'ā Wa yaḥīhi al-'Ilāj Bi al-Ruqā' Min al-Kitāb Wa al-Sunnah*, (al-Riyāḍ: al-Maṭābi' al-Ḥamiḍī, 1423), 28. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 178. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, I (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990), 152.

Dalam kitab *al-Jawāb al-Kāfi*, 'Ibn al-Qayyim berkata:

فكنت أعالج نفسي بالفاتحة فأري لها تأثيرا عجيبا فكنت أصف
ذلك لمن يشتهي ألما وكان كثير منهم يبرأ سريعا¹⁷⁷

“Kemudian aku berusaha mengobati diriku sendiri dengan bacaan surat al-Fātiḥah lalu aku melihat pengaruh yang sangat menakjubkan. Selanjutnya aku beritahukan kepada banyak orang yang menderita suatu penyakit dan ternyata banyak dari mereka yang berhasil sembuh dengan cepat.”

Dalam kisah tersebut 'Ibn al-Qayyim membuktikan bahwa dirinya ketika sakit telah mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt berkat membaca surat al-Fātiḥah. Peristiwa ini semakin meyakinkan dirinya ketika al-Qur'an –dengan izin Allah– dapat menyembuhkan berbagai penyakit, setelah dipraktikkan kepada banyak orang dan mereka pun berhasil sembuh berkat dibacakan ayat-ayat al-Qur'an (surat al-Fātiḥah).

Pengaruh *ruqyah* dengan al-Fātiḥah dan yang lain dalam mengobati gangguan binatang berbisa, menurut 'Ibn al-Qayyim, terdapat rahasia yang sangat mengagumkan (سِرٌّ بَدِيعٌ).¹⁷⁸ Karena binatang berbisa itu mempengaruhi melalui kondisi jiwanya yang buruk. Sedangkan senjatanya adalah bisanya dengan menggigitnya. Binatang berbisa biasanya tidak akan menggigit kecuali jika ia marah. Apabila ia marah maka ia akan bereaksi dengan mengeluarkan bisanya. Dalam hal ini, Allah Swt telah menjadikan setiap penyakit ada obatnya, segala sesuatu itu ada lawannya. Jiwa orang yang melakukan *ruqyah* menimbulkan pengaruh pada jiwa orang yang diterapi *ruqyah*, sehingga terjadilah aksi dan reaksi, sebagai-

¹⁷⁷'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 3. al-Qaḥṭānī, *al-Du'ā Wa yaḥīhi al-'Ilāj Bi al-Ruqā Min al-Kitāb Wa al-Sunnah*, 28.

¹⁷⁸'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 178. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 171.

mana aksi dan reaksi yang terjadi antara penyakit dan obat. Maka kekuatan jiwa orang yang melakukan *ruqyah* dengan *ruqyah*-nya itu akan sanggup menundukkan penyakit dengan izin Allah Swt.¹⁷⁹

Dalam melakukan pengobatan Ilahi (*ruqyah*), selain menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, dhikr dan doa terkadang juga ditunjang melalui pernafasan, tiupan dan ludahan. Dalam hal ini, bacaan *ruqyah* keluar dari hati dan mulut orang yang melakukan *ruqyah*. Menurut 'Ibn al-Qayyim, apabila dalam melakukan *ruqyah* disertai sesuatu dari bagian dalamnya, seperti ludah, udara dan nafas, maka pengaruhnya akan lebih kuat dan lebih efisien (كَانَتْ أَيْتَمَّ) (تَأْتِي، وَأَقْوَى فِعْلًا وَنُفُودًا). Hal ini diumpamakan seperti adanya kombinasi pada komposisi pengobatan. Tentang nafas yang digunakan oleh orang yang melakukan *ruqyah*, 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa semakin kuat nafas orang yang melakukan *ruqyah* akan semakin sempurna hasil penyembuhannya. Penggunaan nafas bagi ahli *ruqyah*, sama halnya dengan penggunaan sengatan bagi binatang berbisa. Karena itu, menurut 'Ibn al-Qayyim, jiwa orang yang melakukan *ruqyah* dapat membunuh jiwa-jiwa yang jahat dan menghilangkan pengaruhnya. Sedangkan mengenai tiupan yang digunakan dalam melakukan *ruqyah*, 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa tiupan itu mengandung rahasia lain, yang digunakan oleh roh-roh baik dan roh-roh jahat. Tiupan, selain digunakan oleh orang-orang mukmin, juga digunakan oleh tukang sihir. Allah Swt berfirman : “Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul” (وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ).¹⁸⁰

Menurut 'Ibn al-Qayyim, jiwa bisa marah dan menyerang dengan cara mengirimkan nafas-nafasnya sebagai anak-anak panah melalui tiupan dan ludahan untuk mempengaruhi. Para tukang

¹⁷⁹ Ibid., 172.

¹⁸⁰ Al-Qur'an, 113: 4. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 179. 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawī*, 172.

sihir biasanya juga menggunakan media nafas dan tiupan, meski tidak berhadapan langsung dengan fisik orang yang menjadi sasarannya tetapi menghembuskannya pada buhul dan mengikatkannya serta menggunakan ucapan-ucapan bermagi untuk mensihir. Perbuatan tukang sihir ini akan bisa sampai kepada orang yang dituju (yang disihir) melalui jiwa-jiwa atau roh-roh jahat. Di sini nanti akan berhadapan dengan roh-roh yang suci dari orang-orang yang melakukan *ruqyah* melalui tiupannya. Siapa di antara keduanya yang lebih kuat, akan menang dan berkuasa. Karena itu apabila roh itu kuat dalam membawa kandungan al-Fātihah dan menggunakan tiupan dan ludahan maka hal itu akan dapat mengusir jiwa-jiwa jahat dan melenyapkannya.¹⁸¹

b). Al-Qur'an mengobati sakit karena sengatan kalajengking;

Pada suatu ketika Nabi Saw sedang melaksanakan salat malam. Tiba-tiba tangannya tersengat kalajengking. Setelah itu Nabi Saw mengambil air dicampur dengan garam kemudian dituangkan ke tangan yang terkena sengatan tadi sambil dibacakan al-Qur'an surat al-Kāfirūn, al-'Ikhlās, al-Falaq dan al-Nās. Peristiwa ini terekam dalam beberapa hadis berikut ini:

عن علي قال : لدغت النبي صلى الله عليه وسلم عقرب وهو يصلي فلما فرغ قال لعن الله العقرب لا تدع مصليا ولا غيره ثم دعا بماء وملح وجعل يمسح عليها ويقرأ بقل يا أيها الكافرون وقل أعوذ برب الفلق وقل أعوذ برب الناس¹⁸²

“Alī bin Abī Ṭālib berkata, “Ketika Rasulullah sedang salat, beliau disengat kalajengking. Setelah selesai salat, beliau ber-

¹⁸¹ Ibid.

¹⁸² Sulaymān bin 'Aḥmad bin Ayyūb 'Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Ṣaghīr*, Vol. II (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1985).87.

sabda, ‘Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang salat atau yang lainnya.’ Lalu beliau mengambil sewadah air dan garam. Kemudian beliau usap bagian anggota badan yang disengat kalajengking, seraya membaca surat al-Kāfirūn, al-Falaq dan al-Nās.” (HR. Ṭabrānī No. 830)¹⁸³

Kemudian hadis berikut ini:

عن علي، قال: بينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات ليلة يصلي فوضع يده على الأرض فلدغته عقرب فتناوها رسول الله صلى الله عليه وسلم بنعله فقتلها، فلما انصرف قال: " لعن الله العقرب ما تدع مصليا، ولا غيره أو نبيا أو غيره، ثم دعا بملح وماء فجعله في إناء ثم جعل يصبه على إصبعه حيث لدغته ويمسحها، ويعوذها بالمعوذتين ^{١٨٤}

'Alī bin Abī Ṭālib berkata, “Pada suatu malam, ketika Rasulullah sedang salat, saat beliau meletakkan tangannya di atas tanah (sedang sujud), ada kalajengking yang menyengatnya. Kemudian beliau mengambil sandal (terompahnya), lalu membunuhnya. Setelah selesai, beliau bersabda, ‘Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang salat atau yang lainnya, juga tidak pandang nabi atau lainnya.’ Lalu beliau mengambil sewadah air dan garam, dan mencampurkannya di wadah (baskom). Kemudian beliau mengguyurkannya ke tangan yang disengat kalajengking, dan mengusapnya seraya membaca sūrat al-Falaq dan al-Nās.” (HR. al-Bayhaqī No. 2575 dan 'Ibn 'Abī Shaybah No. 24019).

¹⁸³ Muḥammad Naṣiruddīn al-Albānī menṣaḥihkannya. al-Tibrizī, *Mishkāt al-Maṣābīh*, Taḥqīq Muḥammad Naṣiruddīn al-Albānī, Vol. II, 534.

¹⁸⁴ al-Bayhaqī, *Sha'b al-Imān*, Vol. II, 518. 'Abū Bakr 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Abī Shaybah al-'Abbāsī al-Kūfī, *Muṣannaf 'Ibn 'Abī Shaybah*, Vol. VII, 398.

Dan hadis berikut ini:

روى بن أبي شيبة في مسنده من حديث عبد الله بن مسعود قال
بينما رسول الله يصلي إذ سجد فلدغته عقرب في أصبعه فانصرف
رسول الله وقال لعن الله العقرب ما تدع نبيا ولا غيره قال ثم دعا
بإناء فيه ماء وملح فجعل يضع موضع اللدغة في الماء والملح ويقرأ
قل هو الله أحد والمعوذتين حتى سكنت

“Abdullāh bin Mas’ūd berkata, “Ketika Rasulullah sedang sujud dalam shalatnya, jari beliau disengat kalajengking. Setelah selesai salat, beliau bersabda, ‘Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak memandang nabi atau selainnya.’ Lalu beliau mengambil wadah yang berisi air dan garam. Kemudian beliau meletakkan bagian tangan yang tersengat kalajengking dalam larutan air dan garam (merendamnya), seraya membaca sūrat al-’Ikhḷāṣ, al-Falaq dan al-Nās, sampai beliau merasa tenang (rilek).” (HR. al-Bai-hāqī). al-Ḥaithamī mengatakan bahwa sanad hadis ini ḥasan.¹⁸⁵

Berdasarkan beberapa ḥādīth tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Saw pernah melakukan *ruqyah* dengan al-Qur’an dikombinasi dengan air dan garam. Dalam praktiknya, setelah Nabi tersengat kalajengking, beliau kemudian mengambil seember air kemudian dicampur dengan garam. Setelah itu air yang sudah bercampur dengan garam tadi dituangkan atau diusapkan ke bagian tangan yang tersengat kalajengking sambil dibacakan al-Qur’an, yakni surat al-Kāfirūn, al-’Ikhḷāṣ, al-Falaq dan al-Nās, atau beliau meletakkan tangannya yang tersengat tadi ke dalam ember yang berisi air dan garam yakni merendamnya sambil dibacakan al-Qur’an. Setelah itu Nabi terbebas dari rasa sakit akibat sengatan kalajengking.

¹⁸⁵ Al-Manāwī, *Fayd al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr*, Vol.V, 344.

Menurut 'Ibn al-Qayyim, dalam hadis-hadis tersebut terkandung pengobatan dengan obat yang tersusun dari dua elemen, yaitu alami dan Ilahi (الطبيعي والإلهي). Surat al-'Ikh̄lās mengandung kesempurnaan tawhīd ilmīyah dan dogmatik, pengukuhan keesaan Allah yang menuntut penafian segala sekutu dariNya, pengukuhan keabadianNya yang menuntut pengukuhan segala kesempurnaan bagiNya, karena semua makhluk baik yang tinggi maupun yang rendah menghadap kepadaNya dalam segala hajatnya, dan penafian keayahan, keanakan dan kesetaraan denganNya yang menuntut penafian asal dan cabang, tandingan dan bandingan. Di dalam namaNya “*al-Ṣamad*” (الصمد) terkandung pengukuhan segala kesempurnaan, dalam penafian kesetaraan denganNya (نفى الكفاء) terkandung penyucian dari keserupaan dan kesamaan, dan dalam namaNya “*al-Aḥad*” (الأحد) terkandung penafian segala sekutu dari Yang Maha Agung. Ketiga pokok inilah yang membentuk ketauhidan (وهذه الأصول الثلاثة هي مجامع التوحيد).¹⁸⁶

Sedangkan dalam surat *al-Mu‘awwidhatayn* (*al-Falaq* dan *al-Nās*), menurut 'Ibn al-Qayyim, terdapat permohonan perlindungan dari segala gangguan secara keseluruhan dan terinci. Sebab permohonan perlindungan dari segala kejahatan yang diciptakan itu meliputi segala kejahatan yang dimohonkan perlindungan karenanya, baik yang menimpa tubuh ataupun ruh. Permohonan perlindungan dari segala kejahatan malam dan pertandanya, yaitu bulan apabila telah lenyap, mencakup permohonan perlindungan dari segala ruh jahat yang bertebaran di dalamnya yang terhalang cahaya di siang hari. Ketika malam telah gelap dan bulan lenyap, roh-roh ini bertebaran dan menimbulkan kerusakan. Sedangkan permohonan perlindungan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul mencakup permohonan

¹⁸⁶ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma‘ād*, Vol. IV, 180. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 173.

perlindungan dari kejahatan tukang-tukang sihir dan sihir mereka. Permohonan perlindungan dari kejahatan pendengki meliputi permohonan perlindungan dari jiwa-jiwa jahat yang mengganggu dengan jasad dan pandangannya. Sedangkan surat kedua (al-Nās) meliputi permohonan perlindungan dari kejahatan setan manusia dan setan jin.¹⁸⁷

Dengan demikian maka kedua surat tersebut (al-Falaq dan al-Nās) meliputi permohonan perlindungan dari kejahatan. Keduanya sangat penting dalam menjaga dan membentengi diri dari segala kejahatan sebelum terjadi. Nabi Saw pernah mewasiatkan kepada 'Uqbah bin 'Āmir untuk membaca keduanya setiap selesai salat. Al-Tirmidhī meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ أَمْرِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ
أَقْرَأَ بِالْمُعَوَّدَتَيْنِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ¹⁸⁸

“Dari ‘Uqbah bin ‘Āmir, ia berkata: “Rasulullah Saw memerintahkan kepadaku agar membaca dua surat untuk perlindungan (*al-Mu'awwidhatayn*) pada setiap selesai salat.”¹⁸⁹

Menurut 'Ibn al-Qayyim, fenomena ini mengandung rahasia besar dalam menangkal kejahatan dari salat ke salat yang lain. Dalam sebuah hadis riwayat 'Aḥmad dari 'Ibn 'Ābis al-Juhanī disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَا ابْنَ عَابِسٍ أَلَا أَخْبِرُكَ

¹⁸⁷ 'Ibn al-Qayyim, *Badā'i' al-Fawā'id*, Vol. II (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1996), 459-460. 'Ibn al-Qayyim, *Ṭarīq al-Hijratayn Wa Bāb al-Sa'ādātayn*, Vol. I (al-Damām: Dār 'Ibn al-Qayyim, 1994), 325. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 180. 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawī*, 173.

¹⁸⁸ Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. V, 171.

¹⁸⁹ Ḥadīth ini dinilai *ṣaḥīḥ* oleh al-'Albānī. Muhammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, *Ṣaḥīḥ Wa Ḍa'īf Sunan al-Tirmidhī*, Vol. VI (t.p: t.p, t.th), 403.

بِأَفْضَلِ مَا تَعَوَّدَ الْمُتَعَوِّدُونَ قَالَ قُلْتُ بَلَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ هَاتَيْنِ السُّورَتَيْنِ

“Bahwasanya Nabi Saw bersabda kepadanya: “Wahai 'Ibn ‘Ābis, maukah kamu aku beritahu tentang sesuatu yang paling utama yang digunakan oleh orang-orang yang mohon perlindungan? Ia menjawab: Ya. Nabi Saw bersabda:”Bacalah *Qul a’ūdhu birabbi al-falaq* dan *Qul a’ūdhu birabbi al-Nās* berikut ini.”¹⁹⁰

Mengenai kuatnya khasiat *al-Mu‘awwidhatayn*, 'Ibn al-Qayyim mengemukakan sebuah hadis riwayat al-Bayhaqī dari al-Kalbī dari 'Abī Ṣāliḥ dari 'Ibn ‘Abbās ra bahwasanya Nabi Saw pernah terkena sihir hingga terasa sakit. Melalui petunjuk Malaikat, Nabi mengetahui bahwasanya yang menyihirnya adalah Labīd bin al-A‘ṣam seorang Yahudi. Setelah itu Nabi Saw menyuruh ‘Alī b. Abī Ṭālib, Zubayr b. al-‘Awwām dan ‘Ammār b. Yāsir untuk menggali bungkusan (ramuan sihir) yang terpendam di dalam sumur terhimpit batu. Setelah bungkusan berhasil dikeluarkan dan dibuka, ternyata isinya adalah guntingan rambut Nabi Saw, patahan sisir, dan sebuah potongan kayu yang diikat dengan 11 (sebelas) buah ikatan dan tiap ikatan ditusuk dengan jarum. Lalu Allah menurunkan surat al-Falaq dan al-Nās yang jumlah ayat dari keduanya sebanyak 11 ayat. Setiap satu ayat dibaca dan dicabut jarumnya serta dibuka talinya, Nabi Saw terasa ringan. Akhirnya dibacakan seluruh ayat yang sebelas itu dan dicabut seluruh jarum dan dibuka tali-tali yang sebelas itu. Akhirnya Nabi Saw mengalami kesembu-

¹⁹⁰ Ḥadīth ini dinilai *ṣaḥīḥ* oleh Shu‘ayb al-Arnawt. 'Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām 'Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. IV. Ed. Shu‘ayb al-Arnawt et.al. (Kairo: Muassasah Qurṭūbah, t.th), 144.

TERAPI QUR'ANI

han berkat pertolongan Allah Swt.¹⁹¹

Adapun pengobatan alami yang dilakukan oleh Nabi Saw dalam mengobati sakit karena sengatan kalajengking adalah dengan mencampur air dan garam. 'Ibn al-Qayyim menerangkan bahwa garam digunakan sebagai pembalut bersama biji rami untuk menghadapi sengatan kalajengking. Lebih jauh 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa garam itu mengandung kekuatan yang menarik dan mengurai, yang dapat menarik bisa dan mengurainya. Karena di dalam sengatan kalajengking terkandung kekuatan api yang memerlukan pendinginan, penarikan dan pengeluaran maka dikumpulkanlah air yang mendinginkan api sengatan dan garam yang menarik dan mengeluarkan. Pengobatan ini, kata 'Ibn al-Qayyim, merupakan pengobatan yang sempurna, paling mudah dan ringan.¹⁹²

Untuk membandingkan antara pengobatan Ilahi dan pengobatan alami, 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa pengobatan Ilahi bermanfaat terhadap penyakit setelah terjadi dan mencegah sebelum terjadi. Jika penyakit tetap terjadi maka ia tidak akan membahayakan, meskipun terasa sakit. Sedangkan pengobatan alami bermanfaat setelah terjadinya penyakit. Dengan demikian, kata 'Ibn al-Qayyim, *ta'awwudh* dan *dhikr* adakalanya mencegah terjadinya sebab-sebab timbulnya penyakit dan menghalangi pengaruhnya yang sempurna sesuai dengan kesempurnaan *ta'aw-*

¹⁹¹'Abd al-Rahmān b. 'Abī Bakr b. Muḥammad al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl*, Vol. I (Bayrūt: Dār Iḥyā al-'Ulūm, tt), 238. 'Abū al-Ḥasan 'Alī b. 'Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl*, (Bayrūt: Dar al-Fikr, 1988), 310. 'Aḥmad al-Ṣawī, *Ḥāshiyah al-Ṣawī 'Alā Tafsīr al-Jalālayn*, Vol. VI (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1988), 511. Niẓām al-Dīn al-Ḥasan b. Muḥammad b. Ḥusayn al-Qumī al-Naysābūrī, *Gharāib al-Qur'an Wa Raghāib al-Furqān*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1996), 598. Al-'Albānī menilai hadis tersebut *ṣaḥīḥ*. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. VI (al-Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, t.th), 264.

¹⁹²'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 181. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 174.

wudh, kekuatan dan kelemahannya. Oleh karena itu maka *ruqyah* dan *ta'awwudh* dapat digunakan untuk menjaga kesehatan dan menghilangkan penyakit (فالرُقَى والعُوذُ تُسْتَعْمَلُ لِحِفْظِ الصَّحَّةِ، وَإِلِزَالَةِ الْمَرَضِ).¹⁹³

Sebagai contoh bahwa *ruqyah* (atau pengobatan Ilahi) dapat menghilangkan suatu penyakit atau dapat menyembuhkan orang yang terkena sakit, 'Ibn al-Qayyim telah menyebutkan beberapa hadis (sebelumnya) tentang penyembuhan terhadap orang sakit karena sengatan kalajengking atau ular dengan membaca surat al-Fātiḥah, al-'Ikhlāṣ, al-Falaq dan al-Nās.¹⁹⁴

Contoh lain terjadi pada Nabi sendiri dan keluarganya sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Muslim dari 'Aishah ra, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوَّدَاتِ فَلَمَّا مَرِضَ مَرَضُهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمَ بَرَكَةٍ مِنْ يَدِي.

“Rasulullah Saw, dulu apabila ada seorang di antara keluarganya yang sakit, beliau meniupnya dengan bacaan *al-Mu'awwidhāt*. Dan ketika beliau sakit yang menyebabkan beliau wafat maka saya yang meniupkannya dan mengusapkan ke badannya dengan tangan beliau sendiri, karena tangan beliau lebih besar barakahnya daripada tangan saya.”¹⁹⁵

¹⁹³ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 182. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 175.

¹⁹⁴ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I, 3. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 176. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 170. Baca juga al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol.5, 2169. al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣunan al-Tirmidhī*, Vol. IV, 399. Muḥammad 'Ibn Ḥibbān Bin 'Aḥmad 'Abū Ḥātim, *Ṣaḥīḥ 'Ibn Ḥibbān*, Vol. 13 (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1993), 476. 'Aḥmad Bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām 'Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. VI (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1999), 51.

¹⁹⁵ Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 16.

Menurut 'Ibn al-Qayyim, hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi Saw pernah melakukan pengobatan dengan cara *meruqyah* terhadap keluarganya yang sakit. Dan pada saat beliau yang sakit, istrinya ('Āishah) yang melakukan *ruqyah* terhadap beliau. Namun, dalam melakukan *ruqyah*, 'Āishah memakai tangan beliau dengan harapan mendapatkan berkah yang banyak.¹⁹⁶

Adapun contoh pengobatan Ilahi untuk pencegahan suatu penyakit (sebagai tindakan preventif), 'Ibn al-Qayyim menyebutkan beberapa hadis, di antaranya adalah hadis riwayat al-Bukhārī dari 'Āishah ra, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أْوَىٰ إِلَىٰ فِرَاشِهِ نَفَثَ فِي كَفِّهِ بِقُلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَبِالْمُعَوِّذَتَيْنِ جَمِيعًا ثُمَّ يَمَسُّحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ مِنْ جَسَدِهِ¹⁹⁷

“Apabila Rasulullah Saw hendak berangkat ke tempat tidurnya, beliau meniuip pada kedua telapak tangannya sambil membaca *Qul Huwallāhu Aḥad* (QS.al-Ikhlās) dan *al-Mu‘awwidhatayn* (QS. Al-Falaq dan Al-Nās) semuanya, kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangannya itu pada wajahnya serta bagian tubuhnya yang dapat dijangkau oleh kedua tangannya.” (HR. Al-Bukhārī No. 5416)¹⁹⁸

¹⁹⁶ 'Ibn al-Qayyim, *Badā'i' al-Fawā'id*, Vol. II, 425. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. I, 496. Menurut Mukhtār Kamāl Ismā'īl, di antara faidah yang bisa diambil dari hadis tersebut adalah sebagai petunjuk untuk mencari ahli *ruqyah* dari kalangan orang-orang yang lebih mulia atau lebih bertaqwa. 'Abū 'Aḥmad Kamāl Mukhtār Ismā'īl, *Kunūz Fī al-Ruqyah Wa al-Ṭib al-Nabawī*, Vol. I (t.t: t.p, t.th), 24.

¹⁹⁷ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. V, 2169.

¹⁹⁸ Menurut 'Ibn Baṭāl, Nabi Saw melakukan *ruqyah* dengan membaca surat-surat *al-Mu‘awwidhāt* tersebut dimaksudkan agar dapat perlindungan Allah dari segala kejahatan semua makhluk, bahaya tukang sihir, kejahatan orang yang dengki dan kejahatan setan yang selalu berusaha mengganggu manusia. Ḥadīth ini juga mengisyaratkan bahwa *ruqyah* itu tidak diperbolehkan kecuali dengan Kitāb Allah, nama-namaNya dan sifat-sifatNya. 'Abū al-

Dalam hadis lain riwayat al-Bukhārī No. 3191, 'Ibn 'Abbās ra berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّدُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُولُ إِنَّ
أَبَاكَمَا كَانَ يُعَوِّدُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ
مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ¹⁹⁹

“Nabi Saw dahulu memohon perlindungan kepada Allah untuk al-Ḥasan dan al-Ḥusayn dan beliau berkata bahwasanya kakekmu berdua (Ibrahim as) dahulu memohon perlindungan dengan doa ini kepada Ismā’īl dan Ishāk (kedua puteranya), yakni dengan doa: “*a‘ūdhu bikalimātillāh al-tāmmah min kulli shayṭānin wa hāmmah wa min kulli ‘ayn al-lāmmah*” (Aku memohon perlindungan dengan *kalimāt Allāh* yang sempurna dari segala godaan setan, dari binatang yang berbisa dan dari segala pandangan mata yang jahat (sihir).”²⁰⁰

2). Penyembuhan Penyakit Hati

'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa di antara penyakit-peyakit hati yang terbesar adalah kemusyrikan, dosa, kelalaian, meremehkan apa yang dicintai dan diridai Allah, meninggalkan

Ḥusayn ‘Alī bin Khalaf bin ‘Abd al-Malik bin Baṭāl al-Bakrī al-Qurṭubī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IX (al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2003), 427.

¹⁹⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. III, 1233.

²⁰⁰ Ḥadīth ini menjelaskan bahwa Nabi Saw pernah melakukan *ruqyah* kepada kedua cucunya yang bernama al-Ḥasan dan al-Ḥusayn sebagai tindakan preventif dengan membaca *kalimāt Allāh al-tāmmah*. Menurut al-Mubārakfūrī (w. 1414 H), yang dimaksud dengan *kalimāt Allāh* adalah surat-surat *al-Mu‘awwidhāt* atau al-Qur’an itu sendiri atau nama-namanya atau sifat-sifatnya. Sedangkan *al-tāmmah* adalah sifat yang sempurna yang bisa memberikan manfaat, keberkahan dan kesembuhan. *Ruqyah* ini dimaksudkan agar kedua cucu Nabi saw dapat terlindung dari bahaya setan, binatang berbisa dan dari segala pandangan mata jahat si tukang sihir. 'Abū al-Ḥasan ‘Ubayd Allāh bin Muḥammad ‘Abd al-Salām bin Khān Muḥammad bin ‘Amān Allāh bin Ḥisām al-Din al-Rahmānī al-Mubārakfūrī, *Mura‘āt al-Maḥāḥīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ*, Vol.V (Benaris al-Hind: ‘Idārat al-Buḥūth al-‘Ilmiyah Wa al-Da’wah Wa al-‘Iftā, 1984), 225.

TERAPI QUR'ANI

penyerahan segala urusan kepadaNya, kurang bergantung kepadaNya, berlindung kepada selain Dia, marah terhadap apa yang ditakdirkanNya dan meragukan janji serta ancamanNya. Ini semua, kata 'Ibn al-Qayyim, adalah merupakan penyebab-penyebab sakitnya hati. Karena itu obatnya adalah apa yang terkandung dalam pengobatan nabawi berupa hal-hal yang berlawanan dengan penyakit-penyakit tersebut.²⁰¹

Menurut 'Ibn al-Qayyim, hati itu diciptakan untuk mengenali Penciptanya, kecintaan kepadaNya, gembira denganNya, rida kepadaNya, tawakkal kepadaNya, benci dan cinta karenaNya, setia dan bermusuhan karenaNya, selalu mengingatNya, berharap lebih mencintaiNya dari segala sesuatu selain Dia, lebih berharap kepadaNya dari segala sesuatu selain Dia, dan lebih memuliakanNya dari segala sesuatu selain Dia. Hal-hal inilah yang dapat menjadikan kegembiraan dan kenikmatan serta kehidupan bagi hati. Apabila hal-hal ini tidak lagi dirasakan oleh hati, kesusahan, kegundahan dan kesedihan akan datang kepadanya dari segala arah.²⁰²

Di antara proses penyembuhan penyakit hati adalah dengan mentauhidkan Allah melalui banyak beribadah dan beramal salih sehingga menjadi dekat denganNya. Dengan dekat denganNya hati akan merasa aman, tenang dan tenteram. Selain itu juga dengan taubat yang bertujuan untuk mengosongkan segala kekacauan dan materi-materi yang rusak yang merupakan penyebab timbulnya penyakit. Tauhid bertujuan untuk membuka kebahagiaan dan kebaikan hati, sedangkan taubat dan istighfar untuk menutup pintu kejahatan yang menjadi penyebab datangnya penyakit hati.²⁰³

²⁰¹ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 202. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 188.

²⁰² Ibid.

²⁰³ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I, 76. 'Ibn al-Qayyim, *Ṭarīq al-Hijratayn*, Vol. I, 223. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 188. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*. Vol. IV, 202.

Ibn al-Qayyim menyebutkan beberapa hadis tentang contoh penyakit hati yang bisa sembuh dengan bacaan al-Qur'an dan kalimat-kalimat *tayyibah*, di antaranya sakit karena kesusahan dan kegelisahan. Dalam hadis riwayat al-Tirmidhī dari Sa'd bin Abī Waqqāṣ, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ^{٢٠٤}

“Rasulullah Saw bersabda: “Doa Dhū al-Nūn (Nabi Yunus as) ketika berdoa dalam perut ikan (paus) adalah “Tidak ada Tuhan kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang *zālim*”²⁰⁵ (لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ). Sesungguhnya tidak ada seorang muslim pun yang berdoa dengan bacaan doa tersebut dalam suatu urusan apapun, kecuali pasti Allah mengabulkannya.”²⁰⁶

Dalam riwayat lain disebutkan bahwasanya Nabi Saw bersabda:

"ألا أخبركم بشيء ، إذا نزل برجل منكم كرب أو بلاء من بلايا الدنيا دعا به يفرج عنه ؟ فقليل له : بلى ، فقال : دعاء ذي النون : لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين"^{٢٠٧}

“Maukah kalian aku kabari tentang sesuatu, yang apabila ada seseorang di antara kamu mengalami kesedihan atau suatu cobaan dunia lalu membaca doa ini pasti Allah akan melapangkannya?

²⁰⁴ Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. V, 529.

²⁰⁵ Al-Qur'an, 21: 87

²⁰⁶ al-'Albānī menilai hadis ini *ṣaḥīḥ*. Al-'Albānī, *Ṣaḥīḥ Wa Da'īf Sunan al-Tirmidhī*, Vol. VIII, 5.

²⁰⁷ Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī al-Kubrā*, Vol. VI, 168.

TERAPI QUR'ANI

Ya. Nabi Saw bersabda, yaitu doanya Dhū al-Nūn: “Tidak ada Tuhan kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang *ẓālim*.”²⁰⁸

Menurut 'Ibn al-Qayyim, dalam doa Dhū al-Nūn tersebut mengandung kesempurnaan tauhid dan penyucian Allah Swt serta pengakuan hamba akan kezaliman dan dosanya. Ini merupakan obat yang paling ampuh terhadap kesusahan, kegundahan dan kesedihan, selain sebagai sarana yang ampuh untuk mohon kepada Allah agar dikabulkan hajatnya. Sebab, tauhid dan penyucian mengandung penetapan segala kesempurnaan Allah dan peniadaan segala kekurangan dan cela. Sedangkan pengakuan atas kezaliman dan dosa mengandung keimanan hamba kepada syariat, pahala dan siksa serta menunjukkan kehancuran dan kembalinya kepada Allah, menjauhi ketergelincirannya, pengakuan akan ubudiahnya dan kebutuhannya kepada Allah Swt. Di sini terdapat empat perkara yang digunakan untuk memohon kepada Allah, yaitu *tawhīd*, *tanzīh*, *'ubūdiyyah* dan pengakuan.²⁰⁹

Dalam bacaan tersebut terkandung kalimat tauhid dan pertaubatan. Menurut 'Ibn al-Qayyim, kalimat tauhid membukakan pintu kebaikan, kesenangan, kenikmatan, kegembiraan dan keceriaan. Sedangkan pertaubatan membersihkan kekacauan dan materi-materi yang rusak yang menjadi penyebab timbulnya penyakit hati. Karena itu, dengan bertauhid akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan, dan dengan taubat dan istighfar, akan menutup perilaku dosa dan kejahatan yang dapat menodai hati manusia.²¹⁰

²⁰⁸ Hadīth ini dinilai *ṣaḥīḥ* oleh al-'Albānī. Al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. IV, 325.

²⁰⁹ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭībb al-Nabawī*, 188. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*. Vol. IV, 208. 'Abd al-Razzāq bin 'Abd al-Muḥsin al-Badr, *al-Ṭabyīn Li Da'awāt al-Mardā Wa al-Maṣābīn*, Vol. III (t.t: Maṭābi' Aḍwā al-Muntaḍā, 1425 H), 362. al-Badr, *Fiqh al-Ad'iyah Wa al-Adhkār*, Vol. III (al-Kuwayt: t.p, 2003), 184.

²¹⁰ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭībb al-Nabawī*, 188. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*. Vol. IV, 202.

Untuk menghilangkan kesedihan dan kegelisahan hati, selain dengan membaca bacaan dalam al-Qur'an, menurut 'Ibn al-Qayyim dapat juga dihilangkan dengan membaca doa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dalam hadis riwayat 'Abū Dāwud dari 'Abū Sa'īd al-Khudrī ra, ia mengatakan:

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ذَاتَ يَوْمٍ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ أَبُو أُمَامَةَ فَقَالَ « يَا أَبَا أُمَامَةَ مَا لِي أَرَاكَ جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ فِي غَيْرِ وَقْتِ الصَّلَاةِ ». قَالَ هُمُومٌ لَزِمْتَنِي وَدُيُوءٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « أَفَلَا أَعَلَّمْتُكَ كَلَامًا إِذَا أَنْتَ قُلْتَهُ أَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمَّكَ وَقَضَى عَنْكَ دَيْنَكَ ». قَالَ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « قُلْ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ ». قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمِّي وَقَضَى عَنِّي دَيْنِي.²¹¹

²¹¹ Al-Sajastānī, *Sunan 'Abī Dāwud*, Vol. I, 569. Menurut al-Albānī, hadis tersebut *ḍa'īf* karena terdapat perawi yang bernama Ghassān yang dinilai *ḍa'īf* oleh al-Mundhirī. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, *Ḍa'īf 'Abī Dāwud-al-'Umm*, Vol. II (al-Kuwayt: Mu'assasah Gharās Li al-Nashr Wa al-Tawzī', 1423), 102. Sementara Aymān Ṣāliḥ Sha'bān, tanpa memberi penjelasan, menilai bahwa hadis tersebut *ḥasan*. Majd al-Dīn 'Abū al-Sa'ādāt al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazīrī 'Ibn al-Athīr, *Jāmi' al-Uṣūl Fī 'Aḥādīth al-Rasūl*, Ed. 'Abd al-Qādir al-'Arnawt, Vol. IV (t.t: Maktabah Dār al-Bayān, 1970), 295. Adapun 'Abd al-Muḥsin al-'Ubbād dalam *Sharḥ Sunan Abī Dāwud* mengatakan bahwa lafal-lafal dalam redaksi doa tersebut semuanya terdapat dalam hadis-hadis ṣaḥīḥ, akan tetapi alur kisahnya tidak ṣaḥīḥ. Karena itu hadis ini dinilai oleh al-Albānī *ḍa'īf*. Bisa jadi penilaian *ḍa'īf* pada hadis tersebut terkait dengan alur kisahnya, sedangkan *matan* dan lafalnya terdapat pada hadis-hadis yang ṣaḥīḥ dari Rasulullah saw. 'Abd al-Muḥsin al-'Ubbād, *Sharḥ Sunan Abī Dāwud*, Vol. VIII (t.t: tp, t.th), 331.

“Pada suatu hari Rasulullah Saw memasuki masjid, tiba-tiba ada seorang lelaki dari kaum 'Anṣār yang bernama 'Abū Umāmah. Nabi Saw berkata: “Wahai 'Abū Umāmah, mengapa engkau berada dalam masjid di luar waktu salat”? 'Abū Umāmah menjawab: “Wahai Rasulullah! Aku telah tertimpa kesusahan dan dihimpit hutang”. Nabi Saw bersabda: “Maukah engkau kuajari suatu kalimat yang apabila kau baca maka Allah akan menghilangkan kesusahanmu dan membayar hutangmu”. 'Abū Umāmah menjawab: “Baiklah wahai Rasulullah!” Nabi Saw bersabda: “Bacalah doa pada waktu pagi dan sore dengan bacaan: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kesusahan dan kedukaan, aku berlindung kepadaMu dari kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepadaMu dari sikap pengecut dan bakhil, aku berlindung kepadaMu dari banyaknya hutang dan paksaan orang”. Aku ('Abū Umāmah) kemudian mengamalkan yang demikian itu, setelah itu Allah ‘Azza Wa Jalla menghilangkan kesusahanku dan membayar hutangku.”²¹²

Hadīth tersebut, kata 'Ibn al-Qayyim, mengandung permohonan perlindungan dari delapan perkara, setiap dua darinya merupakan satu pasangan. Seperti kesusahan dan kesedihan adalah dua bersaudara, kelemahan dan kemalasan adalah dua bersaudara,

²¹² Hadīth *ṣahīḥ* yang senada dengan doa perlindungan terhadap delapan perkara tersebut telah diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dari Anas bin Mālik sebagai berikut:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحُزْنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ
وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَصَلَعِ الدِّينِ وَعَلَبَةِ الرَّجَالِ

Nabi Saw biasa berdoa: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kesusahan dan kedukaan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sikap bakhil dan pengecut, dan dari lilitan hutang dan paksaan orang”. Al-Bukhārī, *Ṣahīḥ al-Bukhārī*, Vol. V, 2342. Selain diriwayatkan oleh al-Bukhārī, hadīth tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim, al-Nasā'ī, 'Abū Dāwud, al-Tirmidhī dan 'Aḥmad. Bārī' 'Irfān Tawfiq, *Kunūz al-Sunnah al-Nabawīyah*, Vol. I, 190.

ketakutan dan kebakhilan adalah dua bersaudara, dan lilitan hutang dan paksaan orang adalah dua bersaudara.²¹³ Lebih lanjut 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa apabila sesuatu yang tidak disukai dan memedihkan mempengaruhi hati dan penyebabnya sudah lalu, hal itu akan mengakibatkan kesedihan. Apabila penyebabnya hal yang akan terjadi di masa yang akan datang, yang demikian itu akan mengakibatkan kegundahan. Sedangkan tertinggalnya hamba dari kepentingannya disebabkan tidak adanya kemampuan yakni kelemahan dan tidak adanya kemauan yakni kemalasan. Adapun tertahannya kebaikan dan manfaat dari dirinya dan orang lain, mungkin karena ia mencegah kemanfaatan tersebut dengan badannya yakni takut atau dengan hartanya yakni bakhil. Sementara paksaan orang terhadap dirinya karena hak orang itu adalah karena lilitan hutang atau karena kebatilan. Maka itulah kekasaran. Dengan demikian maka doa dalam hadis tersebut mengandung perlindungan dari segala kejahatan.²¹⁴

Dalam doa yang lain, Nabi Saw mengajarkan beberapa hal termasuk permohonan kepada Allah agar menjadikan al-Qur'an sebagai penyejuk hati. Dalam hadis riwayat 'Aḥmad dari 'Abdullah bin Mas'ūd ra, Rasulullah Saw bersabda:

مَا قَالَ عَبْدٌ قَطُّ إِذَا أَصَابَهُ هَمٌّ وَحَزَنٌ اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ
وَابْنُ أُمَّتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَا ضِ فِي حُكْمِكَ عَدْلٌ فِي قَضَاؤِكَ
أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ
عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ
تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رِبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلَاءَ حُزْنِي وَدَهَابَ هَمِّي إِلَّا

²¹³ 'Ibn al-Qayyim, *Badā'i' al-Fawā'id*, Vol. II, 433.

²¹⁴ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 193. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*. Vol. IV, 208. 'Ibn al-Qayyim, *Badā'i' al-Fawā'id*, Vol. II, 433.

أَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَ حُزْنِهِ فَرَحًا²¹⁵

“Apabila seorang hamba tertimpa suatu kegelisahan dan kesedihan lalu membaca doa: “Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hambaMu, anak dari budak lelakiMu dan anak budak perempuanMu. Ubun-ubunku ada di tanganMu. Hukum-Mu berlaku atas diriku. Keputusan-Mu adalah adil bagiku. Aku memohon kepadaMu dengan segala nama-Mu yang dengannya Engkau menamakan diri-Mu, atau Engkau menurunkannya dalam KitabMu, atau Engkau mengajarkannya pada seorang dari makhlukMu, atau lebih Engkau sukai di alam gaib, agar Engkau menjadikan al-Qur’an sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, pembersih kesedihanku dan penghilang dukaku”, maka Allah akan menghilangkan kesedihan dan dukanya dan Allah akan menggantikan dukanya dengan kegembiraan”.²¹⁶

Menurut 'Ibn al-Qayyim, dalam hadis tersebut, Nabi Saw mengajarkan doa berupa permohonan agar Allah Swt menjadikan al-Qur’an sebagai penyejuk hati bagai di musim semi, di mana binatang merumput. Karena al-Qur’an adalah musim semi bagi hati. Selain itu agar Allah menjadikan al-Qur’an sebagai penyembuh kesusahan dan kesedihan, sehingga al-Qur’an itu bagaikan obat yang membasmi penyakit dan mengembalikan kesehatan dan keharmonisan tubuh. Dalam doa tersebut juga terkandung permohonan agar Allah menjadikan al-Qur’an sebagai pembersih duka seperti halnya penggosok membersihkan kotoran. Lebih lanjut, apabila orang yang sakit menggunakan obat ini dengan benar maka ia akan menghilangkan penyakitnya dan memberikan kepadanya kesembuhan dan kesehatan yang sempurna.²¹⁷

²¹⁵ 'Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad 'Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol.VII, 341.

²¹⁶ Al-Albānī menilai hadis ini *ṣaḥīḥ*.²¹⁶ Al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. I, 383

²¹⁷ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭībb al-Nabawī*, 192. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*. Vol. IV, 207.

C. Aplikasi Terapi Qur'ani

'Ibn al-Qayyim berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah obat penyembuh total dari berbagai penyakit, baik penyakit hati maupun penyakit fisik. Namun demikian, tidak semua orang diberi keahlian untuk menjadikannya sebagai media terapi. Seseorang akan dapat menjadikan al-Qur'an sebagai terapi alternatif yang handal dan akan menyembuhkan secara total, apabila seseorang meyakini sepenuh hati mengenai kemampuan al-Qur'an sebagai *shifā'* (penyembuh). Selain itu, baik terapis maupun pasien harus memenuhi syarat-syarat tertentu pada saat pelaksanaan terapi.²¹⁸

1. Syarat-syarat Terapis

Menurut 'Ibn al-Qayyim, *ruqyah* itu termasuk doa (الرقية وهي الدعاء).²¹⁹ Oleh karena itu, agar kegiatan terapi Qur'ani (*ruqyah*) yang dilakukan dapat membawa hasil maksimal, mujarab dan handal, maka seorang terapis harus memperhatikan hal-hal sebagaimana yang dituntut ketika melakukan doa, di antaranya sebagai berikut:

a. Ikhlas hanya tertuju kepada Allah Sang Maha Penyembuh;

Seorang terapis, ketika hendak melakukan terapi harus sanggup menata hatinya dengan baik dan ikhlas, hanya mengandalkan Allah dalam memohon doa dan perlindungan. 'Ibn al-Qayyim berpendapat bahwa segala sesuatu yang dilakukan bukan karena Allah pasti akan lenyap dan terputus, sebab kesudahan segala sesuatu hanya kepada Allah. Segala sesuatu itu berakhir kepada penciptaan, kehendak, hikmah dan ilmu Allah, dan Dialah puncak cita-cita manusia. Segala amalan yang tidak diniatkan karena Allah maka amalan akan sia-sia dan sirna. Semua hati yang tidak

²¹⁸ Muḥammad bin 'Abī Bakr bin 'Ayyūb bin Sa'd Shams al-Dīn 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Zād al-Ma'ād Fī Hady Khayr al-'Ibād*, Vol. IV (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1994), 352.

²¹⁹ Muḥammad bin 'Abī Bakr bin 'Ayyūb bin Sa'd Shams al-Dīn 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Tibyan Fī 'Aqsām al-Qur'ān*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th), 92.

terikat kepada Allah, maka hati itu akan sengsara dan terhalang dari kebahagiaan dan keberuntungan.²²⁰

'Ibn al-Qayyim mengingatkan pada firman Allah:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ²²¹

“Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya (maksudnya segala sesuatu itu sumbernya dari Allah s.w.t.); dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.”

Menurut 'Ibn al-Qayyim, segala sesuatu itu diminta kepada yang mempunyai khazanah (perbendaharaan) dan yang mempunyai kunci-kuncinya. Jika kita meminta kepada yang tidak memilikinya, maka berarti permintaan itu ditujukan kepada yang tidak memiliki dan tidak mampu berbuat sesuatu. Karena itu segala sesuatu harus diniatkan untuk Allah, sebagaimana firman-Nya (وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ),²²² yang artinya: Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu). Dengan demikian, tidak ada yang bisa dimintai pertolongan selain Allah Swt, dan tidak ada kesudahan segala sesuatu kecuali kepada Allah. Lebih lanjut 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa barangsiapa yang rasa cinta, harapan, rasa takut, dan tujuannya hanya kepada Allah Swt, maka ia akan memperoleh kenikmatan, kelezatan, dan kebahagiaan abadi untuk selamanya.²²³

b. Yakin benar bahwa Allah akan memberikan kesembuhan;

Seorang terapis harus mempunyai keyakinan yang kuat bahwa Allah itu Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Allah akan memberikan bantuan kepada hamba-Nya jika benar-

²²⁰ Muḥammad bin 'Abī Bakr bin 'Ayyūb bin Sa'd Shams al-Dīn 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Fawā'id*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1973), 202.

²²¹ Al-Qur'an, 15: 21.

²²² Al-Qur'an, 53: 42.

²²³ 'Ibn al-Qayyim, *al-Fawā'id*, Vol. I, 202.

benar memintanya. 'Ibn al-Qayyim berkata, asas seluruh kebaikan itu adalah memahami bahwa sesungguhnya apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Segala kebaikan itu adalah datang dan terjadi karena karunia Allah, karena itu harus disyukuri dan merendahkan diri di hadapan Allah, agar kebaikan yang diberikan Allah itu tidak diputus. Sebaliknya, harus diyakini bawa segala keburukan yang terjadi adalah karena kelalaian manusia terhadap hukum-hukum Allah, karena itu manusia harus bersungguh-sungguh memohon dan bedoa kepada Allah agar Allah menjauhkannya dari keburukan-keburukan itu. 'Ibn al-Qayyim mengatakan, kaum bijak sepakat bahwa segala kebaikan pangkalnya adalah adanya taufik²²⁴ yang diberikan oleh Allah kepada manusia, sedangkan tiap-tiap keburukan pangkalnya adalah pengabaian Allah terhadap hamba-Nya. Taufik dan perlindungan Allah hanya akan diberikan kepada hamba-Nya berdasarkan kadar kemantapan dan harap dalam berdo'a.²²⁵ Dari 'Abū Hurayrah ra, Nabi Saw bersabda:

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ
دُعَاءَ مَنْ قَلِبٍ غَافِلٍ لَاهٍ^{٢٢٦}

Berdoalah kepada Allah dengan keyakinan bahwa doa kalian akan dikabulkan. Ketahuilah bahwasanya Allah tidak akan mengabul-

²²⁴ Taufik adalah sumber kebaikan yang berasal dari Allah, ia ada di tangan Allah (هو بيد الله) bukan di tangan manusia (لَا يَبْدُ الْعَبْدُ). Kunci untuk mendapatkannya adalah dengan doa, merasa sangat membutuhkan, tulus dalam ber-lindung, berharap dan cemas kepada-Nya. Taufik ini akan diberikan Allah kepada hamba-Nya sesuai dengan kadar niat seorang hamba, cita-cita, harapan dan pengabdianya kepada-Nya. 'Ibn al-Qayyim, *al-Fawā'id*, Vol. I, 97.

²²⁵ 'Ibn al-Qayyim, *al-Fawā'id*, Vol. I, 97.

²²⁶ Muḥammad 'Abū 'Isā bin 'Abū 'Isā al-Tirmidhi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhi*, Vol.V (Bayrūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, t.th), 517. Al-Tirmidhi melelehkannya.

kan doa dari hati yang lalai dan tidak serius.²²⁷

Menurut 'Ibn al-Qayyim, hadis tersebut menegaskan bahwa do'a bisa menjadi obat penawar yang mampu memberikan manfaat dan menghilangkan penyakit. Namun, kelalaian hati kepada Allah akan melemahkan sekaligus melenyapkan kekuatannya.²²⁸

c. Tetap bersemangat dan tidak putus asa untuk selalu berharap kesembuhan dari Allah Swt kemudian tawakkal kepada-Nya;

Seorang terapis yang melakukan terapi tidak boleh putus asa, jika usahanya belum sesuai keinginan. Selama masih memungkinkan harus tetap diusahakan dengan berbagai cara yang diizinkan syarak. Jika usaha telah maksimal barulah tawakkal kepada Allah, menyerahkan apa yang terbaik yang dikehendaki Allah. 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa doa itu adalah obat terampuh sekaligus musuh bencana. Doa akan memerangi, mengobati, mencegah, menghilangkan atau meringankan bencana saat bencana itu turun. Doa merupakan senjata seorang mukmin. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis riwayat al-Ḥākim dari 'Alī bin 'Abī 'Abī Ṭālib, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ ، وَعِمَادُ الدِّينِ ، وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ .²²⁹

Doa adalah senjata seorang mukmin dan tiang agama serta cahaya langit dan bumi.²³⁰

²²⁷ Al-'Albānī menilai hadis tersebut sahih. Muḥammad Nāṣir al-Dīn Al-'Albānī. *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*. Vol.II (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.), 93.

²²⁸ Muḥammad bin 'Abī Bakr bin 'Ayyūb bin Sa'd Shams al-Dīn 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 4.

²²⁹ Al-Ḥākim, *al-Mustadrak 'Ala al-Ṣaḥīḥayn*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), 669.

²³⁰ Hadis tersebut, sungguhpun dinilai ṣaḥīḥ oleh al-Ḥākim, tetapi banyak ahli hadis lain yang melemahkannya, karena dalam sanadnya terdapat perawi

Dalam hadis lain dari 'Ibn 'Umar ra, Nabi Saw bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ، فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللَّهِ
بِالدُّعَاءِ.²³¹

“Sesungguhnya doa itu bermanfaat terhadap apa yang telah terjadi dan apa yang belum terjadi, karena itu kalian harus berdoa wahai hamba Allah.”²³²

Menurut 'Ibn al-Qayyim, di antara obat yang paling ampuh adalah sikap tidak putus asa, yakni terus-menerus dalam berdoa.²³³ 'Ibn Mājah dalam *Sunan*-nya meriwayatkan hadis dari 'Abū Hurayrah ra, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَعْصَبْ عَلَيْهِ²³⁴

“Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan marah kepadanya.”²³⁵

Juga hadis dari 'Āishah ra, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

bernama Muḥammad bin al-Ḥasan al-Hamdānī. Orang ini dikenal sebagai pendusta. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, *Silsilat al-'Aḥādīth al-Da'īfah*, Vol. I, (al-Riyāḍ: Dār al-Ma'ārif, 1992), 328.

²³¹ Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Vol. V, 552. 'Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad 'Ahmad bin Ḥanbal*, Vol. V, 234. Al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, Vol. I, 670.

²³² Sejumlah ulama mengomentari hadis tersebut secara beragam. Ada yang melemahkannya selain ada juga yang mensahihkan dan menghasankannya. Al-Tirmidhi melemahkannya. Al-Ḥākim mensahihkannya, dan al-'Albānī menghasankannya. Al-'Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Vol. I, (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1988) 641.

²³³ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I, 4.

²³⁴ Muḥammad bin Yazīd 'Abū 'Abdillāh al-Quzwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. II (Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th), 1258.

²³⁵ Hadis tersebut dinilai *hasan* oleh al-Ḥākim dan al-'Albānī. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh al-Tirmidhi no. 3370, al-Bukhārī dalam 'Adab al-Mufrad no. 658, al-Ḥākim, I/491, dan lain-lain. Al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah al-Kāmilah*, Vol. VI, 153.

إِنَّ اللَّهَ لَيُحِبُّ الْمُلِحِّينَ فِي الدُّعَاءِ^{٢٣٦}

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang terus-menerus, mengulang-ulang dalam berdoa.”²³⁷

Berdasarkan beberapa hadis tersebut, 'Ibn al-Qayyim berpendapat bahwa dalam berdoa, memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah itu disyariatkan secara berulang-ulang, terus-menerus, tidak boleh putus asa. Apabila seorang hamba berdoa secara berulang-ulang, tidak putus asa, maka Allah akan menyukainya, mendekatinya bahkan mengabulkan apa yang diminta oleh hamba-Nya (أحبه وقربه وأعطاه).²³⁸

'Ibn al-Qayyim menegaskan bahwa sikap tidak mau berobat atau meninggalkan penggunaan obat-obatan bertentangan dengan sikap tawakkal kepada Allah, serta bertentangan dengan perintah dan kebijakan-Nya. Tawakkal yang sebenarnya adalah meliputi hati seorang hamba yang mengandalkan Allah dalam memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dan agamanya sambil menolak hal-hal yang merugikan bagi kehidupan dan agamanya. Tawakkal yang benar termasuk mencari manfaat dalam hal pengobatan bagi seorang hamba. Jika tidak, orang tidak akan melaksanakan perintah dan kebijakan Allah Swt. Seorang hamba tidak boleh menganggap kelemahannya sebagai tawakkal kepada Allah, dan tawakkalnya sebagai suatu kelemahan.²³⁹

²³⁶ 'Aḥmad bin al-Ḥusayn bin 'Alī bin Mūsā 'Abū Bakr al-Bayhaqī, *Shā'ib al-Imān*, Vol. II (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1410 H), 38.

²³⁷ Hadis tersebut oleh banyak ulama dinilai lemah. Di antara ulama ahli hadis yang melemahkannya adalah al-'Uqayfī, 'Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, al-Manāwī, dan al-'Albānī. Al-'Albānī, *Silsilat al-'Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, Vol. II, 96.

²³⁸ Muḥammad bin 'Abī Bakr bin 'Ayyūb bin Sa'd Shams al-Dīn 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, al-*Jalā' al-'Athām*, Vol. IV (t.tp: Dār 'Ibn Kathīr, 1998), 131. 'Ibn al-Qayyim, *Ḥādī al-'Arwāḥ*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kitub al-'Ilmīyah, t.th), 63. 'Ibn al-Qayyim, *Madārij al-Sālikīn*, Vol. II (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1973), 238.

²³⁹ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 43.

d. Sabar, tidak tergesa-gesa dalam memohon kesembuhan;

Termasuk syarat yang harus dimiliki seorang terapis adalah bersikap sabar, tidak terburu-buru segera mendapatkan kesembuhan. 'Ibn al-Qayyim berkata, di antara kesalahan yang bisa menghambat terkabulnya doa adalah sikap tergesa-gesa, tidak sabar. Ia menganggap terlalu lama (lambat) doanya tidak dikabulkan. Karena itu, maka ia kecewa kemudian berhenti berdoa. Hal ini tak ubahnya seperti orang yang menanam benih lalu merawat dan menyiraminya, namun karena tanaman itu terlalu lama (lambat) tumbuhnya, maka ia meninggalkan dan mengabaikannya.²⁴⁰

Sehubungan dengan tidak dibenarkannya sikap tergesa-gesa dalam berdoa dan memohon kepada Allah, 'Ibn al-Qayyim memaparkan hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Abu Hurayrah ra, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ دَعْوَتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي^{٢٤١}

“Doa masing-masing kalian pasti akan dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa, yaitu dengan berkata: "saya sudah berdoa tetapi juga belum dikabulkan.”

Dalam hadis lain riwayat Muslim dari 'Abū Hurayrah ra, Nabi Saw bersabda:

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجَلْ. « قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْتِعْجَالُ قَالَ « يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يُسْتَجِيبُ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ^{٢٤٢}

²⁴⁰ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfī*, Vol. I, 5.

²⁴¹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. V, 2335. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. IV, 2095. 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfī*, Vol. I, 5.

²⁴² Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. IV, 2095. 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfī*, Vol. I, 5.

“Doa seorang hamba akan selalu dikabulkan selama tidak berdoa untuk kemaksiatan atau dosa, atau memutuskan silaturrahim, dan selama tidak tergesa-gesa. Rasulullah Saw ditanya oleh sahabat, "apa yang dimaksud dengan tergesa-gesa itu ya Rasulullah?" Rasulullah Saw menjawab, seorang hamba tadi berkata: "aku telah berdoa, sungguh aku telah berdoa, tetapi Allah belum juga mengabulkan doaku". Ia kecewa, kemudian tidak mau lagi berdoa.”

e. Berprasangka baik kepada Allah dan beramal salih;

Seorang terapis ketika melakukan terapi harus selalu berprasangka baik kepada Allah, bahwa Allah itu Maha Penyembuh dan akan memberikan kesembuhan kepada hamba-Nya yang sedang mengalami sakit. Dalam sebuah hadis *qudsī* riwayat al-Bukhārī, Muslim dan lain-lain dari 'Abū Hurayrah, Nabi Saw bersabda, Allah Swt berfirman:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ
ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي^{٢٤٣}

"Aku menurut prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku selalu menyertainya apabila ia mengingat-Ku. Apabila dirinya mengingat-Ku, maka Aku akan mengingatnya.”

Menurut 'Ibn al-Qayyim, apabila seorang hamba berpasangka baik kepada Allah, maka Allah akan berbuat baik kepada hamba-Nya. Apa pun yang disangkakan hamba kepada Allah, maka sesuai dengan sangkaan hamba itulah yang akan Allah lakukan kepadanya. Tentu saja, prasangka yang baik (حسن الظن) harus disertai dengan perbuatan yang baik. Orang yang berbuat baik adalah orang yang berprasangka baik kepada Allah bahwa Dia akan membalas

²⁴³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. VI, 2725. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. IV, 2061. Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. V, 581. 'Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. II, 1255.

kebaikannya, tidak mengingkari janji-janji-Nya, serta menerima taubatnya. Orang yang jahat adalah orang yang senantiasa melakukan dosa besar, kezaliman, dan penyimpangan. Orang yang menyimpang dan tidak taat kepada Allah sebenarnya tidak berprasangka baik kepada-Nya. Karena itu, orang yang paling baik sangka kepada Allah adalah orang yang paling taat kepada-Nya.²⁴⁴

'Ibn al-Qayyim memperkuat pandangannya dengan mengutip pernyataan Imam al-Ḥasan al-Baṣrī sebagai berikut:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ أَحْسَنَ الظَّنِّ بِرَبِّهِ فَأَحْسَنَ الْعَمَلِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ أَسْأَفَ
الظَّنِّ بِرَبِّهِ فَأَسْأَفَ الْعَمَلِ^{٢٤٥}

“Sesungguhnya orang mukmin itu baik sangka kepada Tuhan-nya, sehingga ia pun melakukan amalan yang baik. Sebaliknya, orang yang jahat itu berprasangka buruk kepada Tuhannya, sehingga amal perbuatannya pun buruk.”

'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa yang mendorong seorang hamba melakukan amal baik adalah prasangka baiknya kepada Allah, ia berprasangka bahwa Allah akan membalas seluruh amalnya, memberikan pahala atasnya, dan menerimanya. Jadi, amal baik pasti dilandasi prasangka baik. Prasangka baik hanya benar jika disertai dengan sebab-sebab atau amal-amal yang bisa membawa keselamatan. 'Ibn al-Qayyim lebih lanjut mengatakan bahwa akal, nas, fitrah, dan pengalaman umat berbagai bangsa, agama, dan keyakinan telah menunjukkan bahwa mendekatkan diri kepada Allah, usaha mencari rida-Nya, berbuat baik kepada makhluk-Nya adalah sebab terbesar yang mendatangkan berbagai kebaikan,

²⁴⁴ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfī*, Vol. I, 13.

²⁴⁵ 'Ibn 'Abī Shaybah, *al-Muṣannaf Fī al-'Aḥādīth Wa al-'Āthār*, Vol. VII (al-Riyāḍ: Maktabat al-Ruṣhd, 1409 H), 187. Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Vol. XVIII (Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1405 H), 270. 'Abū Nu'aym 'Aḥmad bin 'Abdullāh al-'Aṣbahānī, *Hilyat al-'Awliyā*, Vol. II (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1405 H), 144.

sedangkan kebalikannya adalah sebab terbesar yang mendatangkan berbagai keburukan. Tidak ada yang dapat mendatangkan karunia Allah sekaligus menghilangkan murka-Nya seperti ketaatan dan mendekatkan diri kepada-Nya serta berbuat baik kepada makhluk-Nya.²⁴⁶

f. Meyakini sepenuh hati bahwa al-Qur'an bisa berfungsi sebagai obat penyembuh;

Seseorang yang hendak melakukan terapi Qur'ani, harus berkeyakinan penuh bahwa al-Qur'an itu adalah *shifā'* (obat penyembuh), yang dapat memberikan kesembuhan terhadap berbagai penyakit, baik penyakit jasmani atau pun penyakit rohani.

Allah Swt berfirman:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا^{٢٤٧}

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Menurut 'Ibn al-Qayyim, al-Qur'an bisa menjadi obat yang dapat menyembuhkan secara total terhadap berbagai penyakit, baik penyakit hati maupun penyakit badan, namun tidak semua orang diberi keahlian atau kemampuan dan diberi taufik untuk menjadikan al-Qur'an sebagai obat. Jika orang yang sakit dapat menggunakan pengobatan yang terkandung dalam al-Qur'an (terapi Qur'ani) dan mengaplikasikannya pada penyakitnya dengan penuh keimanan, keikhlasan dan keyakinan yang sempurna, juga memperhatikan syarat-syaratnya, maka tak ada penyakit yang

²⁴⁶ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I, 9.

²⁴⁷ Al-Qur'an, 17: 82.

sanggup melawan pengobatan tersebut.²⁴⁸

'Ibn al-Qayyim juga mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan obat terbaik bagi tubuh dan hati, serta paling bermanfaat, baik dalam kehidupan dunia ini maupun akhirat. Al-Qur'an tidak akan memberi manfaat pada hati yang tidak mempercayai nilainya sebagai penyembuh dan obat. Al-Qur'an justru akan menambah penyakit kepada hati yang tidak percaya. Tidak ada obat yang lebih manjur dari penyakit hati daripada al-Qur'an. Kitab suci ini secara sempurna menghapuskan penyakit-penyakit hati, memelihara kesehatan dan kesejahteraan hati serta melindunginya dari segala unsur yang mungkin membahayakan. Namun banyak manusia yang mengabaikan al-Qur'an dan tidak mempercayai daya penyembuhannya, serta tidak memanfaatkannya. Mereka lebih suka merujuk jenis pengobatan buatan manusia. Hati yang seperti itu akan semakin jauh dari kesembuhan dan akan semakin menambah datangnya berbagai penyakit lainnya.²⁴⁹

g. Tidak mengonsumsi makanan haram;

Seorang terapis, khususnya terapi Qur'ani, harus bisa menjaga dirinya dari mengonsumsi makanan yang haram. Mengonsumsi makanan haram berarti mengotori dirinya sendiri. Jika seorang terapis dalam keadaan kotor, maka akan mengalami kesulitan dalam mendekati Tuhan, apalagi untuk memohon pertolongan berupa kesembuhan. Dalam hadis riwayat Muslim dari 'Abū Hurayrah ra, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَتَيْهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ

²⁴⁸ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawi*, 298. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 322.

²⁴⁹ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawi*, 112. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 92.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ^{٢٥٠} وَقَالَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ)^{٢٥١}. ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ^{٢٥٢}».

“Rasulullah Saw bersabda: "wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak akan menerima kecuali hal-hal yang baik. Sesungguhnya Allah juga telah memerintahkan kaum mukminin dengan perkara yang Dia perintahkan kepada para Rasul. Allah berfirman: "Wahai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal salih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Allah juga berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu. Kemudian beliau menceritakan tentang seorang laki-laki yang tengah mengadakan perjalanan panjang, rambutnya kusut, tubuhnya berdebu, dan ia menengadahkan tangan ke langit sambil berdoa: "Wahai Tuhan, wahai Tuhan". Namun, makanan dan minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia dibesarkan dengan hal-hal yang haram. Bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?"

Menurut 'Ibn al-Qayyim, doa adalah obat penawar yang dapat memberikan manfaat dan menghilangkan penyakit. Namun terkadang doa tidak memberikan efek apa pun. Hal ini bisa terjadi karena doanya lemah, misalnya karena kelemahan hati orang yang berdoa serta tidak adanya ketundukan kepada Allah. Mungkin juga disebabkan oleh hal-hal yang dapat menghalangi terkabulnya doa

²⁵⁰ Al-Qur'an, 23: 51.

²⁵¹ Al-Qur'an, 2: 172.

²⁵² Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. II, 703.

seperti mengonsumsi barang-barang haram, sehingga hal ini dapat melemahkan sekaligus melenyapkan kekuatannya.²⁵³

h. Memperbanyak istighfar dan bertaubat kepada Allah;

Salah satu cara memudahkan urusan, termasuk dalam memperoleh kesembuhan dari suatu penyakit adalah dengan memperbanyak istighfar, yakni memohon pengampunan dari Allah Swt. Seorang terapis yang sedang memohon kesembuhana dari Allah harus memperbanyak istighfar, agar usahanya dimudahkan oleh Allah Swt. Sehubungan dengan ini, 'Ibn al-Qayyim mengutip beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Allah Swt berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢)^{٢٥٤}

“Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.”

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ^{٢٥٥}

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian),

²⁵³ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfī*, Vol. I, 4.

²⁵⁴ Al-Qur'an, 71: 10-12.

²⁵⁵ Al-Qur'an, 11: 3.

niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.”

'Ibn al-Qayyim mengutip hadis riwayat 'Abū Dāwud dari 'Ibn 'Abbās ra, ia berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

« مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ».²⁵⁶

“Barangsiapa selalu beristighfar, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesempitannya, penyelesaian dari segala kesulitannya, dan rizki dari arah yang tak disangka-sangka.”²⁵⁷

i. Berlindung kepada Allah dari tipu daya setan;

Setiap ada usaha kebaikan, biasanya ada saja yang ingin menghalanginya. Seorang terapis yang bermaksud menolong saudaranya yang menderita sakit, tidak jarang mendapatkan gangguan dari setan. Setan akan berusaha menggangukannya agar terapinya bukan karena Allah, tetapi karena hawa nafsunya; misalnya agar terkenal, agar dianggap orang hebat dan lain sebagainya. Karena itu, agar terapi Qur'ani yang akan dilakukan itu mendapatkan sambutan dari Allah dan memperoleh kesembuhan dari-Nya, maka perlu memohon perlindungan kepada Allah dari segala gangguan setan yang terkutuk. Allah Swt berfirman:

²⁵⁶ 'Abū Dāwud, *Sunan 'Abī Dāwud*, Vol. I, 560.

²⁵⁷ Hadis tersebut menurut al-'Albānī *ḍa'īf*, karena terdapat perawi yang bernama al-Ḥakam bin Muṣ'ab, yang dinyatakan *majhul* oleh al-Ḥāfiẓ 'Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. Al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ḍa'īfah*, Vol. II, 142. Sementara al-Ḥakim dalam *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn* mengatakan bahwa hadis tersebut sanadnya *ṣaḥīḥ*. Al-Ḥakim, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*, Vol. IV, 291.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٩٨) إِنَّهُ
 لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٩٩) إِنَّمَا
 سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ (١٠٠)^{٢٥٨}

“Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.”

Menurut 'Ibn al-Qayyim, memohon perlindungan kepada Allah maknanya meminta penjagaan-Nya serta bersandar dan mempercayakan kepada-Nya. Ketika hendak membaca al-Qur'an, kita diperintahkan agar membaca *'isti'ādah* (memohon perlindungan kepada Allah), karena ketika al-Qur'an dibacakan, ia akan berfungsi sebagai obat apa yang ada di dalam dada, dan akan menghilangkan apa saja yang dilemparkan setan ke dalam dada manusia. Setan senantiasa mengintai manusia pada setiap jalan kebaikan. Manṣūr berkata, dari Mujāhid:

مَا مِنْ رِفْقَةٍ تَخْرُجُ إِلَى مَكَّةَ إِلَّا جَهَّزَ مَعَهُمْ إِبْلِيسُ مِثْلَ عُذَّتِهِمْ
 (رواه ابن أبي حاتم في تفسيره)^{٢٥٩}

“Tidaklah sekelompok kawan keluar ke Makkah kecuali iblis berbekal seperti bekal mereka.” (Diriwayatkan 'Ibn 'Abī Ḥātim dalam Tafsirnya).

Setan senantiasa mengintai manusia, apalagi saat membaca al-Qur'an. Karena itu Allah memerintahkan hamba-Nya agar me-

²⁵⁸ Al-Qur'an, 16: 98-100.

²⁵⁹ 'Ibn al-Qayyim, *Ighāthat al-Lahfān*, Vol. I, 94.

merangi musuh (setan) yang menghalangi jalannya kepada kebajikan. Bagai seorang musafir, jika ada yang menggagungnya di jalan, maka ia akan berusaha menghalaunya, baru kemudian melanjutkan perjalanannya. Demikian juga manusia yang akan membaca al-Qur'an, ia harus membaca *'isti'ādhah* dulu, yakni berindung kepada Allah dari segala gangguan setan, setelah itu baru membaca al-Qur'an. Selain pembaca al-Qur'an yang harus membaca *'isti'ādhah*, pendengarnya juga harus memperhatikan *'isti'ādhah* ketika dibacakan, agar pembaca al-Qur'an dan pendengarnya dapat memperoleh manfaat, pengaruh, dan fungsi al-Qur'an sebagai obat secara maksimal.²⁶⁰

j. Menjaga kebersihan hati, menjauhi kemaksiatan.

Seorang terapis harus bisa menjaga hati agar tetap dalam keadaan bersih. Dengan hati yang bersih akan memudahkan dalam berkomunikasi dengan Allah, termasuk dalam memohon kesembuhan dari-Nya. Agar hati tetap bersih, maka seorang terapis harus selalu berusaha menjauhi kemaksiatan dan dosa.

'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa sesungguhnya kotornya berbagai perbuatan keji dan maksiat dalam hati sama dengan berbagai adukan kotoran yang ada pada tubuh, atau sama dengan kerusakan yang terjadi pada tanaman, atau sama dengan dekil yang ada pada emas, perak, tembaga, dan besi. Sebagaimana badan, jika ia dikosongkan dari berbagai kotoran, maka akan menjadi murnilah kekuatan alamiahnya sehingga ia menjadi ringan, lalu ia mampu bekerja tanpa penghalang dan kendala, dan badan pun tumbuh sehat, maka demikian pula dengan hati, jika ia bebas dari berbagai dosa dengan taubat, ia berarti bebas dari kotoran, sehingga menjadi murnilah kekuatan hati dan keinginannya pada kebaikan, ia menjadi leluasa tanpa godaan dari faktor-faktor

²⁶⁰ Ibid.

perusak dan materi-materi yang rendah, ia pun tumbuh dan berkembang, kuat dan kokoh, duduk di atas singgasana kerajaannya, dan memerintahkan berbagai aturan kepada rakyatnya (anggota badan). Semua mendengar dan taat kepadanya.²⁶¹ Karena itu tidak ada jalan bagi pertumbuhannya kecuali setelah ia bersih, sebagaimana firman Allah Swt:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ^{٢٦٢}

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."

Dalam ayat tersebut, Allah menjadikan *zakāt* (kesucian, pertumbuhan) itu setelah menahan pandangan dan memelihara kesucian. Karena itu, menahan pandangan dari apa yang diharamkan oleh Allah, menurut 'Ibn al-Qayyim, dapat memberikan tiga manfaat, yaitu: (1) manis dan lezatnya iman, yang ia lebih manis, lebih lezat dan lebih nikmat daripada sesuatu yang lain yang ia tinggalkan karena Allah Swt.; (2) dalam menahan pandangan tersimpan cahaya hati dan kebenaran firasat; (3) timbulnya kekuatan hati, keteguhan dan keberaniannya. Dengan kekuatan hati, Allah memberinya kekuasaan dan kemenangan, sebagaimana dengan cahaya hati, Allah memberikan kekuatan *hujjah*. Dengan dihimpunnya dua kekuatan, maka setan lari darinya.

²⁶¹ 'Ibn al-Qayyim, *Ighāthat al-Lahfān*, Vol. I, 47.

²⁶² Al-Qur'an, 24: 30.

2. Syarat-syarat Pasien

'Ibn al-Qayyim²⁶³ berkeyakinan bahwa seorang pasien akan sembuh dari penyakit (jasmani atau rohani) yang dideritanya dengan kesembuhan total, jika ia dapat menggunakan pengobatan al-Qur'an dengan benar, mengaplikasikannya pada penyakitnya dengan penuh keimanan, keikhlasan, dan keyakinan yang sempurna, di samping menyempurnakan syarat-syaratnya.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pasien idealnya sama dengan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang terapis. Jika tidak, maka seorang terapis harus berusaha mengkondisikan pasiennya agar mendekati syarat-syarat yang dimiliki oleh seorang terapis, yaitu:

a. Ikhlas hanya tertuju kepada Allah Maha Penyembuh;

Seorang pasien yang akan diterapi harus dikondisikan untuk bisa ikhlas, semata-mata karena Allah. Dalam hal ini, pasien diusahakan dapat menata hati hanya menggantungkan kepada Allah untuk mendapatkan pertolongan atau kesembuhan. Karena itu, jika nantinya pasien berhasil mendapatkan kesembuhan, maka harus diyakini bahwa kesembuhan itu bukan semata-mata karena kehebatan terapi itu, atau karena kekuatan sang terapis, melainkan karena Allah yang memberikan kesembuhan kepadanya.

'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa barangsiapa yang rasa cinta, harapan, rasa takut, dan tujuannya hanya kepada Allah Swt, maka ia akan memperoleh kenikmatan, kelezatan, dan kebahagiaan abadi untuk selamanya.²⁶⁴

b. Yakin benar bahwa Allah akan memberikan kesembuhan;

Seorang pasien harus diyakinkan bahwa seandainya semua dokter di dunia ini tidak sanggup lagi menangani penyakit yang

²⁶³ 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawi*, 298.

²⁶⁴ 'Ibn al-Qayyim, *al-Fawā'id*, Vol. I, 202

dideritanya, maka sesungguhnya masih ada yang bisa memberikan kesembuhan, yaitu Allah. Dalam hal ini pasien diingatkan pada hadis Nabi Saw berikut ini:

Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya meriwayatkan hadis 'Abū al-Zubayr:

عَنْ جَابِرٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ »^{٢٦٥}

“Dari Jābir bin ‘Abdillāh bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obatnya cocok dengan penyakitnya maka akan mendapatkan kesembuhan dengan izin Allah ‘Azza Wa Jalla.”

Dalam *Kitāb Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Sunan 'Ibn Mājah* , dari ‘Aṭā’ bin ‘Abī Rabāh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً »^{٢٦٦}

“Dari 'Abū Hurayrah ra, Nabi Saw bersabda: “Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan pula obat untuk penyembuhannya.”

Menurut 'Ibn al-Qayyim, mengenai hikmah adanya hadis Nabi Saw bahwa setiap penyakit itu ada obatnya, maka sabda Nabi Saw ini dapat memberikan kekuatan mental bagi orang yang sakit dan mendorong bagi dokter untuk mencari obat dan memeriksanya. Sabab, kata 'Ibn al-Qayyim, apabila orang yang sakit menyadari bahwa bagi setiap penyakit ada obat yang dapat menyembuhkan-

²⁶⁵ 'Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naisabūrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII (Bayrūt: Dār al-Āfaq al-Jadīdah, t.th), 21 .

²⁶⁶ 'Abū ‘Abdillāh Muḥammad b. 'Ismā'īl b. 'Ibrāhīm b. al-Mughīrah al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, V. (Bayrūt: Dār 'Ibn Kathīr, 1987), 2151. Muḥammad bin Yazīd 'Abū ‘Abdillāh al-Quzwīnī, *Sunan 'Ibn Mājah*, Vol. II. (Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th), 1138.

nya maka ia akan mempunyai harapan untuk sembuh. Dengan demikian, hatinya menjadi tenang. Apabila jiwanya kuat dan hatinya tenang maka dapat membantu untuk mengusir penyakit dan menolaknya. Demikian juga dokter, apabila mengetahui bahwa setiap penyakit itu ada obatnya maka ia akan berusaha untuk mencari obatnya dan memeriksa penyakitnya.²⁶⁷

c. Tidak putus asa, tetap bersemangat dan selalu berharap kesembuhan dari Allah Swt kemudian tawakkal kepadanya;

Pasien yang akan diterapi harus selalu optimis, penuh harap adanya pertolongan dari Allah. Karena menurut 'Ibn al-Qayyim, di antara obat yang paling ampuh adalah sikap tidak putus asa, yakni terus-menerus dalam berdoa.²⁶⁸ Hadis dari 'Aishah ra, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيُحِبُّ الْمُلْحِحِينَ فِي الدُّعَاءِ^{٢٦٩}

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang terus-menerus, mengulang-ulang dalam berdoa.”²⁷⁰

Berdasarkan hadis tersebut, 'Ibn al-Qayyim berpendapat bahwa dalam berdoa, memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah itu disyariatkan secara berulang-ulang, terus-menerus, tidak boleh putus asa. Apabila seorang hamba berdoa secara berulang-ulang, tidak putus asa, maka Allah akan menyukainya, men-

²⁶⁷ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭib al-Nabawī*, 44. Baca juga 'Ibn al-Qayyim al-Jawzīyah, *Ṣaḥīḥ al-Ṭib al-Nabawī*, 27. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 12.

²⁶⁸ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I, 4.

²⁶⁹ Al-Bayhaqī, *Shāb al-Ṭmān*, Vol. II (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1410 H), 38.

²⁷⁰ Hadis tersebut oleh banyak ulama dinilai lemah. Di antara ulama ahli hadis yang melelehkannya adalah al-'Uqayfī, 'Ibn Haja al-'Asqalānī, al-Manāwī, dan al-'Albānī. Al-'Albānī, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, Vol. II, 96.

dekatnya bahkan mengabdikan apa yang diminta oleh hamba-Nya.²⁷¹ Apabila usaha telah dilakukan secara maksimal, maka selanjutnya bertawakkal kepada Allah Swt. Allah berjanji akan menjamin memenuhi apa yang dibutuhkan hamba-Nya jika benar-benar bertawakkal kepada-Nya.²⁷² Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ^{٢٧٣}

“Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”

d. Sabar, tidak tergesa-gesa dalam memohon kesembuhan;

Salah satu syarat yang harus dimiliki oleh pasien adalah sabar, tidak tergesa-gesa dalam meraih kesembuhan dari Allah Swt. Allah memperingatkan melalui firman-Nya:

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ^{٢٧٤}

“Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyalahkannya pahala orang-orang yang berbuat baik.”

'Ibn al-Qayyim menegaskan bahwa kesabaran dan ketakwaan merupakan obat bagi setiap penyakit agama. Keduanya (takwa dan sabar) tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²⁷⁵ Di antara makna sabar adalah tidak putus asa ketika doanya belum dikabulkan. 'Ibn al-Qayyim memaparkan hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Abu Hurayrah ra, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

²⁷¹ 'Ibn al-Qayyim, *Jalā' al-'Athām*, Vol. IV (t.tp: Dār 'Ibn Kathīr, 1998), 131. 'Ibn al-Qayyim, *Hādī al-'Arwāḥ*.Vol. I,63.

²⁷² 'Ibn al-Qayyim, *Madārij al-Sālikīn*, Vol. I, 82.

²⁷³ Al-Qur'an, 65: 3.

²⁷⁴ Al-Qur'an, 12: 90.

²⁷⁵ 'Ibn al-Qayyim, *'Uddat al-Ṣābirīn Wa Dhakhīrat al-Shākirīn*, Vol. XV (Bayrūt: Dār 'Ibn Kathīr, 1989), 6.

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ دَعْوَتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي^{٢٧٦}

“Doa masing-masing kalian pasti akan dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa, yaitu dengan berkata: "saya sudah berdoa tetapi juga belum dikabulkan.”

e. Berprasangka baik kepada Allah dan beramal salih;

Seorang pasien yang hendak diterapi harus berprasangka baik kepada Allah, yakni berprasangka dan yakin bahwa Allah akan berbuat baik dan memberikan kesembuhan kepadanya. Sesuai dengan janji Allah dalam hadis *qudsi*: (أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي).²⁷⁷ "Aku menurut prasangka hamba-Ku kepada-Ku". Maksudnya, kalau seorang hamba menduga bahwa Allah akan menolongnya, maka Allah akan menolong hamba itu. Sebagai tanda bahwa pasien berprasangka baik kepada Allah, ia harus menunjukkan perilaku atau amal perbuatan yang baik. Misalnya, suka berzikir kepada Allah, suka bersedekah, menyantuni kaum fakir dan miskin. Dengan membantu orang lain, Allah akan balik membantunya. Dalam hal ini 'Ibn al-Qayyim²⁷⁸ mengutip hadis riwayat Muslim dari 'Abū Hurayrah berikut ini:

وَاللَّهِ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ^{٢٧٩}

“Allah akan membantu, memberikan pertolongan kepada seorang hamba, apabila hamba itu suka menolong saudaranya (orang lain).”

²⁷⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. V, 2335. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. IV, 2095. 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I, 5.

²⁷⁷ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. VI, 2725. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. IV, 2061. Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. V, 581. 'Ibn Mājah, *Sunan 'Ibn Mājah*, Vol. II, 1255.

²⁷⁸ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I, 2.

²⁷⁹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VIII, 71.

f. Meyakini sepenuh hati bahwa al-Qur'an bisa berfungsi sebagai obat penyembuh;

Seorang pasien yang akan diterapi dengan terapi Qur'ani, harus meyakini bahwa sesungguhnya al-Qur'an itu bisa memberikan efek kesembuhan. 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa al-Qur'an, Kitab Allah itu merupakan obat penyembuh yang membawa manfaat dan merupakan penyembuhan yang paling agung. Bagi orang yang zalim, yang tidak mengimaninya, maka al-Qur'an tidak akan membawa manfaat, melainkan kerugian.²⁸⁰

g. Tidak mengonsumsi makanan haram;

Salah satu penghalang doa adalah mengonsumsi makanan haram, karena itu pasien yang ingin mendapatkan kesembuhan dari Allah harus menjauhi barang-barang haram. Ketika seseorang mengonsumsi makanan haram, saat itu kekuatan doanya menjadi melemah. Dalam keadaan demikian, kata 'Ibn al-Qayyim,²⁸¹ doa itu ibarat tali busur yang sangat kendur. Panah yang terlontar darinya begitu lemah, sehingga tidak bisa mengenai sasaran. Doa adalah obat ampuh yang bisa melenyapkan penyakit, tetapi lalai-hati dari Allah, membuat doa kehilangan kekuatan. Memakan barang haram pun melemahkan dan menghilangkan kekuatan doa.

h. Memperbanyak istighfar dan bertaubat kepada Allah;

Seorang pasien yang sedang menderita sakit, harapannya adalah segera memperoleh kesembuhan. Sudah dimaklumi bahwa setiap orang pernah berbuat dosa. Karena itu, ketika ia berharap kesembuhan dari Allah melalui terapi Qur'ani, ia harus banyak memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya, agar kesembuhan yang diharap dari Allah itu dapat dikabulkan. Sehubungan dengan

²⁸⁰ 'Ibn al-Qayyim, *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah*, Vol. I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 250.

²⁸¹ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I, 3.

ini, 'Ibn al-Qayyim mengutip hadis riwayat 'Abū Dāwud dari 'Ibn 'Abbās ra, ia berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

« مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ».²⁸²

Barangsiapa selalu beristighfar, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesempitannya, penyelesaian dari segala kesulitannya, dan rizki dari arah yang tak disangka-sangka.²⁸³

'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa memohon ampun (istighfar) memiliki pengaruh luar biasa untuk menghilangkan penderitaan, kesedihan dan kesempitan hati. Dosa-dosa dan kesalahan menimbulkan penderitaan, ketakutan, kesedihan, kesulitan, dan penyakit hati. Orang-orang yang biasa melakukan dosa pada gilirannya akan merasakan kebosanan, dan pada saat itulah ada keinginan untuk melakukan dosa-dosa yang lain. Cara menghilangkan dan menghentikannya adalah dengan memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.²⁸⁴

i. Berlindung kepada Allah dari tipu daya setan;

Pasien yang akan diterapi dengan al-Qur'an (terapi Qur'ani), sungguhpun hanya mendengarkan bacaan al-Qur'an, juga dituntut memohon perlindungan kepada Allah (*'isti'ādah*) dari tipu daya setan. Hal ini dilakukan agar ketika al-Qur'an dibacakan, ia dapat dengan khidmad mendengar dan memperhatikannya. Menurut 'Ibn al-Qayyim, Selain pembaca al-Qur'an yang ditekankan memulai

²⁸² 'Abū Dāwud, *Sunan 'Abī Dāwud*, Vol. I, 560.

²⁸³ Hadis tersebut menurut al-'Albānī *ḍa'īf*, karena terdapat perawi yang bernama al-Ḥakam bin Muṣ'ab, yang dinyatakan *majhul* oleh al-Ḥāfiẓ 'Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. Al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ḍa'īfah*, Vol. II, 142. Sementara al-Ḥakim dalam *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn* mengatakan bahwa hadis tersebut sanadnya *ṣaḥīḥ*. Al-Ḥakim, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*, Vol. IV, 291.

²⁸⁴ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawi*, 193.

nya dengan membaca *'isti'ādah*, pendengarnya juga harus memperhatikan *'isti'ādah* ketika dibacakan, agar pembaca al-Qur'an dan pendengarnya sama-sama memperoleh manfaat, pengaruh, dan fungsi al-Qur'an sebagai obat secara maksimal.²⁸⁵

Allah Swt menyatakan dalam al-Qur'an surat al-'A'rāf ayat 204 bahwa jika al-Qur'an dibacakan kemudian didengarkan dan diperhatikan dengan khidmad, maka Allah akan mencurahkan rahmat-Nya. Allah Swt berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ²⁸⁶

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”

j. Menjaga kebersihan hati, menjauhi kemaksiatan.

Seorang pasien yang mengharapakan pertolongan dan kesembuhan dari Allah seharusnya berusaha mendekati diri kepada Allah swt, agar ia mendapatkan rida dan kasih sayang-Nya. Jika seorang hamba (pasien) berhasil membersihkan hatinya, maka ia akan mudah dalam berkomunikasi dengan Allah Swt, dengan demikian permintaan untuk sembuh dari sakitnya akan mudah dikabulkan. Allah Swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)²⁸⁷

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Juga firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (١٤) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (١٥)²⁸⁸

²⁸⁵ Ibid.

²⁸⁶ Al-Qur'an, 7: 204.

²⁸⁷ Al-Qur'an, 91: 9-10.

²⁸⁸ Al-Qur'an, 87: 14-15.

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.”

'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa menurut *jumhur* (mayoritas) ahli tafsir, makna yang benar dari ayat-ayat tersebut adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatādah, "siapa yang melakukan amal kebaikan, maka berarti ia membersihkan dirinya dengan ketaatan kepada Allah swt, dan beruntunglah orang yang membersihkan dirinya dengan beramal salih". Lebih lanjut 'Ibn al-Qayyim mengutip perkataan 'Ibn Quṭaybah, "yang dimaksud dengan beruntunglah orang yang membersihkan dirinya, adalah ia menumbuhkannya dan meninggikannya dengan ketaatan, kebaikan, dan sedekah serta dengan berbuat baik yang makruf. Sedangkan maksud firman-Nya, "dan merugilah orang yang mengotori jiwanya", adalah orang yang mengurangi jiwanya dan menyembunyikannya dengan meninggalkan perbuatan baik dan melakukan berbagai kemaksiatan".²⁸⁹

3. Langkah-langkah Terapi

Menurut 'Ibn al-Qayyim, dalam melakukan terapi, yang harus diperhatikan pertama kali adalah meneliti sebab terjadinya sakit, kemudian jenis penyakitnya, lalu pengobatannya.²⁹⁰ Sehubungan dengan ini, maka ada tiga langkah yang harus ditempuh, yaitu tahap persiapan, tahap tindakan dan tahap pasca tindakan.

a. Tahap persiapan;

Pada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang harus dipenuhi, baik oleh seorang terapis maupun orang yang akan diterapi (pasien):

²⁸⁹ 'Ibn al-Qayyim, *Ighāthat al-Lahfān*, Vol. I, 51.

²⁹⁰ 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 36. 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 5.

- 1) Seorang terapis sudah barang tentu harus memenuhi sejumlah persyaratan yang harus dimiliki sebagai seorang terapis (lihat syarat-syarat terapis), seperti menata hati yang ikhlas, beraqidah tauhid yang bersih dari syirik, yakin bahwasanya hanya Allah yang Maha Menyembuhkan, yakin benar bahwa Allah akan memberikan pertolongan, berprasangka baik kepada Allah disertai banyak amal salih, tidak mengonsumsi makanan haram, menjauhi kemaksiatan, dan yakin benar bahwa al-Qur'an bisa dijadikan sebagai sarana penyembuhan.
- 2) Seorang pasien (yang akan diterapi) sedapat mungkin dikondisikan (oleh terapis)²⁹¹ agar aqidah tauhidnya mantap, bersih dari syirik, diyakinkan dan disadarkan bahwa terapi ini bagian dari ikhtiar yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul.²⁹² Selanjutnya, pasien diberi pemahaman bahwa jika terapi ini berhasil menyembuhkan dari penyakitnya, maka sebenarnya kesembuhan itu bukanlah semata-mata karena bacaan-bacaan atau doa-doa itu, dan bukan karena kehebatan sang terapis, melainkan karena adanya pertolongan dan izin dari Allah Yang Maha Penyembuh.²⁹³ Selain itu, pasien juga diya-

²⁹¹ Sebelum melakukan tindakan terapi, seorang terapis hendaknya memberikan pengarahannya, tauiyah atau nasihat kepada pasien agar benar-benar siap lahir dan batin menerima terapi. Dalam hal ini yang paling penting adalah penanaman aqidah tauhid yang bersih dari syirik. Di antara pertanyaan yang bisa dilontarkan kepada pasien antara lain, apakah ia memiliki jimat, keris, atau bacaan-bacaan yang mengandung *sinkretisme*. Jika ada, maka hendaknya diminta untuk melepaskan, meninggalkan dan membuangnya. Hal ini dimaksudkan untuk membersihkan hati dari syirik.

²⁹² 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 43. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *Ṣaḥīḥ al-Ṭibb al-Nabawī*, 25-26. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 12.

²⁹³ Rasulullah Saw bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obatnya cocok dengan penyakitnya maka akan mendapatkan kesembuhan dengan izin Allah 'Azza Wa Jalla. Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 21. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 12.

kinkan bahwa sesungguhnya al-Qur'an bisa dijadikan sebagai sarana penyembuhan dari berbagai penyakit, baik penyakit rohani maupun penyakit jasmani.²⁹⁴

- 3) Setelah memiliki keyakinan yang mantap dan aqidah yang kuat, serta bersih dari syirik, baik terapis maupun pasien²⁹⁵ hendaknya melakukan salat²⁹⁶ dua rakaat, memohon petunjuk kepada Allah serta kekuatan dari-Nya.²⁹⁷ Salat hendaknya dilakukan dengan baik dan khushyuk, merasakan kehadiran Allah dalam detak jantung, di peredaran darah yang mengalir, lewat tarikan nafas yang sempurna. Dalam salat ini juga diusahakan merasakan seakan-akan melihat Allah, dan jika belum sanggup melihat-Nya, hendaknya yakin sepenuh hati bahwa pada saat melakukan salat, Allah sedang memperhatikannya. Hal inilah yang dinamakan *al-muraqabah*.²⁹⁸ Pada saat salat inilah, baik terapis maupun pasien, memohon ban-

²⁹⁴ Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 298.

²⁹⁵ Bagi pasien yang tidak sanggup salat, karena kondisi fisiknya yang terlalu lemah, atau ingatannya sudah tidak normal, maka ia diminta tenang saja, berdoa dan berharap dari Allah akan bantuan dan kesembuhannya. Selain itu pasien diminta berpakaian rapi dan menutup aurat.

²⁹⁶ Dalam hadis riwayat 'Aḥmad dan 'Abū Dāwud dari Ḥudhayfah, ia berkata: "apabila Rasulullah Saw menghadapi suatu masalah, beliau memohon pertolongan kepada Allah melalui salat". Hadis ini menurut al-Albani, *hasan*. Al-'Albānī, *Ṣaḥīḥ 'Abī Dāwud*, Vol. V, 65.

²⁹⁷ Salat adalah hubungan hati dan jiwa dengan Allah yang dapat menimbulkan perasaan bahagia serta mendekatkan diri kepada-Nya, mengingat-Nya, berbicara dengan-Nya, berdiri di hadapan-Nya, menggunakan seluruh tubuh dan kekuatan untuk mengaplikasikan penghambaan diri kepada-Nya. Salat menuntut pemberian hak penghambaan masing-masing organ dan anggota tubuh yang semestinya, sekaligus membebaskan hati dari mengingat dan berurusan dengan makhluk. Dengan demikian, perhatian hati dan anggota tubuh akan terpusat hanya kepada Tuhan sang Pencipta serta terbebas dari gangguan setan. Inilah sebabnya, maka salat termasuk salah satu jenis terapi, obat-obatan dan nutrisi terbaik yang hanya cocok bagi hati yang sehat. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 194.

²⁹⁸ 'Ibn al-Qayyim, *Madārij al-Sālikīn*, Vol. II, 65.

tuan kesembuhan dari Allah, karena Dialah yang Maha Menyembuhkan.

- 4) Setelah selesai salat, baik terapis maupun pasien hendaknya memperbanyak istighfar, memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Dalam hal ini, berusaha membersihkan hati dan diri dari dosa-dosa. Terutama bagi pasien,²⁹⁹ hendaknya mengingat-ingat akan perbuatan atau tingkah laku sebelum datangnya sakit, barangkali sebelum sakit melakukan suatu dosa atau maksiat, selanjutnya benar-benar memohon ampun kepada Allah. Setelah itu baru berdoa, memohon kepada Allah untuk mendapatkan kesembuhan dan bebas dari penyakit yang dideritanya.³⁰⁰
- 5) Seorang terapis hendaknya memantapkan niatnya, bahwa terapi yang akan dilakukan nanti adalah sebagai bentuk pengabdian hamba kepada Allah Swt, melaksanakan dakwah amar makruf nahi munkar, dan membantu sesama yang sedang menderita sakit, baik sakit rohani maupun sakit jasmani.³⁰¹

²⁹⁹ Seorang terapis hendaknya menanyakan kepada pasien, apa keluhannya; sebelum sakit, apa saja yang menyebabkan timbulnya sakit, apakah ada perbuatan yang salah, seperti dosa dan maksiat, atau salah makan dan sebagainya.

³⁰⁰ Menurut 'Ibn al-Qayyim, perbuatan dosa atau kesalahan dapat menimbulkan penderitaan, ketakutan, kesedihan, kesulitan dan penyakit hati. Istighfar, memohon ampun kepada Allah memiliki pengaruh yang luar biasa untuk menghilangkan penderitaan, kesedihan dan kesempitan hati. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 193.

³⁰¹ Mengenai pentingnya membantu sesama dengan cara terapi Qur'ani (*ruqyah*), 'Ibn al-Qayyim mengutip hadis sahih riwayat Muslim dari Jabir bin 'Abdillāh, Nabi Saw bersabda:

من استطاع منكم أن ينفع أخاه فليفع (barangsiapa di antaramu ada yang bisa memberikan manfaat kepada orang lain, maka lakukanlah). 'Ibn al-Qayyim, *Ḥāshiyah 'Ibn al-Qayyim Sharḥ Sunan 'Abī Dāwud*, Vol. X (al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1968), 389.

- 6) Seorang terapis hendaknya menasihati pasien agar berusaha menata hati dan meyakini bahwa terapi yang akan diberikan nanti hanyalah merupakan ikhtiar, sedangkan kesembuhan adalah hak Allah. Allahlah yang Maha Tahu apa yang terbaik. Pada fase ini pasien hendaknya berusaha menenangkan hati dan pasrah serta tawakkal kepada Allah swt disertai dengan ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh* (tidak ada daya dan kekuatan melainkan dari Allah).³⁰²

b. Tahap tindakan

Pada tahapan ini, ada beberapa teknik tindakan, tergantung pada kasus penyakit yang diderita pasien. Dalam hal ini akan dipaparkan beberapa kasus penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit rohani. Kasus penyakit fisik antara lain: sakit demam, sakit akibat terkena sengatan hewan berbisa, sakit karena bisul (bernanah) atau terluka, sakit karena kesulitan melahirkan, dan sakit-sakit lain yang gawat. Sedangkan penyakit rohani antara lain: trauma akibat terkena musibah, kesedihan dan kegundahan, ketakutan, sulit tidur, dan sakit karena gangguan setan atau kesurupan jin.

1) Tindakan terapi Qur'ani terhadap penyakit fisik:

a). Terapi terhadap sakit demam dan sakit badan lainnya;

Tindakan terapi yang dilakukan terhadap orang yang sakit demam atau sakit badan lainnya adalah dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1). Terapis meminta pasien agar berbaring dalam keadaan berpakaian yang menutup aurat;

³⁰² Mengenai pengaruh ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh*, kata 'Ibn al-Qayyim, kata-kata tersebut mengandung keyakinan bahwa kekuasaan Allah di atas persoalan apa pun dan menyerahkan kemampuan untuk membuat perubahan-perubahan apa pun di dunia ini yang lebih tinggi kepada Allah semata. 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawī*, 195.

- (2). Terapis meminta kepada pasien agar mendengarkan dan memperhatikan doa atau bacaan al-Qur'an yang akan dibacakan oleh terapis;
- (3). Terapis mengambil segelas air minum, kemudian membacakan *isti'ādhah* dan surat al-Fātiḥah berkali-kali di atas air minum itu, lalu diminumkan kepada pasien,³⁰³ atau
- (4). Terapis memulai terapi dengan mengumpulkan kedua telapak tangannya dan menengadkannya ke atas, lalu membaca *isti'ādhah*, selanjutnya membaca surat-surat *al-Mu'awwidhāt* (al-Iklāṣ, al-Falaq, dan al-Nās), setelah itu terapis meniup kedua telapak tangannya, lalu mengusapkan kedua tangannya³⁰⁴ pada seluruh anggota badan pasien;³⁰⁵ atau

³⁰³ 'Ibnul Qayyim berkata, "Pada suatu ketika aku pernah berada di Makkah dan jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan seorang dokter dan obat penyembuh. Lalu aku berusaha mengobati dan menyembuhkan diriku dengan surat *al-Fātiḥah*. Aku ambil segelas air zam-zam dan membacakan padanya surat *al-Fātiḥah* berkali-kali, lalu aku meminumnya hingga aku mendapatkan kesembuhan total. Selanjutnya aku berpedoman dengan cara tersebut dalam mengobati berbagai penyakit dan aku merasakan manfaat yang sangat besar. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 178. Baca juga 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, Vol. I, 152.

³⁰⁴ Sedapat mungkin terapis laki-laki hanya menterapi pasien laki-laki, atau sebaliknya terapis wanita hanya menterapi pasien wanita, hal ini dimaksudkan untuk menghindari fitnah;

³⁰⁵ Hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Ā'ishah ra: Bahwasanya Rasulullah Saw, dulu apabila sakit beliau meniup untuk dirinya sendiri dengan membaca surat *al-Mu'awwidhāt* lalu mengusap dengan tangannya. Ketika sakitnya semakin parah, saat menjelang wafatnya, aku ('Ā'ishah ra) yang meniupkan untuk dirinya dengan surat *al-Mu'awwidhāt* sebagaimana dulu Nabi meniup untuk dirinya dan mengusap dengan tangannya. Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IV, 1614. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, VII, 16. 'Ibn al-Qayyim, *Badā' al-Fawā'id*, Vol. II, 425; *Zād al-Ma'ād*, Vol. I, 475; *al-Tafsīr al-Qayyim*, Vol. II, 256.

- (5). Terapis meletakkan tangan kanannya pada anggota badan pasien yang terasa sakit, sambil membaca *bismillāh* tiga kali, kemudian membaca kalimat berikut ini sebanyak tujuh kali:

أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ³⁰⁶

“Aku berlindung dengan keagungan Allah dan kekuasaanNya dari kejahatan atau keburukan yang aku temui dan yang aku takuti.”

- (6). Pada akhir terapi, sang terapis mengingatkan pasien agar sabar dan tawakkal sambil terus berharap mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt disertai ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh*.

b). Terapi terhadap penderita sakit akibat sengatan;

Tindakan terapi yang dilakukan terhadap orang yang sakit akibat sengatan, baik sengatan kalajengking maupun ular berbisa adalah dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1). Terapis meminta pasien agar berbaring atau duduk dalam keadaan berpakaian yang menutup aurat;
- (2). Terapis meminta kepada pasien agar mendengarkan dan memperhatikan doa atau bacaan al-Qur'an yang akan dibacakan oleh terapis;
- (3). Terapis mencari bagian tubuh pasien yang terkena sengatan, kemudian meniupnya dengan sedikit menyemburkan air ludah, lalu membacakan *isti'ādhah* dan al-Fātiḥah di dekat bagian tubuh yang terkena sengatan;³⁰⁷ atau

³⁰⁶ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 20. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 172; *al-Ṭibb al-Nabawī*, 178.

³⁰⁷ al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol. V, 2169. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. IV, 1727. 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I, 3; *al-Ṭibb al-Nabawī*, 170; *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 162.

- (4). Terapis mencari bagian tubuh pasien yang terkena sengatan, lalu diguyur dengan air yang sudah dicampur dengan garam, kemudian diusapnya pelan-pelan sambil membaca surat al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās.³⁰⁸
- (5). Pada akhir terapi, sang terapis mengingatkan pasien agar sabar dan tawakkal sambil terus berharap mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt disertai ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh*.

c). Terapi terhadap penderita sakit bisul (bernanah) atau terluka;

Tindakan terapi yang dilakukan terhadap orang yang sakit bisul (bernanah) atau terluka adalah dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1). Terapis meminta pasien agar berbaring atau duduk dalam keadaan berpakaian yang menutup aurat;
- (2). Terapis meminta kepada pasien agar mendengarkan dan memperhatikan doa atau bacaan al-Qur'an yang akan dibacakan oleh terapis;
- (3). Terapis membaca *isti'ādḥah* dan al-Fātiḥah di dekat bagian tubuh yang terkena bisul (bernanah) dan terluka;
- (4). Terapis memperhatikan bagian tubuh pasien yang terkena bisul (bernanah) atau yang terluka, kemudian menyemburkan ludahnya³⁰⁹ pada jari telunjuk-

³⁰⁸ 'Abū Bakr 'Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Sha'b al-ʿImān*, Vol. II (Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1410 H), 518. 'Abū Bakr 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Abī Shaybah al-ʿAbbāsī al-Kūfi, *Muṣannaf Ibn 'Abī Shaybah*, Vol. VII, 398. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 173; *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 165.

³⁰⁹ Di dalam air liur atau air ludah terkandung zat yang dapat membantu proses penyembuhan luka pada manusia yang disebut dengan *Histatin*. *Histatin* adalah protein yang dihasilkan oleh air liur yang dipercaya dapat membunuh bakteri-bakteri jahat pada luka. Fahmi al-Ghifari, "Manfaat Air

nya, lalu meletakkan jari tersebut pada tanah,³¹⁰ sehingga tanahnya menempel pada jari itu, kemudian meletakkannya pada bagian tubuh pasien yang terluka sambil berdoa:

« بِاسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا لِيُشْفَى بِهِ
سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا »³¹¹

“Dengan nama Allah, tanah bumi kita ini, dengan ludah sebagian kami, semoga dengannya disembuhkan sakit kami dengan izin Tuhan kami.”

- (5). Pada akhir terapi, sang terapis mengingatkan pasien agar sabar dan tawakkal sambil terus berharap mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt disertai ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh*.

Ludah, dalam <http://semuaitubermanfaat.blogspot.com/2012/01/manfaat-air-liur-manusia.html>? Jumat 13 Januari 2012.

³¹⁰ Hasil penelitian yang dilakukan Sabrina Krief dan koleganya dari Museum Nasional d'Histoire Naturelle, Paris menemukan bahwa tanah mengandung mineral utama kaolin, zat utama yang dipakai untuk membuat obat diare. Krief mengumpulkan sampel tanah dan daun pohon *Trichilia rubescens* yang sangat disukai simpanse. Jika daunnya saja yang dimakan, khasiatnya tidak ada. Namun, campuran daun dan tanah menghasilkan senyawa antimalaria. Teguh Vedder, "Makan tanah Demi Kesehatan", dalam <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/175018-makan-tanah-demi-kesehatan/> Januari 2008.

³¹¹ Hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari ‘Ā’ishah, bahwasanya Rasulullah Saw, apabila ada seseorang mengeluh kepada beliau tentang rasa sakit akibat bisul (bernanah) atau luka, maka Nabi Saw membaca doa sambil meletakkan jarinya di tanah seperti ini-Sufyān bin ‘Uyaynah mencontohkan dengan meletakkan jari telunjuknya di tanah kemudian mengangkatnya dan berdoa: “*Bismillāh turbatu ‘arḍinā birīqati ba‘ḍinā liyushfā bihī saqīmunā bi‘idhni rabbinā*” (Dengan nama Allah, tanah bumi kita ini, dengan ludah sebagian kami, semoga dengannya disembuhkan sakit kami dengan izin Tuhan kami). Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. V, 2168. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 17.

d). Terapi terhadap wanita yang sakit karena sulit melahirkan;

- (1). Terapis meminta pasien agar berbaring dalam keadaan berpakaian yang menutup aurat sambil didampingi oleh suami atau keluarganya;
- (2). Terapis mengambil bejana (ember) yang berisi air bersih, lalu menulis kalimat tauhid dan dimasukkan ke dalam bejana itu berupa bacaan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ
 الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ³¹²

“Tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Penyabar lagi Maha Maha Mulia, Maha Suci Allah, Tuhannya ‘Arsh yang Agung, segala puji bagi Allah Tuhan Penguasa seluruh alam”;

- (3). Kemudian ditambah tulisan ayat al-Qur'an Surat al-Aḥqāf ayat yang ke-35:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا
 سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ
 الْفَاسِقُونَ³¹³

“Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik”;

³¹² 'Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām 'Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. II, 109.

³¹³ Al-Qur'an, 46: 35.

- (4). Lalu menulis surat al-Nāzi‘āt ayat 46:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا³¹⁴

“Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari”;

- (5). Setelah tulisan kalimat tauhid dan ayat-ayat tersebut direndam di dalam air, selanjutnya air itu digunakan untuk mandi atau membasuh wanita itu dan diminumkannya, lalu sebagian dipercikkannya pada perut dan wajahnya.³¹⁵
- (6). Pada akhir terapi, sang terapis mengingatkan pasien agar sabar dan tawakkal sambil terus berharap mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt disertai ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh*.

e). Terapi terhadap sakit gawat, seperti penyakit kanker dan lain sebagainya.

- (1). Terapis meminta pasien agar berbaring dalam keadaan berpakaian yang menutup aurat;
- (2). Terapis meminta kepada pasien agar mende-
ngarkan dan memperhatikan doa atau bacaan

³¹⁴ Al-Qur'an, 79: 46.

³¹⁵ al-Bayhaqī, *Kitāb al-Da‘awāt al-Kabīr*, Vol. II, 282. 'Ibn al-Qayyim menulis bahwa sejumlah ulama salaf seperti Mujāhid dan 'Abū Qilābah menyatakan: "tidak mengapa jika ayat al-Qur'an ditulis dengan tinta, lalu direndam dengan air, kemudian air itu digunakan untuk mandi atau diminumkan pada orang yang sakit. 'Ibn ‘Abbās pernah memerintahkan agar menuliskan dua ayat al-Qur'an kemudian direndam dalam air, lalu air itu digunakan untuk mandi atau diminumkan pada wanita yang mengalami kesulitan dalam melahirkan. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 166; *Zād al-Ma‘ād*, Vol. IV, 156.

- al-Qur'an yang akan dibacakan oleh terapis;
- (3). Terapis membacakan al-Qur'an di dekat pasien dengan bacaan yang baik, tartil dan khushyuk disertai doa dan harapan untuk mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt. Al-Qur'an yang dibaca mulai dari surat al-Fātiḥah, kemudian al-Baqarah, Āli 'Imrān dan seterusnya secara berurutan hingga surat al-Nās, tanpa pilih-pilih surat.³¹⁶ Al-Qur'an dibacakan berulang-ulang, pada waktu pagi, siang, sore dan malam; atau
 - (4). Terapis menuliskan beberapa ayat al-Qur'an, misalnya enam ayat *shifā'*,³¹⁷ yaitu Surat *Al-Tawbah* ayat 14,³¹⁸ *Yūnus* ayat 57,³¹⁹ al-Naḥl

³¹⁶ Dalam al-Qur'an surat al-'Isra' (17) ayat 82, Allah berfirman yang artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar (penyembuh) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidak akhlah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. Menurut 'Ibn al-Qayyim, kata dari (*min*) pada ayat tersebut tidak bermakna “sebagian” al-Qur'an (ليست للبعض), yang mengesankan bahwa di antara ayat-ayat Al-Qur'an ada yang tidak termasuk *shifā'* (penyembuh), tetapi bahwasanya seluruh isi al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat penyembuh (فجميع القرآن شفاء). 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 162.

³¹⁷ Shaykh Abū al-Qāsim al-Qushayrī menemukan ada enam ayat *shifā'*, yaitu QS. *Al-Tawbah* ayat 14, QS. *Yūnus* ayat 57, QS. *al-Naḥl* ayat 69, QS. *al-Isrā* ayat 82, QS. *al-Shu'arā* ayat 80, dan QS. *Fuṣṣilat* ayat 44. Enam ayat itu pernah ditulis oleh al-Qushayri dalam sebuah lembaran, kemudian dicelupkan ke dalam air, selanjutnya air itu diminumkan kepada anaknya yang sakit. Tidak lama kemudian anaknya pun sembuh dengan izin Allah Swt. Abū al-Fidā Muḥammad 'Izzat Muḥammad'Arif, '*Alij Nafsaka Bi al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Daḥīlah, 2009), 34. Baca juga Abu 'Abdillāh Muḥammad b. Muḥammad b. Muḥammad al-'Abdarī al-Shahīr bi Ibn al-Ḥajā, *al-Madkhal*, Vol. IV (t.t: Dār al-Fikr, 1981), 121.

³¹⁸ QS. al-Tawbah ayat 14,

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخِزَّهُمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka

ayat 69,³²⁰ *al-Isrā'* ayat 82,³²¹ *al-Shu'arā'* ayat 80,³²² dan *Fuṣṣilat* ayat ke-44.³²³ Kemudian dimasukkan ke dalam bejana berisi air bersih atau air minum, lalu diminumkan atau diguna-

dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan (menyembuhkan) hati orang-orang yang beriman”.

³¹⁹ QS. Yunus ayat 57,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

³²⁰ QS. al-Naḥl ayat 69,

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

³²¹ QS. al-Isra ayat 82,

وُنَزَّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar(penyembuh) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

³²² QS. al-Shu'arā' ayat 80,

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku”,

³²³ QS. Fuṣṣilat ayat 44,

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَبِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَبِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: “Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar (penyembuh) bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

kan mandi³²⁴ bagi pasien dengan maksud untuk mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt.³²⁵

- (5). Pada akhir terapi, sang terapis mengingatkan pasien agar sabar dan tawakkal sambil terus berharap mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt disertai ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh*.

2). Tindakan terapi Qur'ani terhadap penyakit rohani:

a). Terapi terhadap sakit trauma akibat terkena musibah;

Tindakan terapi yang dilakukan terhadap orang yang sakit trauma akibat terkena musibah adalah dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1). Terapis meminta pasien agar berbaring dalam keadaan berpakaian yang menutup aurat;
- (2). Terapis meminta kepada pasien agar mendengarkan dan memperhatikan doa atau bacaan al-Qur'an yang akan dibacakan terapis;
- (3). Terapis membacakan bacaan *istirjā'* (kalimat pernyataan kembali kepada Allah) dengan khushuk dan penuh penghayatan di hadapan pa-

³²⁴ Al-Bayhaqī meriwayatkan dari 'Āishah, bahwasanya 'Āishah ra pernah membawa air zam-zam. Ia mengabarkan bahwasanya Rasulullah Saw pernah juga membawanya. Perawi lain meriwayatkannya dari 'Abū Kurayb dengan tambahan: "Rasulullah Saw membawa air zam-zam di dalam kantong kulit dan geriba, kemudian beliau menuangkannya pada orang yang sakit dan meminumkannya. Al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, Vol. II, 401. Al-'Albānī dalam *Silsilah al-Ṣaḥīḥah* menilai hadis ini *ṣaḥīḥ*. Al-'Albānī, *al-Silsilah al-Saḥīḥah*, Vol. II, 543.

³²⁵ Ibn al-Qayyim menulis bahwa sejumlah ulama salaf seperti Mujāhid dan 'Abū Qilābah menyatakan: "tidak mengapa jika ayat al-Qur'an ditulis dengan tinta, lalu direndam dengan air, kemudian air itu digunakan untuk mandi atau diminumkan pada orang yang sakit. Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawi*, 166; *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 156.

sien, sementara pasien diminta mendengarkan atau ikut membacanya dan menghayatinya dengan baik, kemudian ditambah dengan doa. Bacaan *istirjā'* dan doa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ³²⁶ اللَّهُمَّ أَجْرِنِي فِي
مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا³²⁷

Artinya: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. Ya Allah, berikanlah ganjaran kepadaku dalam musibah yang menimpaku, dan gantikanlah untukku apa yang lebih baik darinya.³²⁸

- (4). Pada saat terapis membacakan kalimat *istirjā'* dan doa tersebut, sedapat mungkin pasien diminta menirukan, memahami dan menghayati-

³²⁶ Al-Qur'an, 2: 157.

³²⁷ Dalam hadis riwayat Muslim dari 'Ummi Salamah, Nabi Saw bersabda: barangsiapa membaca " Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. Ya Allah, berikanlah ganjaran kepadaku dalam musibah yang menimpaku, dan gantikanlah untukku apa yang lebih baik darinya ", maka Allah akan memberikan ganjaran atas musibahnya dan akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. II, 631.

³²⁸ Menurut 'Ibn al-Qayyim, ucapan *istirjā'* dan doa tersebut adalah merupakan obat yang benar-benar ampuh bagi orang-orang yang tertimpa musibah, asal difahami dan dihayati dengan baik. Dalam kalimat tersebut mengandung dua aspek utama, yaitu: (1)kesadaran bahwa dirinya, keluarganya dan kekayaannya adalah milik Allah. Ia tidak memiliki apa-apa, ia hanya dititipi oleh Allah; (2)kesadaran bahwa dirinya akan kembali kepada Allah. Ia pasti akan meninggalkan kehidupan ini, ia kembali kepada Allah, tidak memiliki apa-apa, tanpa isteri, tanpa keluarga, atau golongan. Jika seorang hamba menyadari hal-hal ini, maka akan dapat mensugesti diri seorang hamba sendiri, sehingga akan dapat mengusir kesedihan atau depresi akibat kehilangan sesuatu. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawi*, 179. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 173.

nya. Dan akan lebih baik lagi, jika pasien dapat membacanya sendiri. Jika tidak sanggup, pasien cukup mendengarkan bacaan terapis dan berusaha memahami dan menghayatinya.

- (5). Pada akhir terapi, sang terapis mengingatkan pasien agar sabar dan tawakkal sambil terus berharap mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt disertai ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh*.

b). Terapi terhadap kesedihan dan kegundahan;

Tindakan terapi yang dilakukan terhadap orang yang kesedihan dan kegundahan adalah dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1). Terapis meminta pasien agar berbaring dalam keadaan berpakaian yang menutup aurat;
- (2). Terapis meminta kepada pasien agar mendengarkan dan memperhatikan doa atau bacaan al-Qur'an yang akan dibacakan oleh terapis;
- (3). Terapis membacakan kalimat tauhid yang pernah dibaca oleh Nabi Yunus atau yang diberi julukan Dhū al-Nūn, yakni kalimat berikut ini:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
الظَّالِمِينَ³²⁹

Artinya: “Tidak ada Tuhan kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang *zālim*”.³³⁰

³²⁹ Al-Qur'an, 21: 87.

³³⁰ Hadis riwayat al-Nasā'ī dari Sa'd, dari ayahnya, dari kakeknya, Nabi Saw bersabda: “Maukah kalian aku kabari tentang sesuatu, yang apabila ada seseorang di antara kamu mengalami kesedihan atau suatu cobaan dunia lalu membaca doa ini pasti Allah akan melapangkannya? Ya. Nabi Saw bersabda,

- (4). Pada saat terapis membacakan kalimat tauhid tersebut, pasien sedapat mungkin diminta menirukan, memahami dan menghayatinya. Lebih baik lagi jika pasien dapat membacanya sendiri dengan khusyuk. Jika tidak sanggup, cukup mendengarkan bacaan terapis dan berusaha memahaminya.³³¹ Atau
- (5). Terapis membacakan doa pada pasien dan pasien diminta untuk menirukan, atau pasien diminta membaca sendiri dengan doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ
 الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ
 وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ³³²

yaitu doanya Dhū al-Nūn: “Tidak ada Tuhan kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim”. Al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī al-Kubrā*, Vol. VI, 168. Ḥadīth ini dinilai ṣaḥīḥ oleh al-'Albānī. Al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. IV, 325.

³³¹ Menurut 'Ibn al-Qayyim, dalam doa Dhū al-Nūn tersebut mengandung kesempurnaan tauhid dan penyucian Allah Swt serta pengakuan hamba akan kezaliman dan dosanya. Ini merupakan obat yang paling ampuh terhadap kesusahan, kegundahan dan kesedihan, selain sebagai sarana yang ampuh untuk mohon kepada Allah agar dikabulkan hajatnya. Sebab, tauhid dan penyucian mengandung penetapan segala kesempurnaan Allah dan peniadaan segala kekurangan dan cela. Sedangkan pengakuan atas kezaliman dan dosa mengandung keimanan hamba kepada syariat, pahala dan siksa serta menunjukkan kehancuran dan kembalinya kepada Allah, menjauhi ketergelincirannya, pengakuan akan *ubudiahnya* dan kebutuhannya kepada Allah Swt. Di sini terdapat empat perkara yang digunakan untuk memohon kepada Allah, yaitu *tawḥīd*, *tanzīh*, *'ubūdiyyah* dan pengakuan. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭībb al-Nabawī*, 188. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*. Vol. IV, 208.

³³² 'Abū Dāwud, *Sunan 'Abī Dāwud*, Vol. I, 569. 'Abd al-Muḥsin al-'Ubbād dalam *Sharḥ Sunan Abī Dāwud* mengatakan bahwa lafal-lafal dalam redaksi doa tersebut semuanya terdapat dalam hadis-hadis ṣaḥīḥ, akan tetapi alur

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kesusahan dan kedukaan, aku berlindung kepadaMu dari kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepadaMu dari sikap pengecut, bakhil, dan dari banyaknya hutang dan paksaan orang”³³³.

- (6). Pada akhir terapi, sang terapis mengingatkan pasien agar sabar dan tawakkal sambil terus berharap mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt disertai ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh*.

c). Terapi terhadap orang yang kesulitan tidur;

Tindakan terapi yang dilakukan terhadap orang yang kesulitan tidur adalah dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1). Terapis meminta pasien agar berbaring dalam keadaan berpakaian yang menutup aurat;
- (2). Terapis meminta kepada pasien agar mendedengarkan dan memperhatikan doa atau bacaan al-Qur'an yang akan dibacakan terapis;

kisahannya tidak *ṣaḥīḥ*. Karena itu hadis ini dinilai oleh al-Albānī *ḍaʿīf*. Bisa jadi penilaian *ḍaʿīf* pada hadis tersebut terkait dengan alur kisahannya, sedangkan *matan* dan lafalnya terdapat pada hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* dari Rasulullah saw. ‘Abd al-Muḥsin al-‘Ubbād, *Sharḥ Sunan Abī Dāwūd*, Vol. VIII (t.t: tp, t.th), 331.

³³³ Ḥadīth tersebut, kata 'Ibn al-Qayyim, mengandung permohonan perlindungan dari delapan perkara, setiap dua darinya merupakan satu pasangan. Seperti kesusahan dan kesedihan adalah dua bersaudara, kelemahan dan kemalasan adalah dua bersaudara, ketakutan dan kebakhilan adalah dua bersaudara, dan lilitan hutang dan paksaan orang adalah dua bersaudara. Dengan demikian maka doa dalam hadis tersebut mengandung perlindungan dari segala kejahatan. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 193. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*. Vol. IV, 208. 'Ibn al-Qayyim, *Badā'i' al-Fawā'id*, Vol. II, 433.

- (3). Terapis atau pasien sendiri mengambil segelas air minum, kemudian membaca *isti'ādah* dan surat al-Fātihah di atas air minum itu, lalu diminumkan pada pasien;
- (4). Terapis membacakan doa pada pasien dan pasien diminta untuk menirukan, atau pasien diminta membaca sendiri dengan doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ، وَرَبَّ
 الْأَرْضِينَ، وَمَا أَقَلَّتْ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا
 أَضَلَّتْ، كُنْ لِي جَاراً مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ
 جَمِيعاً أَنْ يَفْرِطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ، أَوْ يَبْغِيَ عَلَيَّ،
 عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ³³⁴

Ya Allah Tuhan tujuh lapis langit dan apa yang dinaunginya, Tuhannya bumi dan apa yang dikandungnya, Tuhannya para setan dan apa yang disesatkannya, selamatkanlah aku dari kejahatan seluruh makhluk-Mu, agar tak ada seorang pun dari mereka yang dapat membahayakan atau menzalimiku. Dukungan-Mu kokoh dan pujian-Mu agung, tiada Tuhan se-

³³⁴Al-Tirmidhī meriwayatkan dari Buraydah bahwa Khālid bin al-Walīd pernah mengeluh kepada Rasulullah Saw karena ia mengalami sulit tidur pada malam hari. Rasulullah Saw bersabda: "Jika engkau hendak tidur di pembaringanmu, bacalah doa: " Ya Allah Tuhan tujuh lapis langit dan apa yang dinaunginya, Tuhannya bumi dan apa yang dikandungnya, Tuhannya para setan dan apa yang disesatkannya, selamatkanlah aku dari kejahatan seluruh makhluk-Mu, agar tak ada seorang pun dari mereka yang dapat membahayakan atau menzalimiku. Dukungan-Mu kokoh dan pujian-Mu agung, tiada Tuhan selain Engkau." Al-Tirmidhi menilai *sanad* hadis ini tidak kuat. Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. V, 538.

lain Engkau.³³⁵

- (5). Pada akhir terapi, sang terapis mengingatkan pasien agar sabar dan tawakkal sambil terus berharap mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt disertai ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh*.

d). Terapi terhadap orang yang mengalami ketakutan;

Tindakan terapi yang dilakukan terhadap orang yang mengalami ketakutan adalah dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1). Terapis meminta pasien agar berbaring dalam keadaan berpakaian yang menutup aurat;
- (2). Terapis meminta kepada pasien agar mendengarkan dan memperhatikan doa atau bacaan al-Qur'an yang akan dibacakan oleh terapis;
- (3). Terapis atau pasien sendiri mengambil segelas air minum, kemudian membaca *isti'ādḥah* dan surat al-Fātiḥah di atas air minum itu, lalu diminumkan pada pasien;
- (4). Terapis membacakan doa pada pasien dan pasien diminta untuk menirukan, atau pasien diminta membaca sendiri dengan doa sebagai berikut:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ
وَشَرِّ عِبَادِهِ ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ
يَحْضُرُونِ³³⁶

³³⁵ Ibn al-Qayyim mengutip hadis tersebut dalam kitabnya *al-Ṭibb al-Nabawi*, 195; *al-Wābil al-Ṣayyib*, Vol. I, 136; *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 193.

³³⁶ Al-Tirmidhī meriwayatkan dari 'Amr bin Shu'ayb, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah saw bersabda: apabila di antara kamu mengalami

Aku mohon perlindungan melalui kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, kejahatan para hamba-Nya, dan dari bisikan setan dan kehadiran mereka.³³⁷

(5). Pada akhir terapi, sang terapis mengingatkan pasien agar sabar dan tawakkal sambil terus berharap mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt disertai ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh*.

e). **Terapi terhadap penderita sakit karena gangguan setan atau kesurupan.**³³⁸

(1). **Terapi terhadap pasien yang sakit karena gangguan setan, sihir dan sebagainya**

Tindakan terapi terhadap orang yang terganggu oleh setan (misalnya sulit menghafal atau sulit mengingat, dan sakit lainnya yang disebabkan oleh sihir) adalah dengan cara-cara sebagai berikut:

kesulitan tidur, maka bacalah: " Aku mohon perlindungan melalui kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, kejahatan para hamba-Nya, dan dari bisikan setan dan kehadiran mereka." Doa ini manjur dan tidak akan membahayakannya. 'Ibn 'Umar biasa mengajarkan doa ini kepada anak-anaknya, bahkan menuliskannya bagi orang-orang yang tidak sanggup menghafalnya. al-Tirmidhī menilai hadis ini *ḥasan gharīb*, sedangkan al-Albānī menilai sahih tanpa tambahan redaksi "dan 'Abdullah bin 'Umar...". Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. V, 451.

³³⁷ 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa doa tersebut cocok dan manjur untuk menghilangkan dan menolak segala bahaya. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 195; *al-Wābil al-Ṣayyib*, Vol. I, 136; *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 193.

³³⁸ 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa Jin dapat mengganggu manusia dengan memasuki tubuh dan alam pikiran serta hati manusia melalui aliran darah manusia. 'Ibn al-Qayyim, *Badā' al-Fawā'id*, Vol. II, 489. Hal ini berdasarkan pada hadis Nabi Saw: "sesungguhnya setan itu masuk ke dalam tubuh manusia melalui pembuluh darah, tempat aliran darah manusia". Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. V, 185. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 8.

- (a). Pasien diminta duduk di atas kedua telapak kakinya dan menghadap kepada terapis;³³⁹
- (b). Terapis memegang kepala pasien, lalu membaca *isti'ādah* (permohonan perlindungan kepada Allah dari tipu daya setan) dengan bacaan sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ³⁴⁰

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari godaan dan kesombongannya.

Atau bacaan *isti'ādah* berikut ini:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ
وَشَرِّ عِبَادِهِ ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ
يَحْضُرُونِ³⁴¹

Aku mohon perlindungan melalui kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaannya, kejahatan para hamba-Nya, dan dari bisi-

³³⁹ Seorang sahabat Nabi Saw bernama 'Uthmān bin 'Abī al-'Āṣ pernah mengalami gangguan setan, lalu ia meminta tolong kepada Rasulullah Saw. Saat itu ia menghadap kepada Rasulullah Saw sambil duduk di atas kedua telapak kakinya. Saat itu Nabi Saw melakukan *ruqyah* kepadanya dengan cara memukul dada kemudian meniup mulutnya sambil mengucapkan: *'ukhruj 'aduwallāh!* (keluarlah wahai musuh Allah). Hal ini dilakukan oleh Nabi Saw sebanyak tiga kali. 'Ibn Mājah, *Ṣaḥīḥ 'Ibn Mājah*, Vol. XI, 32. Al-'Albānī menilai hadis ini sahih. Al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. VI, 417.

³⁴⁰ 'Abū Dāwud, *Sunan 'Abī Dāwud*, Vol. I, 281. Al-'Albānī menilai hadis ini sahih.

³⁴¹ Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. V, 451.

kan setan dan kehadiran mereka.³⁴²

- (c). Terapis selanjutnya membaca beberapa surat al-Qur'an seperti surat al-Fātiḥah, ayat al-Kursī, dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, surat al-Ikhlāṣ, surat al-Falaq, dan surat al-Nās.³⁴³ Selengkapnya berikut ini:

Surat al-Fātiḥah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ
 الدِّينِ ﴿٤﴾ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
 اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ اَنْعَمْتَ
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾^{٣٤٤}

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang;

³⁴² Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa doa tersebut cocok dan manjur untuk menghilangkan dan menolak segala bahaya. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawi*, 195; *al-Wābil al-Ṣayyib*, Vol. I, 136; *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 193.

³⁴³ Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa di antara bacaan yang bisa digunakan untuk perlindungan dan *ruqyah* adalah memperbanyak membaca al-Fātiḥah, ayat kursi dan dua surat perlindungan (*al-mu'awwidhatayn*). 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawi*, 164; 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, IV, 154. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī mengatakan bahwa bacaan *ruqyah* yang paling agung adalah surat al-Fātiḥah, ayat al-Kursī, dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās sambil meniup orang yang terkena penyakit gila. Selain bacaan tersebut boleh juga bacaan ayat-ayat lain yang terdapat dalam *al-Qur'ān al-Karīm*, karena sesungguhnya seluruh al-Qur'an itu merupakan obat atau penyembuh apa yang ada dalam dada dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī, *al-Du'ā' Min al-Kitāb Wa al-Sunnah Wa yaḥibi al-'Ilāj Bi al-Ruqā' Min al-Kitāb Wa al-Sunnah* (al-Riyāḍ: al-Maṭābi' al-Ḥamiḍī, 1422), 113.

³⁴⁴ Al-Qur'an, 1:1-7.

2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam;
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai di hari Pembalasan;
5. Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan;
6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus,
7. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Ayat al-Kursi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa

³⁴⁵ Al-Qur'an, 2: 255.

izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ
 كُلُّ ۗءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ لَا يُمَفِّرُونَ
 بَيْتَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
 غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ
 نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
 عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا
 وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
 وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
 الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

285. Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-

³⁴⁶ Al-Qur'an, 2: 285-286.

Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." 286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Surat al-'Ikhlās:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
 وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝^{٣٤٧}

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.

³⁴⁷ Al-Qur'an, 112: 1-4.

2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

Surat al-Falaq:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٤﴾^{٣٤٨}

1. Katakanlah:"Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh,
2. dari kejahatan makhluk-Nya,
3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,
4. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,
5. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."

Surat al-Nās:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾^{٣٤٩}

³⁴⁸ Al-Qur'an, 113: 1-5.

³⁴⁹ Al-Qur'an, 114: 1-6.

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.
 2. raja manusia.
 3. sembah manusia.
 4. dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi,
 5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
 6. dari (golongan) jin dan manusia.
- 4). Terapis membuka mulut pasien lalu meniupnya, kemudian memukul dada pasien sambil mengucapkan kata-kata: "wahai musuh Allah (setan), keluarlah engkau dari dada orang ini!". Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali.³⁵⁰
- 5). Pada akhir terapi, sang terapis mengingatkan pasien agar sabar dan tawakkal sambil terus berharap mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt disertai ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh*.³⁵¹

³⁵⁰ Suatu saat Rasulullah Saw melakukan *ruqyah* kepada 'Uthmān bin 'Abī al-'Āṣ r.a yang mengalami gangguan hafalannya. Saat itu beliau melakukan terapi dengan cara memukul dadanya sambil mengucapkan: "*yā shayṭān ! 'ukhruj min ṣadri 'Uthmān !*" (wahai setan! Keluarlah engkau dari dada Uthman!). Lalu 'Uthmān berkata, "Setelah itu aku tidak pernah lupa lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang aku hafal dan aku senang mengingat-ingatnya." Al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Vol. IX, 47. Al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id Wamanba' al-Fawā'id*, Vol. VIII, 282. al-'Albānī menilai hadis ini *ḥasan*. Al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. VI, 417.

³⁵¹ Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa ucapan-ucapan seperti *māshā 'Allāh* (apa yang Allah kehendaki) dan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh* (tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah) dapat menolak kekuatan setan yang ingin menggelincirkan dan merusak manusia. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 166.

(2). Terapi terhadap pasien yang kesurupan.³⁵²

Tindakan terapi terhadap orang yang kesurupan adalah dengan cara-cara sebagai berikut:

- (a). Pasien diberi pakaian yang baik dan bersih;³⁵³

³⁵² ‘Abdullah bin ‘Aḥmad berkata bahwa dirinya pernah bertanya kepada bapaknya : Wahai ayah, ada sebagian orang meyakini bahwa jin itu tidak bisa masuk ke dalam tubuh manusia, bagaimana pendapat ayah? ‘Aḥmad bin Ḥanbal menjawab: "wahai anaku, mereka itu telah mendustakan Nabi Saw yang telah bersabda melalui lisannya". ‘Ibn Taymīyah menegaskan bahwa adanya jin itu ditetapkan berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah dan kesepakatan ulama salaf, demikian juga tentang masuknya jin ke dalam tubuh manusia juga telah menjadi kesepakatan para Imam ahl al-sunnah wal jamaah. Allah swt berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

orang-orang yang makan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Al-Qur'an, 2: 275.

Juga berdasarkan hadis Nabi Saw: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ

"sesungguhnya setan itu masuk ke dalam tubuh manusia melalui pembuluh darah, tempat aliran darah manusia Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. V, 185. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII, 8. ‘Ibn Taymīyah, *al-Fatāwā al-Kubrā*, Vol. III (Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1386 H), 12.

³⁵³ Seorang sahabat bernama al-Zāri‘ datang menemui Rasulullah Saw dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya membawa seorang anak saya atau anak saudara perempuan saya yang berpenyakit gila. Saya sengaja datang kepada Engkau untuk meminta agar Engkau berdoa kepada Allah demi kesembuhannya". Rasulullah Saw berkata: "Bawalah anak itu kemari". Saya lalu mengambilnya, saat itu ia berada di atas kendaraan dan melepaskan tali pengikatnya. Lalu saya melepaskan pakaiannya yang dipakai selama perjalanan, kemudian saya berikan pakaian padanya sepasang pakaian yang indah. Lalu saya membawanya kepada Rasulullah Saw. Ketika saya sudah sampai di hadapannya, beliau berkata: "Dekatkanlah ia kepadaku dan letakkan punggungnya di hadapanku". Lalu beliau memegang ujung dan pangkal pakaiannya dan memukul punggung anak itu sehingga kelihatan putih ketiaknya. Saat itu beliau sambil mengucapkan: "Keluarlah wahai musuh Allah! Keluarlah wahai musuh Allah!". Lalu anak tersebut kembali dapat melihat secara normal, tidak seperti pandangan yang sebelumnya. Kemudian Rasulullah Saw mendudukkan anak itu di hadapannya. Saat itu beliau berdoa dengan membawa air dan mengusap mukanya. Al-Ṭabrānī, *al-Mu‘jam al-Kabīr*, Vol. V, 275.

- (b). Pasien diminta duduk di atas kedua telapak kakinya sambil membelakangi terapis;³⁵⁴
- (c). Terapis menghadap ke punggung pasien, lalu memegang ujung dan pangkal pakaian pasien;³⁵⁵
- (d). Terapis membaca *'isti'ādḥah*, surat al-Fātiḥah, ayat al-Kursī, dua ayat terakhir surat al-Baqarah, surat al-'Ikhlāṣ, surat al-Falaq, dan surat al-Nās, atau surat-surat yang lain seperti surat Yāsīn dan surat al-Jinn;
- (e). Jika sudah diyakini bahwa jin benar-benar telah masuk ke dalam diri pasien,³⁵⁶ maka terapis memukul punggung pasien sambil mengucapkan kata-kata: "wahai musuh Allah, keluarlah engkau dari dada orang ini (si pasien)!"³⁵⁷

³⁵⁴ Ibid.

³⁵⁵ Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa kekuatan jahat tertentu (dari setan) tampak di ujung pakaian orang yang diserang. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 167.

³⁵⁶ Adanya jin yang menyusup ke dalam diri pasien dapat diketahui dengan tanda-tanda seperti (a) matanya memejam rapat-rapat atau membelalakkan mata tajam-tajam atau meletakkan tangan di atas matanya, (b) tubuhnya menggigil dengan keras dan ujung-ujung anggota tubuhnya bergetar perlahan, (c) terjadi goncangan yang amat keras, (d) menjerit dengan suara keras, dan (e) menyebut nama jin itu sendiri.

³⁵⁷ 'Ibn al-Qayyim menceritakan pengalaman gurunya (Shaykh 'Ibn Taymīyah), yang pernah mengutus seseorang untuk bicara dengan roh jahat yang menguasai pasien dengan mengatakan: wahai jin, Shaykh mengatakan kepadamu: "keluarlah engkau dari tubuh orang ini, karena engkau tidak diizinkan berada di tubuh orang ini". Saat itu pasien yang kesurupan mengalami kesembuhan. Suatu ketika Shaykh 'Ibn Taymīyah berbicara langsung dengan roh jahat, atau pernah menggunakan hukuman fisik (seperti memukul dan sebagainya) untuk mengusir roh jahat yang membangkang. Setelah pasien sadar, ia tidak merasakan apa-apa. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 85. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 60.

- (f). Pasien kemudian disuruh berbalik, duduk menghadap terapis,³⁵⁸
- (g). Jika jin yang menyusup tidak mau keluar, maka terapis dapat melakukan dialog dengan jin yang ada dalam diri pasien itu.³⁵⁹ Dalam dialog ini bisa ditanyakan mengenai namanya, asalnya, agamanya, alasan masuk ke dalam tubuh pasien, dari mana ia masuk, apakah ia disuruh orang lain atau atas kehendak sendiri;
- (h). Jika jinnya itu muslim maka hendaknya disadarkan bahwa perbuatannya itu tidak baik karena mengganggu orang lain. Setelah itu hendaknya jinnya itu disuruh keluar dari mana ia masuk;

³⁵⁸ Al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Vol. V, 275.

³⁵⁹ 'Ibn al-Qayyim pernah diberitahu sang guru ('Ibn Taymīyah), bahwa ketika dirinya membacakan al-Quran surat al-Mukminun ayat 115 kepada penderita epilepsi (kesurupan), maka roh jahat yang menguasainya menjawab "ya" sambil memperpanjang suaranya untuk mencemooh al-Qur'an. Karena itu Shaykh berkata: "maka aku mengambil tongkat dan memukulnya pada leher pasien hingga letih". Ketika dipukul, setan atau jin yang menguasai pasien itu berkata: saya mencintai orang ini, saya ingin menemaninya ibadah haji". Shaykh menjawab: "ia tidak mencintaimu, ia tidak ingin haji bersamamu". Setelah itu roh jahat berkata: "baiklah, aku akan meninggalkannya karena menghormatimu". Shaykh berkata: "tidak, kamu harus meninggalkan tubuh orang ini karena mentaati Allah dan Rasul". Roh jahat menjawab: "kalau begitu aku akan keluar dengan kemauanku sendiri". Akhirnya, penderita kesurupan itu sadar. Pasien yang baru sadar itu tidak merasakan apa-apa, dan tidak merasakan kesakitan sedikitpun walau tadi telah dipukul dengan tongkat oleh Shaykh. 'Ibn Taymīyah biasa membacakan ayat al-Kursī dan surat al-Falaq dan al-Nās (*al-Mu'awwidhatayn*) secara berulang-ulang pada orang yang kesurupan. Beliau memerintahkan kepada terapis maupun pasien agar membaca ayat-ayat tersebut. 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawi*, 85-86. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 60.

- (i). Jika dengan cara-cara santun, jin yang menyusup masih tidak mau keluar, maka hendaknya diancam dengan membakarnya melalui ayat-ayat Allah Swt.;
- (i). Jika dengan cara-cara itu jin masih juga belum mau keluar, maka terapis mengambilkan air setengah gelas lalu dibacakan ayat-ayat al-Qur'an seperti surat al-Jinn atau surat Yāsīn dan surat-surat lainnya, kemudian meniup air tersebut, setelah itu diminumkan pada pasien, maka insya Allah jinnya akan kesakitan dan kemudian keluar dengan izin Allah Swt.;
- (j). Sebelum jin keluar, hendaknya disuruh berjanji tidak akan mengganggu lagi. Jika jinnya itu kafir, hendaknya disadarkan dulu dan disarankan masuk Islam. Jika jin kafir itu tidak mau masuk Islam, maka tidak perlu dipaksa. Jika jin tidak mau keluar juga, maka boleh dipukul dengan pukulan yang benar mengenai sasaran, seperti pada bagian dada, punggung atau penghujung anggota tubuh;³⁶⁰
- (k). Agar lebih mantap hendaknya terapis membacakan ayat-ayat al-Qur'an seperti *al-Fatihah*, awal *al-Baqarah*, *ayat al-Kursi*, akhir *al-Baqarah*, *al-Ikhlās*, *al-Falaq* dan *al-Nas* atau surat-surat lain yang mengandung berita siksa dan neraka. Jika pembacaan tersebut ada respons maka hendaknya pembacaan dan pemu- kulan dihentikan. Selanjutnya suruh jinnya itu keluar dan berjanji tidak akan kembali lagi;

³⁶⁰ Al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Vol. IX, 47. Al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id Wamanba' al-Fawā'id*, Vol. VIII, 282.

- (l). Jika berhasil³⁶¹ hendaknya terapis dan pasien meyakini bahwa semua itu terlaksana atas izin dan pertolongan Allah, selanjutnya diikuti dengan sujud syukur;
- (m). Sebagai tindakan akhir, terapis mengambil semangkuk air kemudian dibacakan surat al-Fātihah, lalu air itu diusapkan ke wajah pasien.³⁶²

c. Tahap pasca tindakan (tindakan lanjutan)

Setelah pasien mengalami kesembuhan dari penyakit yang dideritanya, baik sakit jasmani ataupun sakit rohani, maka perlu penjagaan atau pemeliharaan agar tetap sehat dan tidak sakit lagi. Dalam hal ini ada beberapa kiat yang dapat dilakukan, yakni sebagai berikut:

1). Menjaga salat lima waktu dan salat-salat sunnah;

Salat lima waktu adalah salat yang wajib dikerjakan dengan tertib, baik dan khushyuk, setiap harinya. Selain

³⁶¹ 'Ibn al-Qayyim menegaskan bahwa doa-doa atau bacaan ayat-ayat al-Qur'an itu dapat berpengaruh, melindungi orang yang terkena gangguan jin atau setan, sesuai dengan derajat dan kadar keimanan, kekuatan jiwa, ketakwaan, serta keteguhan hati sang pembaca (terapis). Doa-doa tersebut merupakan senjata yang kemanjurannya tergantung pada kemampuan orang (terapis) dalam menggunakannya. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 165. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 154.

³⁶² Rasulullah Saw pernah melakukan terapi terhadap anak yang terkena gangguan jin. Saat itu beliau melakukan *ruqyah* sambil mengucapkan: "Keluarlah wahai musuh Allah! Keluarlah wahai musuh Allah!". Lalu anak tersebut kembali dapat melihat secara normal, tidak seperti pandangan yang sebelumnya. Kemudian Rasulullah Saw mendudukan anak itu di hadapannya. Saat itu beliau berdoa dengan membawa air dan mengusap mukanya. Al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Vol. V, 275. Menurut 'Ibn al-Qayyim, mengguayur korban atau pasien dengan air dapat mendinginkan unsur api pada mata jahat, tukang sihir atau kekuatan setan, sebagaimana memadamkan pikiran-pikiran terselubung seorang tukang sihir. Air dapat digunakan untuk membebaskan korban dari pengaruh mata jahat atau tukang sehir. 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 167. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 157.

yang lima waktu, ada salat sunnah yang mengiringi salat lima waktu yang disebut dengan salat sunnah rawatib. Untuk mempertahankan diri agar tetap sehat lahir dan batin secara prima, perlu ditambah dengan salat sunnah yang lain, seperti salat sunnah duha dan salat tahajjud.

Menurut 'Ibn al-Qayyim, salat adalah cara terbaik untuk memperoleh kebaikan dan menolak bahaya kehidupan di dunia dan akhirat. Salat juga mencegah manusia jatuh ke lembah dosa, menyembuhkan penyakit hati, menolak penyakit jasmani, memberikan cahaya pada hati dan wajah serta memperkuat stamina anggota tubuh dan jiwa. Salat dapat juga mendatangkan rahmat, meringankan musibah, dan menyembuhkan beberapa penyakit yang menyerang organ-organ tubuh bagian dalam.³⁶³

Lebih lanjut 'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa salat memiliki pengaruh luar biasa dalam menjaga kesehatan jasmani dan hati atau rohani. Salat juga mengusir unsur-unsur bahaya. Jika ada dua orang sakit atau mengalami penderitaan, maka orang yang salat itu akan merasakan lebih ringan efek-efek dari penyakit yang menyerangnya. Salat akan semakin bisa dirasakan manfaat dan pengaruhnya jika dikerjakan dengan baik dan benar, secara batiniah maupun lahiriah.³⁶⁴

2). Selalu berzikir dan berdoa kepada Allah Swt;

Berzikir adalah menyebut dan mengingat Allah, Dhat yang Maha Sempurna. Berzikir kepada Allah hendaknya dilakukan setiap hari, di mana saja dan kapan saja, ter-

³⁶³ 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawi*, 194. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, IV, 185.

³⁶⁴ 'Ibn al-Qayyim, *al-Tibb al-Nabawi*, 283.

utama setiap selesai salat lima waktu. Hal ini untuk mengkondisikan diri agar senantiasa dekat dengan Allah, dan selalu dalam lindungan-Nya. Selain berzikir juga berdoa, yakni memohon kepada Allah agar senantiasa diberi kesehatan lahir dan batin.

Menurut 'Ibn al-Qayyim, doa adalah senjata orang mukmin. Doa merupakan obat terampuh. Ia dapat menangkal dan mengatasi bencana, menghalangi turunnya, serta meringankan bencana saat bencana itu turun.³⁶⁵

3). Sering membaca al-Qur'an;

Membaca al-Qur'an adalah merupakan kewajiban setiap muslim. Karena itu, sedapat mungkin setiap mukmin atau muslim selalu membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari. Mengingat al-Qur'an itu ada tiga puluh (30) juz, sebaiknya dibiasakan membaca al-Qur'an satu juz dalam satu hari, sehingga dalam satu bulan dapat mengkhatamkan al-Qur'an satu kali.

Pengaruh al-Qur'an dalam menyembuhkan berbagai penyakit tidak perlu diragukan lagi. Allah Swt berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ³⁶⁶

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang merupakan obat dan rahmat bagi kaum mukminin.”

Menurut 'Ibn al-Qayyim, berdasarkan ayat tersebut, al-Qur'an merupakan obat penyembuh yang sempurna dari berbagai penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit rohani.³⁶⁷

³⁶⁵ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I, 4.

³⁶⁶ Al-Qur'an, 17: 82.

³⁶⁷ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 298. 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Vol. IV, 322.

4). Membiasakan puasa sunnah;

Selain puasa Ramadan sebagai puasa yang wajib dilaksanakan setiap bulan Ramadan tiba, kaum muslimin juga dianjurkan melakukan puasa-puasa sunnah. Di antara puasa-puasa sunnah itu adalah puasa Senin-Kamis, puasa pertengahan bulan *qamariyah* (tgl 13, 14, dan 15), dan puasa Dawud, yaitu sehari puasa, sehari tidak puasa.

Menurut 'Ibn al-Qayyim, puasa merupakan pengobatan jasmani dan rohani. Jika orang yang berpuasa mematuhi berbagai aturan puasa, maka hati dan tubuhnya akan menerima manfaat puasa. Tubuh akan membebaskan zat asing berbahaya yang mudah menjangkiti tubuhnya. Puasa dapat menghilangkan zat-zat berbahaya yang masuk ke tubuh. Puasa merupakan perisai dan alat pencegah yang sangat bermanfaat. Tujuan lain berpuasa adalah untuk menyibukkan hati hanya dengan Allah dan mengoptimalkan apa yang dicintai oleh Allah. Puasa adalah perisai terhadap berbagai penyakit jiwa, hati dan tubuh.³⁶⁸

5). Gemar bersadakah.

Salah satu amalan penting yang perlu dilakukan agar seseorang selalu memiliki kesehatan lahir dan batin adalah bersedekah, menyantuni kaum fakir dan miskin. Dengan membantu orang lain, Allah akan balik membantunya. Dalam hal ini, 'Ibn al-Qayyim³⁶⁹ mengutip hadis riwayat Muslim dari 'Abū Hurayrah berikut ini:

³⁶⁸ 'Ibn al-Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 285.

³⁶⁹ 'Ibn al-Qayyim, *al-Jawāb al-Kāfi*, Vol. I, 2.

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ³⁷⁰

“Allah akan membantu, memberikan pertolongan kepada seorang hamba, apabila hamba itu suka menolong saudaranya (orang lain).”

Menurut 'Ibn al-Qayyim, sedekah mengandung faidah dan manfaat yang sangat banyak, di antaranya melindungi pelakunya dari kematian yang buruk, menolak malapetaka, dan membela pelakunya dari orang zalim.³⁷¹

Selain lima hal tersebut di atas, untuk menjaga agar kondisi kesehatan jasmani dan rohani tetap terpelihara dengan baik dan prima, maka dapat dilakukan dengan berbagai amal salih dan amalan-amalan lain yang mengarah pada peneguhan tauhid, meng-Esakan Allah Swt. Menurut 'Ibn al-Qayyim, sesungguhnya tiada kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan dan kebaikan hati melainkan jika menjadikan Allah sebagai Tuhannya, sebagai Penciptanya, sebagai sembahannya, sebagai puncak tujuannya, dan yang paling dicintai daripada yang lainnya.³⁷²

³⁷⁰ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VIII, 71.

³⁷¹ 'Ibn al-Qayyim, *‘Uddat al-Ṣābirīn*, Vol. XXVI, 5.

³⁷² 'Ibn al-Qayyim, *‘Ighāthat al-Lahfān*, Vol. I, 25.

BAB IV

TERAPI QUR'ANI DAN RELEVANSINYA DENGAN SAINS MODERN

Ulama yang secara terang-terangan menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan penyembuh total (هو الشفاء التام) terhadap berbagai penyakit, baik penyakit hati maupun penyakit fisik adalah Ibn al-Qayyim. Dalam kitabnya *Zād al-Ma'ād Fī Hady Khayr al-'Ibād*, ia menulis:

فالقرآن هو الشفاء التام من جميع الأدوية القلبية والبدينية، وأدواء الدنيا والآخرة، وما كل أحد يؤهل ولا يوفق للاستشفاء به، وإذا أحسن العليل التداوى به، ووضع على دائه بصدق وإيمان، وقبول تام، واعتقاد جازم، واستيفاء شروطه، لم يقاومه الداء أبداً. وكيف تقاوم الأدوية كلام رب الأرض والسماء الذي لو نزل على الجبال، لصدعها، أو على الأرض، لقطعها، فما من مرض من أمراض القلوب والأبدان إلا وفي القرآن سبيل الدلالة على دوائه وسببه.

“Al-Qur'an adalah penyembuh total dari segala penyakit, baik penyakit hati maupun penyakit fisik, demikian pula penyakit dunia

TERAPI QUR'ANI

dan akhirat. Dan tidaklah setiap orang diberi keahlian dan taufik untuk menjadikannya sebagai media terapi. Jika seorang yang sakit konsisten berobat dengannya dan meletakkan pada sakitnya dengan penuh kejujuran dan keimanan, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang kokoh, dan menyempurnakan syaratnya, niscaya penyakit apapun tidak akan mampu menghadapinya selamanya. Bagaimana mungkin penyakit tersebut mampu menghadapi firman Dhāt yang memiliki langit dan bumi. Jika diturunkan kepada gunung, maka ia akan menghancurkannya. Atau diturunkan kepada bumi, maka ia akan membelahnya. Maka tidak satu pun jenis penyakit, baik penyakit hati maupun fisik, melainkan dalam Al-Qur'an ada cara yang membimbing kepada obat dan sebab (kesembuhan) nya.”¹

Pernyataan 'Ibn al-Qayyim tersebut sangat relevan dengan fenomena terapi Qur'ani sejak masa Nabi Saw hingga masa kini. Selain itu, beberapa hasil penelitian ilmiah tentang terapi Qur'ani yang telah dilakukan oleh sejumlah ilmuwan telah membuktikan kebenarannya. Bahkan dalam kajian sains modern, terapi Qur'ani relevan dengan teori-teori sains modern.

A. Beberapa Hasil Penelitian Ilmiah Tentang Terapi Qur'ani.

Untuk membuktikan bahwa al-Qur'an dapat berpengaruh positif terhadap kondisi fisik dan rohani bagi manusia, beberapa ilmuwan telah berusaha melakukan uji coba dan penelitian secara ilmiah. Berikut ini beberapa hasil penelitian para ahli yang telah membuktikan bahwa al-Qur'an dapat berpengaruh positif bagi kesehatan manusia.

¹ 'Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād Fī Hady Khayr al-'Ibād*, Vol.IV (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1994), 352.

1. Dr. 'Aḥmad al-Qāḍī²

Al-Qāḍī pernah mengadakan penelitian tentang pengaruh al-Qur'an pada manusia, baik dilihat dari aspek fisiologis maupun psikologisnya. Penelitian (1984) ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama bermaksud untuk meneliti kemungkinan adanya pengaruh al-Qur'an pada fungsi organ tubuh sekaligus mengukur intensitasnya jika memang ada. Sedangkan pada tahap kedua ditunjukkan untuk mengetahui apakah efek yang ditimbulkan benar-benar karena bacaan al-Qur'an atau tidak. Dalam penelitian ini, al-Qāḍī menggunakan mesin pengukur dan terapi stres yang berbasis komputer model *MEDAQ 2002 (Medical Data Quotient)* yang ditemukan dan dikembangkan oleh Pusat kedokteran Universitas Boston, Amerika Serikat. Alat ini mampu mengukur reaksi yang menunjukkan tingkat stres dengan dua cara yaitu; (1) melakukan pemeriksaan fisik secara langsung melalui komputer dan (2) memonitor serta mengukur perubahan-perubahan fisiologis pada tubuh.³

Setelah melakukan beberapa eksperimen, pada tahap pertama, yang melibatkan responden muslim dan non muslim, dapat diketahui bahwa ternyata ada pengaruh menenangkan hingga mencapai 97 %. Pengaruh tersebut bahkan terlihat dalam bentuk perubahan-perubahan fisiologis yang tampak melalui berkurangnya tingkat ketegangan syaraf.⁴

² Dr. Al-Qāḍī adalah Direktur Utama *Islamic Medicine for Education and Research* yang berpusat di Amerika Serikat, serta seorang konsultan ahli di sebuah klinik di Panama City, Florida. 'Abd al-Dā'im al-Kaḥīl, *Al-Qur'an The Healing Book*, terj. M. Lili Nur Aulia (Jakarta: Tarbawi Press, 2010), 189.

³ *Ibid.*, 190.

⁴ 'Arif, 'Alij *Nafsaka*, 12. Baca juga Islah Gusman, *Ruqyah Terapi Nabi Saw Menangkal Gangguan Jin, Sihir dan Santet* (Jogjakarta: Galangpress, 2005), 76.

TERAPI QUR'ANI

Pada tahap kedua dilakukan untuk membuktikan apakah pengaruh itu benar-benar disebabkan oleh bacaan al-Qur'an atau disebabkan oleh yang lain seperti faktor suara, nada atau langgamnya. Percobaan ini dilakukan sebanyak 210 kali kepada 5 responden, yaitu 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang berusia antara 18 hingga 40 tahun dengan rata-rata usia 22 tahun. Semua responden tersebut diambil dari kalangan non-muslim dan tidak memahami bahasa Arab. Kepada responden dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa Arab sebanyak 85 kali, dan juga dibacakan 85 kali berupa kalimat berbahasa Arab yang bukan Al-Qur'an. Masing-masing, baik ayat-ayat al-Qur'an maupun kalimat bahasa Arab yang bukan al-Qur'an dibacakan dengan menggunakan kaidah *tajwid*, sehingga ada kemiripan antara keduanya. Bacaan kalimat bahasa Arab digunakan sebagai *placebo*.⁵ Selanjutnya 40 kali tidak dibacakan apa-apa, tetapi mereka diminta untuk duduk dengan tenang sambil menutup mata yang juga merupakan posisi mereka dalam 2 kali 85 percobaan kedua jenis sebelumnya. Hasil eksperimen tersebut menunjukkan bahwa bacaan al-Qur'an bisa menimbulkan pengaruh relaksasi hingga 65%, sedangkan bacaan bahasa Arab yang bukan dari al-Qur'an hanya mencapai 33 %. Sementara dalam posisi duduk tanpa dibacakan apa-apa, tidak ada pengaruh dalam mengurangi ketegangan. Hasil ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki pengaruh positif yang cukup signifikan dalam menurunkan ketegangan (stres).⁶

⁵ *Placebo* yaitu pengobatan yang mengandalkan sugesti dan keyakinan kesembuhan pada pasien. Dalam hal ini dapat diberikan contoh seperti teknik penyembuhan dilakukan dengan hanya memberi tablet dari tepung biasa untuk terapi. <http://myblog4famouscr.com/2009/10/Placebo>.

⁶ Agus Sukaca, "Membaca al-Qur'an Kebiasaan Yang Menyehatkan" dalam <http://sukaca.blogspot.com/2010/02/membaca-al-quran-kebiasaan-yang.html>. (Pebruari 2010).

Al-Qāḍī menjelaskan lebih lanjut bahwa pengaruh al-Qur'an terhadap tubuh seseorang terlihat pada terjadinya bentuk-bentuk perubahan, terutama pada arus listrik otot urat saraf. Selain itu, perubahan juga terjadi pada daya tangkap kulit terhadap konduksi listrik, sirkulasi darah, detak jantung, kadar darah yang mengalir pada kulit, dan suhu kulit yang kesemuanya saling kait-mengait antara satu dengan yang lain, sehingga perubahan pada satu bagian akan berpengaruh pada bagian-bagian tubuh yang lain.⁷

Penelitian al-Qāḍī ini semakin dapat menyingkap makna sisi lain terhadap firman Allah yang menyatakan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ⁸

“Dan apabila dibacakan al-Qur'an, simaklah dengan baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”

2. Dr. Moḥammad Kazemi Arababadi⁹

Rasulullah saw memberikan perintah dan kabar gembira kepada umatnya untuk membiasakan membaca al-Qur'an. Dalam sebuah hadīth riwayat al-Tirmīdhī dari Ibn Mas'ūd ra, beliau bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ: أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح).¹⁰

⁷ al-Kaḥīl, *Al-Qur'an The Healing Book*, 191. Anwar, *Sembuh dengan Al-Qur'an*, 79.

⁸ Al-Qur'an, 7: 204.

⁹ Dr. Muḥammad Kazemi Arababadi adalah dosen pada The Rafsanjan University of Medical Sciences, Rafsanjan-Iran, dari tahun 2002 sampai sekarang. http://www.rums.ac.ir/uploads/1_28_dr_kazemi_arababadi.pdf.

¹⁰ al-Tirmīdhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīdhī*, Vol.V, 175.

TERAPI QUR'ANI

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an, akan mendapatkan satu kebaikan. Satu kebaikan berlipat sepuluh kali. Aku tidak berkata *alif, lām, mīm* itu satu huruf, tetapi *alif* satu huruf, *lām* satu huruf, dan *mīm* satu huruf.” (HR Tirmidhī, dan beliau berkata hadīth tersebut *ḥasan ṣaḥīḥ*).

Al-'Albānī menilai hadīth ini *sahih*.¹¹ Tentang hikmah membaca al-Qur’an, Muḥammad Kazemi Arababadi melakukan penelitian yang mirip dengan al-Qāḍī. Penelitian dilakukan terhadap 107 mahasiswa keperawatan Rafsanjan University of Medical Sciences dengan metode kuasi eksperimental. Mereka dibagi ke dalam 2 grup, grup kontrol dan *case group*. Skor Kesehatan Mental diukur pada kedua grup dengan 12 item kuesioner. *Case group* mendengarkan Al-Qur’an masing-masing selama 15 menit, 3 kali seminggu selama 4 minggu berturut-turut, yang diperdengarkan dengan tape recorder. Seminggu setelah intervensi selesai, skor kesehatan mental diukur kembali pada kedua grup. Hasilnya, terjadi peningkatan skor kesehatan mental yang signifikan pada *case group*. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan, dengan mendengarkan Al-Qur’an dapat dijadikan cara untuk meningkatkan kesehatan mental mahasiswa.¹²

Betapa luar biasanya Al-Qur’an, sistem tubuh ternyata memberikan respon positif terhadap bacaan Al-Qur’an meskipun si empunya tubuh tidak memahami artinya. Apatah lagi kalau yang membaca atau mendengarkan memahami makna bacaannya, maka efeknya akan lebih dahsyat lagi.¹³

¹¹ al-'Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. IX, 107.

¹² al-Kaḥīl, *Al-Qur’an The Healing Book*, 191-192. Anwar, *Sembuh dengan Al-Qur’an*, 79. Baca juga di <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/arsip/-membaca-al-qur%0E2%80%99an-kebiasa-an-yang-menyhatkan.html>

¹³ Sukaca, "Membaca al-Qur’an", (Pebruari 2010).

3. Prof. DR. Ṣāliḥ bin Ibrāhīm¹⁴

Hasil penelitian ilmiah di Universitas al-'Imām Muḥammad bin Sa'ūd al-'Islāmīyah membuktikan bahwa ada hubungan antara hafalan al-Qur'an dengan kesehatan jiwa. Dalam penelitiannya, Ṣāliḥ bin Ibrāhīm membuktikan bahwa semakin bagus hafalan al-Qur'an yang dimiliki seorang mahasiswa akan meningkat pula kesehatan jiwanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ṣāliḥ bin Ibrāhīm ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama, melibatkan 170 mahasiswa-mahasiswi Universitas Mālik 'Abdul Azīz di Jeddah. Kelompok kedua, juga melibatkan 170 mahasiswa-mahasiswi dari Ma'had al-'Imām al-Shāṭibī li al-Dirāsah al-Qur'ānīyah, filial Universitas al-Khairīyah Litaḥfidh al-Qur'an al Karīm di Jeddah.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa para mahasiswa yang memiliki hafalan yang bagus memiliki kesehatan jiwa yang jauh lebih tinggi. Penelitian ini sebagai bukti nyata adanya hubungan antara beragama dengan berbagai fenomena hidup. Di antaranya yang paling urgen adalah menghafal al-Qur'an. Siswa yang memiliki hafalan al-Qur'an akan memiliki kesehatan jiwa lebih baik dibandingkan dengan siswa-siswa yang tidak beragama dengan baik, atau tidak menghafalkan al-Qur'an sedikitpun atau hafalan mereka hanya surat-surat dan ayat-ayat pendek. Penelitian tersebut memberi pesan agar digalakkan kegiatan menghafal al-Qur'an bagi para pelajar di tingkat universitas. Hal ini penting untuk menghasilkan nilai positif bagi kehidupan dan akademik mereka. Selain itu juga untuk mendorong mereka agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

¹⁴ Prof. DR. Ṣāliḥ bin Ibrāhīm adalah Guru Besar Ilmu Kesehatan Jiwa pada Universitas Mālik Abd al-'Azīz di Jeddah. Dwi Julianti, "Prof.Dr. Ṣāliḥ 'Ibrāhīm" dalam <http://tamyizonline.com/al-quran-dan-kecerdasan>. (31 Mei 2011).

TERAPI QUR'ANI

Penelitian tersebut juga menasihatkan kepada para guru agar meningkatkan standar hafalan bagi murid-murid mereka, walau dijadikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler, karena memiliki manfaat dan pengaruh yang bagus untuk kesuksesan belajar dan kesehatan jiwa mereka.¹⁵ Hasil penelitian ini mengingatkan betapa pentingnya mempelajari al-Qur'an sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Saw:

عَنْ عُمَانَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ
تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhārī, No. 4739. Abū Dāwud No.1454. al-Tirmīdhī No.2907, Aḥmad No. 412.)

4. Prof.Dr. Nurhayati Binti Zainal Abidin¹⁶

Dr. Nurhayati dari Malaysia dalam Seminar Konseling dan Psikoterapi Islam di Malaysia pada tahun 1997 mengatakan bahwa Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada bayi. Menurut penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam yang kepadanya diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari *tape recorder* menunjukkan respons tersenyum dan menjadi lebih tenang.

Jika mendengarkan musik klasik dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) seseorang, bacaan Al-Qur'an lebih dari itu. Selain mempengaruhi IQ dan EQ, bacaan Al-Qur'an mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ).¹⁷

¹⁵ Ibid.

¹⁶Dr. Nurhayati Binti Zainal Abidin adalah Guru Besar pada Institut Ilmu Biologi Fakultas Sains Universitas Malaya.

¹⁷Anwar, *Sembuh dengan Al-Qur'an*, 90. Baca juga <http://lia-dekros.blogspot.com/2011/08/manfaat-membaca-al-quran.html>, dan <http://reljournal.com>.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa Maha benarnya Allah yang telah berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ¹⁸

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

B. Relevansi Terapi Qur’ani dengan Teori-teori Sains Modern.

Beberapa kisah nyata telah membuktikan bahwa sepanjang sejarah, sejak masa Nabi Saw hingga masa modern sekarang ini, telah menunjukkan adanya terapi Qur’ani terhadap beragam penyakit dengan membacakan al-Qur’an atau dengan metode *ruqyah*. Eksistensi metode ini semakin diakui kebenarannya setelah beberapa peneliti, dengan alat-alat teknologi modern melakukan uji coba atau eksperimen tentang pengaruh al-Qur’an terhadap kesehatan manusia.

Al-Qāfī, dengan penelitiannya di Florida Amerika Serikat, menemukan adanya pengaruh al-Qur’an terhadap kesehatan manusia. Ia mengatakan bahwa ada pengaruh menenangkan hingga mencapai 97% akibat mendengarkan al-Qur’an. Pengaruh tersebut bahkan terlihat dalam bentuk perubahan-perubahan fisiologis yang tampak melalui berkurangnya tingkat ketegangan syaraf.¹⁹

Muhammad Kazemi, dalam eksperimennya terhadap 107 mahasiswa keperawatan The Rafsanjan University of Medical Sciences Iran, membandingkan antara mereka yang diperdengar-

com/ islam/ reading-of-the-quran-is-intellectual/. Published by sqlcell in - Islam. (14 September 2011).

¹⁸ Al-Qur’an, 13: 28.

¹⁹ ‘Arif, ‘*Alij Nafsaka*, 12. Gusmian, *Ruqyah*, 76.

TERAPI QUR'ANI

kan bacaan al-Qur'an dengan yang tidak diperdengarkan al-Qur'an, hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor kesehatan mental yang signifikan pada mahasiswa yang diperdengarkan al-Qur'an. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mendengarkan Al-Qur'an dapat dijadikan cara untuk meningkatkan kesehatan mental mahasiswa.²⁰

Şālih bin 'Ibrāhīm, dengan penelitian ilmiahnya yang diselenggarakan di Universitas al-'Imām Muḥammad bin Sa'ūd al-'Islāmīyah, yang melibatkan mahasiswa dan mahasiswi sebanyak 170 orang, membuktikan bahwa semakin bagus hafalan al-Qur'an yang dimiliki seorang mahasiswa akan meningkat pula kesehatan jiwanya.²¹

Kemudian, Nurhayati dari Malaysia dalam Seminar Konseling dan Psikoterapi Islam di Malaysia pada tahun 1997 mengatakan bahwa Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada bayi. Menurut penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam yang kepadanya diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari *tape recorder* menunjukkan respons tersenyum dan menjadi lebih tenang.²²

Dari bukti-bukti empiris mengenai terapi Qur'ani, baik berdasarkan kisah-kisah nyata di lapangan maupun beberapa eksperimen yang dilakukan oleh para peneliti, masih perlu satu lagi bukti penting terkait dengan perkembangan sains modern yaitu bukti-

²⁰ Al-Kahīl, *Al-Qur'an The Healing Book*, 191-192. Anwar, *Sembuh dengan Al-Qur'an*, 79. Baca juga di <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/arsip/membaca-al-qur%E2%80%99an-kebiasaan-yang-menyehatkan.html>.

²¹ Julianti, "al-Qur'an dan Kecerdasan" dalam <http://tamyizonline.com/al-quran-dan-kecerdasan>. (31 May 2011).

²² Anwar, *Sembuh dengan Al-Qur'an*, 90. Baca juga <http://lia-dekros.blogspot.com/2011/08/manfaat-membaca-al-quran.html>, dan <http://relijournal.com/islam/reading-of-the-quran-is-intellectual/>. Published by sqlcell in Islam. (14 September 2011).

bukti ilmiah bahwa terapi Qur'ani dapat memberikan kesembuhan terhadap berbagai penyakit. Untuk mendapatkan bukti-bukti ilmiah bahwa al-Qur'an dapat memberikan kesembuhan, setidaknya dapat ditempuh melalui dua teori, yaitu *Sound Healing* dan *Pineal Therapy*.

1. *Sound Healing: al-'Ilāj bi al-Ṣawt*: Terapi Suara.

Di zaman modern sekarang ini, telah muncul beragam metode tradisional yang menjadi pengobatan alternatif dan digunakan banyak orang. Salah satunya adalah menggunakan metode yang dinamakan *sound healing* atau *al-'ilāj bi al-ṣawt* atau terapi suara. Alfred Tomatis, seorang dokter asal Perancis, setelah lima puluh tahun mengadakan penelitian terhadap indera manusia, akhirnya mengambil kesimpulan bahwa indera pendengaran adalah indera yang paling penting di antara indera manusia lainnya. Menurutnya, telinga memiliki kemampuan kontrol terhadap seluruh tubuh, mengatur operasi vital tubuh, membuat keseimbangan gerak dan konsistensi irama yang teratur bagi semua organ tubuh. Dengan demikian, telinga merupakan panglima bagi semua sistem saraf manusia. Lebih lanjut Alfred mengemukakan hasil eksperimennya bahwa saraf pendengaran dapat berkomunikasi dengan semua otot dalam tubuh sehingga memunculkan keseimbangan tubuh, fleksibilitas dan kemampuan penglihatan. Semuanya dipengaruhi oleh suara. Telinga bagian dalam berhubungan dengan seluruh bagian tubuh seperti jantung, paru-paru, hati, usus. Karena itu, frekuensi suara yang diterima telinga akan memberi pengaruh pada seluruh tubuh.²³ Para ilmuwan mengatakan bahwa seluruh sel otak memiliki getar tertentu.

²³ Alfred Tomatis, *The Conscios Ear* (New York: Station Hill Press, 1991) sebagaimana dikutip oleh al-Kaḥīl, *Al-Qur'an The Healing Book*, 19-20.

TERAPI QUR'ANI

Pada tahun 1974, peneliti Fabien Maman dan Sternheimer mengumumkan penemuan mengejutkan. Mereka menemukan bahwa setiap organ tubuh memiliki sistem vibrasi atau getaran sendiri, sesuai dengan hukum fisika. Beberapa tahun kemudian, Fabien dan Grimal serta peneliti lain mengungkapkan bahwa suara dapat mempengaruhi sel-sel, khususnya sel kanker, dan bahwa suara-suara tertentu memiliki efek yang lebih kuat. Hal ajaib yang ditemukan dua peneliti itu adalah bahwa suara yang memiliki efek paling kuat pada sel-sel tubuh adalah suara manusia itu sendiri.²⁴ Fabien, seorang peneliti sekaligus musisi berhasil meletakkan sel-sel darah dari tubuh yang sehat dan menghadapkannya pada berbagai macam suara. Ia menemukan bahwa setiap not skala musik dapat mempengaruhi medan elektromagnetik sel. Ketika ia memotret sel ini dengan kamera Kirlian, ia menemukan bahwa bentuk dan nilai medan elektromagnetik sel itu berubah sesuai dengan frekuensi-frekuensi suara dan tipe suara orang yang mengeluarkan suara. Kemudian ia membuat eksperimen lain dengan meletakkan darah orang sakit. Ia berusaha mengamatinya dengan kamera Kirlian, dan meminta pasien untuk membuat berbagai macam suara. Dari pengamatannya itu, ia menemukan bahwa beberapa nada tertentu, yang direspon oleh sel darah bersama suara pasien, mengalami getaran respon yang sempurna.

Akhirnya ia menyimpulkan bahwa ada not-not tertentu yang bisa mempengaruhi sel-sel dan membuatnya lebih vital dan aktif, bahkan meregenerasinya. Ia menarik suatu hasil yang penting bahwa suara manusia memiliki pengaruh yang kuat dan unik terhadap sel-sel tubuh. Pengaruh ini tidak ditemukan pada instrumen lain. Ia kemudian menyatakan bahwa suara manusia memiliki resonansi

²⁴ Ibid., 21-22.

spiritual khusus yang memberi penyembuhan paling efektif.²⁵

Selain itu, Fabien juga menemukan bahwa beberapa suara mampu meledakkan sel kanker, dan pada waktu yang sama dapat mengaktifkan sel dengan baik. Ketika suara seseorang diperdengarkan, suara itu dapat mempengaruhi sel-sel darah dan mengirimkan getaran suara ke seluruh bagian tubuh melalui sistem peredaran darah.²⁶

Teori ini relevan dengan penemuan Masaru Emoto²⁷ tentang misteri air. Ia telah melakukan percobaan mengenai pengaruh suara terhadap air. Ia menemukan bahwa medan elektromagnetik dari molekul air juga terpengaruh oleh suara. Ada gelombang suara tertentu yang memberi pengaruh pada molekul air lalu membuatnya lebih dinamis dan teratur.

Jika fenomena ini dikaitkan dengan kondisi tubuh manusia yang terdiri dari 70% air,²⁸ maka suara yang terdengar oleh telinga manusia akan memberi pengaruh pada keteraturan molekul air dalam sel-sel tubuh dan memberikan getaran sehingga mempengaruhi penyembuhannya.²⁹

²⁵ Maman Fabien, *The Role of Music in The Twenty First Century* (California, Tama-Do Press, 1997) sebagaimana dikutip oleh al-Kaḥīl, *Al-Qur'an The Healing Book*, 23.

²⁶ Ibid., 24.

²⁷²⁷ Masaru Emoto lahir di Yokohama Jepang pada Juli 1943. Tahun 1992 ia meraih gelar Doktor of Alternative Medicine dari Open International University. Hasil penelitiannya yang menakjubkan adalah tentang misteri air. Masaru Emoto, *The True Power of Water*, terj. Azam Translator (Bandung: MQ Publishing, 2006), 190.

²⁸ Tubuh anak-anak kandungan airnya mencapai 70%, dewasa 60% dan orang tua 50%. Sedangkan dalam tubuh manusia, kandungan airnya beragam. Otak 90 %, jantung 75%, Paru-paru 86%, Liver 86%, Ginjal 83%, Otot 75%, Tulang 22% dan darah 90%. Heri Herdiansyah, *The Miracle: Mengungkap Rahasia Makanan dan Minuman Berkhasiat dalam al-Qur'an* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 93.

²⁹ Masaru Emoto, *The Massage from Water* (Tokyo: Hado Kyoikuisha, 1999) sebagaimana dikutip al-Kaḥīl dalam *Al-Qur'an The Healing Book*, 25.

TERAPI QUR'ANI

Dalam bukunya *The True Power of Water*,³⁰ Emoto menggambarkan bagaimana orang bisa sakit. Menurutnya, tubuh manusia itu terdiri dari banyak organ, yang terbentuk dari sejumlah sel. Sel-sel ini terbentuk dari molekul-molekul, sedangkan molekul-molekul terbentuk dari atom-atom. Adapun atom terbentuk dari partikel-partikel sub atom.³¹

Lebih lanjut Emoto mengatakan bahwa partikel-partikel sub atom (yakni elektron, proton dan neutron), masing-masing memiliki kandungan gelombang energi sendiri yang disebut dengan *hado*. Jika *hado* yang terdapat pada partikel-partikel sub atom tersebut normal, maka tidak akan terjadi masalah pada tubuh manusia. Akan tetapi, jika partikel-partikel sub atom ada yang terganggu sehingga tidak berfungsi normal, maka ada bagian tubuh manusia yang ikut terganggu. Semakin lama, partikel-partikel sub atom yang terganggu ini akan semakin meningkat. Kondisi ini akan berpengaruh kepada gelombang energi pada level atom. Jika jumlah gangguan gelombang energi pada level atom semakin banyak, maka gelombang energi pada molekul ikut terganggu. Selanjutnya, lama kelamaan gangguan tersebut sampai pada level sel. Pada tingkatan inilah tubuh manusia mulai mengalami beberapa gejala penyakit sehingga timbul rasa sakit.³²

Penyembuhannya, dilihat dari prinsip *hado* (gelombang energi) adalah dengan cara memperbaiki gelombang-gelombang energi dari sumbernya yaitu pada level partikel sub atom. Menurut Emoto, air mempunyai ukuran yang cocok untuk membawa ber-

³⁰ Emoto, *The True Power of Water*, 38.

³¹ Menurut Al-Kahīl, setiap atom terdiri dari partikel-partikel yang ada dalam pusaran yang bergetar secara permanen. Di sekelilingnya berputar sekelompok elektron yang juga berputar dalam sebuah orbit. Putaran elektron menghasilkan medan listrik, magnet dan mirip dengan kerja torsi mesin. al-Kahīl, *Al-Qur'ān The Healing Book*, 15.

³² Emoto, *The True Power of Water*, 39.

bagai macam informasi. Jika pengobatan cara Barat sebagian besar hanya mampu pada tingkatan sel, maka pengobatan dengan air “*hado*” akan sampai pada tingkatan partikel sub atom terkecil.³³

Jika Fabien telah mengambil kesimpulan bahwa suara manusia memiliki resonansi spiritual khusus yang memberi penyembuhan paling efektif,³⁴ maka air yang dinilai oleh Emoto bisa mendengar, menyimpan dan menyampaikan informasi, akan membantu proses transfer gelombang energi positif yang dibutuhkan oleh tubuh manusia sampai pada level sub atom terkecil.

Proses penyembuhan dengan cara memperbaiki sistem energi juga dikemukakan oleh Agus Mustofa. Ia menyatakan bahwa orang yang sakit, jika ditinjau dari sistem energinya telah mengalami gangguan kestabilan energi dalam tubuhnya. Dalam hal ini ada sakit yang bisa disembuhkan hanya dengan menormalkan sistem energinya, tetapi ada juga yang tidak bisa lantaran terjadi kerusakan secara fisik.³⁵

Lebih lanjut Mustofa mengemukakan bahwa dalam keadaan normal, sistem energi seseorang dikatakan stasioner. Sebaliknya ketika sakit, sistem energinya mengalami gangguan. Dalam ilmu fisika modern disebut tereksitasi. Untuk menyembuhkannya adalah dengan cara menyetabilkan kembali kekacauan sistem energi di dalam tubuhnya. Hal ini bisa dengan cara memasukkan energi positif dari luar ke dalam tubuh orang yang sakit agar dapat mengatur susunan energi yang terdapat dalam tubuhnya hingga menjadi normal kembali.³⁶

³³ Ibid., 42.

³⁴ Maman Fabien, *The Role of Music in The Twenty First Century* (California, Tama-Do Press, 1997) sebagaimana dikutip oleh al-Kahīl, *Al-Qur'an The Healing Book*, 23.

³⁵ Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah* (Surabaya: Padma Press, 2003), 150-151.

³⁶ Ibid.

TERAPI QUR'ANI

Salah satu cara memasukkan energi positif ke dalam tubuh manusia adalah dengan cara memperdengarkan suara tertentu. Hal ini sesuai dengan temuan Fabien bahwa ketika suara seseorang diperdengarkan, suara itu dapat mempengaruhi sel-sel darah dan mengirimkan getaran suara ke seluruh bagian tubuh melalui sistem peredaran darah. Lebih dari itu, hasil penelitian Fabien juga menemukan bahwa beberapa suara mampu meledakkan sel kanker, dan pada waktu yang sama dapat mengaktifkan sel dengan baik.³⁷

Suara adalah gelombang yang menyebar di udara. Gelombang itu merupakan getaran frekuensi yang ada di udara, selanjutnya masuk ke dalam telinga kemudian menggerakkan gendang telinga. Setelah itu berpindah ke saraf pendengaran dan berubah menjadi gelombang elektromagnetik yang diterima oleh otak. Oleh otak kemudian dianalisa dan selanjutnya mengeluarkan reaksi perintah kepada tubuh untuk direspon.³⁸

Menurut Ellen Covey, peneliti dari Universitas Washington, otak itu bekerja seperti sebuah komputer besar. Sejumlah besar komputer lain bekerja dengan koordinasi yang sangat baik satu dengan yang lain. Di setiap sel ada juga bagian yang bekerja seperti komputer kecil. Seluruh komputer itu terpengaruh oleh getaran yang ada di sekitarnya, termasuk getaran suara.³⁹

Karena itu, menurut 'Abd al-Dā'im al-Kaḥīl,⁴⁰ seluruh sel yang

³⁷ al-Kaḥīl, *Al-Qur'an The Healing Book*, 23.

³⁸ Ibid., 17.

³⁹ Joel Schwarz, *How Little Gray Cells Process Sound: They are Really Series of Computers* (Washington: University of Washington, 1997) sebagaimana dikutip oleh al-Kaḥeel, *Al-Qur'an The Healing Book*, 18.

⁴⁰ 'Abd al-Dā'im al-Kaḥīl adalah seorang peneliti tentang kemukjizatan ilmiah al-Qur'an dan Sunnah, pemilik serta pengelola website: www.kaheel7.com yang berisi lebih dari 5000 artikel dan penelitian. Situs ini pernah dapat penghargaan sebagai situs mukjizat ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunnah dari Shekh Salem Al-Ali Al-Sabah untuk informatika pada tahun 2008. Baca 'Abd al-Dā'im al-Kaḥīl, dalam *'Alīj Nafsaka bi al-Qur'ān* di www.kaheel7.com hal. 178.

ada dalam tubuh manusia bergetar dalam frekuensi tertentu dan membentuk sebuah harmoni tertentu yang terpengaruh oleh suara di sekitarnya. Penyakit yang menimpa anggota tubuh sebenarnya adalah disebabkan adanya perubahan dalam getaran sel-sel tubuh yang keluar dari sistem yang sudah berlaku pada tubuh. Untuk penyembuhannya, tubuh manusia harus dihadapkan pada suara tertentu. Suara ini akan berusaha mempengaruhi sistem getaran tubuh, khususnya bagian tubuh yang mengalami kerusakan. Dengan merespon suara-suara yang datang dari luar maka akan bisa memulihkannya pada getaran yang semestinya.⁴¹

Hasil penelitian ilmuwan awal abad ke-21 menunjukkan bahwa ada beberapa frekuensi suara yang bisa mempengaruhi banyak virus serta mampu menyingkap topeng virus sehingga dengan mudah dapat dikenali oleh tubuh. Frekuensi suara itu juga mampu merevitalisasi sejumlah sel darah putih yang akan berperang melawan virus dan melenyapkannya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa suara mempengaruhi peningkatan produksi antibodi dalam tubuh, tetapi dengan syarat menggunakan frekuensi suara yang benar.⁴²

Paparan di atas menunjukkan bahwa suara memiliki pengaruh yang luar biasa dalam memberikan kesembuhan terhadap suatu penyakit. Seperti kata Fabien bahwa beberapa suara mampu meledakkan sel kanker, dan pada waktu yang sama dapat mengaktifkan sel dengan baik.⁴³ Karena itu terapi suara bisa menjadi terapi yang ideal.

⁴¹ al-Kaḥīl, *Al-Qur'an The Healing Book*, 19.

⁴² Edwards Sharry, *Decloaking Pathogens With Low Frequency Sound*, Nexus Magazine, Oktober-November 2000 sebagaimana dikutip oleh al-Kaḥīl, *Al-Qur'an The Healing Book*, 34-35.

⁴³ Maman Fabien, *The Role of Music in The Twenty First Century* (California, Tama-Do Press, 1997) sebagaimana dikutip oleh al-Kaḥīl, *Al-Qur'an The Healing Book*, 23.

Bagaimana dengan al-Qur'an, apakah ketika dibacakan di hadapan orang yang sakit, ia bisa menjadi suara yang dapat menyembuhkan? Apa keistimewaan al-Qur'an sehingga bisa menimbulkan frekuensi suara yang benar, yang sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan?

Dalam teologi Islam, al-Qur'an diyakini sebagai kitab dan firman Allah yang mengandung mu'jizat. Al-Zarqānī mendefinisikan al-Qur'an sebagai berikut:

هو الكلام المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم المكتوب في المصاحف المنقول بالتواتر المتعبد بتلاوته⁴⁴

“Al-Qur'an adalah *kalām* (firman Allah) yang mengandung *mu'jizat* yang diturunkan kepada Nabi Saw, tertulis di dalam *muṣḥaf*, diriwayatkan dengan cara *mutawatir* dan membacanya dinilai sebagai ibadah.”

Salah satu keistimewaan dan kemu'jizatan al-Qur'an yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain adalah aspek keindahan dan ketelitian redaksinya. Ketelitian redaksi al-Qur'an ini terutama mengenai penempatan kata-kata yang begitu serasi, seimbang dan relevan antara jumlah bilangan dengan antonimnya, jumlah bilangan dengan sinonimnya, jumlah bilangan dengan kata yang menunjuk akibatnya, jumlah bilangan dengan kata yang menjadi penyebabnya, dan jumlah bilangan dengan perimbangan yang khusus. Selain itu, yang lebih mengagumkan adalah jumlah huruf-huruf yang ada dalam al-Qur'an selalu merujuk kepada angka 19, yang intinya adalah mengarah kepada makna yang *wāḥid*, Allah Yang Esa.

M. Quraish Shihab, dengan mengutip tulisan 'Abd al-Razzāq Nawfal, dalam kitab *Al-I'jāz Al-'Adadī li Al-Qur'ān Al-Karīm*,

⁴⁴ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol.I (Byirūt: Dār al-Fikr, tt), 19.

mengemukakan sekian banyak contoh tentang keseimbangan tersebut, yang dapat disimpulkan secara singkat sebagai berikut:

1. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya.

Beberapa contoh, di antaranya: *Al-ḥayāh* (hidup) dan *al-mawt* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali; *Al-nafʿ* (manfaat) dan *al-maḍarrah* (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali; *Al-ḥār* (panas) dan *al-bard* (dingin), masing-masing 4 kali; *Al-ṣāliḥāt* (kebajikan) dan *al-sayyi'āt* (keburukan), masing-masing 167 kali; *Al-Ṭuma'nīnah* (kelapangan/ ketenangan) dan *al-dīq* (kesempitan/kekesalan), masing-masing 13 kali; *Al-rahbah* (cemas/takut) dan *al-raghbah* (harap/ingin), masing-masing 8 kali; *Al-kufr* (kekufuran) dan *al-īmān* (iman) dalam bentuk *definite*, masing-masing 17 kali; *Kufr* (kekufuran) dan *īmān* (iman) dalam bentuk *indifinite*, masing-masing 8 kali; *Al-ṣayf* (musim panas) dan *al-shitā'* (musim dingin), masing-masing 1 kali.

2. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/ makna yang dikandungnya.

Beberapa contoh, di antaranya: *Al-ḥarth* dan *al-zirā'ah* (membajak/bertani), masing-masing 14 kali; *Al-'ushb* dan *al-ḍurūr* (membanggakan diri/angkuh), masing-masing 27 kali; *Al-dāllūn* dan *al-mawta* (orang sesat/mati [jiwanya]), masing-masing 17 kali; *Al-Qur'ān*, *al-waḥy* dan *Al-Islām* (Al-Quran, wahyu dan Islam), masing-masing 70 kali; *Al-'aql* dan *al-nūr* (akal dan cahaya), masing-masing 49 kali; *Al-jahr* dan *al-'alānīyah* (nyata), masing-masing 16 kali.

3. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya.

Beberapa contoh, di antaranya: *Al-infāq* (infak) dengan *al-riḍā* (kerelaan), masing-masing 73 kali; *Al-bukhl* (kekikiran) dengan *al-ḥasarah* (penyesalan), masing-masing 12 kali; *Al-kāfirūn* (orang-orang kafir) dengan *al-nār/al-aḥraq* (neraka/ pembakaran),

TERAPI QUR'ANI

masing-masing 154 kali; *Al-zakāh* (zakat/penyucian) dengan *al-barakat* (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali; *Al-fāhishah* (kekejian) dengan *al-ghaḍb* (murka), masing-masing 26 kali.

4. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya.

Beberapa contoh, di antaranya: *Al-isrāf* (pemborosan) dengan *al-sur'ah* (ketergesa-gesaan), masing-masing 23 kali; *Al-maw'izah* (nasihat/petuah) dengan *al-lisān* (lidah), masing-masing 25 kali; *Al-asrā* (tawanan) dengan *al-ḥarb* (perang), masing-masing 6 kali; *Al-salām* (kedamaian) dengan *al-tayyibāt* (kebajikan), masing-masing 60 kali.

5. Selain keseimbangan-keseimbangan tersebut, ditemukan juga keseimbangan khusus.

Beberapa contoh, di antaranya: (1) Kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjuk kepada bentuk plural (*ayyām*) atau dua (*yawmayni*), jumlah keseluruhannya hanya tiga puluh, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di sisi lain, kata yang berarti “bulan” (*shahr*) hanya terdapat dua belas kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun. (2) Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit ada “tujuh.” Penjelasan ini diulanginya sebanyak tujuh kali pula, yakni dalam ayat-ayat *Al-Baqarah 29*, *Al-Isrā' 44*, *Al-Mu'minūn 86*, *Fushshilat 12*, *Al-Thalāq 12*, *Al-Mulk 3*, dan *Nūh 15*. Selain itu, penjelasan tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam tujuh ayat.

(3) Kata-kata yang menunjuk kepada utusan Tuhan, baik *rasūl* (rasul), atau *nabī* (nabi), atau *bashīr* (pembawa berita gembira), atau *nadhīr* (pemberi peringatan), keseluruhannya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama

nabi, rasul dan pembawa berita tersebut, yakni 518 kali.⁴⁵

Sisi lain yang mengagumkan dari al-Qur'an, selain dari aspek keserasian dan keseimbangan kata-katanya adalah jumlah huruf-hurufnya yang semuanya habis terbagi dengan angka 19. Rashad Khalifah,⁴⁶ imam masjid Tucson Amerika dan pakar Biokimia dari Arizona, adalah penemu rahasia keteraturan bilangan dalam Al-Qur'an ketika akan menerjemahkannya dalam bahasa Inggris tahun 1968. Berawal dari rasa penasaran untuk menemukan makna konkret setiap penggalan *inisial (aḥruf al-muqāṭṭa'ah)* di awal 29 surat Al-Qur'an. Pelacakan di mulai dari huruf: *Qāf*, *Ṣād*, dan *Nūn* sampai akhirnya penelitian itu bermuara pada angka 19 sebagai *common denominator*.

Sebagai contoh, bacaan *basmalah* terdiri 19 huruf yakni *bā, sīn, mīm, alif, lām, lām, hā, alif, lām, rā, ḥā, mīm, nūn, alif, lām, rā, ḥā, yā, dan mīm*. Jadi jumlah huruf dalam kalimat *basmalah* sebanyak 19; dan setiap penggalan katanya yakni *'ism, Allāh, al-Raḥmān dan al-Raḥīm*, merupakan perkalian 19. Kata *'ism* terulang 19 (19 x 1), *Allāh* disebut 2698 (19 x 142), *al-Raḥmān* terulang 57 (19 x 3), *al-Raḥīm* disebut 114 (19 x 6), dan masih ratusan fakta keajaiban lain. Mengapa angka 19 yang menjadi kunci? Tidak lain, tema sentral Al-Qur'an adalah keesaan Allah, *Wāḥid*. Kalau rahasia angka 19 ini dikembalikan kepada huruf arab yang dipakai untuk menunjukkan bilangan (sebe-

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 29-30.

⁴⁶ Rashad Khalifa lahir di Mesir, 19 November 1935. Ayahnya adalah seorang sufi yang memimpin jamaah dengan ribuan pengikut. Ia memperoleh gelar kehormatan dari Universitas 'Ain Shams Mesir, sebelum ia bermigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1959, kemudian meraih gelar Master dalam biokimia dari Arizona State University dan PhD dari Universitas California. Ia menjadi naturalisasi warga negara AS dan tinggal di Tucson, Arizona. Pada tanggal 31 Januari 1990, Rashad Khalifa meninggal secara tragis, karena insiden terjadinya pembunuhan terhadap dirinya sewaktu berada di dalam Mesjid Tucson. http://en.wikipedia/wiki/Rashad_Khalifa.

TERAPI QUR'ANI

lum mereka memakai angka arab yang dikenal dalam ilmu hitung sekarang dengan rumus: huruf *alif*'= angka 1, *bā*'= 2, *jīm*= 3, *dāl*= 4, *hā*'= 5, *waw*= 6, *zā*'= 7, *ḥā*'= 8, *ṭā*'= 9, *yā*'= 10, *kāf*= 11, dst.), ternyata angka 19 ditulis dengan rangkaian *akronim wāḥid* (*ḥarf waw*= angka 6, *alif*= 1, *ḥā*'= 8. dan *dāl*= 4). Jika dijumlah maka 6+1+8+4= 19. Dengan demikian, misteri angka 19 dalam Al-Qur'an yang baru diketemukan dengan komputer itu berarti *wāḥid*, keesaan Allah swt.⁴⁷

Keterangan di atas menunjukkan betapa Allah telah menata dengan cermat kalimat demi kalimat, kata demi kata bahkan huruf demi huruf yang begitu rapi dan teliti sehingga menggambarkan harmonisasi yang sangat sempurna. Keharmonisan ini akan semakin terasa indah dan unik jika yang menjadi *qāri'* (pembaca al-Qur'an) dari seseorang yang bagus suaranya. Di sini semakin tampak bedanya antara al-Qur'an dengan bacaan-bacaan atau suara-suara yang lain. Inilah keistimewaan al-Qur'an.

Selain keistimewaan dari aspek susunan redaksi yang begitu harmonis dan mengagumkan itu, yang juga membedakan dengan kitab-kitab atau bacaan-bacaan yang lain adalah bahwa al-Qur'an bukan hanya dibaca untuk dimengerti dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi pemeluknya, akan tetapi al-Qur'an juga harus dibaca dengan bacaan-bacaan yang indah dengan kaidah-kaidah membaca secara khusus yang disebut dengan ilmu *tajwīd*. Barangkali bisa dimengerti mengapa umat Islam perlu memperlombakan bacaan al-Qur'an dari tingkat desa hingga tingkat nasional bahkan sampai tingkat internasional. Salah satu tujuannya adalah agar umatnya dapat membaca dengan baik dan

⁴⁷ Fuad Thohari, "Membongkar Mitos: Belajar al-Qur'an Sulit" dalam http://www.masjidrayavip.org/index.php?option=com_content&view=article-&id=84:membongkar-mitos-qbelajar-al-quran-sulitq&catid=61:fuad-thohari-&Itemid=98

benar serta membacanya dengan suara yang merdu. Hal ini sudah menjadi tuntutan Nabi Saw kepada umatnya yang hendak membaca al-Qur'an.

عن البراء بن عازب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
زينوا القرآن بأصواتكم فإن الصوت الحسن يزيد القرآن حسنا

“Dari al-Barrā bin ‘Āzib, Rasulullah Saw bersabda: “Hiasilah Al-Qur’an dengan suaramu, karena sesungguhnya suara yang indah itu dapat menambah al-Qur’an semakin indah.” (HR. ‘Abū Dāwud dan al-Dārimi). Shaykh al-‘Albānī menilai ḥadīth ini *ṣaḥīḥ*.⁴⁸

Betapa pentingnya membaca al-Qur’an dengan suara indah, Nabi Saw mengancam tidak akan mengakui seseorang sebagai umatnya jika tidak berusaha membacanya dengan suara dan lagu yang indah.

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (ليس
منا من لم يتغن بالقرآن) . وزاد غيره (يجهر به)⁴⁹

“Dari ‘Abū Hurayrah ra, Rasulullah Saw bersabda: “Tidak termasuk umatku orang yang tidak melagukan Al-Qur’an.” Dalam riwayat yang lain ada tambahan: “membaca dengan suara yang jelas atau keras.” (HR. Bukhārī No.7089).

Membaca al-Qur’an memang harus dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwīd*, kemudian dengan suara yang jelas atau keras agar dapat didengar, dan juga dengan suara yang indah dan berirama sehingga dapat dinikmati oleh siapa pun yang mendengarkannya.

Jika hanya untuk dimengerti maka al-Qur’an tidak perlu dibaca keras apalagi dengan suara yang merdu. Hal ini berarti ada

⁴⁸ al-‘Albānī, *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah* No. 771, Vol. II, 401.

⁴⁹ Muḥammad bin ‘Ismā‘īl ‘Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. VI (Bayrūt: Dār ‘Ibn Kathīr, 1987), 2737.

“sesuatu” yang telah diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang mau membaca dan yang mendengarkannya.

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa suara dengan irama yang seimbang dapat memberi dampak yang signifikan terhadap stabilitas dan aktifitas otak. Selain itu dapat juga memberi pengaruh positif pada detak jantung sehingga melahirkan vitalitas otak. Melalui suara dengan irama seimbang juga dapat membuat tubuh manusia menjadi lebih mampu mengarahkan sistem kekebalan tubuh untuk menghadapi berbagai penyakit. Jadi, sel-sel otak akan merespon secara dramatis, jika terkena irama suara yang seimbang.⁵⁰ Bacaan dengan irama suara yang seimbang ini tidak dimiliki oleh bacaan yang lain selain al-Qur'an, karena memang cara membacanya harus benar sesuai dengan kaidah *tajwīd*.

Ketika al-Qur'an dibaca dengan baik dan benar serta dengan irama lagu yang indah, maka hal ini menjadi bagian dari seni yang dibutuhkan untuk penyemangat jiwa. Pada masa Al-Dhahabī (w.748 H/ 1348 M), nyanyian yang indah dipandang sebagai penyemangat jiwa. Ia berkata:

الغناء هو روح السعادة وفرحة القلب وغذاء الروح ومن أنجع
الأدوية الروحية وحتى أنه يبهج الحيوانات ويعدل المزاج وتوقد
الأحاسيس القوية الطبيعية وتقوي أنشطة المشاعر المختلفة
وتبطفء الأهرم وتبعد الكثير من الأمراض⁵¹

⁵⁰ *Brain and Sound Frequencies*, New York Times: Science Section, 1989 sebagaimana dikutip al-Kaheel, *Al-Qur'an The Healing Book*, 45.

⁵¹ 'Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *al-Ṭibb al-Nabawī*, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbi Wa Awlāduhu, 1349 H), 65. Muḥammad Sha'bān, *Arshif Multaqā Ahl al-ḥadīth-4*, Vol. I/ 8177.

“Menyanyi adalah kesenangan jiwa, cahaya hati dan santapan ruhani. Menyanyi adalah pengobatan spiritual yang paling berkhasiat. Menyanyi dapat mendatangkan rasa senang bagi beberapa jenis binatang. Keindahannya yang sederhana mengungkapkan kehangatan alam, memperkuat aktifitas beberapa perasaan, memperlambat penuaan dan mengusir penyakit.”

Sungguhpun memandang penting terhadap nyanyian, al-Dhahabī berpendapat bahwa tidak semua nyanyian membawa faidah bagi manusia. Ia bahkan menentang musik atau nyanyian yang menyebabkan ekstasi, menghilangkan kesadaran manusia. Ia juga mengharamkan nyanyian, jika penyanyinya bermoral rendah yang tampil bersama perempuan yang sensual.⁵² Pandangan al-Dhahabī ini didukung oleh Muḥammad Iqbāl dengan syairnya:

Dunia kini, gamang dan kehilangan jiwa spiritual
 Diracuni musik murahan dan miskin hiburan spiritual
 Apa yang ia tahu tentang rahasia ini (musikmu)
 Apa yang ia tahu tentang Sang Sahabat dan Suara-Nya?
 Sayang! Barat dengan kemakmuran dan kemilauannya
 Musiknya cuma reruntuhan debu.⁵³

Bagi al-Dhahabī, musik atau lagu yang wajib didengar dan harus diutamakan adalah pembacaan al-Qur'an, terutama yang dibacakan ketika salat *farḍu* berjamaah oleh seorang *imām* yang khusyuk, tunduk dan patuh kepada Allah dan dengan suara yang indah serta berirama sesuai dengan kaidah ilmu *tajwīd*. Terhadap yang lain, seperti menyanyi atau mendengar lagu-lagu, syair dan lain-lain, selama tidak menjauhkan dirinya dari Allah Swt maka boleh saja.⁵⁴

⁵² al-Dhahabī, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 66.

⁵³ Muḥammad Iqbāl, *Bāl i Jibrīl (Sayap Jibril)* (Lahore dan Karachi, 1962), 18 sebagaimana dikutip Fazlur Rahman, *Etika Pengobatan Islam*, terj. Jaziar Radianti (Bandung: Mizan, 1999), 87.

⁵⁴ al-Dhahabī, *al-Ṭibb al-Nabawī*, 66.

Jika al-Qur'an dibacakan dengan baik dan dengan suara yang merdu maka akan membuat senang dan nyaman bagi pendengarannya terutama bagi penikmatnya. Sesuai dengan teori “*sound healing*” (terapi suara) maka pembacaan al-Qur'an yang merupakan *kalām* Allah Yang Maha Indah dan Maha Menyembuhkan, akan membawa khasiat bagi yang memanfaatkannya. Jika suara musik dan lagu yang dibuat oleh manusia saja bisa berpengaruh pada proses penyembuhan, apalagi jika suara itu berasal dari kalimat-kalimat suci yang merupakan firman Ilahi.

Allah Swt telah menegaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an bahwa membaca al-Qur'an atau mendengarkannya sama dengan melakukan stimulasi berupa resonansi getaran-getaran elektromagnetik kepada sistem energi tubuh. Allah menyatakan dalam al-Qur'an Surat *al-Zumar* (39) ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۖۖ

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang,⁵⁶ gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan

⁵⁵ Al-Qur'an, 39: 23.

⁵⁶ Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa Maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Fātiḥah. Baca Muḥammad Sayyid al-Ṭanṭawī, *al-Tafsīr al-Waṣīf*, Vol. I, hal. 3651.

Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa jika al-Qur'an dibaca berulang-ulang akan bisa menyebabkan munculnya gelombang elektromagnetik yang menggetarkan kulit manusia dan menenangkan hati. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat al-Qur'an itu mengandung energi yang dahsyat, terutama bagi yang mengimaninya.⁵⁷

Allah Swt berfirman:

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُتِبَ بِهِ الْمَوْتَى
بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَيْئَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى
النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ
تَحُلُّ قَرِيبًا مِنْ دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ⁵⁸

“Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al-Quran itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa scandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.”

Sungguh mengagumkan, energi al-Qur'an tidak hanya berpengaruh kepada manusia, tetapi juga kepada gunung, bumi dan manusia yang sudah meninggal. Semuanya bisa distimulasi oleh energi al-Qur'an. Hal ini sangat mengagumkan betapa dahsyatnya

⁵⁷ Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah* (Surabaya: Padma Press, 2003), 119.

⁵⁸ Al-Qur'an, 13: 31.

energi al-Qur'an. Dalam sebuah ḥadīth disebutkan tentang energi yang terdapat dalam al-Qur'an:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ، لَا أَقُولُ : أَلَمْ حَرْفٌ ، وَلَكِنْ : أَلِفٌ حَرْفٌ ، وَلَا مٌ حَرْفٌ ، وَمِمْ حَرْفٌ (رواه الترمذي ، وقال : حديث حسن صحيح).⁵⁹

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, akan mendapatkan satu kebaikan. Satu kebaikan berlipat sepuluh kali. Aku tidak berkata 'alif, lām, mīm itu satu huruf, tetapi 'alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf.” (HR Tirmidzi, dan beliau berkata ḥadīth tersebut *ḥasan ṣaḥīḥ*).

Kata “kebaikan” (حَسَنَةٌ) dalam ḥadīth tersebut tidak dijelaskan maksudnya oleh Nabi Saw. Kebanyakan ulama memahaminya sebagai pahala yang dijanjikan bagi pembacanya minimal sepuluh kali lipat per hurufnya.⁶⁰ Sementara Adji S Syuhada, seorang ahli listrik mengaitkannya dengan energi al-Qur'an. Syuhada menjelaskan bahwa setiap huruf al-Qur'an dijaga sepuluh malaikat kebaikan. Menurutnya, malaikat adalah representasi energi positif Allah. Ketika al-Qur'an dibacakan atau diperdengarkan, ada energi yang meng-*insert* ke sistem kelistrikan tubuh. Prosesnya, dari otak, energi ditransformasikan ke dalam tubuh dan ke luar tubuh (ke *server*). Energi yang ditransfer ke luar tubuh (ke *server*) akan tersimpan. Sedang energi yang ditransfer ke dalam tubuh, dibagi

⁵⁹ al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī*, Vol.V, 175.

⁶⁰ Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī Bi Sharḥ Jāmi al-Tirmidhī*, Vol.VIII, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 182.

ke ruh sebagai proses bawah sadar untuk metabolisme dan ke jiwa sebagai proses sadar untuk aktifitas fisik.⁶¹ Dalam ḥadīth lain, Nabi mengatakan:

وعن أبي هريرة - رضي الله عنه - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ) (رواه مسلم) ^{٦١}

"Dari 'Abu Hurayrah ra, Rasulullah Saw bersabda: "Tiada suatu kaum berkumpul dalam sebuah rumah di antara rumah-rumah Allah (masjid) untuk membaca al-Qur'an dan mengkajinya bersama-sama, melainkan diturunkan kepada mereka ketenangan, kemudian dipenuhi rahmat dan dikerumuni malaikat." (HR. Muslim No. 7028).

Ḥadīth tersebut menginformasikan bahwa bagi orang-orang yang gemar berkumpul di masjid untuk membaca al-Qur'an maka mereka akan mendapatkan energi positif berupa suasana tenang dan nyaman serta merasa aman karena terlindungi oleh malaikat.

Dari semua keterangan di atas menjelaskan bahwa suara al-Qur'an yang indah dan berirama, yang dibaca dengan baik sesuai kaidah *tajwīd*, dapat menimbulkan energi positif dan akan bermanfaat bagi peningkatan kesehatan tubuh manusia dan bahkan dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Sesuai dengan penemuan Fabien dan Grimal bahwa suara manusia adalah suara yang memiliki efek paling kuat dalam mempengaruhi sel dan dianggap memiliki resonansi spiritual khusus,

⁶¹ Adji S Syuhada, *Mengunduh Energi Allah: Terapi Energi Kelistrikan Otak Lewat Ibadah* (Jakarta: Suluk, 2011), 18, 58.

⁶² 'Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VIII (Bayrūt: Dār al-Āfaq al-Jadīdah,tt),71.

TERAPI QUR'ANI

maka suara al-Qur'an yang dibacakaan oleh manusia dengan suara yang indah dan irama yang tepat sesuai dengan kaidah *tajwīd*, akan mendatangkan energi-energi positif untuk mempengaruhi energi-energi negatif yang berupa terganggunya sel-sel tubuh manusia. Dengan masuknya energi positif dari suara al-Qur'an tadi maka akan memperbaiki sel-sel yang rusak dan meregenerasinya hingga pulih kembali. Dengan normalnya sel-sel tadi maka telah terjadi kesembuhan.

Berdasarkan prinsip *hado* (gelombang energi), yang diperkenalkan oleh Masaru Emoto, maka cara penyembuhan terhadap orang yang sakit adalah dengan memperbaiki gelombang-gelombang energi dari sumbernya yaitu pada level partikel sub atom dengan melakukan stimulasi melalui suara al-Qur'an. Dalam hal ini bacaan al-Qur'an sebagai suara manusia akan memberi pengaruh pada molekul-molekul air itu sehingga menjadi dinamis dan teratur. Dengan terbentuknya molekul-molekul yang dinamis dan teratur itu maka masing-masing akan berfungsi secara normal sebagaimana mestinya dan setelah itu akan memberi pengaruh dalam proses penyembuhannya.

Al-Kaḥīl, secara lebih rinci menjelaskan tentang proses penyembuhan melalui al-Qur'an. Menurutnya, bacaan al-Qur'an adalah seperangkat frekuensi suara yang sampai ke telinga dan dikirim ke sel-sel otak lalu mempengaruhi sel melalaui medan listrik yang melahirkan sel-sel. Sel-sel dan medan listrik itu kemudian saling merespon hingga mengubah getaran sel menjadi stabil. Keadaan inilah yang disebut sembuh, bebas dari gangguan penyakit.⁶³

⁶³al-Kaḥīl, *Al-Qur'an The Healing Book*, 38.

2. *Pineal Therapy*: Terapi *Pineal*

Yang dimaksud dengan terapi *pineal* adalah terapi yang memfokuskan pada kelenjar⁶⁴ otak yang bernama *pineal* atau *pineal gland*. Dalam hal ini, terapi yang dilakukan adalah dengan menjaga dan mengkondisikan agar kelenjar *pineal* dapat memproduksi hormon sesuai yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Kelenjar *pineal* ini dipandang mampu menaklukkan berbagai penyakit yang datang menyerang. Sesuai hasil penelitian para pakar ilmu kesehatan modern, kata Dokter Iftachul'ain Hambali, menunjukkan bahwa otak manusia sanggup menghasilkan tidak kurang dari 50 macam obat alami yang sangat potensial dan bebas efek samping. Potensi obat ini dibandingkan dengan obat-obat sintesis melebihi hingga tiga kali lipat.⁶⁵

Pineal adalah nama suatu kelenjar yang terdapat pada pusat otak manusia. Disebut '*Pineal*', karena kelenjar ini berbentuk seperti *pine cone* atau biji pinus. Secara horisontal ia berada di antara dan di atas kedua mata; sehingga jika ditarik garis sambung antara dua mata dan titik lokasi kelenjar, maka akan terbentuk sebuah segi tiga. *Pineal gland* atau kelenjar *pineal* disebut juga sebagai mata ketiga atau pusat jiwa. Perempuan di India dan sekitarnya berkebiasaan untuk mereplikasi mata ketiga ini dengan tanda bulat di atas kedua mata.⁶⁶

⁶⁴ Kelenjar adalah alat atau organ tubuh yang mengeluarkan getah. Ahmad Ramali dan K.St. Pamoentjak, *Kamus Kedokteran, Arti dan Keterangan Istilah* (Jakarta: Djembatan, 1997), 187. Dalam kamus bahasa Indonesia kelenjar diartikan sebagai alat tubuh yang gunanya untuk mengeluarkan zat tertentu. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 409.

⁶⁵ Iftachul'ain Hambali, *Islamic Pineal therapy* (Jakarta: Prestasi, 2011), 9.

⁶⁶ Ahmad Asmanto, *Pineal Gland: Antena Menuju Dunia Spiritual/Ilahiah*, 17 Maret 2011, dalam <http://ahmadsamantho.wordpress.com/2011/03/17/pineal-gland-antena-menuju-dunia-spiritual-ilahiyah/>.

TERAPI QUR'ANI

Mata ketiga ini, dalam bahasa populernya kadang disebut sebagai “Indera keenam”, yakni Indera yang berfungsi untuk ‘*sensing*’ hal hal yang bersifat metafisis dan spiritual. Makin kuat indera keenamnya, makin mudah untuk “berkomunikasi” dengan Tuhan dan hal-hal gaib lainnya. Konon pada jaman dahulu indera inilah yang lebih banyak digunakan daripada indera lainnya. Semakin lama semakin jarang digunakan, sehingga secara fisik *Pineal Gland* ini, seiring evolusi, semakin mengecil dan mengerut. Jadi jaman dahulu, nenek moyang kita lebih bisa mengakses informasi semesta, misal, kapan Gunung Merapi meletus, kapan gempa terjadi, bahkan kapan suatu daun akan jatuh, tanpa bantuan suatu alat.⁶⁷

Dari hasil studi yang dilakukan oleh Dr. Rick Strassman terkait dengan fungsi kelenjar *pineal*, ternyata diketahui lebih dalam lagi tentang fungsi *pineal* ini. Strassman mengatakan bahwa kelenjar *pineal* tidak hanya menghasilkan hormon (seperti melatonin), lebih dari itu juga merupakan *photoreceptor*, sebagai mata ketiga yang fungsinya sebagai jendela bawaan sejak lahir untuk dapat melihat keberadaan ruang-ruang lain yang tidak terjangkau oleh panca indera, terutama mata.⁶⁸

Menurut Dokter Ifatchul'ain Hambali, secara anatomis, kelenjar *pineal* ini merupakan organ yang sangat kecil. Kelenjar ini mulai berkembang sejak anak usia tiga bulan dan mencapai puncaknya pada usia enam tahun. Selanjutnya ia terus menyusut sehingga pada usia dewasa kelenjar *pineal* ini mengeras dengan diameter 1 mm. Lebih lanjut Hambali menerangkan bahwa kelenjar *pineal* terdiri dari sel-sel yang sangat peka terhadap cahaya,

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Leonardo Vintini, "Pineal Gland, The Internal Eye" dalam <http://www.theepochtimes.com/n2/science/celestial-eye-niwan-dmt-third-eye-3008.-html>.

karena itu kelenjar ini hanya produktif dalam suasana gelap (di malam hari tanpa lampu). Produksi *melatonin* mencapai puncaknya antara pukul 23.00 sd 02.00. Pada siang hari atau malam hari dengan diterangi lampu yang terang-benderang, maka mata yang merasakan adanya rangsangan cahaya akan menginformasikan kepada otak yakni kelenjar *pineal*. Dalam keadaan demikian maka produksi *melatonin* akan turun. Atas dasar ini maka para pekerja malam dan mereka yang tidur dengan lampu menyala memiliki kekebalan lebih rendah terhadap penyakit dan beresiko terkena penyakit kanker lebih tinggi bila dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja di malam hari atau yang tidur malam dengan lampu mati.⁶⁹

Selain memproduksi hormon *melatonin*, kelenjar *pineal* juga memproduksi hormon *serotonin*. Dalam kelenjar *pineal*, *serotonin* dikonversi menjadi *melatonin* oleh adanya interaksi *enzimatik*. Produksi *melatonin* selalu berseberangan dengan produksi *serotonin*. Saat produksi *melatonin* menurun maka pada saat yang sama produksi *serotonin* meningkat, begitu pula sebaliknya. Hormon *melatonin* sangat berperan dalam mengatur, mengontrol dan mengendalikan kelenjar dan hormon yang lain serta fungsi-fungsi biologis organ tubuh yang lain, yaitu: 1) mengawasi dan mengatur kerja berbagai kelenjar *endokrin*⁷⁰ yang lain dalam memproduksi hormonnya masing-masing; 2) mengendalikan kelebihan rangsangan saraf simpatik pada tekanan darah *diastol*⁷¹ dan mengurangi frekuensi detak jantung atau denyut nadi; 3) mengurangi ketegangan jiwa; 4) memperbaiki tidur; 5) memperkuat daya kekeba-

⁶⁹ Hambali, *Islamic Pineal therapy*, 18-19.

⁷⁰ Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang getahnya langsung dicurahkan ke dalam darah. Pamoentjak, *Kamus Kedokteran, Arti dan Keterangan Istilah*, 111.

⁷¹ *Diastol* adalah masa relaksasi jantung, khususnya bilik jantung pada saat darah mengalir ke dalamnya. Pamoentjak, *Kamus Kedokteran*, 94.

lan tubuh; meningkatkan daya tahan terhadap bakteri dan virus; 6) mencegah kanker dan 7) mencegah pikun.⁷²

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelenjar *pineal* dalam memproduksi hormon *melatonin* adalah 1) faktor cahaya, karena kelenjar *pineal* terdiri dari sel-sel yang peka terhadap cahaya. Kelenjar *pineal* ini hanya produktif dalam suasana yang gelap. Produksi *melatonin* mencapai puncaknya pada malam hari antara pukul 23.00 sd pukul 02.00; 2) faktor yang lain adalah kondisi hati dan jiwa. Dua penelitian di Amerika menunjukkan bahwa kesedihan, emosi, marah dan stres dapat mengurangi produksi hormon *melatonin* serta menyebabkan terjadinya peningkatan hormon *estrogen* pada wanita. Hormon *estrogen* yang berlebihan akan menjadi penyebab timbulnya kanker payudara. Penelitian lain menunjukkan bahwa ketika seseorang mengalami guncangan jiwa, stres dan sebagainya maka produksi *melatonin* menurun tajam, sementara hormon *serotonin* mengalami peningkatan. Bila terjadi produksi *serotonin* yang berlebihan maka akan berakibat timbulnya penyempitan pembuluh darah (*vaso-konstriksi*) dan penggumpalan darah. Hal ini bisa menyebabkan terganggunya aliran darah dan selanjutnya akan berakibat timbulnya penyakit jantung koroner dan stroke.⁷³

Selain itu, dampak lain dari emosi dan *stres* dapat menyebabkan meningkatnya hormon *stres* (*katekolamin* dan *kortisol*). Peningkatan hormon-hormon ini bisa menyebabkan jantung berdebar (denyut nadi meningkat), tekanan darah melonjak secara tiba-tiba, otot-otot menjadi tegang, napas menjadi sesak, serta kadar asam lambung meningkat. Hal ini dapat menyebabkan suatu kondisi yaitu mati mendadak. Untuk menghindari peristiwa yang tidak diinginkan ini maka yang harus dilakukan adalah berusaha mene-

⁷² Hambali, *Islamic Pineal therapy*, 22-23.

⁷³ *Ibid.*, 21.

nangkan diri, yakni dengan mendekatkan diri kepada Allah, melakukan berbagai cara seperti shalat, berpuasa, berdhikir dan juga membaca al-Qur'an. Semuanya harus dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Jika hal-hal ini dapat dilakukan dengan baik, maka akan membawa diri dalam kondisi spiritual yang tinggi yaitu terciptanya ketenangan dan ketenteraman hati, karena merasa dekat dan dalam perlindunganNya. Pada situasi seperti inilah produksi *melatonin* akan meningkat sehingga hormon-hormon yang lain dapat dikendalikan dengan baik dan kondisi tubuh secara keseluruhan dapat terjaga dengan baik; 3) selain faktor cahaya dan kondisi hati yang dapat mempengaruhi produksi melatonin, medan elektromagnetik juga dapat berpengaruh. Medan elektromagnetik seperti dari monitor komputer, telepon seluler, microwaver oven, jalur listrik tegangan tinggi dapat menekan aktifitas kelenjar *pineal* sehingga dapat mengurangi produksi hormon *melatonin*.⁷⁴

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa yang dapat mempengaruhi peningkatan produksi hormon *melatonin* adalah faktor cahaya yang gelap, hati yang tenang dan terhindarnya dari medan *elektromagnetik*. Khusus untuk usaha menenangkan hati, banyak cara yang bisa dilakukan. Dalam sebuah syair spiritual yang sangat populer di masyarakat Jawa ada yang disebut dengan lagu "*Tombo Ati*" (obat hati). Syair ini belakangan menjadi populer sejak dikemas dengan iringan musik modern melalui group kesenian Kiai Kanjeng pimpinan Emha Ainun Nadjib. Lagu ini menjadi semakin populer lagi ketika dinyanyikan oleh Opick dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Berikut ini syair "*Tombo Ati*":

Tombo ati iku limo perkarane
Kaping pisan, moco Qur'an lan maknane
Kaping pindho, sholat wengi lakonono
Kaping telu, wong kang sholeh kumpulono

⁷⁴ Ibid.

*Kaping papat, kudu weteng ingkang luwe
Kaping limo, dzikir wengi ingkang suwe
Salah suwijine, sopo biso ngelakoni
Mugi-mugi Gusti Alloh nyembadani*

Artinya:

Obat hati ada lima perkaranya
Yang pertama, baca Qur'an dan maknanya
Yang kedua, salat malam dirikanlah
Yang ketiga, berkumpul dengan orang saleh
Yang keempat, perbanyaklah berpuasa
Yang kelima, dhikir malam perpanjanglah
Salah satunya, siapa bisa menjalani
Moga-moga Allah mencukupi⁷⁵

Dalam syair tersebut dijelaskan bahwa ada lima cara untuk mengobati agar hati menjadi tenang dan tenteram, yaitu: 1) membaca al-Qur'an dengan merenungkan maknanya; 2) melakukan salat tahajud; 3) mendatangi orang yang saleh; 4) banyak berpuasa; dan 5). dhikir malam yang lama.

Kandungan lagu "Tombo Ati" tersebut ada kemiripan dengan nasihat yang diberikan oleh 'Ibnu Mas'ūd (sahabat Nabi Saw) kepada seseorang yang sedang resah-gelisah hatinya. Berikut ini selengkapnya nasihat yang pernah disampaikan oleh 'Ibn Mas'ūd:

Pada suatu ketika datanglah seseorang kepada 'Ibn Mas'ūd r.a. (sahabat Rasulullah) untuk meminta nasihat, katanya: "Wahai 'Ibn Mas'ūd, berilah nasihat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah. Dalam beberapa hari ini, aku merasa tidak tenteram, jiwaku gelisah dan pikiranku

⁷⁵ Ahmad Rifai Rifan, *Tombo Ati: Menyingkap Lima Rahasia Kebahagiaan Muslim* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), vii.

kusut, makan tak enak, tidurpun tak nyenyak.” Maka 'Ibn Mas'ūd menasihatinya, katanya:” Kalau penyakit itu yang menimpamu, maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu ketempat orang membaca Al-Qur'an, engkau baca Al-Qur'an atau engkau dengar baik-baik orang yang membacanya; atau engkau pergi ke pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah; atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi, di sana engkau berkhawat menyembah Allah, umpama di waktu tengah malam buta, di saat orang sedang tidur nyenyak, engkau bangun mengerjakan salat malam, meminta dan memohon kepada Allah ketenangan jiwa, ketenteraman fikiran dan kemurnian hati. Seandainya jiwamu belum juga terobati dengan cara ini, engkau minta kepada Allah, agar diberi-Nya hati yang lain, sebab hati yang kamu pakai itu, bukan lagi hatimu.”

Setelah orang itu kembali ke rumahnya, diamalkannyalah nasihat 'Ibn Mas'ūd r.a. itu. Dia pergi mengambil wudu kemudian diambilnya Al-Qur'an, terus dia baca dengan hati yang khusyu. Selesai membaca Al-Quran, berubahlah kembali jiwanya, menjadi jiwa yang aman dan tenteram, fikirannya tenang, kegelisahannya hilang sama sekali.⁷⁶

Baik yang tercantum dalam syair “Tombo Ati” maupun yang terdapat dalam *āthar* sahabat ('Ibn Mas'ūd ra), keduanya menunjukkan bahwa salah satu cara untuk mengobati hati agar memperoleh ketenangan dan ketenteraman adalah dengan membaca al-Qur'an atau mendengarkannya. Dalam al-Qur'an Allah telah menjamin kepada hambaNya yang membaca al-Qur'an dan mendengarkannya dengan jaminan akan dapat limpahan rahmatNya.

⁷⁶ Moh. Sholeh, *Terapi Salat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Bandung, Hikmah, 2006), 104.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ⁷⁷

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”

Pada ayat yang lain Allah menyatakan bahwa orang yang gemar berdhikir, mengingat Allah, termasuk gemar membaca al-Qur'an maka hatinya akan dijamin memperoleh ketenteraman. Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ⁷⁸

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Dua ayat tersebut mengisyaratkan bahwa aktifitas berdhikir, termasuk membaca al-Qur'an dan mendengarkannya, apalagi ditambah dengan merenungkan maknanya maka Allah menjamin akan menurunkan rahmatNya. Di antara rahmat itu adalah suasana hati yang tenang dan tenteram. Suasana hati yang tenang dan tenteram inilah yang sangat dibutuhkan oleh kelenjar *pineal* untuk memproduksi hormon *melatonin*. Apabila seseorang berhasil mengkondisikan kelenjar *pineal* dengan baik sehingga dapat memproduksi hormon *melatonin* sesuai yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, maka akan tercipta kondisi tubuh yang sehat, karena dengan hormon *melatonin* yang cukup akan dapat mengurangi ketegangan jiwa, memperbaiki tidur, memperkuat daya kekebalan tubuh, meningkatkan daya tahan terhadap bakteri dan virus dan dapat mencegah kanker.

⁷⁷ Al-Qur'an, 7: 204.

⁷⁸ Al-Qur'an, 13: 28.

Kekuatan dhikir, termasuk membaca al-Qur'an dan doa, sebagai bagian dari aktifitas spiritual telah diakui oleh pakar kedokteran modern dalam memberikan kesembuhan. Larry Dassey MD, seorang dokter spesialis dan penulis *Recovering The Soul* melaporkan hasil penelitiannya bahwa doa dan spiritualitas memiliki kekuatan yang sama besarnya dengan pengobatan dan pembedahan. Pernyataan ini didukung oleh Moh Sholeh dengan penelitiannya tentang *Pengaruh Salat Tahajud Terhadap Peningkatan Respons Daya tahan Tubuh Imunologik*. Dalam penelitiannya, Sholeh melaporkan bahwa salat tahajud bisa dimanfaatkan baik preventif maupun kuratif untuk penyembuhan berbagai penyakit.⁷⁹

Usaha penyembuhan dengan cara membaca al-Qur'an, dhikir dan doa yang dilakukan dengan ikhlas disertai dengan keyakinan bahwa Allah adalah Maha Penyembuh (*al-Shāfi*), maka usaha penyembuhan dengan cara ini bisa lebih besar pengaruhnya dalam memberikan kesembuhan.

Seorang ahli kesehatan modern, Panati Charles (1989), melaporkan hasil penelitiannya tentang hubungan pikiran, keyakinan dan kepasrahan dengan kesembuhan. Penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah pasien di rumah sakit jiwa dengan membaginya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menerima obat penenang *stolazine*, sementara kelompok lainya diberi *placebo* (obat tanpa isi/ obat bohong-bohongan, sekedar untuk memberi sugesti). Percobaan tersebut dilaksanakan sedemikian rupa sehingga dokter dan pasien pun tidak mengetahui siapa yang menerima obat yang sesungguhnya. Hasil penelitian ini sangat mengejutkan karena pasien yang menjadi tenang dengan mengkonsumsi *placebo* ternyata

⁷⁹ Moh. Sholeh, *Pelatihan Salat Tahajud: Solusi Praktis Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Bandung: Hikmah, 2009), 59. Moh. Sholeh, *Terapi Salat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Bandung, Hikmah, 2006), 180-181.

TERAPI QUR'ANI

sedikit lebih banyak dari pada pasien yang telah diberi obat *stolazine*. Percobaan ini kemudian diulangi lagi. Untuk percobaan kedua ini para pasien diberi takaran dua kali lipat dan diberi tahu (diyakinkan, disugesti) bahwa takaran tambahan tersebut akan mempercepat reaksi mereka terhadap penyembuhan. Hasilnya malah lebih mengejutkan lagi, karena mereka yang mendapat takaran *placebo* dua kali lipat bereaksi lebih santai dibandingkan dengan mereka yang menerima dua kali takaran obat yang sebenarnya.⁸⁰

Jika dicermati, kasus yang diteliti oleh Panati tersebut menunjukkan bahwa faktor pikiran, keyakinan dan sugesti bisa menjadi sangat berpengaruh terhadap penyembuhan. Dalam kasus tersebut pasien baru yakin terhadap adanya obat buatan manusia yang bisa menyembuhkan, bagaimana jika yang diyakini itu adalah Allah yang Maha Penyembuh dari segala penyakit, maka tidak diragukan lagi, semakin yakin akan adanya pertolongan dari Allah, Sang Maha Penyembuh, akan semakin memberikan harapan sembuh bagi seorang pasien. Adanya perasaan optimisme atau harapan akan datangnya pertolongan Allah inilah yang nantinya dapat menciptakan hati yang tenang dan tenteram. Jika dikaitkan dengan teori penyembuhan melalui “*Pineal Therapy*”, maka suasana hati yang tenang dan tenteram inilah yang akan membantu kelenjar *pineal* dalam memproduksi hormon *melatonin*. Jika hormon *melatonin* berhasil diproduksi dalam jumlah yang memadai, akan dapat digunakan untuk mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit.

⁸⁰ Moh. Sholeh, *Bertobat sambil Berobat: Rahasia Ibadah Untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Bandung: Hikmah, 2008), 154.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu dalam penelitian ilmiah ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, menurut 'Ibn al-Qayyim, terapi Qur'ani dapat digunakan untuk usaha penyembuhan terhadap berbagai penyakit, baik penyakit hati (rohani) maupun penyakit fisik. Namun tidak semua orang dapat melakukan terapi Qur'ani, melainkan orang-orang yang telah diberi keahlian.

Kedua, dalam praktik terapi Qur'ani, baik seorang terapis maupun pasien dituntut memenuhi syarat-syarat tertentu, di antaranya harus meyakini bahwa hanya Allah yang Maha Penyembuh, kemudian meyakini bahwa al-Qur'an bisa dijadikan sebagai obat penyembuh, dan selanjutnya bersikap sabar serta tawakkal.

Ketiga, Terapi Qur'ani, selain relevan dengan fenomena sosial mengenai praktik Qur'ani sejak Nabi Muhammad hingga kini, dan relevan dengan hasil-hasil eksperimen yang telah dilakukan oleh sejumlah ilmuwan, juga relevan dengan teori-teori sains modern seperti teori *sound healing* dan teori *pincal therapy*.

B. Rekomendasi

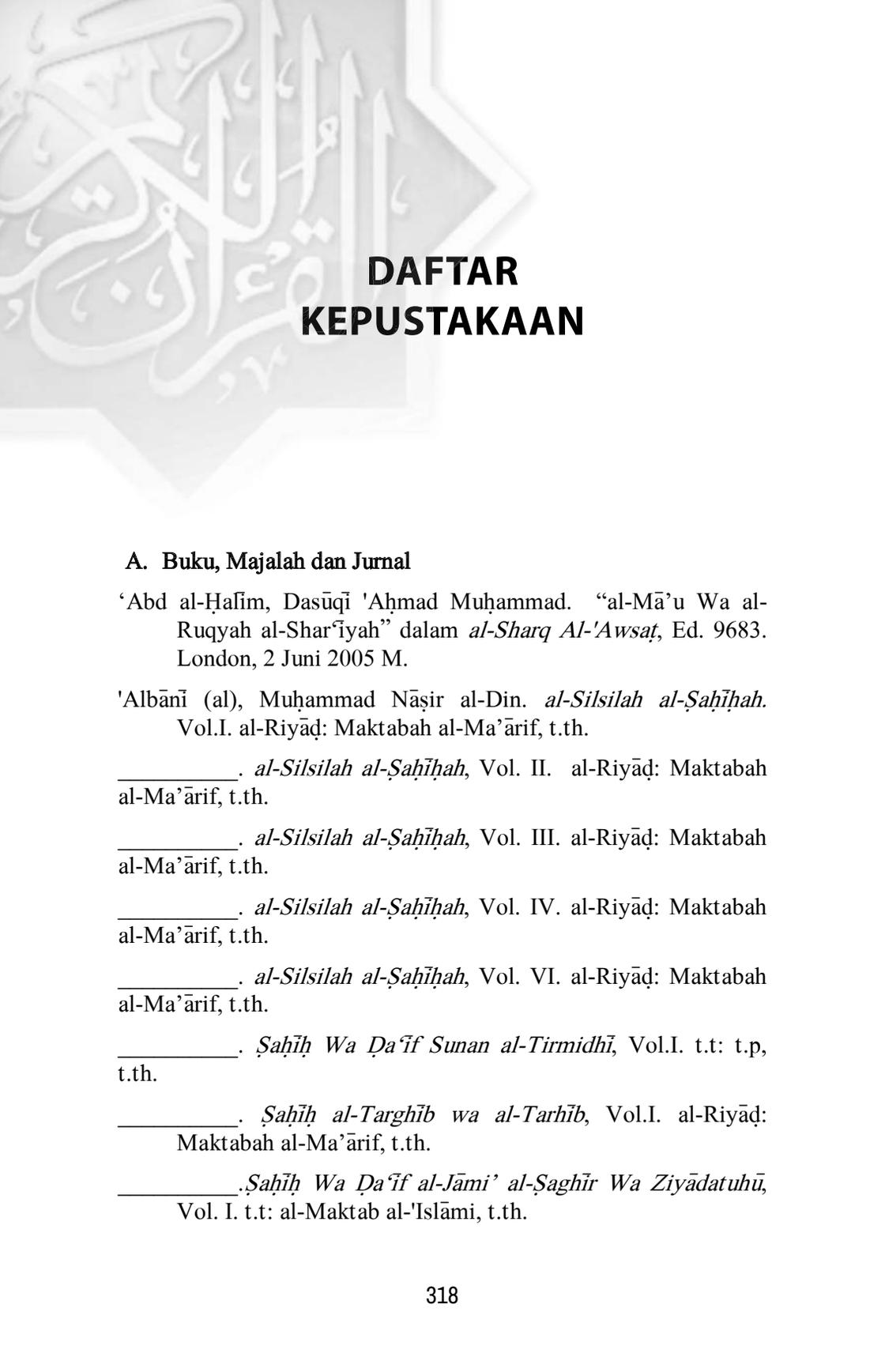
Pandangan 'Ibn al-Qayyim tentang terapi Qur'ani sebagai sarana penyembuh terhadap berbagai penyakit, baik penyakit hati (rohani) maupun penyakit fisik, layak dikaji lebih jauh. Dasar-dasar pemikirannya yang selalu merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis sangat mempengaruhi pandangannya tentang terapi Qur'ani sebagai terapi alternatif. Terapi Qur'ani yang digagas oleh 'Ibn al-Qayyim ini memiliki nilai teologis yang sangat tinggi, karena pandangannya bahwa sungguhpun terapi Qur'ani bisa menjadi sarana penyembuh terhadap berbagai penyakit, namun kesembuhan itu hanya terjadi karena atas izin-Nya, Allah sang Maha Penyembuh.

Berdasarkan paparan fakta ilmiah dari berbagai penelitian modern yang telah disebutkan pada bab keempat dalam karya ilmiah ini, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya terapi Qur'ani, selain memiliki nilai teologis yang tinggi juga sangat relevan dengan teori-teori sains modern seperti teori *sound healing* dan *pineal therapy*. Temuan ini melengkapi teori 'Abd al-Dā'im al-Kahīl bahwa terapi Qur'ani telah memiliki landasan ilmiah dan dapat dibuktikan dengan teori *sound healing*.

Karena itu, jika selama ini sejumlah ulama dan cendekiawan telah berhasil menyingkap *mu'jizat* al-Qur'an dalam ilmu astronomi, laut, gunung dan lainnya, maka saatnya kini mereka harus bisa membuktikan kemukjizatan al-Qur'an dari sisi terapi Qur'ani.

Pandangan 'Ibn al-Qayyim tentang terapi Qur'ani ini merupakan hasil karya pemikirannya yang merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis, oleh karena itu memiliki nilai teologis yang tinggi. Selain itu, pandangannya tentang terapi Qur'ani yang dapat menjadi sarana penyembuh terhadap berbagai penyakit juga sangat relevan dengan kaidah-kaidah atau teori ilmiah modern, seperti teori *sound healing* dan *pineal therapy*.

Untuk itu, bagi lembaga-lembaga Perguruan Tinggi Islam atau lembaga-lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap al-Qur'an, perlu mengupayakan peralatan semacam laboratorium untuk pengembangan penelitian di bidang terapi Qur'ani ini. Sementara kaum muslimin perlu menata keyakinan mengenai sisi lain dari kemukjizatan al-Qur'an, sebagai sarana terapi terhadap berbagai penyakit. Hal ini dimaksudkan agar al-Qur'an yang telah diyakini sebagai kitab suci yang sempurna ini, selain harus dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dapat juga dimanfaatkan sebagai upaya alternatif dalam meraih kesembuhan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku, Majalah dan Jurnal

‘Abd al-Ḥafīm, Dasūqī ‘Aḥmad Muḥammad. “al-Mā’u Wa al-Ruqyah al-Shar‘īyah” dalam *al-Sharq Al-'Awsaṭ*, Ed. 9683. London, 2 Juni 2005 M.

'Albānī (al), Muḥammad Nāṣir al-Din. *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*. Vol.I. al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.

_____. *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. II. al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.

_____. *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. III. al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.

_____. *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. IV. al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.

_____. *al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, Vol. VI. al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.

_____. *Ṣaḥīḥ Wa Da‘īf Sunan al-Tirmidhī*, Vol.I. t.t: t.p, t.th.

_____. *Ṣaḥīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol.I. al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.

_____. *Ṣaḥīḥ Wa Da‘īf al-Jāmi’ al-Ṣaghīr Wa Ziyādatuhū*, Vol. I. t.t: al-Maktab al-'Islāmi, t.th.

- _____. *Da'īf 'Abī Dāwūd-al-'Umm*, Vol.II. al-Kuwayt: Mu'assasah Gharās Li al-Nashr Wa al-Tawzī', 1423 H.
- _____. *Takhrīj 'Aḥādīth Mushkilat al-Faqr Wa Kayfa 'Alajahā al-Islām*, Vol. I. Bayrūt: al-Maktab al-Islami, 1984 M.
- 'Alyāni (al), 'Ali bin Nāfi'. *Ruqyah Obat Guna-guna dan Sihir*, terj. Muhiburrahman. Jakarta: Darul Falah, 2005 M.
- 'Abū al-Ṭīb, Muḥammad Shams al-Ḥaq al-'Aẓīm 'Abādī. *'Awn al-Ma'būd Sharḥ Sunan 'Abī Dāwūd*, Vol. X. Bayirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.
- 'Abū Ḥātim, Muḥammad 'Ibn Ḥibbān Bin 'Aḥmad. *Ṣaḥīḥ 'Ibn Ḥibbān*, Vol. 13. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1993 M.
- 'Aḥmad Bin Ḥanbal. *Musnad al-'Imām 'Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. 15. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1999 M.
- 'Alī, Jawwād. *Al-Mufaṣṣal Fī Tārīkh al-'Arab Qabl al-Islām*, XII. t.t: Dār al-Sāqī, 2001 M.
- _____. *Al-Mufaṣṣal Fī Tārīkh al-'Arab Qabl al-Islām*, XVI. t.t: Dār al-Sāqī, 2001 M.
- 'Anis, 'Ibrāhīm et.al. *Al-Mu'jam al-Wasīf*, Vol. II. t.t: Dār al-Fikr, t.th.
- 'Arif, 'Abū al-Fidā Muḥammad 'Izzat Muḥammad. *'Ālij Nafsaka Bi al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Daḥīlah, 2009 M.
- Anwar, Salman Rusydie. *Sembuh dengan Al-Qur'an*. Jogjakarta: Sabil, 2010 M.
- 'Ārif, 'Abū al-Fidā Muḥammad 'Izzat Muḥammad. *'Ālij Nafsaka Bi al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2009 M.
- Armando, Nina M. et.al., *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2005 M.
- 'Asqalānī (al), 'Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar 'Abū al-Faḍl. *Faṭḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, X. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- _____. *al-Durar al-Kāminah Fī 'A'yān al-Mi'ah al-*

TERAPI QUR'ANI

Thāminah, Vol. I. t.t: t.p, t.th.

_____. *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. III. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1984 M.

Badr (al), 'Abd al-Razzāq bin 'Abd al-Muḥsin. *al-Tabayīn Li Da'awāt al-Marḍā Wa al-Maṣābīn*, Vol. III. t.t: Maṭābi' Aḍwā al-Muntadā, 1425 H.

_____. *Fiqh al-'Ad'iyah Wa al-'Adhkār*, Vol. III. al-Kuwayt: t.p, 2003 M.

Baghawī (al), 'Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd. *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl*, I. t.t: Dār al-Ṭaybah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1997 M.

_____. *Sharḥ al-Sunnah*, Vol. IV. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1983 M.

Bayhaqī (al), 'Aḥmad bin al-Ḥusayn bin 'Alī bin Mūsā 'Abū Bakr. *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*, Vol.IX. Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994 M.

_____. *Sha'b al-Īmān*, Vol. II. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1410 H.

Bisṭī (al), Muḥammad bin Ḥibbān bin 'Aḥmad 'Abū Ḥātim al-Tamīmī *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān Bitartīb Ibn Bilibān*, Vol. XIII. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1993 M.

Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledgekega Paul, 1980 M.

al-Bukhārī, 'Abū 'Abdillāh Muḥammad b. 'Ismā'īl b. 'Ibrāhīm b. al-Mughīrah. *Ṣaḥīḥ al-Bukharī Bi Hasshiyah al-Sindi*, Vol.IV. Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th.

_____. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol. V. Bayrūt: Dār 'Ibn Kathīr, 1987 M.

_____. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol.VI. Bayrūt: Dār 'Ibn Kathīr, 1987 M.

Dhahabī (al), Shams al-Dīn Muḥammad bin 'Aḥmad bin 'Uthmān. *Tārīkh al-Islām Wa Wafāyāt al-Mashāhīr Wa al-'A'lām*,

Vol. I. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1987 M.

- _____. *al-Tibb al-Nabawī*. t.t: t.p, t.th.
- Dimashqī (al), Muḥammad bin Abī Bakr bin Nāṣir al-Dīn. *al-Rad al-Wāfir*, Vol.I. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1393 H.
- Emoto, Masaru. *The True Power of Water*, terj. Azam Translator. Bandung: MQ Publishing, 2006 M.
- Fūrī, ‘Alā al-Dīn ‘Alī bin Ḥisām al-Dīn al-Muttaqī al-Hindī al-Burhān. *Kanz al-‘Ummāl Fī Sunan al-Aqwāl Wa al-‘Af’āl*, Vol.X. t.t: Mu’assasah al-Risālah, 1981 M.
- Gibb, H.A.R. dan J.H. Kramerst. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J.Brill, 1965 M.
- Gusmian, Islah. *Ruqyah Terapi Nabi Saw Menangkal Gangguan Jin, Sihir dan Santet*.Jogjakarta: Galangpress, 2005 M.
- Ḥanafī (al), Badr al-Dīn al-‘Aynī. *Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol.XVIII . t.t: t.p, 2006 M.
- Houthma, M.Th. A.J. Wensink, T.W.Arnold, W.Heffening dan E. Levi-Proneval. *Encyclopedia of Islam*,Vol.III. Leiden: E.J. Brill, 1987 M.
- HAMKA. *Tafsi Al-Azhar*,Vol.XXIX. Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 2002 M.
- Ḥakīmī (al), Ḥafid Bin ‘Aḥmad. *‘A’lām al-Sunnah al-Manshūrah Li ‘tiqādi al-Ṭāifah al-Nājiyah al-Mansūrah*. Jeddah, Maktabah al-Sawādī Li al-Tawzī’, 1997 M.
- Ḥambalī (al), ‘Abū Ḥafs ‘Umar bin ‘Alī bin ‘Ādil al-Dimashqī. *al-Lubāb Fi ‘Ulūm al-Kitāb*, Vol. XIX. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998 M.
- Hawari, Dadang. *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002.
- Herdiansyah, Heri. *The Miracle: Mengungkap Rahasia Makanan dan Minuman Berkhasiat dalam al-Qur’an*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2007 M.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian*

TERAPI QUR'ANI

Hermeneutik. Jakarta: Paramadina, 1996 M.

'Ibn al-'Athīr, Majd al-Dīn 'Abū al-Sa'ādāt al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazīrī. *Jāmi' al-'Uṣūl Fī Aḥādīth al-Rasūl*, Ed. 'Abd al-Qādir al-'Arnawt, Vol.IV. t.t: Maktabah Dār al-Bayān, 1970 M.

_____. *al-Nihāyat Fī Gharīb al-'Athar*, Vol.II. Bayrūt: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1979 M.

_____. *'Usud al-Ghābah*, Vol. I. t.t: t.p, t.th.

'Ibn 'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. XXIX. Tūnis: al-Dār al-Tūnisīyah, 1984 M.

'Ibn al-'Imād. *Shadharāt al-Dhahab Fī Akhbār Man Dhahab*, Ed. 'Abd al-Qādir dan Maḥmūd al-'Arnawt, Vol.VI. Bayrūt: Dār 'Ibn Kathīr, 1992 M.

'Ibn al-Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān bin Nāṣir. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Vol. I .t.t: Mu'assasah al-Risālah, 2000 M.

'Ibn Sīnā, al-Ḥusayn bin 'Abdillāh. *al-Qānūn Fī al-Ṭibb*, Vol. VI. t.t: t.p, t.th.

'Ibn al-Ḥāj, 'Abū 'Abdillāh Muḥammad b. Muḥammad b. Muḥammad al-'Abdarī. *al-Madkhal*, Vol. IV. Tp: Dār al-Fikr, 1981 M.

'Ibn Ḥanbal, 'Aḥmad. *Musnad al-'Imām 'Aḥmad bin Ḥanbal*, I. Ed. Shu'ayb al-'Arnawt et.al. Kairo: Mu'assasah Qurṭūbah,tt.

_____. *Musnad al-'Imām 'Aḥmad bin Ḥanbal*, III. Ed. Shu'ayb al-'Arnawt et.al. Kairo: Mu'assasah Qurṭūbah, t.th.

_____. *Musnad al-'Imām 'Aḥmad bin Ḥanbal*, IV. Ed. Shu'ayb al-'Arnawt et.al. Kairo: Mu'assasah Qurṭūbah,tt.

_____. *Musnad al-'Imām 'Aḥmad Bin Ḥanbal*, Vol. VI. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1999 M.

'Ibn Kathīr, 'Abū al-Fidā 'Ismā'īl bin 'Amr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, V. t.t: Dār al-Ṭaybah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999 M.

- _____. *al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*, Ed. ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī, Vol. XVIII. t.t: Dār Hajr, 1998 M. 'Ibn Taymīyah. *Majmū al-Fatāwā*, Vol. XXVII. t.t: Dār al-Wafā, 2005 M.
- 'Ibn Khaldūn, ‘Abd al-Raḥmān. *Muqaddimah 'Ibn Khaldūn* . Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th.
- 'Ibn Manẓūr, Muhammad bin Mukrim. *Lisān al-‘Arab*, Vol. XIV. Bayrūt: Dār Ṣādir, t.th.
- 'Ibn Rajab, ‘Abd al-Raḥmān bin 'Aḥmad. *al-Dhayl ‘Alā Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Ed. ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad al-‘Uthaymīn, Vol.V. al-Riyāḍ: Maktabah al-‘Abīkān, 2005 M.
- 'Ismā‘īl, 'Abū 'Aḥmad Kamāl Mukhtār. *Kunūz Fī al-Ruqyah Wa al-Ṭibb al-Nabawī*, Vol. I. t.t: t.p, t.th.
- Jawzīyah (al), Muḥammad bin 'Abī Bakr bin 'Ayyūb bin Sa‘d Shams al-Dīn 'Ibn al-Qayyim. *Badā‘i‘ al-Fawā'id*, Vol. II. Makkah al-Mukarramah: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1996.
- _____. *al-Dā' Wa al-Dawā'*, Vol. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.th.
- _____. *al-Fawā'id*, Vol. I. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1973.
- _____. *Ḥāshiyah 'Ibn al-Qayyim Sharḥ Sunan 'Abī Dāwud*, Vol. X. al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafīyah, 1968.
- _____. *Ḥādī al-'Arwāḥ Ilā Bilād al-'Afrāḥ*, Vol.I. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.th.
- _____. *'Ighāthah al-Lahfān Min Maṣā'id al-Shayṭān*, Vol. I. Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1975.
- _____. *Jalā' al-'Afhām*, Vol. IV. t.tp: Dār 'Ibn Kathīr, 1998.
- _____. *al-Jawāb al-Kāfī*, Vol. I . Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.th.
- _____. *Madārij al-Sālikīn Bayn Manāzil Iyyāka Na'budu*

Wa Iyyāka Nasta'īn, Vol. I. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1973.

_____. *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah*, Vol. I. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

_____. *Rawḍat al-Muḥibbīn*, Vol. I. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992 M.

_____. *al-Rūḥ Fī al-Kālam 'alā 'arwāḥ al-'amwāt wa al-'ahyā' Bi al-dalā'il Min al-Kitāb wa al-Sunnah wa al-'āthār wa 'aqwāl al-'ulamā'*. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1992.

_____. *Ṣaḥīḥ al-Ṭibb al-Nabawī*. Ed. 'Āṭif Ṣābir Shāhīn. al-Qāhirah: Dār al-Ghad, 2007 M.

_____. *Ṣaḥīḥ Ighāthat al-Lahfān Min Maṣā'id al-Shayṭān*, Ed. Muḥammad 'Aḥmad 'Isā. al-Qāhirah: Dār al-Ghad, 2007 M.

_____. *Shifā' al-'Alīl Fī Masā'il al-Qaḍā Wa al-Qadar Wa al-Ḥikmah Wa al-Ta'līl*, Vol. I. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1978 M.

_____. *Shifā' al-'Alīl Fī Masā'il al-Qaḍā Wa al-Qadar Wa al-Ḥikmah Wa al-Ta'līl*, Vol. XXII. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1978.

_____. *Ṭarīq al-Hijratayn Wa Bāb al-Sa'adatayn*, Vol. I. al-Damām: Dār 'Ibn al-Qayyim, 1994 M.

_____. *al-Ṭibb al-Nabawī*, Commt. 'Abd al-Ghanī 'Abd al-Khāliq dan 'Aḥmad 'Alī al-Jārim, Ed. 'Abd al-Shakūr 'Abd al-Fattāḥ Fadā. Makkah al-Mukarramah: al-Nahḍah al-Ḥadīthah, 1999 M.

_____. *al-Tibyān Fī 'Aqsām al-Qur'ān*, Vol. I. Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th.

_____. *al-Tibyān Fī Aqsām al-Qur'ān*, Vol. II. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, t.th.

_____. *Ṭibb al-Qulūb*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2005.

_____. *'Uddat al-Ṣābirīn Wa Dhakhīrat al-Shākīrīn*, Vol. XV. Bayrūt: Dār 'Ibn Kathīr, 1989.

- _____. *al-Wābil al-Ṣayyib Min al-Kalim al-Ṭayyib*, Vol.I. Bayrūt: Dār al-kitāb al-‘Arabī, 1985.
- _____. *Zād al-Ma‘ād Fī Hady Khayr al-‘Ibād*, Vol.IV. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1994 M dan 1986 M.
- Jawzī (al), ‘Abd al-Rahmān bin ‘Alī bin Muḥammad. *Zād al-Masīr Fī ‘Ilm al-Tafsīr*. Vol. V . Bayrūt: al-Maktab al-‘Islāmī, 1404 H.
- Jūrānī (al), ‘Abū al-‘Āliyah Muḥammad bin Yūsuf. *al-Ruqyah al-Shar‘īyah Min al-Kitāb Wa al-Sunnah al-Nabawīyah*, I. al-‘Urdun: Dār al-Nafā‘is, t.th.
- Kahīl (al), ‘Abd al-Dā‘im. *Al-Qur’an The Healing Book*, terj. M. Lili Nur Aulia. Jakarta: Tarbawi Press, 2010 M.
- Khayrī, ‘Abd al-Ra‘ūf Muḥammad ‘Uthmān. *Mawqif Ibn al-Qayyim min al-Tashawwuf*. Disertasi: Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas ‘Umm al-Qurā Saudi Arabia, 1996 M.
- al-Kūfī, ‘Abū Bakr ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abī Shaybah al-‘Abāsī. *Al-Muṣannaf Fī al-‘Aḥādīth Wa al-‘Athār*, Vol. V. Al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1409 H.
- Mālik bin ‘Anas. *al-Muwattā*, Ed. Muḥammad Muṣṭafā al-‘A‘zamī, Vol.V. t.t: Zāyad bin Sulṭān ‘Āli Nahyān, 2004 H.
- Manāwī (al), Zayn al-Dīn ‘Abd al-Ra‘ūf. *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghīr*, Vol.V. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1994 M.
- _____. *al-Taysīr Bi Sharḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghīr*, Vol. II. al-Riyāḍ: Maktabah al-‘Imām al-Shāfi‘ī, 1988 M.
- Ma‘lūf, Luways. *al-Munjid Fī al-Lughah*. Bayrūt: Dār al-Mashriq, 1977 M.
- Matulada. Studi Islam Kontemporer (Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dalam mengkaji Fenomena Keagamaan) dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Cet. II. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990 M.

TERAPI QUR'ANI

- M.Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989 M.
- Miṣrī (al), Ḥudhayfah Muḥammad. “Riwayat Hidup 'Ibn al-Qayyim” dalam *Majalah al-Mujahid* no. 12 Th. I, Rabi‘al-Thānī, 1410 H.
- Mubārak, 'Abū 'Ubaydah Māhir Bin Ṣāliḥ 'Alī. *Ruqyah Syar'iyah: Gangguan Jin, Hasad dan 'Ayn*, terj. 'Abu Ahmad. Surabaya: Duta Ilmu, 2006 M.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984 M.
- Mubārakfūrī (al), Ṣafīyyu al-Raḥmān. et.al. *Sejarah Mekkah al-Mukarramah*, terj. Erwandi Tarmidzi. Riyad: Darussalam, 1426 H.
- Mubārakfūrī (al), Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Raḥīm. *Tuḥfāt al-Aḥwadhī Bi Sharḥ Jāmi' al-Tirmidhī*, Vol.VIII. Bayrut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- _____. *Tuḥfāt al-Aḥwadhī Bi Sharḥ Jāmi' al-Tirmidhī*, Vol.VI. Bayrut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Mubārakfūrī (al), 'Abū al-Ḥasan 'Ubayd Allāh bin Muḥammad 'Abd al-Salām bin Khān Muḥammad bin Amān Allāh bin Hisām al-Din al-Raḥmānī. *Mura'āt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāṭ al-Maṣābīḥ*, Vol.V. Benaris al-Hind: Idārat al-Buḥūth al-'Ilmiyah Wa al-Da'wah Wa al-'Iftā, 1984 M.
- Mujib, 'Abdul. *Konsep Ruh Menurut 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah dalam Perspektif Psikologi*. Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005 M.
- Mustofa, Agus. *Pusaran Energi Ka'bah*. Surabaya: Padma Press, 2003 M.
- Naysābūrī (al), 'Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. VII. Bayrut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t.th.
- _____. *Saḥīḥ Muslim*, Vol. VIII. Bayrut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t.th.

- _____. *Ṣaḥīḥ Muslim*, IV, Ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- _____. *Ṣaḥīḥ Muslim*, I . Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- Naysābūrī (al), Muḥammad b. 'Abdullāh 'Abū 'Abdillāh al-Ḥākīm. *Mustadrak al-Ḥākīm*. Vol. IV. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1990 M.
- Naysābūrī (al), Niẓām al-Dīn al-Ḥasan b. Muḥammad b. Ḥusayn al-Qumī *Gharā'ib al-Qur'ān Wa Raghā'ib al-Furqān*, Vol. I. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1996 M.
- Nasā'ī (al), 'Aḥmad bin Shu'ayb 'Abū 'Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Nasā'ī al-Kubrā*, Vol. IV. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1991 M.
- _____. *Sunan al-Nasā'ī al-Kubrā*, Vol. VI. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1991 M.
- Nawawī (al), 'Abū Zakarīya bin Sharaf bin Muray. *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, III. Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1392 H.
- _____. *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, XIV. Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1392 H.
- Newby, Gordon D. *A Concise Encyclopedia of Islam*. England: Oneworld, 2002 M.
- Nuḥās (al), 'Abū Ja'far. *Ma'ānī al-Qur'ān al-Karīm*, IV, Ed. Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī. Makkah al-Mukarramah: Jāmi'at 'Umm al-Qurā, 1409 H.
- Qaḥṭānī (al), Sa'īd bin 'Alī bin Wahf. *al-Du'ā Min al-Kitāb Wa al-Sunnah Wa yalīhi al-'Ilāj Bi al-Ruqā Min al-Kitāb Wa al-Sunnah*. al-Riyāḍ: al-Maṭābi' al-Ḥamiḍī, 1422 H.
- _____. *al-Du'ā wa yalīhi al-'Ilāj bi al-Ruqā min al-Kitāb wa al-Sunnah*, I. al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdīyah: Wizārāt al-Shu'ūn al-Islāmiyah wa al-Awqāq wa al-Da'wah wa al-Irshād, 1423 H.
- Quzwīnī (al), Muḥammad bin Yazīd 'Abū 'Abdillāh. *Sunan Ibn Mājah*, Vol. II. Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th.

TERAPI QUR'ANI

- Qurṭubī (al), 'Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abdillāh bin Muḥammad bin 'Abd al-Barr bin 'Ašim al-Namrī. *Al-Tamhīd Limā Fī al-Muwatta'-i Min al-Ma'ānī Wa al-'Asānīd*, Vol. XXIV. t.t: Mu'assasah al-Qurṭubah, t.th.
- Qurṭubī (al), 'Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-'Anṣārī al-Khazraǧī Shams al-Dīn. *al-Jāmi' Li 'Aḥkām al-Qur'ān*, Vol.X. Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964 M.
- _____. *al-Jāmi' Li 'Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. XIX. al-Riyāḍ : Dār 'Ālam al-Kutub, 2003 M.
- Qurṭubī (al), 'Abū al-Ḥusayn 'Alī bin Khalaf bin 'Abd al-Malik bin Baṭāl al-Bakrī. *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IX. al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2003 M.
- Qurṭubī (al), 'Abd al-Malik bin Ḥabīb al-'Ilbīrī. *al-'Ilāj Bi al-'Aghdiyah Wa al-'A'shāb Fi Bilād al-Maghrib*, Vol.I. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998 M.
- Raḥman, Fazlur. *Etika Pengobatan Islam*, terj. Jaziar Radianti. Bandung: Mizan, 1999 M.
- Ricardo, Chanda Tommy. *Penyakit Hati dan Penyembuhannya dalam Kitab al-Tafsīr al-Qayyim karya 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012 M.
- Rifan, Ahmad Rifai. *Tombo Ati: Menyingkap Lima Rahasia Kebahagiaan Muslim*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011 M.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Vo. I. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1983 M.
- Şafadī (al), al-Şalāḥ. *al-Wāfī Bi al-Wafayāt*, Vol.I. t.t: t.p, t.th.
- Suyūṭī (al), 'Abd al-Raḥmān b. 'Abī Bakr b. Muḥammad. *Lubāb al-Nuqūl Fī 'Asbāb al-Nuzūl*, Vol.I. Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-'Ulūm, t.th.
- Şāyim (al), Muḥammad. *Murshid al-Mu'ālījīn bi al-Qur'ān al-Karīm*. al-Qāhirah: Dār al-Faḍīlah, 2006 M.
- Şāwī (al), 'Aḥmad. *Ḥāshiyah al-Şāwī 'Alā Tafsīr al-Jalālayn*,

Vol.VI. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1988 M.

Shāmī (al), Muḥammad bin Yūsuf al-Ṣāliḥī. *Subul al-Hudā Wa al-Rashād Fī Sīrat al-'Ibād*, Vol. XII. t.t: t.p, t.th.

Sholeh, Moh. *Terapi Salat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Bandung, Hikmah, 2006 M.

_____. *Solusi Praktis Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Bandung: Hikmah, 2009 M.

_____. *Rahasia Ibadah Untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Bandung: Hikmah, 2008 M.

Sajastānī (al), 'Abū Dāwud Sulaymān bin al-'Ash'ath. *Sunan Abī Dāwud*, Vol.III. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th.

Sadḥān (al), 'Abdullāh bin Muḥammad." Waṣfah Mujarrabah 'Ilājan Mudhishan Ijamī' al-'Amrād," dalam *Kayfa Tu'ālīj Marīḍaka bi al-Ruqyah al-Shar'īyah*, Vol. I. t.t: t.p, t.th.

Schwarz, Joel. *How Little Gray Cells Process Sound: They are Really Series of Computers*. Washington: University of Washington, 1997 M.

Samarqandī (al), 'Abū al-Layth Naṣr bin Muḥammad bin 'Ibrāhīm. *Baḥr al-'Ulūm*, Vol III. Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th.

Shawkānī (al), Muhammad bin 'Ali. *Faḥ al-Qaḍīr al-Jāmi Bayn Fannay al-Riwāyat wa al-Dirāyat Min 'Ilm al-Tafsīr*, Vol. III. t.t: t.p, t.th.

_____. *al-Badr al-Ṭālī' Bimaḥāsīn Man ba'd al-Qarn al-Sābi'*, Vol. II. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1998 M.

Shaykh (al), Ṣāliḥ bin 'Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin 'Ibrāhīm 'Alī. *al-Tamhīd Li Sharḥ Kitāb al-Tawḥīd*, Vol.I. t.t: Dār al-Tawḥīd, 2003 M.

Shihab, M.Quraish. *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keseasian al-qur'an*, Vol.XIV. Tangerang: Lentera Hati, 2007 M.

_____. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992 M.

Siddīqī (al), Muḥammad 'Alī bin Muḥammad bin 'Alān bin 'Ibrāhīm al-Bakrī. *Dafīl al-Fālihīn Li Ṭuruq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*,

TERAPI QUR'ANI

Vol. VI. t.t: t.p, t.th.

Sha'bān, Muḥammad. *Arshīf Multaqā Ahl al-ḥadīth-4*, Vol. I. t.t: t.p, t.th.

Ṣan'ānī (al), 'Abd al-Razzāq. *Tafsīr al-Qur'an*, VIII. t.t: t.p, t.th.

Syuhada, Adji S. *Mengunduh Energi Allah: Terapi Energi Kelistrikan Otak Lewat Ibadah*. Jakarta: Suluk, 2011 M.

Ṭabaṭaba'i, Muḥammad Ḥusayn. *Shi'ah Asal Usul dan Perkembangannya*, Terj. Johan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1993 M.

Ṭabarī (al), 'Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'an*, Vol.XX. Ed. 'Ibn 'Asākir. t.t: Mu'assasah al-Risālah, 2000 M.

Tawfiq, Bārī 'Irfān. *Kunūz al-Sunnah al-Nabawīyah*, Vol. I. t.t: t.p, t.th.

Tirmidhī (al), Muḥammad 'Abū 'Isā bin 'Abū 'Isā. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī*, Vol.V. Bayrūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, t.th.

Ṭabrānī (al), Sulaymān bin 'Aḥmad bin 'Ayyūb 'Abū al-Qāsim. *al-Mu'jam al-Ṣaghīr*, Vol.II. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1985 M.

_____. *al-Mu'jam al-Kabīr*, Vol. X. al-Mawṣul: Maktabah al-'Ulūm Wa al-Ḥikam, 1983 M.

Tha'labī (al), 'Abū 'Ishāq 'Aḥmad bin Muḥammad bin 'Ibrāhīm. *al-Kashf Wa al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'an*, Vol. VI. Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 2002 M.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Tjakraningrat, Kanjeng Pangeran Harya. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa. 1980 M.

Ṭanṭawī, Muḥammad Sayyid. *al-Tafsīr al-Waṣīf*. Vol. I. t.t: t.p, t.th.

- Tibrīzī (al), Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Khaṭīb. *Mishkāt al-Maṣābīh*, Ed. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, Vol.II. Bayrūt: al-Maktab al-'Islāmī, 1985 M.
- ‘Ubbād (al), ‘Abd al-Muḥsin. *Sharḥ Sunan 'Abī Dāwud*, Vol. VIII. t.t: t.p, t.th.
- Wāqidī (al), 'Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Umar bin Wāqid. *Kitāb al-Maghāzī*, Ed. M.Jones, Vol.III. Bayrūt: ‘Ālam al-Kutub, t.th.
- Wāḥidī (al), 'Abū al-Ḥasan. ‘Alī b. 'Aḥmad *'Asbāb al-Nuzūl*. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1988 M.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London, Macdonal & Evans LTD, 1974 M.
- Wizārat al-Awqāf Wa al-Shuūn al-Islāmīyah, *Mulāḥiq Tarājum al-Fuqahā al-Mawsū'ah al-Fiqhīyah*, Vol.I. t.t: t.p, 2004 M.
- Yasir, Fadlan 'Abu. *Terapi Gangguan Jin Dengan Ruqyah dan Doa*. Yogyakarta: t.p, 2004 M.
- Zamakhsharī (al), 'Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar. *al-Kashshāf 'An Ḥaqā'iq al-Tanzīl Wa 'Uyūn al-'Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl*, Vol.II. Bayrūt: Dār 'Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- Zarkalī (al), Khayr al-Dīn. *al-'A'lām*, Vol. VI . t.t: t.p, t.th.
- Zarkashī (al), Badr al-Dīn Muḥammad b. ‘Abdullah b. Bahādur. *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol.I. Bayrūt: Dar al-Ma'rifah, 1391 H.
- Zarqānī (al), Muḥammad ‘Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol.I. Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Zarqānī (al), Muḥammad bin ‘Abd al-Bāqī bin Yūsuf. *Sharḥ al-Zarqānī 'Alā Muwaṭṭa al-'Imām Mālik*, Vol. IV. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1411 H.
- Zuḥaylī (al), Wahbah. *al-Fiqh al-'Islāmī wa 'Adillatuh*, Vol. II. Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.

B. Sumber Internet

Asmanto, Ahmad. "Pineal Gland: Antena Menuju Dunia Spiritual/Ilahiah", Maret 2011.

Dwi Julianti. "al-Qur'an dan Kecerdasan", 31 May 2011 M.

Ghifari(al), Fahmi "Manfaat Air Ludah, dalam blogspot.com/20-12/01/manfaat-air-liur-manusia.html? Jumat 13 Januari 2012.

Heather, Simon. "The Healing Power of Sound", Mei 2001 M.

Kahīl (al), 'Abd al-Dā'im." 'Ālij Nafsaka bi al-Qur'ān"

Sukaca, Agus. "Membaca al-Qur'an Kebiasaan Yang Menyehatkan" dalam <http://sukaca.blogspot.com/membaca-al-quran-kebiasaan-yang-html>. Pebruari 2010.

Sugianto, Eddy. "The Power of Suwuk" dalam <http://energikultivasi.wordpress.com/2011/09/03/the-power-of-suwuk/>

Thohari, Fuad. "Membongkar Mitos: Belajar al-Qur'an Sulit".

'Uthaymīn (al), Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad. "Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn", Vol.I. dalam <http://www.sonnhonline.com/Montaka/index.aspx>. t.th.

Vedder, Teguh, "Makan tanah Demi Kesehatan", medicine-and-health/175018-makan-tanah-demi-kesehatan/ Januari 2008.

Vintini, Leonardo. "Pineal Gland, The Internal Eye" [theepochtimes.com/n2/science/celestial-eye-niwan-dmt-third-eye-3008](http://theepochtimes.com/n2/science/celestial-eye-niwan-dmt-third-eye-3008.html). Html. t.th

Zainul Abidin, Mohammad Asri. "Siapakah al-'Imām 'Ibn Qayyim al-Jawzīyah" dalam <http://drmaza.com/home/?p=1395>. 14 Maret 2012 M.

<http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/arsip/membaca-al-qur%E2%80%99an-kebiasaan-yang-menyehatkan.html>.

<http://lia-dekros.blogspot.com/2011/08/manfaat-membaca-al-quran.html>

<http://reljournal.com/islam/reading-of-the-quran-is-intellectual/> /Publishedby sqlcell in Islam. 14 September 2011.

TINJAUAN HISTORIS, AL-QUR'AN-AL-HADIS DAN SAINS MODERN

<http://myblog4famouser.com/2009/10/placebo>.

http://www.rums.ac.ir/uploads/1_28_dr_kazemi_arababadi.pdf

<http://www.payupis.net/news/120/Wanita-Pengidap-Kanker-Divonis-Mati-Oleh-Dokter-Tapi-Sembuh-Atas-Izin-Allah>.

http://en.wikipedia/wiki/Rashad_Khalifa.

RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Dr.H.Achmad Zuhdi Dh,M.Fil.I
NIP : 196110111991031001
Tempat, Tanggal lahir : Lamongan, 11 Oktober 1961
Pangkat/Jabatan Golongan : Pembina Tk.I/ Lektor Kepala (IV/b)
Alamat : Jl. Jendral Sudirman III/19 Sidoarjo
E-mail : zuhdidh@gmail.com
Blog : www.zuhdidh.blogspot.com
Telp/Hp : 031-8962529/ 0817581229

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri di Lamongan tamat tahun 1974
2. PGAN 4 Th di Babat-Lamongan tamat tahun 1979
3. PGAN di Solo Jawa Tengah tamat tahun 1981
4. IAIN Sunan Ampel Surabaya (S-1) tamat tahun 1988
5. IAIN Sunan Ampel Surabaya (S-2) tamat tahun 2002
6. IAIN Sunan Ampel Surabaya (S-3) tamat tahun 2013

Tugas Mengajar

1. Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA);
2. Dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Dosen Pascasarjana UMSIDA Sidoarjo;
4. Dosen Ma'had Ali Masjid Al-Akbar Surabaya.

C. Karya Buku (Judul, Penerbit, dan tahun terbit)

1. *Islam Memberi Tuntunan*, Surabaya: t.p, 1987
2. *Pendidikan Agama Islam Untuk SLTP dan yang sederajat Jilid I*, Penerbit Kota Kembang Yogyakarta, Cet. I tahun 1994;
3. *Pendidikan Agama Islam Untuk SLTP dan yang sederajat Jilid II*, Penerbit Kota Kembang Yogyakarta, Cet. I tahun 1995;
4. *Pendidikan Agama Islam Untuk SLTP dan yang sederajat Jilid III*, Penerbit Kota Kembang Yogyakarta, Cet.II tahun 1997;
5. *Tuntunan Praktis Amaliah Ramadan*, Penerbit Karya Pembina Swajaya Surabaya, Cet. III tahun 2005;
6. *Dzikir dan Doa Sesudah Shalat dalam Perspektif Sunnah Nabi Saw*, Penerbit Karya Pembina Swajaya Surabaya, Cet. II tahun 2004;
7. *Meneladani Tatacara Shalat Nabi Saw*, Penerbit Karya Pembina Swajaya Surabaya, Cet. II tahun 2005;
8. *Pandangan Orientalis Barat tentang Islam: Antara Yang Menghujat dan Yang Memuji*, Penerbit Karya Pembina Swajaya Surabaya, Cet. I tahun 2004;
9. *Qiyamul Lail: Meneladani Dzikir Malam Rasulullah Saw*, Penerbit Diantama Surabaya, Cet.III tahun 2006;
10. *Fiqh Moderat: Menyikapi Khilafiyah Masalah Fiqh*, Penerbit Muhammadiyah University Press Sidoarjo, Cet.I tahun 2007;
11. *Dzikir dan Doa Dalam Perjalanan Haji dan Umrah*(untuk kalangan sendiri), Surabaya, 2008
12. *Dzikir dan Doa Dalam Perjalanan Haji dan Umrah serta Percakapan Bahasa Arab Schari-hari di Tanah Suci*. Penerbit Qisthos Digital Press Sidoarjo, 2009.
13. *Merawat Jenazah Sesuai Syariat Islam*. Penerbit Sunan Ampel Press Surabaya, 2012.
14. *Unsur-unsur Animisme-Dinamisme, Hindu-Budha dan Islam dalam Upacara Selamatan Orang Jawa*. Penerbit Sunan Ampel Press Surabaya, 2013.
15. *Studi Al Qur'an*. Penerbit Sunan Ampel Press, 2014.

D. Karya ilmiah di Jurnal (Judul, nama Jurnal, tahun terbit, halaman)

1. "Perkawinan Kontroversial Muhammad dengan Zaynab Bint Jahsh", *Akademika Jurnal Studi Keislaman*, Surabaya, tahun 2001, hal 84;
2. "Gugatan terhadap Keotentikan al-Qur'an, *Jurnal Madaniya Jurnal Sastra dan Sejarah*", Surabaya, tahun 2002, hal. 65;
3. "Islam: Agama dan Kebudayaan (Telaah Kritis atas Pemikiran Sidi Gazalba)", *Media Informasi Ilmiah* Majalah Universitas Muhammadiyah Surabaya, thn 2002, hal. 7;
4. "Dinasti Shi'ah Isma'iliyah (Melacak Sejarah Berdirinya Dawlah Fatimiyah)", *Jurnal Madaniya Jurnal Sastra dan Sejarah*, Surabaya, tahun 2003 hal. 50;
5. "Imam al-Nawawi dan Kitabnya al-Adhkar: Studi tentang Tokoh dan metodologinya dalam Menyusun Kitab al-Adhkar", *Akademika Jurnal Studi Keislaman*, Surabaya, tahun 2005;
6. "Kontroversi tentang tersihirnya Nabi Saw", *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Surabaya, tahun 2008, hal. 182;
7. "Studi tentang Ruqyah: Tinjauan al-Qur'an, al-Hadis dan Sejarah", *al-Manar: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, Surabaya, 2012, hal. 53.
8. "Pandangan Hidup Orang Jawa", *al-Manar: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Surabaya, 2014, hal. 1-18

E. Artikel di Majalah dan Harian Surat kabar (Judul, nama Majalah atau Surat kabar, tahun terbit)

1. "Jangan Susah Karena Derita", *Majalah Mimbar Pembangunan Agama*, Surabaya, November 1985;
2. "Bagaimana Mengendalikan Marah", *Majalah Mimbar Pembangunan Agama*, Surabaya, Maret 1986;
3. "Menelaah Hikmah Haji", *Majalah Mimbar Pembangunan Agama*, Surabaya, Desember 1986;
4. "Menstruasi", *Majalah Salam*, Surabaya, Rabiul Awal 1406 H;

5. *Selamatan Buat Orang Mati*, Majalah *Semesta*, Surabaya, September 1986;
6. "Guna-Guna, Bagaimana Menolaknya", *Majalah Mimbar Pembangunan Agama*, Surabaya, Juni 1987;
7. "Studi dan Cinta", *Majalah Psikologi Anda*, Jakarta, Januari 1987;
8. "Selamatan Buat Orang Jawa: Sebuah Tinjauan Budaya", Surabaya, *Surabaya Post*, Pebruari 1988;
9. "Mensyukuri Nikmat Kemerdekaan", Palangkaraya, *Kalteng Pos*, Agustus 1998;
10. "Taubat, Pangkal Segala Maqam dalam tasawwuf", Surabaya, *Majalah Mimbar Pembangunan Agama*, Surabaya, Mei 2003;
11. "Calon Penghuni Surga", *Majalah Mimbar Pembangunan Agama*, Surabaya, Juni 2006
12. "Haji Mabrur , Bagaimana Meraihnya?" *Majalah Komunitas PITI Jawa Timur*, Surabaya, Januari 2009;
13. "Idul Fitri", *Majalah MATAN*, Surabaya, Edisi 38 September 2009;
14. "Haji Mabrur", *Majalah MATAN*, Surabaya, Edisi 41 Desember 2009;
15. "Berziarah Ke Madinah", *Majalah MATAN*, Surabaya, Edisi 51 Oktober 2010;
16. "Bersikap Ihsan", *Majalah MATAN*, Surabaya, Edisi 58 Mei 2011;
17. "al-Qur'an, The Sound Healing", *Majalah MATAN*, Surabaya, Edisi 84 Juli 2013.
18. "Keutamaan Shalat Dhuha", *Majalah MATAN*, Surabaya, Edisi 90 Januari 2014.
19. "Shalat Tahiyatul Masjid", *Majalah MATAN*, Surabaya, Edisi 92 Maret, 2014.
20. "Thaharatul Qulub", *Majalah MATAN*, Surabaya, Edisi 94 Mei, 2014.
21. "Kedahsyaran Doa", *Majalah MATAN*, Surabaya, Edisi 97 Agustus, 2014.

TERAPI QUR'ANI

22. “Berbagi Bahagia”, Majalah *MATAN*, Surabaya, Edisi 102 Pebruari, 2014.

F. Lain-lain

1. Pendidikan Kader Ulama angkatan Pertama, Majelis Ulama Indonesia Pusat di Jakarta, selama empat semester tahun 1989-1990.
2. Penyuluh Agama Utama, Propinsi Kalimantan Tengah, tahun 1998-2000;
3. Koordinator Dai Pembangunan Propinsi Kalimantan Tengah, tahun 1992-2000;
4. Muballigh Tetap Masjid Al Falah Surabaya, dari tahun 1985 sampai sekarang.

Surabaya, Mei 2015

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201806161, 13 Maret 2018

Pencipta

Nama : **Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I**
Alamat : Jl.jend.sudirman III/19 Perumahan Taman Jenggala
Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur, 61214
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I**
Alamat : Jl.jend.sudirman III/19 Perumahan Taman Jenggala
Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur, 61214
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **TERAPI QUR'ANI : TINJAUAN HISTORIS, AL QUR'AN
AL HADIS, DAN SAINS MODERN**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Juli 2015, di Surabaya

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000102934

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001